

***HELP SEEKING BEHAVIOR* PADA KORBAN KEKERASAN  
SEKSUAL DI PERGURUAN TINGGI**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Izza Afkarina Firnanda**

**NIM. 210401110167**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

***HELP SEEKING BEHAVIOR* PADA KORBAN KEKERASAN  
SEKSUAL DI PERGURUAN TINGGI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada:

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang- untuk memenuhi  
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

**Izza Afkarina Firnanda**

**NIM. 210401110167**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### *HELP SEEKING BEHAVIOR* PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI PERGURUAN TINGGI

#### SKRIPSI

Oleh:

Izza Afkarina Firnanda

NIM. 210401110167

Telah Disetujui Oleh:

| Dosen Pembimbing   | Tanda Tangan<br>Persetujuan  | Tanggal<br>Persetujuan |
|--|--|------------------------|
| Dosen Pembimbing I<br><br><u>Dr. Fathul Lubabin Nuqul</u><br><u>M.Si., Psikolog</u><br>NIP. 197605122003121002 |  | 17/02/2025             |

Malang, 17 Februari 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi



  
Yusuf Ratu Agung, M.A

NIP. 1980102015031002

## LEMBAR PENGESAHAN

### **HELP SEEKING BEHAVIOR PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI PERGURUAN TINGGI**

#### SKRIPSI

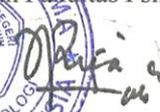
Oleh:

Izza Afkarina Firmanda (NIM. 210401110167)

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi pada tanggal 03 Maret 2025

#### DEWAN PENGUJI SKRIPSI

| Dewan Penguji Skripsi  | Tanda Tangan Persetujuan   | Tanggal Persetujuan |
|--|--|---------------------|
| <b>Sekretaris Ujian</b><br><b><u>Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd</u></b><br>NIP. 198412112023212031              |   | 17/03/2025          |
| <b>Ketua Penguji</b><br><b><u>Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog</u></b><br>NIP. 197605122003121002 |  | 17/03/2025          |
| <b>Penguji Utama</b><br><b><u>Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si</u></b><br>NIP. 197804292006041001                 |  | 14/03/2025          |

Disahkan oleh,  
Dekan Fakultas Psikologi,  
  
**Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si., Psikolog**  
NIP. 197611282002122001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izza Afkarina Firnanda

NIM : 210401110167

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**HELP SEEKING BEHAVIOR PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI PERGURUAN TINGGI**” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 17 Maret 2025



Izza Afkarina Firnanda

NIM. 210401110167

## MOTTO

"Life is 10% what happens to you and 90% how you react to it."

-Charles R. Swindoll-

“Jangan biarkan kemarin menguasai terlalu banyak dari hari ini”

-Will Rogers-

“Do what you can, with what you have, where you are”

- Theodore Roosevelt -

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

- QS. Al-Insyirah: 6 -

“Skripsi ini bukan hanya tentang ilmu, tapi juga tentang kesabaran, doa, dan rasa syukur yang tiada henti”

-Penulis-

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya ini peneliti persembahkan dengan penuh kasih dan cinta kepada:

Allah SWT. Sebagai bentuk ketaatan dan ungkapan terima kasih atas limpahan kesehatan, kecukupan, dan kesempatan untuk menuntut ilmu hingga ke jenjang perguruan tinggi. Skripsi ini menjadi salah satu wujud rasa syukur dan pertanggungjawaban atas amanah yang telah diberikan-Nya. Semoga setiap langkah dalam proses ini menjadi berkah dan mendatangkan kebaikan untuk banyak orang.

Ibu. Surga yang Allah hadirkan di dunia ini. Sosok penuh kasih yang senantiasa mengusahakan kebahagiaan dan kesejahteraan peneliti, tanpa lelah dan tanpa pamrih. Berkat cinta dan doa yang tak pernah putus, peneliti mampu bertahan melewati setiap tantangan dan menemukan kekuatan saat hampir menyerah. Terima kasih untuk pelukan yang menenangkan dan doa yang mengiringi setiap langkah ini.

Bapak. Cinta pertama yang mengajarkan arti pengorbanan. Sosok pekerja keras yang rela berpisah dengan keluarga, berjuang di tanah rantau demi memastikan pendidikan, kesehatan, dan kebahagiaan anak-anaknya terpenuhi. Meskipun raga jauh, namun kasih sayang Bapak selalu sampai. Melalui suara di telepon, pesan singkat berisi perhatian, dan segala bentuk usaha untuk memastikan peneliti baik-baik saja. Terima kasih atas semua pengorbanan yang bahkan sulit terbalas dengan kata-kata.

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing yang dengan ketulusan dan kesabaran telah membimbing peneliti sejak perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk mengarahkan peneliti, bahkan di saat-saat peneliti merasa buntu. Dukungan, semangat, dan kepercayaan yang Bapak berikan menjadi bahan bakar yang membuat peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Semoga segala kebaikan yang telah Bapak berikan dibalas berlipat oleh Allah SWT.

Keluargaku di Jember Mbak Uus, Mbak Lusi, Aying, Mbak Awa, Mimin, Nenek, dan Kakek. Tempat pulang yang selalu hangat, tempat bersandar saat lelah melanda. Terima kasih telah menjadi rumah yang penuh cinta, yang selalu menyambut peneliti dengan pelukan dan kebahagiaan. Kalian adalah sumber kekuatan yang membuat peneliti terus berjuang meski jauh di perantauan.

Teman-teman MBKM Riset Forensik. Partner perjuangan yang menemani dari awal program hingga proses skripsi ini selesai. Terima kasih untuk diskusi panjang, tawa lepas, dan kebersamaan yang membuat perjalanan ini terasa lebih ringan dan menyenangkan. Bersama kalian, skripsi ini bukan sekadar tugas, tapi menjadi kenangan berharga yang akan selalu dikenang.

Rekan-rekan Asisten Laboratorium Konseling. Lebih dari sekadar rekan kerja, kalian adalah teman seperjuangan yang membuat hari-hari di perantauan terasa hangat. Terima kasih untuk setiap ajakan makan, nonton, hingga obrolan ringan yang

seringkali menjadi penyelamat dari rasa sepi dan lelah. Bersama kalian, peneliti belajar bahwa kebahagiaan seringkali hadir dari hal-hal sederhana.

Teman-teman HIMMARIS, khususnya *Member of Cireng Kalabendana*. Rumah kedua di tanah rantau. Tempat berbagi canda, cerita, dan sedikit pelepasan rindu pada kampung halaman. Terima kasih telah menjadi ruang aman untuk pulang sejenak, mengisi energi, dan kembali melangkah dengan semangat yang baru.

*Especially* untuk diri sendiri. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih telah memilih untuk bangkit setiap kali jatuh, untuk terus melangkah meski jalan terasa terjal. Kamu telah melampaui batas yang kamu kira tak mungkin dilewati. Kamu adalah versi yang dulu kamu impikan, jadi jangan berhenti bersyukur dan teruslah percaya bahwa kamu mampu menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Ini bukan akhir, ini adalah awal dari perjalanan yang lebih besar. Jaga diri baik-baik, dan jangan lupa untuk selalu bangga pada setiap langkah yang telah kamu perjuangkan. *“Sometimes, I can’t believe that you broke your limit to create something better. You are living the version of yourself that your past self once dreamed of -so keep going, keep growing.”*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kemudahan dalam setiap proses penyusunan skripsi ini. Bukan hanya kekuatan fisik dan mental, tetapi juga ketenangan, kebahagiaan, dan kecukupan yang memungkinkan penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "***Help Seeking Behavior* pada Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi**" dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang dengan perjuangan dan keteladanan beliau, membuka jalan ilmu pengetahuan yang menjadi bekal bagi umat manusia. Berkat perjuangan beliau dalam menyebarkan ilmu dan membangun peradaban, penulis dapat merasakan manfaat dari pendidikan dan mengembangkan pengetahuan demi kebaikan bersama.

Penulisan skripsi ini tentu tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak yang telah berperan dalam perjalanan akademik penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan tinggi di lingkungan akademik yang kondusif, penuh dukungan, dan berlandaskan nilai-nilai keilmuan. Terima kasih atas fasilitas dan

kebijakan yang memudahkan mahasiswa dalam berkembang, baik secara akademik maupun pribadi.

2. Ibu Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., Psikolog yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, dan dukungan penuh dalam menjalani proses pendidikan di fakultas ini. Terima kasih atas kepemimpinan yang inspiratif dan perhatian terhadap kesejahteraan mahasiswa, yang menjadi salah satu faktor penting dalam kelancaran proses studi.

3. Dosen Pembimbing

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog yang dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan dedikasi telah membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas setiap arahan, masukan konstruktif, dan waktu yang telah diluangkan untuk membaca, mengoreksi, dan memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait penelitian ini. Bimbingan yang diberikan tidak hanya membantu penulis dalam menyusun karya ilmiah ini, tetapi juga menjadi pelajaran berharga tentang ketekunan, kedisiplinan, dan profesionalisme dalam dunia akademik.

4. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi

Yang telah menjadi sosok guru, pembimbing, dan sumber ilmu yang tak ternilai bagi penulis. Terima kasih atas setiap materi perkuliahan, diskusi, masukan, dan wawasan yang tidak hanya memperkaya pemahaman akademik, tetapi juga

membentuk pola pikir kritis dan kepekaan terhadap fenomena sosial yang menjadi dasar penelitian ini.

5. Para guru peneliti sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi

Yang telah menjadi pilar utama dalam membangun fondasi ilmu dan karakter penulis. Terima kasih atas kesabaran, dedikasi, dan keikhlasan dalam mengajar, yang menjadi cahaya penerang perjalanan pendidikan penulis hingga mencapai titik ini.

6. Para responden penelitian

Yang dengan berani dan tulus telah bersedia membagikan pengalaman pribadi demi keberhasilan penelitian ini. Terima kasih atas kepercayaan yang diberikan, keikhlasan dalam berbagi cerita, dan kontribusi besar dalam memperkaya hasil penelitian yang diharapkan dapat membawa dampak positif bagi masyarakat luas.

7. Teman-teman diskusi peneliti

Yang telah menjadi teman diskusi, penyemangat, dan sumber inspirasi selama proses pengerjaan skripsi ini. Baik teman di kelas, fakultas, organisasi, himpunan, serta teman ma'had peneliti selama di kampus. Terima kasih atas dukungan moral, ide-ide segar, serta kebersamaan yang membuat proses panjang ini terasa lebih ringan dan bermakna.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan

manfaat, baik bagi pengembangan ilmu psikologi, peningkatan kesadaran akan pentingnya perilaku mencari bantuan pada korban kekerasan seksual, maupun sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Demikian kata pengantar ini disusun dengan penuh rasa syukur dan ketulusan. Semoga segala bentuk kebaikan yang diberikan oleh para pihak yang telah membantu dan mendukung penulis mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Malang, 17 Maret 2025

Peneliti

## DAFTAR ISI

|                                  |                                     |
|----------------------------------|-------------------------------------|
| <b>HALAMAN COVER .....</b>       | <b>i</b>                            |
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>       | <b>ii</b>                           |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b> | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>  | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| <b>NOTA DINAS .....</b>          | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| <b>SURAT PERNYATAAN .....</b>    | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| <b>MOTTO .....</b>               | <b>vi</b>                           |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>         | <b>vii</b>                          |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>      | <b>x</b>                            |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>          | <b>xiv</b>                          |
| <b>ABSTRAK .....</b>             | <b>xx</b>                           |
| <b>ABSTRACT .....</b>            | <b>xxi</b>                          |
| <b>مستخلص البحث .....</b>        | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| <b>BAB I .....</b>               | <b>1</b>                            |
| <b>PENDAHULUAN .....</b>         | <b>1</b>                            |
| A. Latar Belakang .....          | 1                                   |
| B. Pertanyaan Penelitian .....   | 11                                  |

|   |           |
|---|-----------|
| C. Tujuan Penelitian .....  | 12        |
| D. Manfaat Penelitian .....   | 12        |
| <b>BAB II .....</b>   | <b>14</b> |
| <b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>   | <b>14</b> |
| A. Kekerasan Seksual .....  | 14        |
| 1. Pengertian Kekerasan Seksual.....  | 14        |
| 2. Korban Kekerasan Seksual.....  | 15        |
| 3. Dampak Kekerasan Seksual .....   | 17        |
| B. <i>Help Seeking Behavior</i> .....   | 18        |
| 1. Pengertian <i>Help Seeking Behavior</i> .....                              | 18        |
| 2. Tahapan <i>Help Seeking Behavior</i> .....                                 | 21        |
| 3. Sumber <i>Help Seeking Behavior</i> .....                                  | 23        |
| 4. Faktor Pendukung <i>Help Seeking Behavior</i> .....                        | 23        |
| 5. Faktor Penghambat <i>Help Seeking Behavior</i> .....                       | 24        |
| C. <i>Help Seeking Behavior</i> Pada Korban Kekerasan Seksual Di Kampus ..... | 25        |
| <b>BAB III.....</b>   | <b>28</b> |
| <b>METODE PENELITIAN .....</b>  | <b>28</b> |
| A. Rancangan Penelitian .....   | 28        |
| B. Batasan Masalah.....   | 29        |

|   |           |
|---|-----------|
| C. Responden Penelitian .....   | 30        |
| D. Metode Pengambilan Data .....  | 31        |
| E. Keabsahan Data.....  | 34        |
| F. Analisis Data .....  | 36        |
| <b>BAB IV .....</b>   | <b>38</b> |
| <b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>   | <b>38</b> |
| A. HASIL PENELITIAN.....  | 38        |
| 1. Korban Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi.....                            | 38        |
| 2. Gambaran <i>Help Seeking Behavior</i> Pada Korban Kekerasan Seksual .....    | 42        |
| 3. Faktor Pendukung <i>Help Seeking Behavior</i> Pada Korban Kekerasan Seksual  | 49        |
| 4. Faktor Penghambat <i>Help Seeking Behavior</i> Pada Korban Kekerasan Seksual | 53        |
| B. PEMBAHASAN .....   | 58        |
| 1. Korban Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi.....                            | 58        |
| 2. Gambaran <i>Help Seeking Behavior</i> Pada Korban Kekerasan Seksual .....    | 61        |
| 3. Faktor Pendukung <i>Help Seeking Behavior</i> Pada Korban Kekerasan Seksual  | 70        |

4. Faktor Penghambat *Help Seeking Behavior* Pada Korban Kekerasan Seksual

76

|                            |           |
|----------------------------|-----------|
| <b>BAB V.....</b>          | <b>84</b> |
| <b>PENUTUP.....</b>        | <b>84</b> |
| <b>A. KESIMPULAN.....</b>  | <b>84</b> |
| <b>B. SARAN.....</b>       | <b>85</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b> | <b>86</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>       | <b>95</b> |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| <b>Tabel 4.1</b> Gambaran Kekerasan Seksual Subjek Penelitian..... | 38 |
|--|----|

## DAFTAR LAMPIRAN

|   |     |
|---|-----|
| <b>Lampiran 1</b> Pedoman Wawancara.....              | 95  |
| <b>Lampiran 2</b> <i>Informed Consent</i> Subjek..... | 97  |
| <b>Lampiran 3</b> Transkrip Wawancara .....           | 115 |

## ABSTRAK

Firnanda, Izza Afkarina. 2025. *Help Seeking Behavior Pada Korban Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing I : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog.

---

***Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Perilaku Mencari Bantuan, Perguruan Tinggi.***

Kekerasan seksual di perguruan tinggi seringkali menjadi fenomena laten karena korban cenderung enggan mencari bantuan. Temuan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mendukung korban untuk berani mencari bantuan, serta mengedukasi bahwa mencari bantuan adalah langkah penting untuk melindungi diri dan memutus siklus kekerasan. Memahami faktor yang memengaruhi perilaku mencari bantuan penting untuk mendukung pemulihan korban dan mencegah kekerasan berulang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran perilaku mencari bantuan pada korban kekerasan seksual di perguruan tinggi, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, lalu dianalisis menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua korban mencari bantuan, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Faktor pendukung korban dalam mencari bantuan adalah seperti keparahan kekerasan seksual, kebutuhan akan dukungan emosional, dan kepercayaan terhadap sumber bantuan, serta dukungan informatif dari teman. Sebaliknya, faktor yang menghambat korban dalam mencari bantuan adalah rasa takut, stigma sosial, dan minimnya kepercayaan pada sistem.

## ABSTRACT

Firnanda, Izza Afkarina. 2025. *Help Seeking Behavior Pada Korban Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi*. Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor I: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psychologist.

---

***Keywords: Sexual Violence, Help Seeking Behavior, University.***

Sexual violence in higher education is often a latent phenomenon because victims tend to be reluctant to seek help. The findings are expected to increase public awareness about the importance of supporting victims to seek help, as well as educating that seeking help is an important step to protect themselves and break the cycle of violence. Understanding the factors that influence help-seeking behavior is important to support victim recovery and prevent violence from recurring.

This study aims to identify a picture of help-seeking behavior in victims of sexual violence in higher education, including supporting and inhibiting factors. The research method used was qualitative with a grounded theory approach. Data were collected through observation and interviews, then analyzed using triangulation.

The results showed that not all victims seek help, influenced by factors that support and hinder them. Supporting factors for victims in seeking help are such as the severity of sexual violence, the need for emotional support, and trust in the source of help, as well as informative support from friends. Conversely, factors that inhibit victims in seeking help are fear, social stigma, and lack of trust in the system.

## مستخلص البحث

فيرناندا، عزة أفكرينا. 2025. سلوك طلب المساعدة لدى ضحايا العنف الجنسي في التعليم العالي. البحث العلمي، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. فتح لباب النُّقْل ماجستير في علم النفس

### الكلمات المفتاحية: العنف الجنسي، سلوكيات طلب المساعدة، التعليم العالي

غالبًا، يكون العنف الجنسي في التعليم العالي ظاهرة كامنة لأن الضحايا يميلون إلى التردد في طلب المساعدة ومن المتوقع أن تؤدي نتائج هذا البحث إلى زيادة الوعي العام بأهمية دعم الضحايا لطلب المساعدة، فضلاً عن التثقيف بأن طلب المساعدة خطوة مهمة لحماية النفس وكسر حلقة العنف. ومن المهم، فهم العوامل التي تؤثر على سلوك طلب المساعدة لدعم تعافي الضحايا ومنع تكرار العنف

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد وصف لسلوك طلب المساعدة لدى ضحايا العنف الجنسي في التعليم العالي، بما في ذلك العوامل الداعمة والعائقة. واستخدم البحث العلمي أسلوباً نوعياً مع اتباع منهج النظرية المتجذرة أو تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات، وتحليلها باستخدام (grounded theory) النظرية المجذرة التثليث

وأما نتائج هذا البحث فهي تدل على أن ليس كل الضحايا يطلبون المساعدة، متأثرين بالعوامل التي تدعمهم وتعيقهم. تتمثل العوامل الداعمة للضحايا في طلب المساعدة في شدة العنف الجنسي، والحاجة إلى الدعم العاطفي، والثقة في مصدر المساعدة، بالإضافة إلى بعض الدعم المعلوماتي من الأصدقاء. وفي المقابل، تتمثل العوامل التي تعيق الضحايا في طلب المساعدة هي الشعور بالخوف والوصمة الاجتماعية وقلة الثقة في النظام

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kekerasan seksual memiliki arti tindakan (actual) atau intimidasi (semi-actual) yang berhubungan dengan hubungan intim atau hubungan seksualitas yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan adanya unsur memaksa, sehingga hal tersebut dapat merugikan korban dari segi fisik maupun psikis (Intan et al. 2021). Lebih lanjut, Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia menyebutkan kekerasan seksual segala tindakan yang didasarkan pada perbedaan gender dan berpotensi menyebabkan atau mengakibatkan kesengsaraan maupun penderitaan pada perempuan, baik secara fisik, seksual, maupun psikologis. Tindakan ini mencakup ancaman kekerasan, pemaksaan, atau perampasan kebebasan secara tidak adil, yang dapat terjadi di ruang publik maupun dalam ranah pribadi (MaPPI FHUI, 2016).

Komnas Perempuan merilis 15 bentuk tindakan yang termasuk dalam kekerasan seksual yang diamati dari tahun 1998-2013 meliputi : 1. Perkosaan; 2. Intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan; 3. Pelecehan seksual; 4. Eksploitasi seksual; 5. Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual; 6. Prostitusi paksa; 7. Perbudakan seksual; 8. Pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung; 9. Pemaksaan kehamilan; 10. Pemaksaan aborsi; 11. Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi; 12. Penyiksaan seksual; 13. Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual; 14. Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau

mendiskriminasi perempuan; 15. Kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama (Komnas Perempuan, 2017).

Bordieu (1990) menjelaskan kekerasan seksual juga bisa diwujudkan dalam bentuk simbolik. Dalam konteks kekerasan seksual simbolik bisa berarti penguatan stereotip gender, sikap objektivitas pada tubuh, normalisasi komentar yang mengandung unsur seks, atau bahkan penerimaan bias tertentu dalam pendidikan atau media yang secara tidak langsung menempatkan individu (terutama perempuan) dalam posisi yang rentan terhadap kekerasan atau pelecehan. Kekerasan ini sering tidak disadari oleh korban atau pelaku karena sudah dianggap sebagai sesuatu yang "normal" dalam tatanan sosial (Soejoeti & Susanti, 2020).

Laporan kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Komnas Perempuan dalam CATAHU 2023 merilis laporan kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2023 telah diterima sebanyak 34.682 kasus. Berdasarkan angka tersebut maka rata-rata dalam sehari ada kurang lebih 95 perempuan di Indonesia yang menjadi korban kekerasan (KemenPPPA, Komnas Perempuan, FPL, 2024). Angka tersebut menunjukkan peningkatan korban kekerasan yang dilaporkan dari CATAHU 2022 dengan selisih 1.995 korban, dengan demikian kasus kekerasan terhadap perempuan memerlukan perhatian lebih serius oleh seluruh elemen masyarakat. Pada tahun 2023, SintasPuan dan Titian Perempuan merilis laporan bahwa kasus kekerasan seksual merupakan catatan kasus kekerasan tertinggi dengan total 15.621 laporan yang diterima sepanjang tahun 2023 (Komnas Perempuan, 2024).

Pada kelompok pendidikan, tingkat kasus kekerasan di perguruan tinggi memiliki persentase yang masih tergolong tinggi yakni di angka 10,22%. Hal tersebut menunjukkan belum terpenuhinya standar bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi harus pula diiringi dengan semakin bertambahnya pengetahuan, akses informasi tentang kebijakan, dan tindakan yang tergolong dalam kekerasan (KemenPPPA, Komnas Perempuan, FPL, 2024). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah melakukan survei mengenai kekerasan seksual pada Juli 2023 yang menunjukkan bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada tingkat pendidikan banyak terjadi di perguruan tinggi, yakni 65 kasus yang diketahui (HukumOnline.com, diakses pada 18 Oktober 2024). Sementara itu Komnas Perempuan menerima 67 kasus kekerasan seksual dalam ranah pendidikan dengan persentase 35% terjadi di perguruan tinggi selama periode 2015-2021 (Detik.com, diakses pada 18 Oktober 2024).

Pada kasus lain satgas Universitas Padjajaran sepanjang tahun 2022 hingga 2024 telah menangani 32 kasus kekerasan seksual. Pada tahun 2022, selama satu bulan satgas Universitas Padjajaran menerima 1-2 kasus kekerasan seksual. Namun pada tahun 2023 laporan kasus kekerasan seksual meningkat hingga 4 laporan dalam satu bulan. Menanggapi hal tersebut, Universitas Padjajaran menambah personel satgas hingga 13 orang agar penanganan kasus kekerasan seksual lebih efektif (Tempo.com, diakses pada 18 Oktober 2024). Di sisi lain, Universitas Mulawarman melakukan survey terkait kekerasan seksual yang terjadi di dalam kampus yang menunjukkan hasil cukup memprihatinkan. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, sebanyak 215 responden mengaku pernah melihat terjadinya kasus

kekerasan seksual di kampus. Hal yang menarik perhatian dalam hasil survey menemukan bahwa persentase pelaku tertinggi adalah mereka yang berstatus pacar korban, kemudian disusul senior dan teman korban (Susmiyati et al., 2022).

Kekerasan seksual yang terjadi dalam lingkup perguruan tinggi mendapat perhatian global akhir-akhir ini. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menangani dan mencegah kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi, namun masalah ini masih kerap terjadi sehingga masih tetap memerlukan perhatian serius dari semua pemangku kepentingan (Atika, 2023). Fenomena kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi tidak lepas dari norma-norma gender dan stereotip yang masih kuat di masyarakat, misalnya budaya maskulin yang agresif yang melekat pada laki-laki dan norma yang mendukung dominasi laki-laki dapat menciptakan lingkungan yang rentan terhadap korban khususnya perempuan (Suhaila & Srihadiati, 2024). Kekerasan seksual yang dialami oleh korban di lingkungan kampus berupa kekerasan verbal dan juga kekerasan non-verbal. Kekerasan verbal meliputi pesan yang bersifat seksual, tuduhan melakukan aktivitas seksual, dan pertanyaan mengenai kondisi seksual pribadi korban. Sedangkan kekerasan non-verbal berupa menyentuh area sensitif fisik korban. (Trihastuti & Nuqul, 2020).

Laporan dan statistik mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi seringkali menunjukkan bahwa laporan yang diterima hanyalah bagian dari puncak gunung es (Atika, 2023). Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa banyak dari korban yang mengalami kekerasan seksual enggan untuk berusaha mencari bantuan dan melaporkan dengan berbagai hambatan yang

dialami. Khafsoh & Suhairi (2021) menjelaskan bahwa fenomena kasus kekerasan seksual di dunia akademik yang seringkali menjadi kasus tersembunyi dikarenakan korban enggan melaporkan kekerasan seksual yang dialaminya. Relasi kuasa antar posisi status di kampus, seperti dosen dengan mahasiswa menjadi faktor utama yang menghambat dan rendahnya pelaporan dari korban.

Penelitian tentang kekerasan seksual di perguruan tinggi menunjukkan fakta bahwa seringkali pelaku dari kekerasan seksual adalah orang yang dikenal oleh korban seperti teman, pacar, dan staf kampus yang berdampak pada semakin rumitnya proses pelaporan dan penanganan (Humaira B et al., 2015). Selain itu, mahasiswa cenderung pesimis dan tidak memandang baik pada kinerja kampus dalam menangani kasus kekerasan seksual seperti tidak efektifnya kebijakan yang ditetapkan, sikap apatis dari pihak penerima laporan, serta kurangnya edukasi pelaporan di kalangan mahasiswa (Atika, 2023). Terlebih lagi Dengan berbagai faktor yang menghambat dan pengalaman korban terkait pelaporan yang dilakukan sebelumnya, mengakibatkan korban mengurangi atau bahkan mengurungkan niat untuk melaporkan atau mencari bantuan.

Menurut Barker dalam Siswanto & Sandjaja (2024) mendefinisikan perilaku mencari bantuan (*help seeking behavior*) sebagai kesadaran sikap dan perilaku seseorang bahwa mereka membutuhkan bantuan personal dari orang lain terkait keadaan psikologis, kesehatan medis, atau aspek lain yang berhubungan dengan kesejahteraan dirinya. Mencari bantuan adalah proses dalam merespon masalah yang dirasa tidak mampu dipecahkan sendiri, meliputi usaha secara aktif, dan membutuhkan bantuan dari pihak lain (Nurhayati, 2013). David mechanic

menyebutkan bahwa *help seeking behavior* adalah komunikasi yang dilakukan dengan orang lain yang bertujuan untuk mendapatkan bantuan dalam bentuk pemahaman, nasihat, informasi, perlakuan, dan dukungan untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Nuzuluuni'mah et al., 2019). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan di Tianjing menyebutkan bahwa *help seeking behavior* memiliki peran penting bagi individu yang mengalami kesulitan dalam menghadapi masalahnya sendiri. Dengan mencari bantuan, individu berpeluang mendapatkan panduan atau informasi tambahan yang dapat mengurangi beban emosional serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi (Yin et al., 2019).

Dalam istilah lain *psychological seeking behavior* atau pencarian bantuan psikologis mengacu pada pencarian bantuan kepada orang lain atas masalah psikologis yang dihadapi individu (Rasyida, 2019). Dalam psikologi, *help seeking behavior* dianggap sebagai salah satu strategi koping yang penting bagi individu dalam upaya menghadapi, mengatasi, atau mengelola tekanan, stres, maupun masalah emosional yang dialaminya. Melalui tindakan mencari bantuan, individu berusaha mendapatkan dukungan eksternal baik dalam bentuk, informasi, atau dukungan emosional untuk meredakan beban psikologis yang dirasakan. Dukungan emosional tidak hanya membantu individu untuk merasa lebih didukung dan tidak merasa sendirian, tetapi juga memberikan kesempatan untuk memperoleh perspektif baru dan solusi yang lebih efektif dalam menyelesaikan masalah (Indriyawati et al., 2022). Berkaitan dengan beberapa strategi koping yang ada, penelitian menunjukkan bahwa *help seeking behavior* adalah strategi koping yang

sering dilakukan oleh seseorang yang memiliki ikatan dengan keluarga dan pada seseorang yang dianggap bisa meringankan bebannya (Nuzuluuni'mah et al., 2019)

Dalam konteks kepada siapa korban memutuskan untuk mencari bantuan terbagi dalam dua sumber yakni sumber formal dan sumber informal. Sumber formal adalah pihak profesional meliputi psikolog, dokter, dan ahli kesehatan mental lainnya. Sedangkan sumber informal adalah orang yang memiliki hubungan personal dengan korban seperti teman, pacar, dan keluarga (Bundock et al., 2020). Penelitian menunjukkan korban cenderung lebih meminta bantuan pada sumber informal dan lebih sedikit mencari bantuan pada formal (Sabina et al., 2014). Pada penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa korban yang memiliki sikap familisme (sikap selalu memprioritaskan keluarga dibandingkan individu atau kelompok lain) lebih memilih mencari bantuan pada informal sahabat dan keluarga, mereka merasa tidak ada kepentingan untuk mengungkapkan pengalaman kekerasan seksual kepada selain keluarga dan sahabat mereka. Korban merasa lebih nyaman, mendapat nasihat, dan bisa mendapatkan tanggapan lebih aktif ketika meminta bantuan dari keluarga dan teman. Sebaliknya ketakutan akan kerahasiaan dan tanggapan yang berlebihan menggaris bawahi alasan korban untuk tidak memilih pihak formal sebagai sumber bantuan (Madkour et al., 2019).

*Help seeking behavior* atau perilaku mencari bantuan di kalangan mahasiswa yang menjadi korban kekerasan seksual menarik untuk dikaji. Faktanya, hanya sedikit korban kekerasan seksual yang meminta bantuan ketika mengalami viktimisasi, masih banyak dari korban yang memilih untuk tidak meminta bantuan terkait kondisi yang dialami (Lachman et al., 2019). Penelitian yang dilakukan

(Syafitri, 2021) juga menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang memiliki masalah psikologis memiliki tingkat literasi yang rendah mengenai kesehatan mental terutama *help seeking behavior*. Responden menyatakan tidak mengetahui dimana mereka bisa mendapatkan bantuan atau sekedar menceritakan masalahnya. Salah satu hambatan yang diungkapkan adalah keyakinan korban akan kondisi yang dirasa tidak serius dan anggapan bahwa hal tersebut adalah masalah pribadi (Ameral et al., 2020).

Banyak dari korban menganggap bahwa pengalaman kekerasan seksual bersifat sensitif dan privasi yang seringkali disembunyikan, tidak penting untuk diperbincangkan dengan orang lain, serta tidak perlu merepotkan orang lain untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang mereka alami. Stereotip yang tertanam dari lingkungan masyarakat tentang mencari bantuan adalah suatu kelemahan turut menjadi faktor dalam mengurungkan niat korban dalam mencari bantuan, selain itu kekhawatiran korban akan balas dendam pelaku yang mungkin terjadi setelahnya memengaruhi keputusan korban dalam mencari bantuan (Maryam & Ariana, 2023). Dalam kasus yang lebih spesifik, hambatan yang menonjol terhadap korban kekerasan dalam pacaran adalah kekhawatiran untuk meninggalkan pasangannya, korban mengungkapkan keinginan mereka hanyalah mengubah perilaku kekerasan pasangan bukan perpisahan diantara keduanya (Rueda et al., 2015). Hal ini membuktikan terdapat beberapa hambatan yang dirasakan korban sehingga memutuskan untuk tidak mencari bantuan atau sekedar melaporkan kekerasan seksual yang diterima dari pelaku.

Mencari bantuan ketika mengalami kekerasan seksual sangat penting dilakukan guna meminimalkan dampak psikologis yang dirasakan oleh korban, adanya bantuan dari keluarga, teman, dan profesional kesehatan mental dapat memberikan dukungan psikologis bagi korban sehingga mereka mampu memulihkan diri dari pengalaman buruk tersebut (Wulandari & Saefudin, 2023). Dampak psikologis yang diakibatkan oleh pengalaman kekerasan seksual meliputi gangguan emosional yakni emosi yang tidak stabil sehingga mengganggu keseharian korban, gangguan pada perilaku yang dapat mengarah pada perilaku negatif, dan gangguan kognitif korban sehingga korban sulit berkonsentrasi, sering melamun, dan pikiran yang sering kosong (Anindya et al., 2020). Akibat dari kekerasan seksual yang diterima juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan mahasiswa yang menjadi korban kekerasan seksual menuju pada penurunan prestasi akademik, mengalami gejala psikologis seperti kecemasan dan depresi, serta isolasi sosial di lingkungannya (Ramadhani & Nurwati, 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyaningtyas & Damayanti, (2022) mengenai *help seeking behavior* pada korban kekerasan seksual menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam mencari bantuan perempuan disabilitas korban kekerasan seksual adalah faktor sosial budaya, dan sumber bantuan yang dipilih oleh korban adalah informal (teman dan keluarga). Namun penelitian tersebut masih terbatas pada subjek penelitian yang merupakan perempuan penyandang disabilitas saja, sehingga variasi dalam penelitian menjadi terbatas. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Campbell et al., (2015) menunjukkan hasil yang sama yakni teman atau sumber bantuan informal adalah

penanggap pertama pencarian bantuan oleh korban kekerasan seksual. Namun subjek pada penelitian tersebut adalah partisipan dalam program *Midwestern Sexual Assault Nurse Examiner (SANE)*, sehingga subjek diklaim sudah memiliki pengalaman positif terkait perilaku mencari bantuan. Pada penelitian lain pula yang dilakukan oleh Pijlman et al. (2023) menunjukkan beberapa hambatan yang dialami oleh korban kekerasan seksual dalam pencarian bantuan. Namun pada penelitian tersebut meneliti pencarian bantuan di lingkungan non-perguruan tinggi. Penelitian sebelumnya tentang help seeking behavior pada korban kekerasan seksual belum pernah membahas topik ini dalam konteks perguruan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan studi mengenai help seeking behavior pada korban kekerasan seksual di lingkungan kampus, mengingat kasus kekerasan seksual masih sering terjadi di perguruan tinggi hingga saat ini.

Dari hasil analisis penelitian terdahulu diatas, dua diantaranya menunjukkan hasil bahwa korban kekerasan seksual mencari bantuan melalui pihak informal meliputi teman dan keluarga (Pijlman et al., 2023; Widyaningtyas & Damayanti, 2022). Aspek faktor mengapa korban lebih cenderung memilih mencari bantuan dari sumber informal, serta hambatan apa yang dirasakan oleh korban sehingga tidak mencari bantuan dari pihak formal tidak dijelaskan. Sedangkan dalam penelitian (Pijlman et al., 2023) hambatan yang di maksudkan adalah hambatan perilaku mencari bantuan secara general saja. Penelitian tersebut tidak menjawab pada aspek yang fokus membahas pada hambatan apa saja yang dialami korban sehingga tidak memutuskan untuk mencari bantuan formal maupun informal secara rinci. Dengan demikian perlu adanya penelitian yang bisa menjelaskan menyeluruh

terkait faktor hambatan dan pendukung mencari bantuan korban kekerasan seksual di lingkungan kampus baik pihak formal dan informal secara terperinci.

Selain itu, studi-studi terdahulu cenderung menggunakan metode kualitatif studi kasus dalam menganalisis masalah perilaku mencari bantuan, yang meskipun bermanfaat namun masih seringkali bersifat subjektif dan rentan memiliki interpretasi yang terbatas. Oleh karena itu ada kebutuhan untuk menggunakan pendekatan yang lebih objektif dan minim bias individu dalam menggambarkan hasil penelitian terkait *help seeking behavior* pada korban kekerasan seksual di lingkungan kampus. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut, dengan meneliti bagaimana perilaku mencari bantuan dan apa faktor pendukung maupun penghambat korban dalam mencari bantuan pada sumber formal maupun informal yang berfokus pada korban kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi dengan menggunakan metode kualitatif *grounded theory*.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan suatu permasalahan:

1. Bagaimana perilaku mencari bantuan pada korban kekerasan seksual?
2. Apa faktor hambatan pada korban kekerasan seksual dalam mencari bantuan?
3. Apa faktor pendukung pada korban kekerasan seksual dalam mencari bantuan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui perilaku mencari bantuan pada korban kekerasan seksual.
2. Mengetahui faktor hambatan pada korban kekerasan seksual dalam mencari bantuan.
3. Mengetahui faktor pendukung pada korban kekerasan seksual dalam mencari bantuan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan teori yang relevan dan kontekstual dalam menggambarkan bagaimana perilaku mencari bantuan dan apa saja faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh mahasiswa korban kekerasan seksual dalam mencari bantuan kepada pihak formal dan informal. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwa mencari bantuan lebih baik dilakukan dan merupakan suatu bentuk kepedulian terhadap diri sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah yang tidak bisa ditangani pribadi. Selain itu, hasil penelitian diharapkan memberikan kesadaran terhadap pelaku untuk tidak mengulangi tindakan kekerasan seksual, melihat dampak yang diberikan sangat membebani korban sehingga korban harus mencari bantuan untuk menangani tekanan psikologis yang dirasakan.

#### 2. Manfaat Praktis

Dengan memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perilaku korban dalam mencari bantuan, institusi pendidikan dapat merancang kebijakan dan layanan yang lebih responsif serta mudah diakses oleh mahasiswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan peluang bagi korban untuk mendapatkan bantuan, tetapi juga memungkinkan seluruh civitas akademika mendapatkan edukasi yang tepat tentang cara mendukung korban kekerasan seksual dan mendorong mereka untuk tidak ragu mencari pertolongan. Dengan langkah ini, akses terhadap bantuan yang dibutuhkan mahasiswa korban kekerasan seksual akan lebih optimal, baik dari segi kasus maupun dukungan psikologis yang memadai, sehingga kesejahteraan dan keselamatan korban dapat terjamin dengan lebih baik.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kekerasan Seksual**

##### **1. Pengertian Kekerasan Seksual**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kekerasan didefinisikan sebagai tindakan yang bersifat keras, mengandung unsur paksaan, serta dilakukan oleh individu atau kelompok yang dapat mengakibatkan cedera, kematian, atau kerusakan fisik terhadap seseorang maupun harta benda orang lain. Komnas Perempuan menyebutkan kekerasan merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan bentuk diskriminasi yang menghalangi perempuan untuk menikmati hak-hak dan kebebasannya (KemenPPPA et al. 2024). Lebih lanjut kekerasan terbagi menjadi tiga yaitu fisik, verbal, dan seksual. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai kekerasan seksual, kekerasan seksual merupakan suatu tindakan atau intimidasi yang berhubungan dengan hubungan intim atau hubungan seksualitas yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan adanya unsur memaksa sehingga hal tersebut dapat merugikan korban dari segi fisik maupun psikis (Setyono et al., 2021).

Dalam kajian hukum diperjelas bahwa aksi kekerasan seksual merupakan penetrasi vagina atau anus dan seks oral yang diperoleh dengan tindakan kekerasan, ancaman kekerasan, atau dari kondisi korban yang tidak berdaya dan tidak sadarkan diri (Setyono et al., 2021). Kekerasan seksual menggambarkan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan seksualitas yang dilakukan dengan tanpa persetujuan.

Bentuk aktivitas-aktivitas tersebut diantaranya adalah pemaksaan seksual secara verbal, kontak fisik meskipun sekedar cumbuan atau ciuman, dan percobaan atau pemerkosaan lengkap (Soejoeti & Susanti, 2020). Singkatnya, kekerasan seksual dapat didefinisikan sebagai tindakan paksaan yang melibatkan keinginan seksual seseorang tanpa persetujuan pihak lain, di mana pelaku seringkali memanfaatkan kekuatan, ancaman, atau ketidakberdayaan korban untuk melancarkan aksinya.

## **2. Korban Kekerasan Seksual**

Pengertian mengenai korban telah ditulis dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban menyebutkan: “Korban adalah seseorang yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh suatu tindak pidana”. Lebih lanjut Waluyo (2011) menjelaskan korban yang berkaitan dengan tindak pidana disebut juga *victim* yang memiliki arti orang-orang yang mengalami penderitaan jasmani atau rohani, kehilangan harta benda, atau bahkan meninggal sebab pelanggaran yang dilakukan orang lain. Pada kasus kekerasan seksual Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pasal 1 angka 4 menyebutkan bahwa: “Korban adalah orang yang mengalami penderitaan fisik, mental, kerugian ekonomi, dan/atau kerugian sosial yang diakibatkan tindak pidana kekerasan seksual”. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak atau rasa sakit yang dialami oleh korban tidak hanya terbatas pada fisik, namun juga aspek psikologis yang dapat diterima korban setelah mengalami kekerasan seksual seperti umumnya trauma dan penyakit mental lainnya.

Kekerasan seksual merupakan perbuatan yang menyangkut nilai-nilai kehormatan dan penghargaan diri seseorang (Siregar et al., 2020). Dalam hal ini (Tristiana, 2023) melaporkan bahwa mayoritas yang mengalami kekerasan seksual adalah perempuan. Seringkali ketika terjadi kasus kekerasan seksual cenderung menyalahkan perempuan dengan pernyataan bahwa hal tersebut terjadi karena kesalahan cara berpakaian yang dianggap menggoda lawan jenis. Beberapa faktor yang melatarbelakangi mengapa perempuan seringkali menjadi korban kekerasan seksual antara lain budaya patriarki, stereotip masyarakat, dan kondisi ekonomi (Sulaeman et al., 2022).

- a. Budaya patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan seringkali menganggap perilaku pelecehan seksual sebagai hal yang wajar. Hal ini menciptakan lingkungan di mana perempuan dianggap sebagai objek dan bukan subjek yang memiliki hak.
- b. Stereotip yang menganggap bahwa perempuan harus selalu menyenangkan laki-laki dapat menyebabkan pandangan bahwa perilaku tertentu dari perempuan "mengundang" pelecehan. Ini memperburuk stigma dan *victim blaming* (menyalahkan korban) ketika kekerasan terjadi.
- c. Kemiskinan dan ketidakstabilan ekonomi seringkali membuat perempuan lebih rentan terhadap kekerasan, karena mereka mungkin merasa terpaksa untuk tetap dalam hubungan berbahaya demi keamanan finansial.

### 3. Dampak Kekerasan Seksual

Dampak yang diperoleh korban dari tindakan kekerasan seksual mengarah pada aspek fisik, sosial, dan psikologis. Selain dampak fisik, dampak sosial dan psikologis yang didapat korban dapat memperburuk keterpurukan korban dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dampak sosial yang umumnya dialami oleh korban adalah stigma dan diskriminasi, sedangkan pada aspek psikis yang umumnya dialami oleh korban mencakup trauma psikologis, depresi dan kecemasan, serta gangguan identitas dan kepribadian (Wulandari & Saefudin, 2023).

- a. Trauma psikologis atau biasa disebut dengan *Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)* merupakan gangguan mental yang muncul setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa yang tidak menyenangkan (Khoirunnisa et al. 2022)
- b. Depresi dan kecemasan yang dirasakan korban setelah mengalami kekerasan seksual dapat berdampak pada pola pikir yang negatif akan dirinya sendiri dan menyebabkan hilangnya kepercayaan diri serta perasaan putus asa (Ramadhani & Nurwati, 2023).
- c. Gangguan identitas dan kepribadian yang dirasakan oleh korban kekerasan seksual berdampak pada perubahan dalam kepribadian mereka dan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Wulandari & Saefudin, 2023).
- d. Dampak sosial yang dirasakan oleh korban juga dapat berdampak sangat serius dan meresahkan korban, beberapa dampak sosial yang umumnya

terjadi mencakup stigmatisasi, diskriminasi, dan hubungan interpersonal yang berpengaruh (Wulandari & Saefudin, 2023).

Stigmatisasi dan bentuk diskriminasi yang sering dialami oleh korban kekerasan seksual adalah pandangan bahwa perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual lebih rendah dari perempuan normal yang tidak pernah dilecehkan secara seksual (Rukman et al., 2023). Adanya dampak sosial dan pandangan masyarakat yang seringkali menyalahkan korban atas kejadian yang dialami menciptakan lingkungan yang tidak mendukung bahkan merendahkan korban yang berdampak pada lebih seriusnya keadaan korban, membuat mereka terisolasi, hingga enggan mencari bantuan atas kekerasan seksual yang dialami (Wulandari & Saefudin, 2023).

## ***B. Help Seeking Behavior***

### **1. Pengertian *Help Seeking Behavior***

Mendefinisikan *help seeking behavior* atau perilaku mencari bantuan sebagai adaptasi dari proses menangani masalah yang merupakan upaya untuk mendapatkan pertolongan atau bantuan dari luar diri sendiri (eksternal) yang berhubungan dengan kesehatan mental. Definisi lain menyebutkan perilaku mencari bantuan adalah suatu proses dalam menanggapi suatu masalah yang sedang dihadapi oleh seseorang, dimana mereka merasa tidak mampu dalam memecahkan permasalahan tersebut secara mandiri sehingga harus menggunakan usaha aktif dengan melibatkan orang ketiga (Indriyawati et al., 2022). Perilaku mencari bantuan menjadi awal proses dari pemulihan dan munculnya harapan bagi seseorang untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik dan merupakan

bentuk kesadaran diri untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya (Siswanto & Sandjaja, 2024). Dalam istilah lain *help seeking behavior* juga disebut dengan *psychological seeking behavior* yang memiliki arti pencarian bantuan psikologis mengacu pada sumber bantuan terhadap masalah yang bersifat psikologis (Rasyida, 2019).

Dalam ranah psikologi, *help seeking behavior* atau perilaku mencari bantuan merupakan salah satu bentuk dari strategi koping stres. Koping stres merupakan usaha individu dalam upaya menghadapi, mengatasi, atau mengendalikan tekanan, stres, atau masalah emosional dalam diri (Indriyawati et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara strategi koping dan *help seeking behavior*. Individu yang menggunakan strategi koping yang lebih adaptif, seperti *problem-focused coping* (menghadapi masalah secara langsung) dan *emotion-focused coping* (mengelola emosi), cenderung lebih mungkin untuk mencari bantuan ketika menghadapi stress (Panis et al., 2019). *Help seeking behavior* diperlukan untuk menghindari perilaku destruktif, yaitu perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain yang mungkin akan dilakukan oleh seseorang ketika merasa tidak mampu menghadapi masalah yang dialami (Natalie et al., 2023). Adanya pengaruh dari dukungan emosional yang didapatkan ketika seseorang mencari bantuan melatarbelakangi perilaku mencari bantuan yang dilakukan. Hal ini karena individu merasa tidak sendirian dalam menghadapi kondisi stres, serta mendapatkan dukungan yang positif dari lingkungan sekitar (Diannita et al., 2023)

Lebih lanjut Nuzuluuni'mah et al. (2019) menjelaskan beberapa tipe bantuan atau dukungan yang bisa diperoleh seseorang ketika mencari bantuan, yang meliputi beberapa bentuk.

- a. *Instrumental support* berupa bantuan finansial dan transportasi) mencakup dukungan materi untuk memudahkan korban mengakses layanan yang diperlukan.
- b. *Information support* berupa rujukan atau informasi terkait pengobatan kesehatan mental atau menyediakan akses pengetahuan mengenai pilihan layanan yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan mental korban.
- c. *Affiliative support* berupa dukungan dari teman sebaya atau memberikan korban rasa kebersamaan dan penerimaan dari lingkungan sosialnya.
- d. *Emotional support* berupa dukungan emosional bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan korban melalui dukungan psikologis yang bersifat menenangkan.
- e. *Treatment* adalah bantuan berupa terapi-terapi khusus atau yang secara spesifik dirancang untuk memulihkan kondisi psikologis korban. Namun, perlu ditekankan bahwa bantuan dalam bentuk terapi khusus *treatment* ini hanya dapat diberikan oleh sumber bantuan formal, yaitu profesional kesehatan mental atau dokter, yang memiliki keahlian dan kompetensi dalam memberikan layanan yang sesuai dengan standar medis dan psikologis.

## 2. Tahapan *Help Seeking Behavior*

Rickwood et al. (2005) yang menunjukkan bahwa *help seeking behavior* memiliki 4 tahap dalam penerapannya, yaitu tahap *pre-help seeking*, tahap *help seeking*, tahap *decision*, dan tahap *pasca help seeking*.

### a. Tahap *Pre Help Seeking*

Tahap ini ditandai dengan adanya kesadaran seseorang (*awareness*) tentang masalah psikologis yang sedang dialami. Kesadaran tersebut bisa dikenal melalui efek dari permasalahan tersebut baik berupa fisik, emosi, atau kognitifnya. Sesudah seseorang sadar dengan keadaan dirinya, individu mulai mempertimbangkan untuk mencari bantuan atau tidak berdasarkan kondisi atau sumber daya yang dimiliki. Pada saat inilah muncul faktor pendukung atau penghambat seseorang untuk mencari bantuan.

### b. Tahap *Decision*

*Decision* dibagi menjadi dua yaitu memutuskan untuk melakukan *help seeking* dan tidak melakukan *help seeking*. Pada tahap ini adalah saatnya individu memutuskan untuk memilih mencari bantuan atau tidak berdasarkan pertimbangan faktor pendukung maupun penghambat yang dirasakannya. Saat seseorang memutuskan untuk mencari bantuan, ia akan inisiatif dalam mencari sumber bantuan yang akan dimintai pertolongan. Namun ketika memutuskan untuk tidak mencari bantuan, partisipan dalam penelitian tersebut memilih untuk menyelesaikan sendiri.

c. Tahap *Help Seeking*

Pada tahap ketiga, seseorang yang telah memutuskan untuk mencari bantuan akan berinisiatif untuk mencari bantuan kemudian memasuki tahap *help seeking*. Pada tahap ini seseorang menerima bantuan dengan berbagai macam bentuk dari *instrumental support*, *information support*, *affiliative support*, atau *emotional support*.

d. Tahap *Pasca Help Seeking*

Pada tahap terakhir dimana seseorang telah menerima bantuan, ia akan menilai dan mengevaluasi sendiri terhadap proses *help seeking* yang dilakukan dengan dua hasil, yaitu merasa terbantu atau tidak terbantu. Dari kedua hasil tersebut pula memiliki dampak masing masing, yaitu:

1) Merasa Terbantu

Subjek yang merasa terbantu akan ditandai dengan perubahan persepsi dan pola pikir yang lebih maju dalam memandang diri sendiri dan masalahnya, munculnya perasaan lega, dan beranggapan bahwa sumber bantuan yang dipilih kompeten.

2) Merasa Tidak Terbantu

Subjek yang merasa tidak terbantu dengan *help seeking* dapat ditandai oleh stressor yang masih ada setelah proses *help seeking*, sumber bantuan yang dianggap kurang kompeten.

### **3. Sumber *Help Seeking Behavior***

Nuqul & Rahayu (2022) menjelaskan sumber bantuan yang bisa diakses oleh seseorang ketika ingin mencari bantuan ada 2 macam yakni sumber formal dan sumber informal.

- a. Sumber formal adalah individu atau organisasi yang memiliki otoritas dan keahlian dalam memberikan dukungan terhadap seseorang yang membutuhkan seperti profesional kesehatan mental, dokter, maupun lembaga pemerintah.
- b. Sumber informal mencakup jaringan sosial pribadi dari seseorang seperti keluarga, teman, atau komunitas.

Perbedaan yang mencolok pada kedua sumber bisa dilihat layanan yang dibawah formal lebih terstruktur dan berstandar dibandingkan dengan sumber informal, selain itu sumber informal lebih bersifat personal dan seringkali berdasarkan pengalaman bersama.

### **4. Faktor Pendukung *Help Seeking Behavior***

Rohn et al. (2021) menyebutkan beberapa faktor pendukung mencari bantuan pada korban kasus kekerasan termasuk didalamnya kekerasan seksual meliputi:

- a. Kelelahan

Salah satu faktor yang mendukung korban untuk mencari bantuan adalah rasa lelah. Korban menggambarkan kelelahan yang dirasakan sebagai akumulasi dari penganiayaan dan pelecehan seksual yang mereka alami. Kelelahan yang dirasakan korban digambarkan secara fisik dan emosional

akibat paparan kekerasan fisik atau seksual menyebabkan korban mencari intervensi eksternal.

b. Tingkat Keparahan Pelecehan

Salah satu alasan utama yang disebutkan oleh korban untuk menilai dan memutuskan mencari bantuan adalah tingkat keparahan kekerasan yang dialami. Pada kasus kekerasan fisik bahkan bisa terjadi sampai titik dimana nyawa mereka dalam bahaya. Bagi korban, mengantisipasi risiko yang lebih parah memicu kebutuhan untuk mencari intervensi luar terutama sumber formal.

c. Rasa Percaya

Alasan yang menonjol bagi korban untuk mencari bantuan adalah adanya rasa percaya terhadap sumber bantuan yang dipilih. Banyak dari korban memiliki hubungan yang positif dan saling percaya dengan teman atau anggota keluarganya yang tentunya hal ini menumbuhkan perasaan merasa didengar dan dipahami. Adanya rasa percaya terhadap sumber bantuan membuat korban memilih untuk mencari bantuan.

## **5. Faktor Penghambat *Help Seeking Behavior***

Beberapa penelitian yang mengungkap faktor penghambat korban untuk mencari bantuan diantaranya:

- a. Faktor emosional meliputi perasaan malu, merasa rendah diri, perasaan tidak berdaya dan putus asa, serta ketakutan akan pandangan buruk dari orang lain (Bundock et al., 2020)

- b. Pengalaman pribadi dengan penyedia layanan laporan kekerasan seksual. Pengalaman negatif korban kekerasan seksual dengan lembaga penyedia layanan memengaruhi korban dalam memutuskan untuk tidak mencari bantuan (Rohn et al., 2021)
- c. Keyakinan korban bahwa situasinya tidak cukup serius, korban merasa bahwa situasi yang dihadapi merupakan masalah pribadi sehingga tidak memerlukan campur tangan orang lain dalam memecahkan masalahnya (Ameral et al., 2020)
- d. Kekhawatiran terkait balas dendam yang mungkin dilakukan oleh pelaku setelah korban melaporkan turut menjadi faktor yang menghambat korban dalam mencari bantuan (Nuqul & Rahayu, 2022)
- e. Pada kasus kekerasan seksual yang dialami korban yang berada dalam hubungan pacaran adalah ketakutan bahwa mereka akan disuruh meninggalkan hubungan atau pacarnya (Rueda et al., 2015)

### ***C. Help Seeking Behavior Pada Korban Kekerasan Seksual Di Kampus***

Pada penelitian yang dilakukan Atika (2023) menunjukkan bahwa dinamika sosial dan budaya yang ada di kampus berpengaruh signifikan terhadap prevalensi kekerasan seksual yang terjadi. Norma norma yang mendukung perilaku maskulin agresif, kebijakan kampus yang dinilai kurang efektif, serta sikap apatis dan kurangnya edukasi di kalangan mahasiswa merupakan faktor yang perlu diatasi oleh pihak kampus. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khafsoh & Suhairi (2021) menunjukkan hasil bahwa sebenarnya mahasiswa cukup memahami konsep

kekerasan seksual, namun di sisi lain mahasiswa mengakui bahwa mereka memiliki keterbatasan pengetahuan tentang lembaga rujukan yang dapat diakses tentang kasus kekerasan seksual serta bagaimana alur dan mekanisme pelaporan. Dengan adanya masalah tersebut mahasiswa tidak terlalu memandang baik kinerja kampus. Sebenarnya prosedur resmi untuk menangani kekerasan seksual di kampus telah ada, hanya saja eksekusi dan implementasinya seringkali tidak konsisten (Wahyuni, 2024).

Trihastuti & Nuqul (2020) menambahkan bahwa pertimbangan risiko terkait institusi dan lembaga menjadi faktor utama korban tidak melaporkan atau mencari bantuan, ditambah dengan status mahasiswa yang disandang membuat korban mengambil solusi lain yang dapat menghindarkan diri dari pelaku. Selain itu pada penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa menurut korban, laporan yang diajukan tidak ditanggapi dengan serius oleh pihak berwenang kampus dan hanya mendapatkan tanggapan formalitas tanpa adanya tindakan konkret (Khafsoh & Suhairi, 2021). Korban merasa beberapa staf kampus tidak terlatih dengan baik dalam menanggapi serta menangani kasus kekerasan seksual, sehingga seringkali mereka tidak memberikan dukungan psikologis atau emosional yang dibutuhkan oleh korban terkait kondisi yang dialami. Dalam keadaan yang sangat membutuhkan bantuan, korban memilih hanya menyampaikan pengalaman kekerasan seksual yang dialami kepada teman atau keluarga (Trihastuti & Nuqul, 2020).

Berdasarkan paparan dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa lembaga atau instansi pendidikan belum sepenuhnya mampu menangani kasus-

kasus kekerasan seksual dengan efektif, baik dalam hal penyelesaian kasus maupun dalam memberikan dukungan psikologis yang sesuai bagi para korban yang telah berani melaporkan pengalaman mereka. Ketidakmampuan ini seringkali mencakup kurangnya sistem pendampingan yang komprehensif dan kebijakan yang jelas, sehingga bantuan yang tersedia belum menjawab kebutuhan khusus para korban secara memadai. Dengan situasi dan dinamika seperti ini, tidak mengherankan jika korban kekerasan seksual di lingkungan kampus merasa enggan untuk mencari bantuan atau melaporkan kejadian yang mereka alami, karena khawatir akan respons yang kurang mendukung atau bahkan merugikan mereka lebih lanjut.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena yang diangkat dengan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting alamiah (Fadli, 2021). Alasan pemilihan metode penelitian kualitatif dalam studi ini diantaranya yaitu; 1) Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali perasaan, pengalaman, dan persepsi individu atau kelompok secara lebih mendalam. Hal ini membantu dalam memahami konteks yang kompleks dan latar belakang suatu fenomena. 2) Penelitian kualitatif berfokus pada makna, interpretasi, dan perspektif subjektif partisipan, sehingga memungkinkan peneliti memahami nilai dan norma yang memengaruhi perilaku atau keputusan individu 3) Pendekatan ini sangat efektif untuk menjawab pertanyaan yang membutuhkan eksplorasi dan penjelasan tentang bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi, bukan hanya apa yang terjadi. (Yusanto, 2019)

Pendekatan metode kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan *grounded theory* yang dilakukan untuk memperluas penjelasan tentang fenomena dengan mengidentifikasi elemen kunci dari fenomena tersebut (Hadi et al. 2021). Dengan demikian, tujuan dari pendekatan *grounded theory* dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan menggambarkan suatu fenomena secara

bertahap, dimulai dari konsep-konsep umum hingga akhirnya mencapai identifikasi konsep yang lebih spesifik dan mendalam. Dalam pendekatan ini, identifikasi yang dilakukan tidak disusun berdasarkan hipotesis awal atau kerangka teori yang telah ada sebelumnya. Sebaliknya, identifikasi yang mendalam dan spesifik muncul secara induktif dari data yang terkumpul, melalui proses pengumpulan dan analisis data yang berlangsung secara simultan dan berulang. Dari identifikasi yang muncul tersebut akan direview dan dikomparasi dengan teori dan literatur yang telah ada sebagai penguat temuan. Peneliti secara terus-menerus mengumpulkan data, menganalisis temuan sementara, dan mengintegrasikannya ke dalam proses identifikasi yang spesifik dari fenomena, sehingga identifikasi yang dihasilkan mencerminkan konteks dan kompleksitas yang nyata dari fenomena yang diteliti (Umanailo, 2018).

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada perilaku mencari bantuan (*help-seeking behavior*) yang dilakukan oleh mahasiswa korban kekerasan seksual di lingkungan kampus. Penetapan fokus ini bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas pada topik pembahasan, sehingga penelitian tetap relevan dan sesuai dengan tema yang telah direncanakan. Dengan demikian, penelitian ini dapat secara konsisten mengikuti kerangka yang telah ditetapkan, tanpa menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana proses korban dalam mencari bantuan, serta faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam upaya tersebut. Hambatan ini dapat muncul dari berbagai sumber pencarian bantuan yang tersedia, baik dari sumber formal maupun informal. Sumber formal yang

dimaksud meliputi profesional, seperti tenaga kesehatan mental (psikolog, psikiater) atau dokter, yang dapat memberikan bantuan medis dan psikologis yang dibutuhkan oleh korban. Sementara itu, sumber informal terdiri dari lingkungan sosial korban, seperti teman atau anggota keluarga, yang berperan sebagai pendukung emosional. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika pencarian bantuan pada korban kekerasan seksual di lingkungan kampus, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut.

### **C. Responden Penelitian**

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang telah menjadi korban kekerasan seksual di lingkungan kampus dan bersedia secara sukarela untuk berbagi pengalaman mereka. Partisipasi sukarela dari responden ini memungkinkan adanya keterbukaan dalam berbagi pengalaman pribadi yang sensitif, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan autentik. Pemilihan responden dalam penelitian ini melalui survey online berupa google formulir yang berisi kolom nama, nomor handphone, dan pertanyaan apakah mereka pernah menemukan korban kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus. Survey tersebut akan disebar dengan tujuan untuk mendapatkan responded yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

Pemilihan responden yang spesifik ini bertujuan agar penelitian dapat memperoleh informasi yang terfokus dan komprehensif terkait perilaku mencari bantuan (*help-seeking behavior*) yang dilakukan oleh korban kekerasan seksual di lingkungan kampus. Dengan menggali pengalaman langsung dari korban, peneliti dapat lebih memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka dalam

mencari bantuan, hambatan yang dihadapi, serta pandangan mereka terhadap berbagai sumber bantuan yang ada, baik formal maupun informal.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan, sebanyak 75 orang mengisi google formulir yang dibagikan. Dari hasil tersebut, diperoleh 8 orang responden yang bersedia menjadi subjek penelitian. Subjek 1 adalah seorang mahasiswa berusia 21 tahun yang saat ini sedang menempuh pendidikan semester 8 di salah satu perguruan tinggi di Malang. Subjek 2 merupakan mahasiswa berusia 22 tahun yang saat ini tengah menempuh semester 8 di sebuah perguruan tinggi di Surabaya. Subjek 3 adalah mahasiswa berusia 22 tahun yang juga sedang berada di semester 8 di salah satu perguruan tinggi di Malang. Subjek 4, yang berusia 21 tahun, tercatat sebagai mahasiswa aktif semester 8 di perguruan tinggi yang berlokasi di Malang. Subjek 5 adalah mahasiswa berusia 22 tahun yang sedang menempuh semester 8 di salah satu perguruan tinggi di Jember. Subjek 6, dengan usia 22 tahun, merupakan mahasiswa aktif semester 8 di perguruan tinggi di Malang. Subjek 7 berusia 22 tahun dan sedang menempuh pendidikan semester 6 di salah satu perguruan tinggi di Surabaya. Terakhir, Subjek 8 adalah mahasiswa berusia 22 tahun yang tercatat sebagai mahasiswa semester 8 di salah satu perguruan tinggi di Malang.

#### **D. Metode Pengambilan Data**

Pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini melibatkan dua metode utama, yaitu observasi dan wawancara. Metode observasi digunakan untuk memungkinkan peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam pelaksanaannya, observasi mencakup kegiatan melihat, mendengar, dan mencatat berbagai perilaku, situasi,

atau kondisi tertentu yang dialami oleh responden, sehingga data yang diperoleh bersifat nyata dan berdasarkan interaksi langsung dengan lingkungan atau subjek penelitian (Fadli, 2021). Metode ini membantu peneliti mendapatkan gambaran yang autentik mengenai perilaku responden dalam konteks tertentu.

Selain itu, wawancara juga digunakan sebagai metode pengumpulan data. Menurut Riyanto dalam (Umanailo, 2018) wawancara atau sering disebut sebagai interview, adalah teknik pengumpulan data yang memerlukan komunikasi langsung antara peneliti dan responden penelitian. Dalam wawancara ini, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan terkait dengan topik penelitian untuk menggali informasi secara mendalam dari perspektif responden. Melalui wawancara, peneliti dapat mengklarifikasi jawaban responden, menangkap nuansa emosional atau sikap yang tidak selalu terlihat melalui observasi saja, serta memahami lebih dalam tentang pengalaman dan pandangan responden terkait tema penelitian ini.

Wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara semi terstruktur, wawancara akan berfokus pada sejumlah materi penting termasuk pengalaman responden terkait kekerasan seksual yang dialami serta tindakan-tindakan dalam perilaku mencari bantuan (*help-seeking behavior*) yang mereka lakukan setelah kejadian tersebut. Dengan cara ini, wawancara tidak hanya menggali narasi verbal dari responden mengenai pengalaman dan cara mereka mencari pertolongan, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mengamati reaksi non-verbal dan perubahan emosi selama proses berbagi cerita. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai aspek emosional dan psikologis dalam pengalaman korban, sekaligus memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor

yang memengaruhi keputusan mereka dalam mencari bantuan, baik dari sumber formal maupun informal.

Proses observasi akan dilaksanakan secara bersamaan dengan wawancara, sehingga peneliti dapat mengamati respons dan bahasa tubuh responden secara langsung saat mereka berbagi pengalaman. Penggunaan observasi dan wawancara secara bersama-sama memungkinkan pengumpulan data yang lebih komprehensif dan mendetail, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai perilaku dan proses pencarian bantuan pada korban kekerasan seksual di kampus (Hadi et al., 2021).

Wawancara dengan delapan subjek penelitian dilakukan menggunakan metode yang bervariasi dan dengan durasi yang berbeda-beda. Subjek 1 menjalani wawancara pertama secara tatap muka pada tanggal 18 Januari dengan durasi selama 25 menit, kemudian dilanjutkan dengan wawancara kedua pada tanggal 8 Februari melalui sambungan telepon dengan durasi 3 menit. Subjek 2 mengikuti wawancara pada tanggal 19 Januari selama 22 menit yang dilaksanakan secara tatap muka. Subjek 3 melaksanakan wawancara pertama secara tatap muka pada tanggal 25 Januari dengan durasi 27 menit, sedangkan wawancara kedua dilangsungkan melalui telepon pada tanggal 9 Februari dengan waktu selama 3 menit. Subjek 4 mengikuti dua kali sesi wawancara, yaitu yang pertama pada tanggal 6 Februari dengan durasi 21 menit, dan wawancara kedua pada tanggal 13 Februari dengan durasi 9 menit. Subjek 5 menjalani wawancara pada tanggal 14 Februari selama 17 menit melalui wawancara daring via Google Meet. Subjek 6 mengikuti wawancara pada tanggal 14 Februari dengan durasi 45 menit yang dilakukan secara daring

melalui platform Google Meet. Subjek 7 juga menjalani wawancara secara daring melalui Google Meet pada tanggal yang sama, yakni 14 Februari, dengan durasi 19 menit. Sementara itu, Subjek 8 melaksanakan wawancara secara daring melalui Google Meet pada tanggal 16 Februari dengan durasi 13 menit.

### **E. Keabsahan Data**

Setelah data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah menguji keabsahan data yang telah diperoleh dari responden dengan metode triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data dari berbagai sumber atau metode untuk memastikan validitas dan reliabilitas data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi sering digunakan untuk mengonfirmasi temuan dengan cara membandingkan data dari sumber yang berbeda. Triangulasi data perlu untuk dilakukan dalam penelitian untuk menilai apakah data yang telah dikumpulkan dan proses pengumpulan telah dilakukan dengan benar (Bachri, 2010). Triangulasi data yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

#### **1. Triangulasi Sumber**

Peneliti melakukan konfirmasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (informan) yang memiliki keterkaitan langsung dengan konteks penelitian. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber tersebut, seperti narasumber dengan pengalaman atau perspektif berbeda, tidak dianalisis dengan cara digeneralisasikan seperti dalam pendekatan kuantitatif. Sebaliknya, setiap informasi diuraikan secara mendetail, dikelompokkan ke dalam kategori tertentu berdasarkan tema atau pola yang muncul, dan kemudian dibandingkan satu

sama lain. Setelah proses penguraian dan pengkategorian selesai, peneliti melakukan analisis mendalam untuk menggali makna yang lebih luas dan menyimpulkan hasil dengan mempertimbangkan seluruh perspektif dari sumber data yang berbeda (Hadi, 2010).

## 2. Triangulasi Teori

Peneliti melakukan konfirmasi data dengan mencocokkan teori yang dihasilkan dari penelitian dengan berbagai dokumen yang menjelaskan teori terkait. Triangulasi teori melibatkan pemanfaatan berbagai perspektif teoretis yang sudah dikenal untuk membandingkan informasi yang muncul dalam penelitian kualitatif ini. Langkah triangulasi teori ini dilakukan agar dapat mengurangi bias individu dalam menafsirkan temuan serta menyusun kesimpulan penelitian. Selain itu, penerapan triangulasi teori juga berfungsi untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap hasil yang diperoleh (Rahardjo, 2010).

## 3. Triangulasi Metode

Peneliti melakukan konfirmasi data dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, yakni observasi dan wawancara. Triangulasi metode ini melibatkan perbandingan data yang dikumpulkan melalui berbagai metode. Tujuan dari triangulasi metode adalah untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat dipercaya dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai data tertentu, sehingga berbagai perspektif atau sudut pandang dari hasil penelitian dapat mendekati realitas dengan lebih akurat (Rahardjo, 2010).

## **F. Analisis Data**

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan setelah data dari lapangan berhasil dikumpulkan dan diorganisasikan secara rapi. Tahap ini dilaksanakan setelah peneliti memperoleh verbatim dari hasil wawancara, yang memudahkan pengorganisasian dan pemahaman data. Tahap analisis data dalam metode *grounded theory* dilakukan melalui proses pengkodean, yaitu langkah di mana data diurai, dikonseptualisasi, dan disusun kembali dengan cara yang baru. Budiasih (2022) menjelaskan tahapan-tahapan dalam melakukan analisis data menggunakan pendekatan *grounded theory* sebagai berikut:

### *1. Open Coding*

Proses analisis data dalam penelitian yang menggunakan *grounded theory* dimulai dengan *open coding* dan pengkategorian data. Tahap *open coding* ini melibatkan kegiatan peneliti dalam mengidentifikasi, memberi nama, mengkategorikan, serta menguraikan gejala-gejala fenomena yang ditemukan dari narasi hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

### *2. Axial Coding*

Tahap berikutnya adalah proses *axial coding*. Pada tahap ini, peneliti mengaitkan berbagai kategori penelitian dengan menyusun atau menentukan karakteristiknya yang dilakukan melalui hubungan antar kode. Proses ini merupakan gabungan dari pendekatan berpikir induktif dan deduktif.

### *3. Selective Coding*

Tahap berikutnya adalah *selective coding*, yaitu memilih kategori inti dan menghubungkan kategori-kategori lain ke dalam kategori inti tersebut. Selama proses *coding* ini, peneliti juga melakukan penulisan memo teoretis. Memo teoretis merupakan catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti untuk mendokumentasikan ide, refleksi, dan konsep yang muncul selama proses pengkategorian data. Memo teoretis ini bukanlah gagasan yang tetap, melainkan terus mengalami perubahan, perkembangan, atau revisi seiring berjalannya penelitian.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

##### 1. Korban Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi

Untuk memahami lebih dalam mengenai pengalaman korban kekerasan seksual di perguruan tinggi, berikut disajikan ringkasan data yang menggambarkan gender korban dan pelaku, hubungan antara korban dengan pelaku, bentuk kekerasan yang dialami, serta keputusan untuk mencari bantuan.

**Tabel 1** Gambaran Kekerasan Seksual Subjek Penelitian

| <b>Kode Subjek</b> | <b>Gender Korban</b> | <b>Gender Pelaku</b> | <b>Hubungan Pelaku-Korban</b> | <b>Bentuk Kekerasan</b>  | <b>Mencari Bantuan</b>                                  |
|--------------------|----------------------|----------------------|-------------------------------|--|---|
| S1                 | Perempuan            | Laki-laki            | Mantan Pacar                  | Pelaku 3 kali melakukan pemaksaan untuk menyentuh area vital subjek, akibat penolakan korban pelaku melakukan tindakan agresif yang menyakiti subjek seperti menarik jaket hingga membuat korban tercekik, menarik celana jeans korban hingga area vitalnya berdarah, dan menekan dada subjek hingga membuatnya sesak. | Formal:<br>Psikolog,<br>Psikiater<br>Informal:<br>Teman |
| S2                 | Perempuan            | Perempuan            | Teman                         | Pelaku menyentuh dan meraba beberapa area sensitif seperti area dada dan vital subjek tanpa persetujuan. Kemudian pelaku   | Formal:<br>Psikolog<br>dan<br>Psikiater                 |

|    |           |           |                           |  |                       |
|----|-----------|-----------|---------------------------|--|-----------------------|
|    |           |           |                           | marah dan menyalahkan subjek karena tidak memberikan respon yang diharapkan pelaku.  | Informal:<br>Teman    |
| S3 | Perempuan | Laki-laki | Orang Asing (Driver Ojol) | Pelaku memberikan jokes tidak senonoh berbau seksual berkali-kali yang membuat subjek tidak nyaman. Kemudian pelaku menyentuh area panggul belakang subjek pada akhir pertemuan.   | Teman                 |
| S4 | Perempuan | Laki-laki | Pacar                     | Pelaku mencoba melakukan cumbuan pada subjek, karena adanya penolakan dari subjek membuat pelaku melakukan Tindakan agresif dengan mencengkeram pergelangan tangan subjek dengan kuat hingga membuat subjek kesakitan.   | Tidak Mencari Bantuan |
| S5 | Perempuan | Laki-laki | Ayah Teman                | Pelaku pada awalnya memaksa untuk memijat subjek, dengan terpaksa subjek menuruti karena merasa tidak enak dengan pelaku yang merupakan ayah temannya. Namun pada saat pertengahan, pelaku meraba pada area yang menuju dada subjek. Subjek telah memberikan tanda bahwa subjek tidak nyaman, namun pelaku tetap meraba dan semakin jelas pada area dada hingga subjek melarikan diri. | Tidak Mencari Bantuan |
| S6 | Perempuan | Laki-laki | Orang Asing (Kernet Bus)  | Pelaku beberapa kali menyentuh dan meraba area sensitif korban meliputi area dada dan vital subjek. Subjek menunjukkan penolakan   | Keluarga              |

|    |           |           |       |   |                 |
|----|-----------|-----------|-------|---|-----------------|
|    |           |           |       | hingga menangis, namun pelaku tidak memedulikannya dan tetap melakukan aksinya.   |                 |
| S7 | Perempuan | Laki-laki | Teman | Pelaku menyatakan perasaan pada subjek, karena subjek menolak akhirnya memicu amarah pelaku hingga mengancam akan melakukan tindakan lebih. Kemudian pelaku memaksa subjek untuk mencumbu pelaku dengan menarik kepala subjek, karena subjek menolak akhirnya memicu Tindakan agresif pelaku yaitu mencengkeram lengan subjek dengan kuat hingga menyakiti dan membuat subjek menangis. | Tidak Terpenuhi |
| S8 | Perempuan | Laki-laki | Teman | Pelaku memaksa subjek untuk mencumbunya dengan tiba tiba menarik kepala korban mendekat.  | Tidak Terpenuhi |

Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden yang berpartisipasi secara langsung adalah perempuan. Hal ini mencerminkan realitas umum bahwa perempuan lebih sering diidentifikasi sebagai korban dalam kasus kekerasan seksual. Namun, temuan dalam penelitian ini juga mengungkap fakta lain yang jarang dibahas, yaitu bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan seksual.

Dalam tahap awal pencarian responden, sebanyak 75 orang mengisi Google Form yang disediakan oleh peneliti. Di antara mereka, terdapat dua laki-laki yang berbagi pengalaman menjadi korban kekerasan seksual. Meskipun mereka menceritakan pengalaman tersebut melalui kolom isian dalam Google Form,

keduanya memilih untuk tidak melanjutkan partisipasi sebagai responden utama penelitian ini. Keputusan mereka untuk tidak terlibat lebih jauh tidak disertai dengan alasan yang jelas. Selain itu, mereka menunjukkan kecenderungan untuk menghindari komunikasi lebih lanjut dengan peneliti.

Dalam konteks gender, penelitian ini mengungkap temuan baru yang belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya, yaitu adanya kesamaan gender antara korban dan pelaku dalam beberapa kasus. Salah satu contohnya adalah Subjek 2, yang mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak terbatas pada hubungan antara lawan jenis atau heteroseksual, tetapi juga dapat terjadi dalam dinamika sesama jenis atau dalam konteks biseksual.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar pelaku kekerasan seksual berasal dari lingkungan terdekat korban atau orang yang dikenal. Kasus-kasus yang teridentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku adalah individu yang memiliki hubungan personal dengan korban, seperti mantan kekasih, teman, pacar, atau bahkan ayah dari teman korban. Temuan ini semakin menguatkan bahwa kekerasan seksual seringkali dilakukan oleh orang-orang yang sudah dikenal oleh korban, yang dapat menyebabkan kesulitan tambahan bagi korban dalam mengungkap kejadian yang dialami atau mencari bantuan.

Selain itu, bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh korban dalam penelitian ini sangat beragam. Secara umum, kekerasan tersebut dapat dikategorikan sebagai kekerasan fisik, pelecehan fisik, dan pelecehan verbal. Kekerasan verbal yang

dilaporkan korban meliputi pernyataan bernada seksual yang disampaikan dalam bentuk lelucon yang vulgar. Sementara itu, kekerasan fisik dalam penelitian ini mencakup tindakan menyentuh bagian tubuh sensitif korban tanpa persetujuan serta perilaku agresif yang menyebabkan rasa sakit atau cedera fisik.

## **2. Gambaran *Help Seeking Behavior* Pada Korban Kekerasan Seksual**

Berikut adalah temuan mengenai gambaran perilaku mencari bantuan pada korban kekerasan seksual di perguruan tinggi:

### **a. Berdasarkan sumber bantuan yang dipilih**

#### **1) Mencari bantuan pihak formal dan informal**

Dua subjek dalam penelitian ini mencari bantuan baik dari pihak formal maupun informal. Subjek 1 pertama kali bercerita dan meminta bantuan kepada temannya, yang merupakan sumber informal, seperti yang diungkapkan: "*Temen dekat*" (S1.W1.P29). Selain itu, Subjek 1 juga mengakses bantuan formal dengan mengunjungi psikiater dan psikolog, sebagaimana yang disampaikan: "*Ee kalo semester 2 itu aku ke psikiater, selanjut-selanjutnya aku ke psikolog*" (S1.W1.P32).

Hal serupa dilakukan oleh Subjek 2. Subjek 2 pertama kali menceritakan pengalamannya kepada teman SMA melalui pesan singkat, yang termasuk sumber informal, sesuai dengan pernyataannya: "*temen SMA. lewat chat*" (S2.W1.P13). Setelah itu, Subjek 2 mengakses bantuan formal dengan mengunjungi psikolog dan psikiater, seperti yang diungkapkan: "*tapi aku cari bantuan ke psikolog sih, aku ke psikolog sama psikiater*" (S2.W1.P15).

Subjek yang memutuskan untuk mencari bantuan kepada pihak formal dan informal sekaligus adalah mereka yang mengalami dampak pengalaman kekerasan seksual lebih seirus dibanding dengan subjek lainnya. Dampak yang dialami oleh subjek 1 meliputi trauma berkepanjangan, menyalahkan diri sendiri, pandangan negatif terhadap diri sendiri, menghindari interaksi sosial serta penurunan performa akademik. Sedangkan pada subjek 2, dampak yang dialami meliputi trauma berkepanjangan, menghindari interaksi sosial, merasa hilang arah, serta penurunan performa akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa keparahan kekerasan seksual dan dampak yang dialami sangat memengaruhi kepada siapa korban akan meminta bantuan.

## 2) Mencari bantuan pihak informal

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas korban memilih untuk mencari bantuan pada pihak informal, meliputi keluarga dan teman. Termasuk subjek 1 dan Subjek 2 yang meminta bantuan pada pihak informal disamping meminta bantuan pada pihak formal. Dua subjek lainnya, yaitu Subjek 3 dan Subjek 6, hanya mencari bantuan dari pihak informal. Subjek 3 pertama kali bercerita dan meminta bantuan kepada temannya yang ia percaya, sesuai dengan pernyataannya: "*Iya yang menurut saya saya percaya*" (S3.W1.P15). Sementara itu, Subjek 6 pertama kali menghubungi orang tuanya sambil menangis untuk meminta bantuan, seperti yang disampaikan: "aku disitu udah nangis kejer mbak nangis nelpon orang tua" (S6.W1.P1).

Temuan ini menegaskan bahwa keluarga dan teman memainkan peran penting dalam proses korban mencari bantuan. Dukungan dari pihak informal menjadi langkah awal bagi korban dalam menghadapi pengalaman kekerasan seksual yang mereka alami. Hal ini terlihat dari keputusan Subjek 1 dan Subjek 2 yang tetap mengandalkan dukungan pihak informal meskipun juga meminta bantuan dari pihak formal. Sementara itu, Subjek 3 dan Subjek 6 sepenuhnya bergantung pada pihak informal dalam mencari pertolongan.

### 3) Tidak mencari bantuan

Dua subjek, yaitu Subjek 4 dan Subjek 5, memilih untuk tidak mencari bantuan. Subjek 4 menyatakan bahwa ia tidak bercerita kepada teman atau keluarga, sesuai dengan pernyataannya: "emm, Aku tuh ga speak up tentang itu" (S4.W1.P13). Selain itu, Subjek 4 juga tidak meminta bantuan dari pihak formal, seperti yang disampaikan: "*Tapi ee aku tuh ke ini sama BPJS aku ga aktif*" (S6.W1.P15).

Disisi lain subjek 5 juga menyatakan tidak mencari bantuan kepada teman atau keluarganya, seperti yang diungkapkan: "*saya pendem sendiri itu kejadian itu saya pendem sendiri*" (S5.W1.P8). Subjek 5 juga menyatakan tidak pernah mencari bantuan pada pihak formal, seperti yang diungkapkannya "*Eggak pernah mbak*" (S5.W1.P9).

Dari kedua subjek tersebut dapat dilihat bahwa mereka tidak mencari bantuan sama sekali, baik pada pihak formal maupun informal. Beberapa faktor diungkapkan oleh subjek 4 dan 5 sebagai alasan untuk tidak mencari bantuan adalah perasaan malu, tidak percaya pada sumber bantuan, dan takut akan respon dari

orang-orang. Temuan ini menyoroti bahwa tidak semua korban merasa aman atau siap untuk mencari bantuan.

#### 4) Ada Upaya Mencari Bantuan Namun Tidak Terpenuhi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua korban yang ingin mencari bantuan berhasil mendapatkannya. Subjek 7 dan Subjek 8 merupakan contoh korban yang sebenarnya memiliki niat dan upaya untuk meminta pertolongan, tetapi situasi di luar kendali mereka membuat bantuan yang diharapkan tidak dapat terwujud. Subjek 7 sempat meminta bantuan kepada teman pelaku agar pelaku menjaga jarak dengannya. Namun, teman tersebut ternyata memiliki konflik dengan pelaku sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh subjek 7 tidak tersalurkan pada pelaku, seperti yang diungkapkan:

*"...Aku sempat minta tolong sama temen aku yang kenal sama dia. Itu buat kayak apa ya? Bilangin secara langsung aja sih. Minta dia buat jaga jarak sama aku. Tapi ternyata temen aku juga musuhnya dia. Jadi ya gimana ya, nggak bisa minta tolong sama siapa pun" (S7.W1.P9).*

Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan dalam memilih pihak yang bisa diandalkan menjadi kendala bagi korban dalam mendapatkan perlindungan atau bantuan yang diharapkan.

Subjek 8 berniat meminta bantuan formal kepada guru BK di SMA-nya. Namun, ketika ia hendak menghubungi guru tersebut, guru BK tersebut telah meninggal dunia, seperti yang disampaikan: *"giliran saya udah mau cerita Qodarullah beliau malah meninggal" (S7.W1.P9).* Kejadian ini menunjukkan bahwa akses terhadap

bantuan yang diinginkan tidak selalu tersedia pada waktu yang tepat, sehingga korban kehilangan kesempatan untuk mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

Temuan ini mengungkap bahwa meskipun ada korban yang memiliki keinginan dan niat untuk mencari bantuan, faktor eksternal di luar kendali mereka dapat menghalangi terwujudnya bantuan tersebut. Hambatan seperti tidak tersalurnya pesan atau kehilangan sosok yang dipercaya untuk membantu menunjukkan bahwa mencari pertolongan bukan hanya soal niat, tetapi juga tergantung pada kondisi dan dukungan yang tersedia di sekitar korban.

b. Berdasarkan Tujuan Pencarian Bantuan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan subjek dalam mencari bantuan bervariasi, bergantung pada kebutuhan dan kondisi masing-masing individu. Secara umum, ada tiga tujuan utama yang melatarbelakangi pencarian bantuan, yaitu untuk mendapatkan dukungan emosional, memperoleh tanggapan atau pendapat dari sumber bantuan, serta mengatasi dampak psikologis akibat kekerasan seksual.

a. Mendapatkan dukungan emosional (*emotional support*)

Dari hasil wawancara dengan subjek yang memilih untuk meminta bantuan, diketahui bahwa masing-masing memiliki tujuan yang berbeda. Beberapa subjek mencari bantuan untuk mendapatkan dukungan emosional. Hal ini diungkapkan oleh Subjek 1 yang mengatakan: "*Dua-duanya*" (S1.W1.P24). Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Subjek 3, yang mengungkapkan: "*Mungkin lebih ke*

*dukungan emosional, ee saya kan tipe yang mungkin bisa nanganin sendiri tapi untuk hal yang baru itu saya gak bisa" (S3.W1.P11).*

Subjek yang memilih untuk meminta bantuan, baik dari pihak formal maupun informal, merasakan manfaat dari dukungan emosional yang diberikan oleh orang-orang terdekat atau tenaga profesional. Bantuan ini memungkinkan korban untuk lebih terbuka dalam menghadapi perasaan mereka dan merasa mendapat tempat aman untuk berbagi cerita tanpa rasa takut akan dihakimi.

b. Mendapatkan tanggapan, pendapat, dan bantuan penanganan kasus dari sumber bantuan (*information support*)

Subjek juga memiliki tujuan mencari bantuan untuk meminta pendapat atau tanggapan dari sumber bantuan. Subjek 1 menyatakan: "*aku tanya ke temenku ini gimana-gimana" (S1.W1.P24).* Subjek 2 juga mengungkapkan bahwa ia memerlukan validasi atas apa yang dialaminya: "*jadi ngerasa kayak butuh validasi, kayak emang beneran ya kalo misal kayak orang pacaran kayak gini?" (S2.W1.P13).* Subjek 3 memiliki tujuan serupa, yakni untuk mendapatkan tanggapan atau masukan dari temannya: "*mungkin dengan berbagi tadi si temen saya tadi ee bisa kasih feedback" (S3.W1.P11).* Sementara itu, Subjek 6 menyatakan bahwa tujuannya mencari bantuan adalah agar kasus yang dialaminya bisa ditangani dan mendapatkan solusi: "*Ya minta solusi sama pertolongan sebenarnya mba" (S6.W1.P11).*

Subjek yang mencari bantuan dengan tujuan ini mendapatkan manfaat berupa perspektif baru atau saran dari sumber bantuan, baik dalam penanganan kasus yang

mereka alami maupun dalam memahami dampaknya terhadap diri mereka sendiri. Hal ini menegaskan bahwa bagi sebagian korban, mencari bantuan bukan hanya soal dukungan emosional, tetapi juga untuk memperoleh bimbingan dalam mengambil langkah selanjutnya dalam menghadapi masalah mereka.

c. Mengatasi dampak psikologis yang dirasakan akibat kekerasan seksual  
(*treatment*)

Untuk pencarian bantuan formal seperti psikolog dan psikiater, subjek menyatakan bahwa tujuannya adalah untuk mengatasi dampak psikologis yang dirasakan akibat kekerasan seksual. Subjek 1 menjelaskan: "*Mmm karena dampak kasus sebelumnya, ditambah kasus yang tadi. soalnya apa yaa.. dampak yang aku rasain setidaknya biar berkurang gitu*" (S1.W1.P33). Subjek 2 juga memilih mencari bantuan profesional karena mengalami gangguan psikologis, seperti yang diungkapkan: "*terus ya lost reality kayak pengen nangis gabisa nangis, kayak blank gitu loh. terus yaudah makanya aku beranian diri ke psikolog*" (S2.W1.P18).

Subjek yang memutuskan untuk mencari bantuan dari pihak formal, seperti psikolog atau psikiater, akan menerima intervensi profesional yang sesuai dengan kondisi mereka. Hanya tenaga profesional yang memiliki kewenangan untuk memberikan bantuan ini, baik dalam bentuk konseling, terapi, atau intervensi lain yang diperlukan untuk membantu korban memproses dan mengatasi dampak psikologis dari pengalaman mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa pencarian bantuan oleh korban kekerasan seksual tidak selalu memiliki satu tujuan yang sama. Setiap individu memiliki

kebutuhan yang berbeda, baik dalam bentuk dukungan emosional, pandangan atau saran dari pihak lain, maupun intervensi profesional untuk menangani dampak psikologis yang ditimbulkan oleh pengalaman mereka. Keberagaman tujuan ini mencerminkan kompleksitas pengalaman korban serta pentingnya ketersediaan berbagai bentuk dukungan yang dapat diakses sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

### **3. Faktor Pendukung *Help Seeking Behavior* Pada Korban Kekerasan Seksual**

#### **a. Faktor Pendukung *Help Seeking Behavior* Pada Sumber Formal**

##### **1) Faktor Pendukung Sumber Formal (Internal)**

Faktor internal yang mendorong subjek untuk mencari bantuan kepada pihak formal adalah tekanan psikologis yang dirasakan akibat kekerasan seksual yang dialami. Hal ini diungkapkan oleh Subjek 1: *"Mmm karena dampak kasus sebelumnya, ditambah kasus yang tadi. soalnya apa yaa.. dampak yang aku rasain setidaknya biar berkurang gitu"* (S1.W1.P33). Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Subjek 2: *"terus ya lost reality kayak pengen nangis gabisa nangis, kayak blank gitu loh"* (S2.W1.P18).

Selain itu, Subjek 1 dan Subjek 2 menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya kesehatan mental juga menjadi faktor pendukung mereka mencari bantuan formal. Hal ini terlihat dalam pernyataan Subjek 1: *"dampak yang aku rasain setidaknya biar berkurang gitu"* (S1.W1.P3) dan pernyataan yang

diungkapkan oleh Subjek 2 "*terus yaudah makanya aku beranian diri ke psikolog*" (S2.W1.P18).

Kenyamanan dan kepercayaan terhadap sumber bantuan juga menjadi faktor penting yang mendorong subjek untuk mencari bantuan formal. Hal ini diungkapkan oleh Subjek 8: "*karena guru BK saya pada saat itu orangnya itu bener-bener baik ga ngejudge gitu loh mbk*" (S8.W1.P10).

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bahwa faktor internal seperti tekanan psikologis, kesadaran akan kesehatan mental, serta kenyamanan dan kepercayaan terhadap sumber bantuan, merupakan faktor-faktor yang memotivasi subjek untuk mencari bantuan formal setelah mengalami kekerasan seksual.

## 2) Faktor Pendukung Pada Sumber Formal (Eksternal)

Faktor eksternal yang mendorong subjek untuk mencari bantuan formal adalah adanya dukungan dari teman untuk pergi ke psikolog. Hal ini diungkapkan oleh Subjek 2: "*trus mungkin karna ngerti kayak aku hampir gila gitu diambang gila gitu jadi yaa.. mereka yang nyaranin*" (S2.W1.P23).

Ini menunjukkan bahwa adanya perhatian dan pemahaman dari orang terdekat dapat menjadi dorongan yang signifikan bagi korban untuk mencari bantuan, terutama ketika mereka merasa kesulitan untuk mengatasi masalah tersebut sendiri. Dukungan eksternal semacam ini membantu korban merasa didorong dan dihargai dalam langkah mereka menuju pemulihan melalui bantuan profesional.

### b. Faktor Pendukung *Help Seeking Behavior* Pada Sumber Informal

### 1) Faktor Pendukung Sumber Informal (Internal)

Faktor internal yang mendorong subjek untuk mencari bantuan kepada pihak informal adalah kebutuhan akan dukungan emosional. Hal ini diungkapkan oleh Subjek 1: *"Dua-duanya"* (S1.W1.P24). Subjek 3 juga menyatakan hal serupa: *"Mungkin lebih ke dukungan emosional, ee saya kan tipe yang mungkin bisa nanganin sendiri tapi untuk hal yang baru itu saya gak bisa"* (S3.W1.P11).

Selain itu, rasa percaya terhadap sumber bantuan juga menjadi faktor internal yang mendorong subjek untuk mencari bantuan informal. Hal ini terlihat dari pernyataan Subjek 1: *"Trus yang kedua karena dia bisa dipercaya"* (S1.W1.P29). Subjek 3 juga mengungkapkan hal yang sama: *"Iya yang menurut saya saya percaya"* (S3.W1.P15).

Subjek juga mengharapkan pertolongan atas kasus yang dialaminya. Hal ini diungkapkan oleh Subjek 6: *"Ya minta solusi sama pertolongan sebenarnya mba"* (S6.W1.P11). Subjek 6 juga mengungkapkan bahwa harapan agar pelaku mendapat balasan atas perbuatannya menjadi pendorong untuk mencari bantuan.

Faktor internal lainnya adalah keinginan untuk menjaga jarak dengan pelaku, sebagaimana diungkapkan oleh Subjek 7: *"Itu buat kayak apa ya.. Bilangin secara langsung aja sih. Minta dia buat jaga jarak sama aku"* (S7.W1.P9).

Secara keseluruhan, faktor internal seperti kebutuhan emosional, rasa percaya, harapan akan solusi, dan keinginan untuk melindungi diri sangat berperan dalam mendorong subjek untuk mencari bantuan informal. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam proses pemulihan korban

kekerasan seksual, di mana dukungan dari teman, keluarga, atau orang terdekat menjadi hal yang sangat berharga dalam membantu mereka mengatasi trauma dan mengambil langkah-langkah pemulihan.

## 2) Faktor Pendukung Sumber Informal (Eksternal)

Faktor eksternal yang mendorong subjek mencari bantuan informal meliputi keinginan untuk menghindari fitnah atas dirinya. Selain itu, subjek juga membutuhkan pendapat dan tanggapan dari orang lain mengenai peristiwa yang dialaminya. Hal ini diungkapkan oleh Subjek 1: *"aku tanya ke temenku ini gimana-gimana"* (S1.W1.P24). Subjek 2 juga mengungkapkan perlunya validasi: *"jadi ngerasa kayak butuh validasi, kayak emang beneran ya kalo misal kayak orang pacaran kayak gini?"* (S2.W1.P13). Subjek 3 menambahkan bahwa ia membutuhkan masukan dari teman: *"mungkin dengan berbagi tadi si temen saya tadi ee bisa kasih feedback"* (S3.W1.P11).

Secara keseluruhan, faktor eksternal yang mendorong subjek untuk mencari bantuan informal mencakup keinginan untuk menghindari fitnah, serta kebutuhan untuk mendapatkan pendapat, validasi, dan masukan dari orang terdekat. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa subjek tidak hanya mencari dukungan emosional, tetapi juga membutuhkan konfirmasi dari pihak lain mengenai situasi yang mereka alami, agar dapat membuat keputusan atau langkah-langkah yang tepat dalam proses pemulihan mereka.

#### 4. Faktor Penghambat *Help Seeking Behavior* Pada Korban Kekerasan Seksual

##### a. Faktor Penghambat *Help Seeking Behavior* Pada Sumber Formal

###### 1) Faktor Penghambat Sumber Formal (Internal)

Faktor internal yang menghambat subjek 1 dalam melaporkan kekerasan seksual ke pihak berwajib adalah rasa empati terhadap pelaku, seperti yang diungkapkan: *“Sebenarnya kan bisa ya dipidana. Cuma disini lain aku kayak masih people pleaser karena aku ngelihat keluarganya itu kayak gitu”* (S1.W1.P26). Hal serupa juga dialami oleh subjek 2 yang merasa kasihan terhadap pelaku dan khawatir memengaruhi pekerjaannya: *“Nanti kalau misalnya dilaporkan, saya takut ee beliaunya malah kena tegur dari pihak ojolnya terus saya bisa matiin rezekinya”* (S2.W1.P25).

Selain itu, faktor lain yang menghambat pelaporan adalah kekhawatiran terhadap proses yang rumit. Seperti yang diungkapkan subjek 1: *“Mmm sama apa ya takut ribet. Mungkin aku mikirnya kayak kalo dilaporkan ke pihak berwajib itu masih ngurus ini ini ini”* (S2.W1.P30). Subjek 2 juga mengungkapkan kekhawatiran serupa: *“Kalo aku lapor pihak berwajib jauh lebih repot dan panjang lah urusannya”* (S2.W1.P15). Selain itu, subjek 2 merasa khawatir jika lebih banyak orang mengetahui kasusnya: *“Trus orang tuaku pasti tau, trus orang tua dia juga pasti tau. dan itu kayak pasti panjang lah gitu”* (S2.W1.P15).

Faktor lain yang muncul adalah kepercayaan terhadap konsep karma, seperti yang diungkapkan oleh subjek 1: *“Dan ee kejahatan itu pasti ada karmanya kan.”*

*Dia juga kan udah kena karma sosial itu yang sama teman-temanku yang gamau lagi deket-deket sama dia*” (S2.W1.P49). Subjek 3 juga memiliki pemikiran serupa: *“Nanti masalah balasan dan dosa enggaknya kan belionya yang nanggung bukan saya, kan saya cuma korban”* (S1.W1.P5).

Dalam mencari bantuan psikologis formal, beberapa faktor penghambat adalah keinginan untuk menyelesaikan masalah sendiri, seperti yang dikatakan subjek 3: *“Intinya kayak pengen punya ruang sendiri dulu buat diri sendiri kak”* (S3.W2.P1). Subjek 7 juga menyatakan hal serupa: *“Lebih baik aku menenangkan diri aja biar ga panjang juga masalahnya”* (S7.W1.P10). Faktor lain yang memengaruhi adalah keinginan untuk segera melupakan kejadian tersebut: *“Pokoknya waktu itu cume lebih ke mengabaikan dan ngelakuin sesuatu biar hal itu gk terjadi lagi”* (S3.W2.P1).

Faktor lain yang menghambat korban mencari bantuan psikologis adalah biaya perawatan, seperti yang diungkapkan subjek 4: *“Aku tuh ke ini sama BPJS aku ga aktif padahal ternyata ada juga yang gratis”*. Selain itu, beberapa korban memilih untuk menyimpan pengalaman mereka sendiri tanpa meminta bantuan, seperti yang dikatakan subjek 5: *“Saya kan cerita ke temen aja takut gitu jadi yaudah saya pendem sendiri aja gitu tanpa minta bantuan ke siapa-siapa”* dan subjek 8: *“Aku orangnya kan semua tak pendem jadi yaudah itu yang tahu hanya aku, dia, dan Allah”*.

Secara keseluruhan, berbagai faktor internal seperti empati terhadap pelaku, kekhawatiran terhadap proses yang rumit, kepercayaan terhadap karma, keinginan

untuk menyelesaikan masalah sendiri, serta keterbatasan biaya dan akses menjadi penghambat utama bagi subjek dalam mencari bantuan formal setelah mengalami kekerasan seksual.

## 2) Faktor Penghambat Sumber Formal (Eksternal)

Faktor eksternal minim Faktor eksternal yang menghambat korban dalam mencari bantuan adalah minimnya pengetahuan tentang layanan kesehatan mental. Hal ini diungkapkan oleh subjek 4: *“Padahal ternyata ada juga ya yang gratis tapi aku gatau waktu itu”* (S4.W1.P14), serta subjek 6: *“Saya bener-bener minim banget kek kudet banget baru keluar dari pesantren. Jadi ngga ada, ngga ada, ngga ada apa inisiatif kayak kita psikolog”* (S6.W1.P12).

Selain itu, korban merasa takut untuk mencari bantuan tetapi tidak tahu alasan pasti, seperti yang diungkapkan subjek 5: *“Enggak pernah mbak, saya kan cerita ke temen aja takut gitu apalagi ke kayak gituan gatau kenapa ya takut aja gitu”* (S5.W1.P9). Faktor lain yang menghambat adalah ketidakpercayaan terhadap sistem hukum, seperti yang diungkapkan subjek 7: *“Sempet ngelaporin si cowok ini. Tapi memang nggak ada tindak lanjut dari pihak berwajib gitu”* (S7.W1.P10).

Korban juga takut mendapat stigma dari orang lain, misalnya saat ingin ke psikolog: *“Trus juga mau ke psikolog kayak takut aja gitu padahal cuman gini doang tapi udah ke psikolog. Jadi kayak ngga percaya diri gitu loh”* (S7.W1.P10).

Secara keseluruhan, faktor eksternal yang menghambat korban dalam mencari bantuan berkaitan dengan kurangnya pengetahuan tentang layanan kesehatan mental, ketakutan yang tidak jelas, serta ketidakpercayaan terhadap sistem hukum.

Banyak korban yang tidak tahu ada layanan gratis atau dukungan yang tersedia, sementara ketakutan dan stigma sosial membuat mereka ragu untuk mencari bantuan. Ketidakpercayaan terhadap tindak lanjut hukum juga menjadi hambatan besar.

b. Faktor Penghambat *Help Seeking Behavior* Pada Sumber Informal

1) Faktor Penghambat Pada Sumber Informal (Internal)

Faktor internal yang menghambat korban dalam mencari bantuan dari orang terdekat adalah memilih untuk memendam cerita mereka. Hal ini diungkapkan oleh subjek 4: *“Aku tuh ga speak up tentang itu”* (S4.W1.P13), subjek 5: *“Itu kejadian itu saya pendem sendiri, saya gak berani cerita”* (S5.W1.P8), dan subjek 8: *“Emm saya kan tipikal emang semua saya pendam sendiri ya mbak, jadi gak banyak yang tau bahkan belum ada yang tau”* (S8.W1.P15).

Faktor lain adalah merasa tidak memiliki orang yang bisa diandalkan, seperti yang diungkapkan subjek 7: *“Jadi ya gimana ya, nggak bisa minta tolong sama siapa pun”* (S7.W1.P9).

Faktor internal yang menghambat korban dalam mencari bantuan dari orang terdekat terutama terkait dengan kecenderungan untuk memendam pengalaman dan perasaan mereka. Banyak korban merasa tidak mampu untuk berbicara atau berbagi tentang kekerasan yang dialami, memilih untuk menyimpannya sendiri. Selain itu, perasaan tidak memiliki seseorang yang dapat diandalkan untuk memberikan dukungan juga menjadi hambatan penting.

2) Faktor Penghambat Pada Sumber Informal (Eksternal)

Faktor eksternal yang menghambat korban mencari bantuan dari orang terdekat adalah takut akan stigma dari lingkungan sekitar. Subjek 4 mengungkapkan: *“Aku ngga cerita karna aku ngga mau apa ya, ngga mau diliat buruk gitu loh sama temennya J”* (S4.W2.P2). Subjek 6 juga mengatakan: *“Abis cerita itu tuh malu, malu tuh kek takut ee opini orang”* (S6.W1.P6). Subjek 8 menambahkan: *“Kalau misalnya hal yang kayak gitu-gitu kan sama temen-temen itu dibilang kayak ih berarti kalau pernah kayak gitu berarti nakal ya”* (S8.W1.P4).

Selain itu, korban takut dihakimi oleh orang lain, seperti yang diungkapkan subjek 5: *“Takutnya dikira menjelek-jelekan nama bapaknya gitu, takutnya dikira bohong lah itu”* (S5.W1.P8), serta subjek 7: *“Kalau certain yang dia maksa aku buat kayaknya gitu, aku belum siap sih. Karena aku takut orang juga ngira aku kayak gampang, kayak itu”* (S7.W1.P8).

Faktor terakhir adalah adanya tekanan sosial jika mereka menceritakan pengalaman mereka, seperti yang diungkapkan subjek 7: *“Kalo misalkan cerita ke temennya J ini yang punya rumah, takutnya nanti ngga dibolehin lagi main atau kayak temennya J itu ngerasa kayak dihianatin gitu loh”* (S7.W1.P8), dan subjek 5: *“Karena saya takut masalahnya juga kan itu bapak temen saya”* (S5.W1.P8).

Faktor eksternal yang menghambat korban dalam mencari bantuan dari orang terdekat meliputi ketakutan terhadap stigma sosial, penilaian negatif, dan penghakiman dari lingkungan sekitar. Banyak korban merasa takut akan dicap buruk atau disalahpahami oleh orang lain, yang membuat mereka enggan untuk berbagi pengalaman. Selain itu, adanya tekanan sosial, seperti takut dikeluarkan

dari kelompok pertemanan atau dianggap berkhianat, juga menjadi faktor penghambat penting dalam pencarian bantuan.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Korban Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi**

Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden yang berpartisipasi secara langsung adalah perempuan. Hal ini mencerminkan realitas umum bahwa perempuan lebih sering diidentifikasi sebagai korban dalam kasus kekerasan seksual. Hal ini mencerminkan realitas umum bahwa perempuan lebih sering diidentifikasi sebagai korban dalam kasus kekerasan seksual. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tristiana, 2023) yang menyatakan bahwa mayoritas korban kekerasan seksual adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami tindak kekerasan seksual dibandingkan dengan laki-laki.

Namun, temuan dalam penelitian ini juga mengungkap fakta lain yang jarang dibahas, yaitu bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan seksual. Dalam tahap awal pencarian responden, sebanyak 75 orang mengisi Google Form yang disediakan oleh peneliti. Di antara mereka, terdapat dua laki-laki yang berbagi pengalaman menjadi korban kekerasan seksual. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Archer (2000) yang mengungkapkan bahwa selama lebih dari tiga dekade, berbagai studi telah menunjukkan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan, baik dalam bentuk fisik, seksual, maupun psikologis. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan juga dapat berperan sebagai pelaku

dalam beberapa kasus kekerasan. Namun, Archer menekankan bahwa temuan-temuan tersebut masih menjadi perdebatan dan menimbulkan kontroversi dalam penelitian terkait kekerasan dalam rumah tangga.

Meskipun mereka menceritakan pengalaman tersebut melalui kolom isian dalam Google Form, keduanya memilih untuk tidak melanjutkan partisipasi sebagai responden utama penelitian ini. Keputusan mereka untuk tidak terlibat lebih jauh tidak disertai dengan alasan yang jelas. Selain itu, mereka menunjukkan kecenderungan untuk menghindari komunikasi lebih lanjut dengan peneliti. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Addis & Mahalik (2003) yang mengungkapkan bahwa laki-laki cenderung enggan menceritakan pengalaman mereka atau mencari bantuan untuk masalah yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial dalam komunitas mereka. Selain itu, mereka cenderung meyakini bahwa masalah tersebut dapat diselesaikan dan dikendalikan sendiri tanpa perlu melibatkan pihak lain. Sejalan dengan penelitian dari Maryam & Ariana (2023) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mencari bantuan ketika mengalami kekerasan dalam pacaran dibandingkan dengan laki-laki.

Dalam konteks gender, penelitian ini mengungkap temuan baru yang belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya, yaitu adanya kesamaan gender antara korban dan pelaku dalam beberapa kasus. Subjek 2, yang mengalami kekerasan seksual yang juga dilakukan oleh seorang perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak terbatas pada hubungan antara lawan jenis atau

heteroseksual, tetapi juga dapat terjadi dalam dinamika sesama jenis atau dalam konteks biseksual.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar pelaku kekerasan seksual berasal dari lingkungan terdekat korban atau orang yang dikenal. Kasus-kasus yang teridentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku adalah individu yang memiliki hubungan personal dengan korban, seperti mantan kekasih, teman, pacar, atau bahkan ayah dari teman korban. Temuan ini semakin menguatkan bahwa kekerasan seksual seringkali dilakukan oleh orang-orang yang sudah dikenal oleh korban, yang dapat menyebabkan kesulitan tambahan bagi korban dalam mengungkap kejadian yang dialami atau mencari bantuan. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Humaira B et al. (2015) menunjukkan bahwa dalam kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi, pelaku seringkali merupakan individu yang dikenal oleh korban, seperti teman, pacar, atau staf kampus. Hal ini berdampak pada kompleksitas dalam proses pelaporan dan penanganan kasus, karena adanya faktor kedekatan antara korban dan pelaku yang dapat memengaruhi keputusan korban untuk melaporkan kejadian tersebut.

Selain itu, bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh korban dalam penelitian ini sangat beragam. Secara umum, kekerasan tersebut dapat dikategorikan sebagai kekerasan fisik, pelecehan fisik, dan pelecehan verbal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trihastuti & Nuqul (2020) yang mengungkapkan bahwa kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus dapat berupa kekerasan

verbal maupun non-verbal. Bentuk kekerasan ini mencakup pelecehan dalam bentuk ucapan atau komentar tidak pantas serta tindakan tanpa persetujuan yang dapat berdampak negatif pada korban. Kekerasan verbal yang dilaporkan korban meliputi pernyataan bernada seksual yang disampaikan dalam bentuk lelucon yang vulgar. Sementara itu, kekerasan fisik dalam penelitian ini mencakup tindakan menyentuh bagian tubuh sensitif korban tanpa persetujuan serta perilaku agresif yang menyebabkan rasa sakit atau cedera fisik.

## **2. Gambaran *Help Seeking Behavior* Pada Korban Kekerasan Seksual**

Rickwood et al. (2012) mendefinisikan *help seeking behavior* atau perilaku mencari bantuan sebagai proses adaptasi dalam menghadapi masalah, berupa upaya individu untuk memperoleh pertolongan atau dukungan dari pihak lain (eksternal), khususnya terkait kesehatan mental. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku mencari bantuan melibatkan kesadaran individu terhadap keterbatasan dalam mengatasi masalah secara mandiri, sehingga diperlukan bantuan dari orang lain atau pihak profesional. Definisi tersebut dapat dijadikan acuan dalam hasil penelitian ini bahwa dinamika perilaku mencari bantuan pada korban kekerasan seksual di perguruan tinggi melibatkan proses pengakuan adanya permasalahan, pertimbangan sumber bantuan yang dirasa aman dan terpercaya, hingga pengambilan keputusan untuk mengakses dukungan, baik dari pihak formal maupun pihak informal.

Nuqul & Rahayu (2022) menjelaskan lebih lanjut mengenai sumber bantuan yang bisa diakses oleh seseorang ketika ingin mencari bantuan. Terdapat 2 macam sumber bantuan yakni sumber formal dan sumber informal. Sumber formal adalah

individu atau organisasi yang memiliki otoritas dan keahlian dalam memberikan dukungan terhadap seseorang yang membutuhkan seperti profesional kesehatan mental, dokter, maupun lembaga pemerintah. Sedangkan sumber informal mencakup jaringan sosial pribadi dari seseorang seperti keluarga, teman, atau komunitas.

Berikut adalah temuan mengenai gambaran perilaku mencari bantuan pada korban kekerasan seksual di perguruan tinggi:

c. Berdasarkan sumber bantuan yang dipilih

1) Mencari bantuan pihak formal dan informal

Terdapat 2 subjek yang memutuskan untuk mencari bantuan pada pihak formal dan pihak informal yakni subjek 1 dan subjek 2. Keduanya memiliki kesamaan dalam memilih sumber bantuan, yakni meminta bantuan pihak formal pada psikolog dan psikiater, dan meminta bantuan pihak informal kepada teman. Subjek yang memutuskan untuk mencari bantuan kepada pihak formal dan informal sekaligus adalah mereka yang mengalami dampak serius dari pengalaman kekerasan seksual. Seperti yang ditemukan dalam hasil penelitian, dampak yang dialami oleh subjek 1 meliputi trauma berkepanjangan, menyalahkan diri sendiri, pandangan negatif terhadap diri sendiri, menghindari interaksi sosial serta penurunan performa akademik. Sedangkan pada subjek 2 mengalami dampak meliputi trauma berkepanjangan, menghindari interaksi sosial, merasa hilang arah, serta penurunan performa akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa keparahan

kekerasan seksual dan dampak yang dialami sangat memengaruhi kepada siapa korban akan meminta bantuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rickwood et al. (2012) yang menyatakan bahwa individu dengan gangguan mental yang lebih berat cenderung mencari bantuan dari tenaga profesional. Kesadaran akan kondisi mental mereka mendorong mereka untuk mencari intervensi dari ahli, menunjukkan tingkat pemahaman yang baik terhadap pentingnya kesehatan mental. Hasil penelitian ini diperkuat lagi oleh penelitian Al Omari et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa individu yang memiliki sikap positif terhadap pencarian bantuan cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas tentang kesehatan mental. Sikap positif ini juga berkontribusi dalam mengurangi rasa malu atau takut saat mencari pertolongan, karena individu menyadari bahwa kesehatan mental adalah aspek penting yang perlu dijaga.

## 2) Mencari bantuan pihak informal

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas korban memilih untuk mencari bantuan pada pihak informal, meliputi keluarga dan teman. Subjek yang meminta bantuan pada pihak informal berjumlah 5 dari 8 subjek penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga dan teman memainkan peran penting dalam proses korban mencari bantuan. Dukungan dari pihak informal menjadi langkah awal bagi korban dalam menghadapi pengalaman kekerasan seksual yang mereka alami. Hal ini terlihat dari keputusan Subjek 1 dan Subjek 2 yang tetap mengandalkan dukungan pihak informal meskipun juga meminta bantuan dari pihak formal.

Sementara itu, Subjek 3 dan Subjek 6 sepenuhnya bergantung pada pihak informal dalam mencari pertolongan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabina et al. (2014) menunjukkan bahwa individu lebih cenderung mencari bantuan dari sumber informal, seperti teman atau keluarga, dibandingkan mengakses layanan formal. Selain itu, penelitian Maryam & Ariana (2023) mengungkapkan hal yang sama bahwa remaja cenderung mengandalkan dukungan emosional dari orang-orang terdekat, terutama saat mengalami kekerasan dalam pacaran. Teman seringkali menjadi tempat pertama untuk bercerita, karena adanya rasa kepercayaan yang telah terbangun sebelumnya. Selanjutnya penelitian Bundock et al. (2020) juga menunjukkan bahwa remaja lebih cenderung mencari bantuan dari sumber informal dengan teman menjadi sumber yang paling sering diminta bantuan atau sekedar melaporkan.

Subjek merasa bahwa teman atau keluarga dapat memberikan kenyamanan emosional tanpa rasa takut dihakimi, sehingga mereka merasa lebih aman untuk mengungkapkan pengalaman traumatis yang dialami. Selain itu, kemudahan akses terhadap sumber informal membuat individu lebih cepat mendapatkan dukungan, dibandingkan harus melalui prosedur formal. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Nuqul & Rahayu (2022) menunjukkan bahwa individu lebih memilih mencari bantuan dari orang-orang yang memiliki ikatan emosional kuat, seperti teman dekat, keluarga, atau pasangan, dibandingkan tenaga profesional seperti psikolog atau dokter. Hubungan emosional ini menciptakan rasa aman dan

kenyamanan, yang memungkinkan korban untuk berbicara lebih terbuka mengenai pengalaman yang menyakitkan.

### 3) Tidak mencari bantuan

Dari kedua subjek yakni subjek 4 dan subjek 5 dapat dilihat bahwa mereka tidak mencari bantuan sama sekali, baik pada pihak formal maupun informal. Beberapa faktor diungkapkan oleh subjek 4 dan 5 sebagai alasan untuk tidak mencari bantuan adalah perasaan malu, tidak percaya pada sumber bantuan, dan takut akan respon dari orang-orang. Temuan ini menyoroti bahwa tidak semua korban merasa aman atau siap untuk mencari bantuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hedge et al. (2016) yang menunjukkan bahwa remaja yang menjadi responden dalam penelitiannya kurang bersedia mencari bantuan, baik secara informal maupun formal, saat menghadapi kekerasan dalam pacaran. Kemudian, temuan ini diperkuat oleh penelitian Bundock et al. (2020) yang menyatakan bahwa hambatan terbesar dalam mengakses bantuan seringkali berasal dari faktor emosional dan sosial. Hambatan-hambatan ini membuat korban cenderung menarik diri dan memendam trauma mereka sendiri, yang pada akhirnya memperpanjang penderitaan emosional dan menghambat proses pemulihan.

### 4) Ada Upaya Mencari Bantuan Namun Tidak Terpenuhi

Dua subjek dalam penelitian ini yaitu subjek 7 dan 8 sebenarnya memiliki keinginan dan niat untuk meminta bantuan, namun karena situasi di luar kendali mereka membuat bantuan yang diharapkan tidak terpenuhi. Subjek 7 sempat

meminta bantuan kepada teman pelaku agar pelaku menjaga jarak dengannya. Namun, teman tersebut ternyata memiliki konflik dengan pelaku sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh subjek 7 tidak tersalurkan pada pelaku.

Selanjutnya, subjek 8 berniat meminta bantuan formal kepada guru BK di SMA-nya. Namun ketika ia hendak menghubungi guru tersebut, Subjek mendengar kabar bahwa guru BK tersebut meninggal dunia. Subjek merasa tidak memiliki tempat yang bisa dipercaya dan nyaman untuk bercerita selain guru BK di SMA tersebut, sehingga Subjek tidak melakukan pencarian bantuan kepada yang lain.

Temuan ini mengungkap bahwa terdapat korban yang memiliki keinginan, niat, bahkan langkah untuk mencari bantuan namun tidak terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan dalam memilih pihak yang bisa diandalkan menjadi kendala bagi korban dalam mendapatkan perlindungan atau bantuan yang diharapkan. Pola perilaku mencari bantuan ini merupakan penemuan baru yang belum ditemukan pada penelitian sebelumnya dan menjadi kontribusi baru bagi kajian perilaku mencari bantuan, khususnya dalam konteks korban kekerasan seksual di perguruan tinggi.

#### d. Berdasarkan Tujuan Pencarian Bantuan

Nuzuluuni'mah et al. (2019) menjelaskan beberapa tipe bantuan atau dukungan yang bisa diperoleh seseorang sesuai dengan tujuan seseorang dalam mencari bantuan terdapat beberapa bentuk yaitu *Instrumental support* mencakup dukungan materi dan transportasi, *Information support* berupa rujukan atau informasi terkait akses layanan kesehatan mental, *Affiliative support* berupa dukungan dari teman

sebaya yang memberikan korban rasa kebersamaan dan penerimaan dari lingkungan sosialnya, *Emotional support* berupa dukungan emosional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan korban melalui dukungan psikologis, dan *Treatment* adalah bantuan berupa terapi-terapi khusus atau yang secara spesifik dirancang untuk memulihkan kondisi psikologis korban.

Sejalan dengan hasil penelitian ini subjek menerima bentuk bantuan yang bermacam-macam, yaitu:

a. Mendapatkan dukungan emosional (*emotional support*)

Subjek yang memilih untuk meminta bantuan baik formal maupun informal merasa terbantu dengan dukungan emosional yang diberikan oleh profesional atau teman dan keluarga. Subjek yang memilih untuk meminta bantuan, baik dari pihak formal maupun informal, merasakan manfaat dari dukungan emosional yang diberikan oleh orang-orang terdekat atau tenaga profesional. Bantuan ini memungkinkan korban untuk lebih terbuka dalam menghadapi perasaan mereka dan merasa mendapat tempat aman untuk berbagi cerita tanpa rasa takut akan dihakimi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Diannita et al. (2023) yang menegaskan bahwa dukungan emosional berperan penting dalam mendorong perilaku mencari bantuan. Ketika individu merasa diterima dan didukung secara emosional, mereka cenderung lebih berani untuk mengungkapkan kesulitan yang dihadapi dan mencari pertolongan yang sesuai. Dengan adanya dukungan emosional, individu tidak merasa sendirian dalam menghadapi stres,

sehingga mereka lebih kuat secara mental untuk mengambil langkah dalam mengakses bantuan.

Lebih lanjut, Widyaningtyas & Damayanti (2022) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang kuat, jika disertai dengan pengetahuan yang memadai tentang kekerasan, menjadi faktor penting yang mendorong korban untuk mencari bantuan. Sementara itu, pengetahuan tentang kekerasan membantu penyintas memahami bahwa tindakan yang mereka alami bukanlah sesuatu yang harus disalahkan pada diri sendiri, melainkan pelanggaran terhadap hak mereka sebagai individu. Pemahaman ini, dipadukan dengan dukungan sosial yang stabil, memperkuat keberanian korban untuk mengambil langkah lebih lanjut dalam mengakses bantuan formal atau informal, demi memulihkan diri dan mendapatkan keadilan atas apa yang mereka alami

b. Mendapatkan tanggapan, pendapat, dan bantuan penanganan kasus dari sumber bantuan (*information support*)

Beberapa subjek mendapatkan bantuan berupa pendapat atau perspektif sumber bantuan baik dalam penanganan kasus maupun untuk membantu dalam penyembuhan dampak psikologisnya. Subjek yang mencari bantuan dengan tujuan ini mendapatkan manfaat berupa perspektif baru atau saran dari sumber bantuan, baik dalam penanganan kasus yang mereka alami maupun dalam memahami dampaknya terhadap diri mereka sendiri. Hal ini menegaskan bahwa bagi sebagian korban, mencari bantuan bukan hanya soal dukungan emosional, tetapi juga untuk

memperoleh bimbingan dalam mengambil langkah selanjutnya dalam menghadapi masalah mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2014) menunjukkan hasil yang sama, yakni dukungan informasi seperti pemberian saran atau bantuan instrumental secara langsung, menjadi elemen penting dalam membantu individu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Mendapatkan informasi mengenai layanan kesehatan mental atau prosedur pelaporan dapat mengurangi kebingungan korban dan memberikan arah yang lebih jelas untuk melangkah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa korban yang meminta bantuan kepada teman atau keluarga cenderung merasa lebih nyaman, karena selain mendapatkan rasa aman, mereka juga menerima respons yang lebih cepat dan aktif. Dukungan ini sangat berharga bagi korban, karena dapat memberikan kekuatan emosional sekaligus solusi praktis untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

c. Mengatasi dampak psikologis yang dirasakan akibat kekerasan seksual  
(*treatment*)

Subjek yang memutuskan untuk mencari bantuan dari pihak formal, yakni psikolog atau psikiater, akan menerima intervensi profesional yang sesuai dengan kondisi mereka. Hanya tenaga profesional yang memiliki kewenangan untuk memberikan bantuan ini, baik dalam bentuk konseling, terapi, atau intervensi lain yang diperlukan untuk membantu korban memproses dan mengatasi dampak psikologis dari pengalaman mereka.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari & Saefudin (2023) mengungkapkan bahwa bantuan dari tenaga profesional kesehatan mental berperan penting dalam memberikan dukungan psikologis yang sesuai dengan kebutuhan korban. Melalui pendekatan yang terarah dan berbasis keilmuan, tenaga profesional dapat membantu korban memahami dan mengurangi dampak emosional dari pengalaman traumatis yang dialami. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan, individu memiliki ruang yang aman untuk memproses trauma, sehingga lebih mampu bangkit dan melanjutkan hidup tanpa terus dibayangi oleh luka psikologis yang pernah mereka alami

### **3. Faktor Pendukung *Help Seeking Behavior* Pada Korban Kekerasan Seksual**

#### **c. Faktor Pendukung *Help Seeking Behavior* Pada Sumber Formal**

##### **1) Faktor Pendukung Sumber Formal (Internal)**

Faktor pendukung internal pertama yang mendorong subjek untuk mencari bantuan kepada pihak formal adalah tekanan psikologis yang dirasakan akibat kekerasan seksual yang dialami. Korban cenderung terdorong untuk mencari bantuan formal ketika tekanan psikologis yang dirasakan menjadi semakin berat, sehingga mencari dukungan profesional menjadi langkah bagi korban untuk mengurangi beban emosional. Selaras dengan hal tersebut, penelitian Rohn et al. (2021) mengungkapkan bahwa tingkat keparahan kekerasan yang dialami korban menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan untuk mencari bantuan formal. Semakin berat dampak kekerasan yang dirasakan, baik secara fisik maupun

emosional, semakin besar kemungkinan korban untuk mengakses layanan profesional. Selanjutnya, Waller et al. (2022) menambahkan bahwa korban seringkali baru memanfaatkan seluruh sistem penyediaan layanan kekerasan ketika mereka merasa hidup mereka dalam bahaya atau kematian terasa semakin dekat. Artinya, intensitas kekerasan berperan signifikan dalam mendorong korban untuk melampaui hambatan psikologis atau sosial demi melindungi keselamatan diri mereka.

Faktor pendukung internal kedua adalah kesadaran akan pentingnya kesehatan mental. Memahami bahwa kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik menjadi pendorong signifikan bagi korban untuk mengakses bantuan formal. Al Omari et al. (2022) menemukan bahwa individu yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan mental cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang isu-isu psikologis. Pemahaman ini berkontribusi pada munculnya penerimaan yang lebih luas terhadap penyakit mental, sehingga individu lebih terbuka untuk mengakui kebutuhan akan bantuan profesional. Selain itu, sikap positif ini juga dikaitkan dengan niat yang lebih tinggi untuk mengakses dukungan formal, karena individu merasa bahwa mencari bantuan bukanlah tanda kelemahan, melainkan langkah penting untuk menjaga kesehatan diri. Semakin positif sikap yang dimiliki, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengabaikan stigma dan berfokus pada upaya pemulihan diri melalui bantuan yang tepat.

Selain itu, faktor internal ketiga yakni kenyamanan dan kepercayaan terhadap sumber bantuan juga menjadi faktor penting yang mendorong subjek untuk mencari bantuan formal. Merasa nyaman dan percaya dengan pihak yang memberikan

bantuan, seperti psikolog, konselor, atau lembaga terkait, menjadi faktor kunci dalam keputusan korban untuk mencari pertolongan. Adanya rasa aman, tidak dihakimi, dan penerimaan tanpa syarat membantu korban lebih terbuka dalam mengungkapkan pengalaman traumatis yang dialami. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Natalie et al. (2023) yang menyebutkan bahwa merasa nyaman dan percaya dengan pihak yang memberikan bantuan, seperti psikolog, konselor, atau lembaga terkait, menjadi faktor kunci dalam keputusan korban untuk mencari pertolongan. Adanya rasa aman, tidak dihakimi, dan penerimaan tanpa syarat membantu korban lebih terbuka dalam mengungkapkan pengalaman traumatis yang dialami.

Lebih lanjut, penelitian Rohn et al. (2021) menunjukkan bahwa adanya rasa percaya terhadap sumber bantuan menjadi faktor penentu dalam keputusan korban untuk mengakses layanan formal. Ketika korban merasa yakin bahwa pihak yang memberikan bantuan benar-benar peduli dan dapat diandalkan, mereka lebih berani untuk membuka diri dan mengungkapkan pengalaman traumatis yang dialami. Maryam & Ariana (2023) juga menambahkan bahwa remaja lebih cenderung mencari bantuan jika mereka merasa aman, terutama ketika kerahasiaan dijamin dan bantuan diberikan dengan penuh empati dan pengertian. Faktor-faktor ini menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana korban dapat merasa diterima tanpa rasa takut dihakimi, sehingga lebih termotivasi untuk mengakses layanan yang dapat membantu mereka pulih.

## 2) Faktor Pendukung Sumber Formal (Eksternal)

Faktor eksternal yang memengaruhi subjek untuk memutuskan mencari bantuan kepada sumber formal adalah adanya dukungan informatif dari teman. Teman dapat menjadi sumber dukungan penting dengan memberikan informasi tentang layanan yang tersedia, seperti kontak lembaga pendampingan atau prosedur yang harus dilakukan untuk mendapatkan bantuan hukum maupun psikologis. Dukungan ini membantu korban merasa tidak sendirian dan lebih yakin untuk mengakses bantuan yang dibutuhkan. Yin et al. (2019) menjelaskan bahwa mendapatkan panduan atau informasi tambahan dari sumber bantuan dapat membantu korban mengurangi beban emosional yang mereka rasakan. Informasi ini berupa penjelasan mengenai langkah-langkah yang harus diambil, opsi pemulihan yang tersedia, atau strategi coping yang dapat diterapkan untuk mengatasi tekanan psikologis. Al Omari et al. (2022) juga menekankan bahwa memiliki sistem pendukung yang memadai, baik dari keluarga, teman, atau lembaga terkait, menjadi faktor penting yang memfasilitasi pencarian bantuan profesional. Ketika korban merasa didukung dan mendapatkan arahan yang jelas, mereka lebih mampu menghadapi situasi sulit dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan untuk mencari pertolongan lebih lanjut.

#### d. Faktor Pendukung *Help Seeking Behavior* Pada Sumber Informal

##### 3) Faktor Pendukung Sumber Informal (Internal)

Faktor pendukung internal korban dalam mencari bantuan pada sumber formal yang pertama adalah kebutuhan akan dukungan emosional. Korban seringkali mencari bantuan informal, seperti bercerita kepada teman dekat atau keluarga,

untuk mendapatkan dukungan emosional yang bersifat langsung. Dukungan ini bisa berupa empati, validasi perasaan, atau sekadar kehadiran yang memberikan rasa nyaman dan mengurangi perasaan terisolasi. Sebagaimana telah ditemukan dalam penelitian Diannita et al. (2023) yang menyebut bahwa dukungan emosional menjadi faktor krusial yang membantu individu merasa tidak sendirian dalam menghadapi kondisi stres. Ketika korban mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, seperti teman, keluarga, atau komunitas, mereka merasa lebih kuat secara emosional dan lebih mampu bertahan menghadapi dampak psikologis dari kekerasan yang dialami.

Faktor kedua, adalah rasa percaya terhadap sumber yang mendorong subjek untuk mencari bantuan informal. Ketika korban memiliki rasa percaya yang kuat terhadap orang yang menjadi tempat curhat, hal ini mempermudah mereka untuk membuka diri dan membagikan pengalaman pribadi tanpa takut disalahkan atau dipermalukan. Kepercayaan ini menjadi pondasi penting dalam proses pencarian bantuan informal. Sejalan dengan penelitian oleh Rohn et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa rasa percaya terhadap sumber bantuan menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan korban untuk mencari bantuan pada pihak formal. Ketika korban merasa yakin bahwa sumber bantuan dapat dipercaya, memberikan dukungan tanpa menghakimi, dan benar-benar peduli terhadap kondisi mereka, hal ini mendorong keberanian untuk mencari bantuan.

Faktor ketiga, adalah adanya pertolongan atas kasus yang dialaminya. Selain dukungan emosional, korban juga cenderung mencari bantuan informal dikarenakan membutuhkan solusi atau pertolongan nyata yang bisa diberikan oleh

orang lain. Teman atau keluarga bisa memberikan perlindungan, menemani korban melapor, atau sekadar membantu korban mengatur strategi untuk menghindari pelaku. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Widyaningtyas & Damayanti, 2022) yang menunjukkan bahwa perempuan korban KDRT menggunakan berbagai sumber dukungan atau bantuan, baik informal maupun formal, untuk mengatasi kekerasan yang mereka alami.

Faktor internal keempat, adalah keinginan untuk menjaga jarak dengan pelaku. Dalam salah satu kasus dalam penelitian ini, korban berupaya mencari bantuan sebagai cara untuk menciptakan jarak aman dari pelaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa korban menginginkan adanya ruang aman bagi dirinya sendiri dengan menjauhi hal yang membuat korban memicu trauma yang dirasakan, seperti bertemu dengan pelaku. Penemuan ini sesuai dengan hasil studi menekankan pentingnya pendekatan holistik dan berkelanjutan dalam penanganan kekerasan seksual, yang mencakup upaya pencegahan, pendidikan, serta dukungan bagi korban dalam proses pemulihan mereka dengan menghindari pemicu trauma. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu korban mengatasi trauma yang dialami (Cahyaharnita, 2024)

#### 4) Faktor Pendukung Sumber Informal (Eksternal)

Faktor eksternal yang mendorong subjek untuk mencari bantuan informal pertama yaitu keinginan untuk menghindari fitnah atas dirinya. Korban memilih bantuan informal untuk menghindari stigma atau fitnah yang bisa muncul jika mereka mengakses bantuan formal. Dalam lingkungan yang belum sepenuhnya

mendukung korban, mencari perlindungan dari orang terdekat bisa dirasa lebih aman dan minim risiko sosial. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Amalia & Darajat (2022) yang menyebutkan bahwa bentuk dukungan sosial yang diinginkan dan diterima oleh korban meliputi perhatian, penerimaan, dorongan semangat, dan pemahaman yang merupakan bentuk validasi dari orang lain.

Faktor eksternal kedua, adalah kebutuhan untuk mendapatkan pendapat, validasi, dan masukan dari orang terdekat. Bantuan informal juga sering dicari untuk mendapatkan perspektif lain yang dapat membantu korban memahami situasi yang dihadapi. Mendapatkan validasi bahwa apa yang mereka rasakan adalah wajar dan dukungan dalam mengambil keputusan memberikan kekuatan emosional bagi korban untuk melangkah lebih jauh dalam proses pemulihan. Penemuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Amalia & Darajat (2022) bahwa bentuk dukungan sosial yang diinginkan dan diterima oleh korban meliputi perhatian, penerimaan, dorongan semangat, dan pemahaman yang merupakan bentuk validasi dari orang lain.

#### **4. Faktor Penghambat *Help Seeking Behavior* Pada Korban Kekerasan Seksual**

##### **c. Faktor Penghambat *Help Seeking Behavior* Pada Sumber Formal**

###### **1) Faktor Penghambat Sumber Formal (Internal)**

Faktor internal yang menghambat subjek 1 dan 3 dalam melaporkan kekerasan seksual ke pihak berwajib adalah rasa empati terhadap pelaku, terutama jika ada hubungan emosional sebelumnya. Mereka mungkin merasa kasihan atau takut

pelaku akan mengalami konsekuensi berat, meskipun tindakan tersebut melanggar hak dan kesejahteraan mereka sendiri. Empati ini seringkali membingungkan korban, membuat mereka terjebak dalam dilema moral yang menghambat pencarian bantuan formal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Safriati et al. (2023) menemukan bahwa empati dan kecerdasan emosi memiliki peran signifikan terhadap sikap memaafkan pada wanita yang mengalami pelecehan seksual. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat empati, semakin tinggi kecenderungan untuk memaafkan pelaku, yang dapat menghambat korban dalam melaporkan kejadian tersebut.

Faktor penghambat kedua yang menghambat pelaporan adalah kekhawatiran terhadap proses yang rumit. Kekhawatiran akan proses pelaporan yang panjang dan berbelit-belit menjadi hambatan besar bagi korban. Mereka khawatir harus mengulang cerita traumatis berkali-kali, menghadapi interogasi yang melelahkan, atau bahkan menghadapi ketidakpastian hasil hukum. Selaras dengan hasil penelitian Al Omari et al. (2022) bahwa prosedur yang panjang dan kompleks saat melapor ke penyedia layanan atau pihak berwajib menjadi hambatan utama bagi korban dalam mencari bantuan. Proses yang berbelit ini dapat memperberat beban emosional yang sudah dirasakan korban. Selain itu, waktu yang lama untuk mendapatkan hasil atau tindakan konkret juga bisa membuat korban merasa putus asa dan akhirnya mengurungkan niat untuk melanjutkan proses pencarian bantuan formal.

Faktor ketiga yang menghambat pelaporan adalah kepercayaan terhadap konsep karma. Bagi subjek, keyakinan bahwa pelaku akan menerima balasan dari alam

semesta atau Tuhan menjadi alasan untuk tidak melapor. Mereka merasa bahwa keadilan akan datang dengan sendirinya, tanpa perlu campur tangan manusia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Syafitri (2021) yang mengungkapkan bahwa subjek dalam penelitiannya cenderung memilih untuk mengatasi permasalahan secara mandiri dan mengandalkan doa kepada Tuhan sebagai sumber kekuatan. Ketergantungan pada upaya pribadi dan keyakinan bahwa Tuhan akan memberikan jalan keluar membuat mereka enggan mencari bantuan dari orang lain atau layanan profesional. Hal ini menjadi penghalang dalam mengakses dukungan yang sebenarnya dapat mempercepat proses pemulihan mereka.

Faktor internal keempat adalah subjek lebih memilih memendam dan mengabaikan pengalaman tersebut. Beberapa korban cenderung menekan atau mengabaikan pengalaman kekerasan seksual sebagai mekanisme pertahanan diri. Menghindari kenyataan dianggap lebih mudah daripada harus berhadapan langsung dengan rasa sakit emosional atau menghadapi reaksi lingkungan sekitar. Sejalan dengan penelitian Maryam & Ariana (2023) menunjukkan bahwa banyak korban menganggap pengalaman kekerasan seksual sebagai hal yang sangat pribadi dan sensitif, sehingga cenderung menyembunyikan pengalaman tersebut. Korban merasa bahwa membicarakan kekerasan yang dialami dapat membuka luka lama atau memicu penilaian negatif dari orang lain. Lebih lanjut, Sabina et al. (2014) menambahkan bahwa alasan umum korban tidak mencari bantuan adalah karena mereka tidak memikirkan pentingnya mencari pertolongan, baik karena berusaha melupakan kejadian tersebut atau merasa bahwa hal itu tidak layak untuk dibahas.

Faktor kelima yang menghambat korban mencari bantuan psikologis adalah biaya perawatan. Akses ke layanan kesehatan mental yang berkualitas seringkali terkendala oleh biaya yang tidak terjangkau. Korban mungkin menyadari perlunya bantuan psikologis, tetapi keterbatasan finansial membuat mereka menunda atau bahkan mengabaikan kebutuhan tersebut. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rasyida (2019) bahwa mahasiswa kerap mengalami kendala saat ingin mengakses layanan formal, seperti konseling atau dukungan psikologis di lingkungan kampus. Diperkuat Kembali oleh hasil penelitian oleh Izzani & Surjaningrum (2023) mengungkapkan bahwa hambatan yang dialami oleh seseorang ketika akan mencari bantuan formal adalah biaya yang akan dikeluarkan ketika korban meminta bantuan pada profesional.

## 2) Faktor Penghambat Sumber Formal (Eksternal)

Adapun faktor eksternal yang menghambat pencarian bantuan pertama, adalah minimnya pengetahuan tentang layanan kesehatan mental maupun pelaporan. Kurangnya informasi mengenai layanan kesehatan mental atau prosedur pelaporan menjadi hambatan signifikan bagi korban. Ketidaktahuan ini membuat korban bingung harus kemana mencari bantuan, bagaimana prosesnya, atau siapa yang bisa dipercaya untuk mendampingi mereka dalam mengakses layanan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khafsoh & Suhairi (2021) yang menyebutkan bahwa korban seringkali kurang memahami lembaga rujukan yang fokus pada kekerasan seksual, termasuk mekanisme pelaporan yang tersedia. Minimnya sosialisasi mengenai prosedur pelaporan dari pihak lembaga terkait turut memengaruhi keputusan korban untuk melapor. Lebih lanjut

Widyaningtyas & Damayanti (2022) menekankan bahwa pengetahuan yang baik mengenai kekerasan dan layanan yang dapat diakses menjadi faktor penting yang mendorong korban untuk mencari bantuan. Sebaliknya, keterbatasan informasi tentang layanan kesehatan mental atau lembaga pendampingan menjadi penghambat signifikan dalam proses pencarian bantuan.

Faktor kedua adalah korban merasa takut untuk mencari bantuan tetapi tidak tahu alasan pasti. Beberapa korban merasa takut untuk mencari bantuan, tetapi tidak dapat mengidentifikasi secara pasti apa yang mereka takutkan. Ketakutan ini bisa jadi bersifat implisit, muncul dari trauma yang belum terselesaikan atau kekhawatiran akan konsekuensi sosial yang membayangi tanpa bentuk yang konkret. Temuan ini diperjelas oleh penelitian Natalie et al. (2023) yang menyebutkan beberapa ketakutan yang biasanya menghambat korban dalam mencari bantuan, termasuk rasa takut terhadap hasil diagnosa profesional yang mungkin mengonfirmasi adanya gangguan psikologis. Selain itu, rasa takut terhadap sumber bantuan sendiri seperti ketakutan akan diperlakukan tidak sensitif atau tidak dipercaya menjadi hambatan lain yang menghalangi korban untuk mengakses layanan yang sebenarnya mereka butuhkan.

Faktor ketiga adalah bahwa korban juga takut mendapat stigma dari orang lain. Stigma sosial terhadap korban kekerasan seksual masih menjadi hambatan besar. Ketakutan akan dicap sebagai "korban" atau disalahkan atas kejadian yang menimpa mereka membuat korban ragu untuk mencari bantuan formal. Mereka khawatir bahwa mencari bantuan justru akan memperburuk posisi mereka di masyarakat. Penelitian Rukman et al. (2023) menunjukkan bahwa korban sangat

khawatir jika mengungkapkan pengalaman kekerasan seksual akan membuat mereka menerima stigma negatif dari masyarakat. Ketakutan ini membuat korban lebih memilih diam daripada berisiko dicap buruk atau disalahkan atas kejadian yang menimpa mereka. Maryam & Ariana (2023) juga menambahkan bahwa ada pandangan bahwa mencari bantuan dipandang sebagai tanda kelemahan, sehingga korban merasa malu atau takut dinilai tidak mampu mengatasi masalahnya sendiri. Persepsi ini semakin memperkuat penghalang psikologis yang membuat korban ragu untuk mencari pertolongan, meskipun mereka membutuhkannya.

d. Faktor Penghambat *Help Seeking Behavior* Pada Sumber Informal

1) Faktor Penghambat Sumber Informal (Internal)

Faktor internal yang menghambat korban dalam mencari bantuan dari orang terdekat pertama adalah memilih untuk memendam cerita mereka. Subjek merasa lebih aman jika tidak ada yang tahu, meskipun hal ini bisa memperpanjang penderitaan emosional. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ameral et al. (2020) bahwa korban seringkali meyakini bahwa situasi yang mereka hadapi tidak terlalu serius dan merupakan masalah pribadi yang harus diselesaikan sendiri. Persepsi ini membuat korban menganggap bahwa melibatkan orang lain hanya akan memperumit keadaan, atau bahkan membuka ruang untuk penghakiman. Lebih lanjut Syafitri (2021) juga mengungkapkan bahwa korban cenderung mengandalkan diri sendiri, memilih untuk berusaha menyelesaikan masalah melalui doa dan refleksi pribadi, daripada mencari bantuan eksternal.

Faktor kedua adalah merasa tidak memiliki orang yang bisa diandalkan. Ketika korban merasa tidak ada orang yang cukup dekat atau bisa dipercaya, mereka cenderung menarik diri dan mengisolasi diri dari dukungan sosial. Rasa kesepian ini memperkuat keyakinan bahwa mereka harus menghadapi segalanya sendiri, yang pada akhirnya menghambat proses pemulihan. Natalie et al. (2023) menyebutkan bahwa mereka cenderung mengandalkan diri sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga merasa berpikir bahwa masalah yang dihadapi tidak memerlukan bantuan orang lain.

## 2) Faktor Penghambat Informal (Eksternal)

Faktor eksternal pertama yang menghambat korban mencari bantuan dari orang terdekat adalah takut akan stigma dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang tidak mendukung dan cenderung menghakimi menjadi penghalang besar bagi korban untuk bercerita kepada orang terdekat. Mereka takut bahwa berbicara tentang pengalaman buruknya justru akan menjadi bahan pembicaraan negatif atau dijadikan alasan untuk mengucilkan mereka. Penemuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Rukman et al. (2023) yang menjelaskan bahwa status identitas sosial yang disandang perempuan korban kekerasan seksual seringkali dipandang lebih rendah dibandingkan perempuan yang tidak mengalami kekerasan. Stereotip ini menciptakan stigma yang membuat korban merasa terpinggirkan dan semakin takut untuk mengungkapkan apa yang mereka alami. Ketakutan akan dicap sebagai korban atau dianggap "ternoda" membuat mereka menarik diri, bahkan menghindari melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwenang, meskipun mereka berada dalam situasi yang mengancam keselamatan diri.

Faktor kedua adalah adanya tekanan sosial jika mereka menceritakan pengalaman mereka. Tekanan sosial akibat pelaku merupakan orang yang dikenal adalah ketakutan akan hubungan sosial dengan teman-temannya akan berubah apabila menceritakan pengalamannya. Tekanan sosial ini membuat korban enggan mencari bantuan, karena takut bahwa mereka akan dianggap salah dan tidak percaya dengan cerita yang mereka bagikan. Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Saefudin, (2023) yang menyebutkan adanya dampak sosial dan seringkali menyalahkan subjek atas kejadian yang dialami menciptakan lingkungan yang tidak mendukung bahkan merendahkan subjek yang berdampak pada lebih seriusnya keadaan korban, membuat mereka terisolasi, hingga enggan mencari bantuan atas kekerasan seksual yang dialami.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa:

Terdapat empat gambaran perilaku mencari bantuan pada korban kekerasan seksual di lingkungan kampus yaitu; mencari bantuan pada sumber formal dan informal, hanya informal, tidak mencari bantuan, serta berupaya mencari bantuan namun tidak terpenuhi.

Faktor pendukung dalam mencari bantuan terbagi menjadi faktor internal (dari dalam diri korban) yaitu keparahan kekerasan seksual, kebutuhan akan dukungan emosional, dan kepercayaan terhadap sumber bantuan, serta faktor eksternal (luar diri korban) seperti dukungan informatif dari teman.

Faktor penghambat juga terbagi menjadi faktor internal (dari dalam diri korban), seperti memilih memendam sendiri, merasa malu, dan pasrah, serta faktor eksternal (dari luar diri korban) seperti kekhawatiran terhadap stigma dan penilaian orang lain.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat sangat memengaruhi pencarian bantuan korban kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini mengungkap hambatan dan dukungan dalam *help-seeking behavior*, yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi dalam mengoptimalkan layanan penanganan kasus dan kesehatan mental.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku *help-seeking behavior* pada korban kekerasan seksual di perguruan tinggi, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak, baik institusi pendidikan, praktisi kesehatan mental, maupun peneliti selanjutnya.

### **1. Saran Praktis**

Dengan mempertimbangkan faktor pendukung maupun faktor penghambat korban kekerasan seksual dalam mencari bantuan formal, institusi diharapkan untuk meningkatkan akses dan efektivitas pelaporan yang aman dan terpercaya, agar korban merasa lebih nyaman dan terlindungi saat melaporkan kejadian kekerasan seksual. Lebih dari itu, institusi khususnya perguruan tinggi diharapkan dapat meningkatkan layanan dukungan psikologis yang mudah diakses oleh mahasiswa. Selain itu, institusi dapat memberikan edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual melalui seminar atau kampanye anti-kekerasan yang melibatkan mahasiswa, dosen, serta tenaga kependidikan.

### **2. Saran Teoritis**

Penelitian ini memiliki kelemahan dalam jumlah partisipan yang terbatas pada pelaksanaan wawancara beberapa responden via online, sehingga hal tersebut berpengaruh pada kompleksitas observasi yang dilakukan. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan wawancara seluruh partisipan secara langsung atau luring, agar pemahaman dan observasi yang dilakukan lebih luas dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addis, M. E., & Mahalik, J. R. (2003). Men, masculinity, and the contexts of help seeking. *American Psychologist*, 1.
- Al Omari, O. S., Khalaf, A., Al Sabei, S. D., & Al Hashmi, I. (2022). Facilitators and Barriers of Mental Health Help Seeking Behaviours among Adolescents in Oman: A Cross-Sectional Study. *Nordic Journal of Psychiatry*, 1–11.
- Amalia, F., & Darajat, A. A. (2022). Peran Dukungan Sosial Keluarga dalam Proses Penerimaan Diri pada Remaja Korban Kekerasan Seksual. *Al Huwiyah Journal of Woman and Children Studies*, 2, 101. <https://www.pikiran-rakyat.com/internasion>
- Ameral, V., Palm Reed, K. M., & Hines, D. A. (2020). An Analysis of Help-Seeking Patterns Among College Student Victims of Sexual Assault, Dating Violence, and Stalking. *Journal of Interpersonal Violence*, 35(23–24), 5311–5335. <https://doi.org/10.1177/0886260517721169>
- Anindya, A., Indah, Y., Dewi, S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140.
- Anwar Siswadi. (2024, October 3). Hadapi Puluhan Laporan Kasus Kekerasan Seksual, Satgas PPKS Unpad Tambah Personel. *Tempo.Com*. <https://nasional.tempo.co/read/1923975/hadapi-puluhan-laporan-kasus-kekerasan-seksual-satgas-ppks-unpad-tambah-personel>
- Archer, J. (2000). Sex differences in aggression between heterosexual partners: a meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 5.
- Atika. (2023). Korban Kekerasan Seksual Di Kampus : Pengalaman Naratif. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(2), 77–86.

- Aulia, F. (2014). Studi Deskriptif help Seeking Behaviour Pada Remaja yang Pernah Mengalami Parental Abuse Ditinjau dari Tahap Perkembangan (Masa Awal Anak-Anak - Masa Remaja) dan Identitas Gender. *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10.
- Budiasih, I. G. A. N. (2022). Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9, 19–27.
- Bundock, K., Chan, C., & Hewitt, O. (2020). Adolescents' Help-Seeking Behavior and Intentions Following Adolescent Dating Violence: A Systematic Review. In *Trauma, Violence, and Abuse* (Vol. 21, Issue 2, pp. 350–366). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/1524838018770412>
- Cahyaharnita, R. A. (2024). Penyuluhan Perlindungan dan Penanganan Gangguan Kesehatan pada Kasus Kekerasan. *Communnity Development Journal*, 5. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.29649>
- Campbell, R., Greeson, M. R., Fehler-Cabral, G., & Kennedy, A. C. (2015). Pathways to Help: Adolescent Sexual Assault Victims' Disclosure and Help-Seeking Experiences. *Violence Against Women*, 21(7), 824–847. <https://doi.org/10.1177/1077801215584071>
- Diannita, C. G., Hasibuan, S. Y., & Florensa, M. V. A. (2023). Stres, Mekanisme Koping, dan Perilaku Mencari Bantuan Kesehatan Pada Masyarakat Usia Produktif. *JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(4).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.

- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Pertama). CV Pena Persada.
- Hadi, S. (2010). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17.
- Hedge, J. M., Sianko, N., & McDonell, J. R. (2016). Professional Help-Seeking for Adolescent Dating Violence in the Rural South: The Role of Social Support and Informal Help Seeking. *Violence Against Women*.
- Humaira B, D., Rohmah, N., Rifanda, N., Sari, K. M., & Nuqul, F. L. (2015). Kekerasan Seksual Pada Anak : Telaah Relasi Pelaku Korban dan Kerentanan Pada Anak. *PSIKOISLAMIKA*, 12.
- Indriyawati, Alfianto, A. G., & Sediawan, Mn. L. (2022). Pengembangan Instrumen Perilaku Mencari Bantuan pada Generasi Z di Suku Madura. *ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 82–88.
- Intan, A., Setyono, N., Zachra Wadjo, H., Salamor, Y. B., & Artikel, I. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dari Eksploitasi Seksual. In *Jurnal Ilmu Hukum* (Vol. 1, Issue 1).
- Izzani, F. M., & Surjaningrum, E. R. (2023). Help-Seeking Mahasiswa Depresi Selama Pandemi 2. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*.
- KemenPPPA, Komnas Perempuan, & FPL. (2024). *Gerak Bersama Dalam Data Laporan Sinergi Database Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023* (Bhrul Fuad, Ed.; 1st ed.).
- Khafsoh, N. A., & Suhairi, S. (2021). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bentuk, Proses, dan Pandangan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20(1), 61. <https://doi.org/10.24014/marwah.v20i1.10487>

- Khoirunnisa, M., Dayat, U., & Febriantini, K. (2022). Dampak dan Penanganan Tindak Kekerasan Seksual Pada Ranah Personal. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9.
- Komnas Perempuan. (2017). *15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan*.
- Komnas Perempuan. (2024, August 12). *Siaran Pers Gerak Bersama dalam Data: Laporan Sinergi Database Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023*. Komnasperempuan.Go.Id.
- Lachman, P., Zweig, J., Dank, M., & Yahner, J. (2019). Patterns of Help-Seeking Behavior Among Victims of Teen Dating Violence and Abuse: Variations Among Boys and Girls. *Journal of School Health*, 89(10), 791–799. <https://doi.org/10.1111/josh.12816>
- Madkour, A. S., Swiatlo, A., Talan, A., LeSar, K., Broussard, M., Kendall, C., & Seal, D. (2019). Sources of Help for Dating Violence Victims: A Qualitative Inquiry Into the Perceptions of African American Teens. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(21–22), 4404–4420. <https://doi.org/10.1177/0886260516675467>
- MaPPI FHUI. (2016). *Kekerasan Seksual di Indonesia: Data, Fakta, & Realita*.
- Maryam, F. R., & Ariana, A. D. (2023). Literature Review: Help-seeking Behavior Pada Remaja Perempuan yang Mengalami Dating Violence. *Respository Unair*.
- Natalie, H., Nurani, M. E., Salsabila, M. R., Mulia, I. P. P., Sinclair, M. D. H., Wijaya, R. N., Wardhani, P. A. P., & L. Rembulan, C. (2023). Identifikasi Tahap-tahap Help-Seeking Behavior pada Mahasiswa Jurusan Non-Kesehatan. *PSIKODIMENSIA*, 22(1), 54–65. <https://doi.org/10.24167/psidim.v22i1.8918>

- Nuqul, F. L., & Rahayu, I. T. (2022). Dating Violence: An Overview of Help-Seeking Behavior, Trust in Authority, and Peer Support. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 55–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v9i1.7391>
- Nurhayati, S. R. (2013). SIKAP DAN INTENSI Mencari BANTUAN DALAM MENGHADAPI MASALAH. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 8, 92–100.
- Nuzuluuni'mah, Huda, M. S., & Sa'adati, I. (2019). Perilaku Mencari Bantuan (Help-Seeing Behavior) Pada Keluarga Pasien skizofrenia (UPT Rehabilitasi Sosial Eks-Psikotik Kediri dan Poli Psikiatri Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kediri. *Jurnal Fuda IAIN Kediri*, 48–67.
- Panis, M. P., Damayanti, Y., & Keraf, M. K. P. A. (2019). Coping Strategies, Personality Type, and Help-seeking behavior for Mental Health Problems. In *Journal of Health and Behavioral Science* (Vol. 1, Issue 2).
- Pijlman, V., Eichelsheim, V., Pemberton, A., & de Waardt, M. (2023). “Sometimes It Seems Easier to Push It Away”: A Study Into the Barriers to Help-Seeking for Victims of Sexual Violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(11–12), 7530–7555. <https://doi.org/10.1177/08862605221147064>
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*.
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga. *Share : Social Work Journal*, 12(2), 131. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>

- Rasyida, A. (2019). Faktor yang menjadi hambatan untuk mencari bantuan psikologis formal di kalangan mahasiswa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 193–207. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2586>
- Rickwood, D., Deane, F. P., Wilson, C. J., & Ciarrochi, J. (2005). Young People's Help-seeking for Mental Health Problems. *Advances in Mental Health. Australian E-Journal for the Advancement of Mental Health (AeJAMH)*, 4(3).
- Rickwood, D., Thomas, K., & Bradford, S. (2012). Help-Seeking Measures in Mental Health: A Rapid Review. *The Sax University*.
- Rohn, E., John', S., & Labrador, C. (2021). *Motivations and barriers to help-seeking behaviours among female victims of Intimate Partner Violence in Ghana*.
- Rueda, H. A., Williams, L. R., & Nagoshi, J. L. (2015). Help-seeking and help-offering for teen dating violence among acculturating Mexican American adolescents. *Children and Youth Services Review*, 53, 219–228. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2015.04.001>
- Rukman, R., Huriani, Y., & Shamsu, L. S. binti H. (2023). Stigma terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 447–454. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.29853>
- Sabina, C., Cuevas, C. A., & Rodriguez, R. M. (2014). Who to turn to? Help-seeking in response to teen dating violence among Latinos. *Psychology of Violence*, 4(3), 348–362. <https://doi.org/10.1037/a0035037>
- Safriati, C., Rahayu, A., & Sovitriana, R. (2023). Empati dan Kecerdasan Emosi Perannya terhadap Sikap Memafkan Wanita yang Mengalami Pelecehan Seksual. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, 7, 107–116. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/issue/archive>

- Setyono, I. A. N., Wadjo, H. Z., & Salamor, Y. B. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dari Eksploitasi Seksual. *Tatohi: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 12–16.
- Siregar, E., Rakhmawaty, D., & Siregar, Z. A. (2020). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Realitas dan Hukum. *PROGRESIF: Jurnal Hukum*.
- Siswanto, C. J., & Sandjaja, M. (2024). Young Adults' Help-Seeking Experiences in Dealing with Nonsuicidal Self-Injury Pengalaman Dewasa Muda Mencari Bantuan dalam Menghadapi Perilaku Melukai Diri Tanpa Intensi Bunuh Diri. *Psikostudia*, 13(1), 26–35. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v13i1>
- Soejoeti, A. H., & Susanti, V. (2020). Memahami Kekerasan Seksual sebagai Menara Gading di Indonesia. *Community*, 6(2), 207–221.
- Suhaila, N., & Srihadiati, T. (2024). Konstruksi Maskulinitas pada Laki-Laki Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5, 1086–1096. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4>
- Sulaeman, R., Febrina Sari, N. M. W. P., Purnamawati, D., & Sukmawati, S. (2022). Faktor Penyebab Kekerasan Pada Perempuan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2311. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2311-2320.2022>
- Susmiyati, H. R., Andini, O. G., Grizelda, Agustinawati, Wahyudi, D., Badaruddin, & Putri A, A. R. (2022). *LAPORAN PENELITIAN Survey Kekerasan Seksual di Universitas Mulawarman*.
- Syafitri, D. U. (2021). Perilaku Mencari Bantuan Psikologis Pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology Articles*, 1–8.

- Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual Dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual. *Personifikasi*, 1–15.
- Tristiana, D. (2023). *Pengalaman Remaja Perempuan Terkait Kekerasan-Berbasis Gender*.
- Umanailo, M. C. B. (2018). Teknik Praktis Grounded Theory Dalam Penelitian Kualitatif. *Researchgate*.
- Wahyuni, W. (2024, February 1). Minimnya Fasilitas Kampus Jadi Penyebab Kekerasan Seksual Marak di Perguruan Tinggi. *HukumOnline.Com*.  
<https://www.hukumonline.com/berita/a/minimnya-fasilitas-kampus-jadi-penyebab-kekerasan-seksual-marak-di-perguruan-tinggi-1t65bb8cf8cf830/>
- Waller, B., Joyce, P., Quinn, C. R., Shaari, A., & Boyd, D. (2022). “I Am the One That Needs Help”: The Theory of Help-Seeking Behavior for Survivors of Intimate Partner Violence. *10.1177/08862605221084340*, 0, 1–23.
- Waluyo, B. (2011). *Viktimologi: Perlindungan Korban dan Saksi*. Sinar Grafika.
- Widyaningtyas, P. A., & Damayanti, R. (2022). Perilaku Pencarian Bantuan Oleh Perempuan Disabilitas Penyintas Kekerasan Seksual (Studi Kasus di Lembaga X Yogyakarta). *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(2), 8.  
<https://doi.org/10.47034/ppk.v4i2.6096>
- Wulandari, Y. A., & Saefudin, Y. (2023). Dampak Psikologis dan Sosial Korban Kekerasan Seksual: Perspektif Viktimologi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 296–302.

- Yin, H., Wardenaar, K. J., Xu, G., Tian, H., & Schoevers, R. A. (2019). Help-seeking behaviors among Chinese people with mental disorders: A cross-sectional study. *BMC Psychiatry*, *19*(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-019-2316-z>
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, *1*, 1–13.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Pedoman Wawancara

#### Panduan Wawancara Korban KS Skripsi MBKM Psi Forensik

| Stage            | Pertanyaan   | Ket. |
|------------------|--|------|
| Pembukaan        | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Assalamualaikum, Perkenalkan saya..... saya mendapatkan kontak Rayna (sebut nama untuk lebih akrab)..... dari (sebutkan nama yang mereferensi). Dan sudah terinfokan bahwa Mbak bersedia menjadi responden dalam penelitian forensic ini.</li> <li>2. (serahkan IC) minta TTd inform concent. "mungkin bisa dibaca dlu ya Rayna, jika ada yang kurang sesuai bisa langsung sampaikan aja"</li> <li>3. Setelah diambil IC nya, ngobrol santai seperti aktifitas atau kesibukannya apa, asal dari mana dll.</li> </ol> | ✓    |
| Aturan dasar     | <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Apapun yang Mbak..... sampaikan akan kami jamin kerahasiaannya, jadi silahkan menyampaikan informasi secara bebas.</li> <li>5. Peristiwa yang mbak alami mungkin tidak nyaman untuk diceritakan kembali, namun kami membutuhkannya untuk mengkaji agar tidak terjadi lagi dikemudian hari</li> <li>6. Namun jika mbak ... merasakan ada sesuatu yang tidak nyaman selama wawancara ini, silakan menyampaikan pada kami</li> <li>7. Dalam wawancara ini mohon ijin untuk merekam</li> </ol>                           | ✓    |
| Pertanyaan Utama |  |      |
| Dampak           | <ol style="list-style-type: none"> <li>8. Jika tidak ada keberatan boleh diceritakan apa yang sebenarnya mbak alami (kemungkinan membutuhkan probing siapa pelakunya, kapan dan dimana kejadiannya serta frekuensinya)</li> <li>9. Setelah kejadian tersebut, apa yang mbak rasakan/alami (Probing... adakah perubahan pada masing-masing elemen..)</li> <li>10. Bagaimana aktifitas keseharian setelah kejadian tersebut? Untuk sekarang bagaimana? (apakah masih terdampak)</li> </ol>   |      |

|                        |   |   |
|------------------------|---|---|
|                        | 11. Add: Apakah masih sering ketemu pelaku?. Bagaimana reaksinya  | ✓ |
| <b>Mencari Bantuan</b> | <p>12. Setelah kejadian tersebut siapa orang yang mengetahui pertama kali (bagaimana dia mengetahui pertama kali... diceritakan atau mengetahui dari tanda atau sumber lain).</p> <p>13. Adakah keinginan untuk mencari bantuan? (Jika ada kapan munculnya, Cek, pilihannya apakah pada profesional (dokter, psikolog, polisi)... atau Non Profesional karena hubungan akrab seperti keluarga, sahabat.)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- kenapa memilih sumber tersebut?</li> <li>- pendukung dan penghambat dalam mencari bantuan</li> </ul> <p>jika memilih bantuan profesional (Kalau bilang pernah tanyain, berapa kali dia pergi ke psikolog/dokter.</p> <p>“Selama ini ada nggak sih bantuan profesional yang udah kamu coba, kayak psikolog atau dokter? Kalau ada, biasanya berapa kali?” (contoh)</p> | ✓ |
| <b>Harapan</b>         | <p>14. Apa keinginan Mbak ..... pada pelaku? (probing: baik dalam bentuk pengakuan, permintaan maaf, atau tindakan lainnya. misal bertemu dengan pelaku untuk melakukan mediasi apakah bisa )</p> <p>15. Apa harapan mbak ... tentang kasus ini, (Probing: misalnya apa yang harus dilakukan oleh Pelaku, harapan pada masyarakat pada mbak sendiri dll).</p> <p>16. Apa keinginan mbak pada waktu yang akan datang (apakah punya keinginan jangka pandang....sudahkah mempunyai cara mencapainya )</p>   | ✓ |
| <b>Post Trauma</b>     | <p>17. Setelah bercerita tentang kejadian diatas, apa saja yang membuat mbak bisa bertahan....(probing potensi dari internal maupun internal)</p> <p>gali apakah ada dukungan dari keluarga/teman dekat (kalo sudah sempat disebutkan pada bagian mencari bantuan, tidak perlu diprobing lagi)</p>  |   |
| <b>Terminasi</b>       | <p>Terima kasih sudah berkenan diwawancarai, saya boleh beri kesan bahwa mbak merupakan individu yang sangat kuat menghadapi kondisi ini, banyak potensi dari diri yang masih bisa dimaksimalkan</p> <p>Sementara wawancara ini terakhir namun kemungkinan jika ada hal yang perlu ditanyakan lagi mohon berkenannya</p>  |   |

## Lampiran 2: Informed Consent

### Subjek 1

#### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)

##### Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ±60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 18 Januari 2025

Peneliti



Izza Afkadhna Firmanda

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : A

Kode Responden : Subjek 1

Umur 22 : 22 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 18 Januari 2025

Responden



Tanpa Nama

## Subjek 2

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)

#### Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama  $\pm 60$  menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 18 Januari 2025

Peneliti



Izza Alkarina Firnanda

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : K

Kode Responden : Subjek 2

Umur : 21 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 18 Januari 2025

Responden



Tanpa Nama

### Subjek 3

#### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)

**Deskripsi Penelitian:**

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama ±60 menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 25 Januari 2025

Peneliti

Devi Dwi Fitriani

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : M. A. A.

Kode Responden :

Umur : 23 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa SI Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 25 Januari 2025

Responden



Tanpa Nama

## Subjek 4

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN (*INFORMED CONSENT*)

#### Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta *post traumatic growth*.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama  $\pm 60$  menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 06 Februari 2025

Peneliti



Melisa Nur Amelia

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : fitrye

Kode Responden :

Umur : 23 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa SI Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema "Kekerasan Seksual Di Kampus". Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 06 Februari 2025

Responden



Tanpa Nama

## **Subjek 5**

### **SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**

#### **(INFORMED CONSENT)**

##### Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta post traumatic growth.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama  $\pm 60$  menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 14 Februari 2025

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dwi Fitriani', written in a cursive style.

Devi dwi Fitriani

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : F

Kode Responden : 5

Umur : 22 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 14 Februari 2025

Responden



Tanpa Nama

## **Subjek 6**

### **SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**

#### **(INFORMED CONSENT)**

##### Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta post traumatic growth.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama  $\pm 60$  menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 14 Februari 2025

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Melisa Nur Amelia', with a small star symbol at the end of the signature.

Melisa Nur Amelia

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : J

Kode Responden : 6

Umur : 22 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 14 Februari 2025

Responden



Tanpa Nama

## **Subjek 7**

### **SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**

#### **(INFORMED CONSENT)**

##### Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta post traumatic growth.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama  $\pm 60$  menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 14 Februari 2025

Peneliti

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and lines, positioned above the name Faizaturrisky.

Faizaturrisky

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : T

Kode Responden : 7

Umur : 22 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 14 Februari 2025

Responden



Tanpa Nama

## **SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN**

### **(INFORMED CONSENT)**

#### Deskripsi Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian dari Tim Riset Forensik dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir/skripsi kami di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman responden mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami, perilaku mencari bantuan, harapan responden, serta post traumatic growth.

Penelitian melibatkan responden dengan menggunakan wawancara dan observasi yang berlangsung selama  $\pm 60$  menit. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan akurasi data, dengan persetujuan responden. Responden bebas untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasa tidak nyaman saat wawancara berlangsung.

Partisipasi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela. Responden berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Data yang responden berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang diberikan seperti nama akan disamarkan dalam hasil penelitian untuk melindungi privasi responden, serta tidak akan diungkapkan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Partisipasi Anda dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman akademik dan praktik terkait dukungan kepada mahasiswa korban kekerasan seksual.

Malang, 16 Februari 2025

Peneliti

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and lines, positioned below the word 'Peneliti'.

Faizaturrisky

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Inisial : O

Kode Responden : 8

Umur : 22 tahun

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan tema “Kekerasan Seksual Di Kampus”. Saya memahami bahwa dalam penelitian ini tidak ada unsur yang merugikan, untuk itu saya setuju dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan ini.

Malang, 16 Februari 2025

Responden



Tanpa Nama

**Lampiran 3: Transkrip Wawancara**

**Subjek 1**

| Kode | Observasi  | Open Coding  | Axial Coding   | Selektive Coding                              |
|------|--|--|--|---|
|      | Tersenyum  | <p>P : Sebelumnya aku buka dulu ya.., Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> <p>J : Waalaikumsalam...</p>   | Menjawab salam dengan tersenyum  | Respon positif dan kesiapan wawancara         |
|      | <p>Beberapa kali mengganggu kepala dan terlihat fokus membaca</p> <p><i>Informed consent</i></p> | <p>P : Sebelumnya kenalin ya A nama aku karin, ini devi. Devi nanti disini sebagai observer aja, jadi cuma catet-catet hal-hal kecil aja gitu. Nah inikan disini aku dapet kontak A dari A ya yang sama-sama temen kita kebetulan dan trus juga udah diinfokan kan ya kalau A kemarin sudah bersedia jadi responden penelitian ini. Nah untuk itu aku mau minta tanda tangan A dulu, tapi sebelum itu bisa dibaca dulu ya, kalau misal ada sesuatu yang tidak berkenan A bisa banget nanti langsung sampein aja. Tanda tangannya ada di lembar kedua ya.</p> | <p>Memastikan partisipasi berbasis kesadaran dan memberikan kesempatan untuk menolak jika tidak nyaman</p> | Prinsip Etika Penelitian dan Informed Consent |

|  |  |  |   |   |
|--|--|--|---|---|
|  |  | (A membaca <i>Informed Consent</i> dengan saksama)<br>J : Ini apa?   |   |   |
|  |  | P : Oh nggak, itu nanti kita aja, responden satu gitu.<br>(A menandatangani IC)<br>Berarti A udah setuju ya sama hak-hak responden sama semua yang ada disini.<br>J : (A menganggukkan kepala)   | Validasi Kesiediaan Responden   |   |
|  |  | P : Nah sebelumnya, disini sama si kayak yang ada di IC. Apapun nanti yang A sampaikan itu akan dijaga kerahasiaannya, jadi nanti A gausah khawatir kalo misalkan ee mau cerita apa aja itu bisa banget ya..kemudian juga peristiwa yang R alami kan memang sangat tidak nyaman untuk diceritakan sebelumnya, tapi disini kami membutuhkan itu buat penelitian dengan tujuan agar tidak terjadi hal seperti ini lagi dikampus. Tapi sekali lagi kalo memang nanti A ada sesuatu yang tidak nyaman di sesi wawancara bisa banget langsung | Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita<br><br>Menyadari bahwa pengalaman responden bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan<br><br>Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi | <i>Trust-Building</i> dan etika dalam wawancara yang bersifat traumatis |

|          |                                |  |  |  |
|----------|--------------------------------|--|--|--|
|          |                                | <p>ngomong ya, jadi nanti kita bisa langsung stop atau jeda sebentar buat A gitu.</p> <p>Oke, tadi udah izin juga untuk merekam, mungkin bisa langsung ke pertanyaan pertamanya ya..</p> <p>J : (A menganggukkan kepala)</p> | <p>untuk berhenti atau jeda jika responden merasa tidak nyaman</p> |  |
| S1.W1.P1 | Berpikir sesaat                | <p>P : Pertama, mungkin bisa diceritain apasih yang sebenarnya A alami tentang tema di penelitian ini?</p> <p>J : Mmm, maksudnya gimana? Contohnya gimana?</p>   |  |  |
| S1.W1.P2 |                                | <p>P: Eee yang kamu alami tentang mohon maaf kekerasan seksual.</p> <p>J: Mmm mulai dari apa ya?</p>   |  |  |
| S1.W1.P3 | Beberapa kali mengintip ponsel | <p>P: mm, mungkin peristiwa, peristiwa salah satu boleh, kamu mengalami itu tuh kayak gimana sii bentuknya seperti itu, verbal saja kah? Atau juga ada fisik?)</p> <p>J: Satu?</p>   |  |  |

|          |   |   |   |  |
|----------|---|---|---|--|
| S1.W1.P4 | Menghela nafas<br>Lalu minum.   | P: bebas sii, sesuka A<br>J: Mm yang paling aja ya..<br>P: boleh-boleh..<br>J: Mm apa yaa, mungkin kesalahanku ya, karna pacaran mungkin ya. Waktu sama mantanku ini udah berjalanya sudah satu tahun lebih.  | Menyalahkan diri sendiri atas kesalahan orang lain<br><br>Peristiwa kekerasan seksual terjadi kurang lebih satu tahun yang lalu   | <i>Self-Blame</i> dan kejadian lebih dari 6 bulan                    |
| S1.W1.P5 |   | P : kejadiannya?<br>J: Kejadiannya sama pacarannya juga.  | Pengalaman kekerasan seksual satu tahun yang lalu   |  |
| S1.W1.P6 | Beberapa kali melihat keatas dan menggerakkan tangan saat menjelaskan | P: oh..lama yaa<br>J: Iya. Kan aku aslinya bukan yang <i>physical touch</i> ya bukan yang gitu, jadi kalo misalnya punya, gaboleh ditiru si sebenarnya. Waktu pengen pegang-pegang yaudah pegang tangan aja gitu, trus si mantanku ini kan mungkin <i>physical touch</i> banget trus kayak dia tuh pengen nyium-nyium gitu sama pegang yang aneh-aneh. Trus waktu di bioskop tuh eee dia kan sering ini ya sering minta yang aneh-aneh tapi aku memang selalu nolak gitu, mungkin yang di | Subjek bukan tipe yang nyaman dengan <i>physical touch</i> dan memiliki batasan tertentu dalam hubungan<br><br>Pelaku memiliki preferensi <i>physical touch</i> yang tinggi | Ketimpangan preferensi batasan kontak fisik sebagai pemicu kekerasan |

|          |   |   |   |  |
|----------|---|---|---|--|
|          |   | <p>bioskop itu udah apa ya udah bener-bener dia marah gitu karna aku selalu nolak. Akhirnya dia tuh pengen kan pegang-pegang aku gitu di area sensitif karna kan aku selalu nolak. Terus gatau kenapa dia kok tiba-tiba jadi marah jadi diem dan matanya tuh ya kayak orang marah gitu, trus jaket aku ini, aku kan pakek jaket ya pakek jaket parasut itu ditarik gitu sampe nyekik leherku.</p>   | <p>Subjek konsisten menolak kontak fisik yang tidak diinginkan oleh pelaku</p> <p>Pelaku memaksakan kontak fisik yang tidak diinginkan subjek</p> <p>Muncul perilaku agresif dari pelaku dengan menarik jaket bagian leher hingga tercekik karena penolakan dari subjek</p> |  |
| S1.W1.P7 | <p>memperagakan dengan resleting yang seolah-olah patah saat kejadian</p> | <p>P: itu di dalem bioskop?<br/>J : Iya, dalem bioskop. Harusnya kan ini ya bisa eee kerekam cctv ya, aku nggak ini nggak, pada saat itu aku nggak mikir kalo itu kekerasan seksual jadi aku mikirnya cuman eee mungkin itu salahku karna aku gamau gitu atau mungkin karena dia marah aja. Tapi dia bener-bener nariknya itu sampe nyekik aku gitu, itu sampe resletingnya..resleting itu kan harusnya kalo ditarik keras itu kan copot ya, ini tuh nggak copot tapi</p> | <p>Kekerasan terjadi di ruang publik dengan keterbatasan pengawasan</p> <p>Ketidaksadaran subjek sebagai korban kekerasan seksual</p> <p>Menyalahkan diri sendiri atas kesalahan orang lain</p> <p>Intensitas kekerasan seksual yang parah mengakibatkan</p>                | <p>Dampak psikologis terhadap A dan manipulasi oleh pelaku</p> |

|          |  |  |   |  |
|----------|--|--|---|--|
|          | <p>tertawa kecil saat mengucapkan “itu patah resletingku”</p> <p>tertawa kecil saat mengucapkan “aku maafin”</p> | <p>patah, jadi ini tuh bisa patah. harusnya tuh kan gabisa sepatah itu, itu patah resletingku. Abis itu aku langsung nangis kan, langsung kayak marah bener-bener gamau dipegang tapi dari situ malah dia minta maaf. Aku aslinya udah hilang rasa dari beberapa waktu sebelumnya aku juga udah hilang rasa cuman mungkin aku mikirnya eee ngasih kesempatan gitu tapi emang hilang rasa. Trus yaudah minta maaf kan.. aku maafin. mungkin berselang tiga bulan empat bulan atau berapa bulan itu ee dia tuh berulah lagi, dah aku maafin tapi berulah lagi. Pengen lagi megang yang aneh-aneh gitu kan, di bioskop lagi, entah ini aku lupa itu sesudahnya atau sebelumnya aku lupa cuman adegannya tuh udah tiga kali yang paling parah.</p> | <p>resleting jaket patah</p> <p>Merasa trauma untuk kontak fisik dengan pelaku</p> <p>Pelaku meminta maaf sebagai bentuk manipulasi agar korban tetap bertahan dalam hubungan</p> <p>Pengaruh manipulasi pelaku</p> <p>Menunjukkan pola kekerasan seksual yang terus berulang</p> <p>Kekerasan seksual terulang beberapa kali, namun subjek mengingat 3 kejadian paling parah</p> |  |
| S1.W1.P8 |  | <p>J : Yang kedua itu di bioskop juga dia tuh mau aneh-aneh lagi mau megang-megang, megang celana, aku kan disini pake celana jeans nah itu dipegang celanaku, yaaa</p>  | <p>Kekerasan terjadi di ruang publik dengan keterbatasan pengawasan</p>   | <p>Kekerasan seksual yang berulang dan</p> |

|           |   |  |  |  |
|-----------|---|--|--|--|
|           | menyentuh celananya saat mengucapkan “celanaku tuh ditarik” | eee mungkin itu mau meraba-raba gitu ya aku kan gamau, trus celanaku tuh ditarik, kan kalo eee celana jeans itu kan buat cewek kan kayak ketat banget ya, ketat banget trus dalemnya tuh kan ada resletingnya yang kasar gitu kan eee di area kewanitaannya tuh itu tuh ditarik gitu sampe berdarah. | Pelaku ingin meraba area kewanitaannya subjek dengan menarik celana jeans yang dipakai<br><br>Kekerasan fisik yang menyebabkan cedera dan rasa sakit | menyebabkan cedera fisik               |
| S1.W1.P9  |   | P : Area itu?<br>J : Iya. Itu sampe berdarah tapi ee apa ya? Rasanya ya cuman sakit gitu, tapi aku gatau kalo berdarah, aku mikirnya masih oh iya paling sakit karna abis ditarik itu aja. Waktu selesai abis bioskop waktu selesai nonton aku kan ke kamar mandi ya, kok berdarah gitu.             | Baru menyadari adanya cedera hingga berdarah setelah kejadian berlangsung  |  |
| S1.W1.P10 |   | P: banyak atau nggak?<br>J: Eee ya nggak banyak siih nggak banyak cuman ya darah, darah mungkin apa ya darah mens kalo baru awal-awal gitu paling  | Darah yang keluar diibaratkan subjek seperti bercak saat wanita pertama kali menstruasi  |  |
| S1.W1.P11 |   | P : Bercak gitu ya?<br>J : Iya. Sakit sih, ini aku gamikir kalo itu kekerasan gatau.<br>P : Pada saat itu ya?<br>J : Pada saat itu.  | Ketidaksadaran awal sebagai korban kekerasan seksual   | Kesadaran sebagai korban yang bertahap |

|           |  |  |  |   |
|-----------|--|--|--|---|
| S1.W1.P12 |  | <p>P : berarti kalo frekuensi lah ya itu sering meminta-minta untuk kesana tapi kejadian yang benar-bener sampe kekerasan fisik itu kurang lebih itu tiga kali atau sebenarnya lebih tapi ringan atau gimana?</p> <p>J : Mmmm aku ingetnya cuman tiga kali, kalau yang sebelum-sebelumnya itu udah lupa tapi mungkin pernah sih tapi lupa.</p>                             | <p>Kekerasan seksual terjadi lebih dari 3 kali</p>   | <p>Pola kekerasan seksual yang terjadi berulang kali</p>                            |
| S1.W1.P13 |  | <p>P : tiga-tiga nya di bioskop juga?</p> <p>J : Nggak, yang satu lagi ketiga itu dirumah kakak dia. Jadi waktu itu ada kakak dia dirumahnya, cuman..</p>  | <p>Kekerasan seksual ketiga kali terjadi di rumah kakak pelaku</p>   | <p>Kekerasan seksual terjadi di ruang privat</p>                                    |
| S1.W1.P14 | <p>memberikan ekspresi mengingat dengan melihat keatas.</p> <p>memperagakan saat pelaku menekan dadanya.</p> | <p>P : rumahnya di malang juga?</p> <p>J : Iya. Kakaknya juga di malang, kabupaten tapi. kakaknya waktu itu masih di kamarnya gitu kan.. trus dia minta aneh-aneh lagi gitu, dia merogo-rogo gitu nah</p> <p>marah lagi karna aku nolak trus akhirnya dia neken dadaku gitu. Jadi posisinya kan gini (sambil memperagakan ketika dadanya diteken) tangannya mau rogoh-</p> | <p>Rumah kakak pelaku berada di Kabupaten Malang</p> <p>Pelaku mulai melakukan pelecehan dengan meraba area sensitif subjek saat tidak ada pengawasan</p> <p>Pelaku menggunakan kekerasan fisik setelah korban menolak</p> | <p>Bentuk kekerasan seksual dan reaksi agresif pelaku terhadap penolakan korban</p> |

|           |                                   |   |  |  |
|-----------|-----------------------------------|---|--|--|
|           |                                   | rogoh aku gamau kan..karna tangan dia besar jadi dia tuh kayak neken gini (sambil memperagakan tangan pelaku ketika menekan dadanya) yaa bikin sesek sih, sakit.  | Perlakuan Agresif korban membuat subjek merasa sakit dan sesak                       |  |
| S1.W1.P15 |                                   | P : sakit la ya..<br>J : Heem..   |  |  |
| S1.W1.P16 | Berpikir sejenak sebelum menjawab | P : Nah setelah misalkan kan udah tiga kali itu ya, setelah kejadian itu tuh dampaknya di kamu itu apa?<br><br>J : Mmm.. aku jadi apa ya? Eee ya jadi takut sih..jadi ilfil yang jelas ilfil kan sama cowo itu, sama cowo-cowo yang lain juga jadi kayak ilfil..  | subjek mengalami ketakutan dan menjadi ilfil (hilangnya ketertarikan) pada laki-laki | dampak psikologis                      |
| S1.W1.P17 |                                   | P : terbayang-bayang gitu ya?<br>J : Heem kayak halahhh mending gausah temenan sama cowo gitu, trus aku juga mikirnya mungkin karna lagi nggak sehat ya pikirannya, jadi aku mikirnya mungkin ini salahku karna aku pake pakaian eee yang bikin keliatan cantik gitu, jadinya aku mulai saat itu kayak pingin | Hilangnya kepercayaan terhadap laki-laki dan menyalahkan dirinya sendiri             | Mengalami trust issue dan self blaming |

|           |                    |   |  |  |
|-----------|--------------------|---|--|--|
|           |                    | berpakaian yang gausah keliatan aku cantik aja gitu.  |  |  |
| S1.W1.P18 | batuk lalu minum   | <p>P : Nah tapi untuk kegiatan sehari-hari nih, misalkan mau tidur kah atau jadi kebayang-bayang itu terus atau gimana? Sampe...</p> <p>J : Heem sampe nangis, ya nangis yang menyalahkan diri sendiri padahal aku tau itu salah orang lain tapi kan waktu itu aku <i>people pleaser</i> nya sangat-sangat eee ya gitu jadi gamau orang lain salah gitu, yang salah harusnya aku aja.</p> | Setelah kejadian itu subjek selalu menangis karna menganggap dirinya lah yang salah                                | Menyalahkan diri sendiri atas kekerasan seksual yang dialami |
| S1.W1.P19 |                    | <p>P : Tapi untuk sekarang menurut kamu gimana tentang <i>people pleaser</i> itu?</p> <p>J : Oh.. tentang <i>people pleaser</i> itu harusnya janganlah, maksudnya kalau eee ber... apa ya? Berpandangan berperilaku itu sesuai porsinya aja kalau memang dia salah ya salah kalau kita yang salah ya kita salah gitu.</p>   | Subjek mempunyai pemikiran bahwa seharusnya berpandangan atau berperilaku terhadap seseorang harus sesuai porsinya | Pola pikir baru dalam mengatur relasi sosial                 |
| S1.W1.P20 | Ekspresi mengingat | P : ini apa juga termasuk dari dampak positif dari kejadian itu, maksudnya kamu akhirnya  | Subjek memiliki pemikiran ini setelah satu tahun   | Proses internal untuk pemulihan dan perubahan kognitif       |

|           |  |   |                                 |                          |
|-----------|--|---|---------------------------------|--------------------------|
|           |  | <p>berpikiran seperti itu karna kejadian tadi..</p> <p>J : Iya. Jadi ee tapi aku punya pemikiran ini tuh setelah satu tahun kejadian itu, berarti sekarang udah berapa tahun berarti ya?eee udah dua tahun mungkin.</p> |                                 |                          |
| S1.W1.P21 |  | <p>P : mm berarti kalo boleh tau, itu semester berapa?</p> <p>J : Mulai semester satu sampe semester lima.</p> <p>P : oh lima, iyasih udah hampir dua tahun, kita tujuh)</p>  |                                 |                          |
| S1.W1.P22 |  | <p>P : Bahkan setelah itu kamu eee sek, dia juga aku pernah dengernya sama-sama (menyebut jurusan) ya? kelasnya beda atau sama?</p> <p>J : Sama.</p>  | Subjek satu kelas dengan pelaku | Frekuensi bertemu tinggi |
| S1.W1.P23 |  | <p>P : Oh sama, berarti setelah itu kan ada kesempatan-kesempatan ketemu lagi sama orang itu kan? itu kalo kamu liat dari dia reaksinya itu kayak gimana? Ketika melihat kamu? Papasan</p>                              |                                 |                          |

|           |  |  |  |  |
|-----------|--|--|--|--|
|           |  | <p>sama kamu atau ya dikelas lah ya bahasanya.</p> <p>J : Oh reaksi dia?</p>   |  |  |
| S1.W1.P24 |  | <p>P : iya, reaksi dianya</p> <p>J : Reaksi dia? Mmm diem aja sih trus ya mungkin di depan diem aja ya, tapi kalo aku denger rumor-rumor itu kayak ya aku yang difitnah, kayak aku yang yang murah.</p>  | Subjek mendengar rumor bahwa ia difitnah oleh pelaku, dimana ketika bertemu reaksi pelaku hanya diam | Pengalaman negatif sebagai pemicu trauma sosial  |
| S1.W1.P25 |  | <p>P : Difitnah? Maksudnya itu dia bilang itu ke siapa?</p> <p>J : Ke temen-temenya yang juga temenku. Jadi dia nyari temen buat bilang soalnya eee aku duluan yang cerita ke temen-temen aku kalo aku tuh gini gini gini... ini loh buktinya ini ini ini.. masih ada di gdrive semua masih ada. Buktinya tuh otentik banget gitu.</p> | Subjek masih menyimpan semua bukti yang berhubungan dengan tindak kekerasan yang dialami             | upaya untuk melindungi diri dan mencari keadilan |
| S1.W1.P26 |  | <p>P : jelas gitu ya?</p> <p>J : Iya. Ada kayak resleting yang patah. Itu kan aku foto terus ya pokoknya yang lain lain juga ada drive. Tapi dia kayak nyari temen, jadi ya...</p>   | Bukti yang jelas terkait kekerasan seksual yang dialami  | adanya bukti konkrit                             |

|           |                      |   |  |   |
|-----------|----------------------|---|--|---|
| S1.W1.P27 | Tersenyum            | P : membenaran gitu ya<br>J : iyaa. Tapi karena temen temenku pinter ya, tau siapa yang harus dibela.   |  |   |
| S1.W1.P28 | Sedikit terbata-bata | P : Kalau reaksi dari kamu sendiri gimana pas ketemu sama dia?<br>J : Waktu itu ya, aku gamau ke kelas. Jadi aku sering bolos, karena aku males ketemu dia dan orang orang. Mungkin apa yaa karna aku ngerasa gak berharga lagi, ngapain aku masuk. | Subjek merasa malas untuk pergi ke kelas karena satu kelas dengan pelaku dan enggan bertemu dengan orang lain serta merasa dirinya sudah tidak berharga lagi | Mengalami dampak pendidikan (sering bolos tidak masuk kelas), dampak sosial (menghindari interaksi sosial) dan dampak psikologis (self esteem rendah) |
| S1.W1.P29 |                      | P : Setelah kejadian ini, pertama kali yang kamu certain siapa?<br>J : Temen dekat.   | Subjek menceritakan kekerasan seksual yang dialami pertama kali pada teman dekat   | Mencari bantuan pada sumber informal  |
| S1.W1.P30 |                      | P : Temen dekat itu juga sama sama kenal dengan pelaku?<br>J : iya, yang aku pikir dia itu lebih rasionalis gitu  | Memilih teman dekat sebagai sumber bantuan karena rasionalis   | Pemilihan atas kepribadian teman  |
| S1.W1.P31 |                      | P : Itu dari keinginan kamu sendiri ya untuk bercerita?<br>J : Iya karena apa ya, kalo waktu itu aku nggak cerita, dikira orang   | Subjek bercerita untuk menghindari fitnah terhadap dirinya   | Adanya tekanan sosial dan kekhawatiran terhadap stigma yang membuat korban  |

|           |  |  |  |  |
|-----------|--|--|--|--|
|           |  | orang aku putus itu karena aku selingkuh.  |  | merasa perlu bercerita   |
| S1.W1.P32 |  | P : berarti yang dimaksud difitnah itu?<br>J : (menganggukkan kepala)  |  |  |
| S1.W1.P24 | menyatukan kedua tangan                    | P : Kamu cerita ke temenmu itu dengan tujuan untuk mencari bantuan untuk kasus ini atau sekedar mencari dukungan emosional dari temen?<br>J : Dua-duanya. Karena setelah beberapa bulan setelah itu aku nyadar kalo ini kasusnya itu bisa dipidana kan. aku tanya ke temenku ini gimana-gimana, soalnya selain kekerasan seksual dia punya masalah lain sama aku kayak pinjam uang tapi kayak mengatasnamakan aku buat minjem uang ke pinjol | Mencari dukungan emosional sekaligus pertimbangan hukum<br><br>Mengalami eksploitasi finansial di samping kekerasan seksual, yang menambah kompleksitas kasusnya | Kekerasan seksual dan eksploitasi finansial sebagai bentuk abuse |
| S1.W1.P25 | mengucapkan “hp kakaknya” dengan penekanan | P : tapi saat itu dia izin ke kamu?<br>J : Kalo yang spaylater buat beli hp kakaknya dan hp dia itu aku izinkan, aku sudah bilang diawal “iya gapapa pake aja tapi jangan  | Subjek mengizinkan spaylater pada awalnya namun pada   | Eksploitasi keuangan melalui penyalahgunaan persetujuan awal     |

|           |                                   |  |  |  |
|-----------|-----------------------------------|--|--|--|
|           |                                   | telat ya". Tapi ternyata dibuat telat dan nomor hpku tuh di cantumkan di akun pinjol yang lain. Nah itu aku yang gak izinkan tapi tiba tiba...   | pinjaman setelahnya tidak ada izin   |  |
| S1.W1.P26 | beberapa kali menggerakkan tangan | P : berarti merembet gitu ya dari yang asalnya spaylater aja yang diizinkan?<br>J : Iya, sebenarnya kan bisa ya dipidana. Cuman disini lain aku kayak masih people pleaser karena aku ngelihat keluarganya itu kayak gitu, jadi aku kalo mau melaporkan itu sungkan sama orang tuanya karena kasian gitu | Empati terhadap kondisi keluarga pelaku menghambat korban untuk membawa ke jalur hukum | Pengaruh empati sebagai hambatan untuk menindak pidana |
| S1.W1.P27 |                                   | P : maksud dari kasihan ini bagaimana?<br>J : ya masalah ekonomi, trus kayak masalah dia sama kakaknya yang suka pinjol.   | Ekonomi keluarga membuat subjek merasa empati  | Empati terhadap keadaan finansial keluarga pelaku      |
| S1.W1.P28 |                                   | P : dari sebelum berhubungan sama kamu berarti kayak gitu?<br>J : Belum si. Mungkin kayak gitu itu semester 3 sampai 5 paling.   | Pinjaman online terjadi saat pelaku semester 3, 4, dan 5                               | Eksplorasi finansial yang berulang                     |
| S1.W1.P29 | Batuk sebelum menjawab pertanyaan | P : Ini kembali lagi saat kamu cerita ke temen deketmu tadi, kenapa kamu memilih orang   |  | Kepribadian teman sebagai alasan                       |

|           |                      |   |   |   |
|-----------|----------------------|---|---|---|
|           |                      | tersebut untuk kamu mintai bantuan?<br>J : Pertama itu karena dia rasional, maksudnya lebih rasional daripada emosional. Trus yang kedua karena dia bisa dipercaya  | Memilih teman yang dianggap rasional dan dapat dipercaya untuk mendapatkan bantuan                                    | pemilihan sumber bantuan  |
| S1.W1.P30 |                      | P : Berarti kalau untuk meminta bantuan ke pihak berwajib itu penghambatnya karena sungkan sama orang tuanya aja? Atau ada yang lain?<br>J : Iya karena orang tuanya. Mmm sama apa ya takut ribet. Mungkin aku mikirnya kayak kalo dilaporkan ke pihak berwajib itu masih ngurus ini ini ini. | Penghambat subjek untuk membawa ke jalur hukum karena merasa kasihan pada orang tua pelaku dan khawatir rumitnya alur | Hambatan struktural dan emosional dalam melaporkan kejahatan pelaku   |
| S1.W1.P31 | menganggukkan kepala | P : oke, berarti menurut kamu udah selesai ya udah begitu ya?<br>J : iyaa   |   |   |
| S1.W1.P32 |                      | P : Pernah nggak kamu meminta bantuan secara emosional ke psikolog atau professional Kesehatan mental lain?<br>J : Mm apa ya aku mulai SMA udah mulai, pas SMA aku ke konselor. Ee kalo semester 2 itu  |   | Mencari bantuan terhadap sumber formal (profesional kesehatan mental) |

|           |                      |  |   |  |
|-----------|----------------------|--|---|--|
|           |                      | aku ke psikiater, selanjut-selanjutnya aku ke psikolog.  | memiliki riwayat mencari bantuan profesional  |  |
| S1.W1.P33 |                      | P : ee itu karena kasus yang tadi atau berbeda lagi?<br>J : Mmm karena dampak kasus sebelumnya, ditambah kasus yang tadi. soalnya apa yaa.. dampak yang aku rasain setidaknya biar berkurang gitu”   | faktor kejadian kekerasan seksual menjadi alasan tambahan mencari bantuan profesional | Tekanan psikologis sebagai faktor mencari bantuan psikolog |
| S1.W1.P34 | melihat-lihat keatas | P : ohh jadi juga karena yang lain ya, berapa kali sih kalo boleh tau kira kira ke psikolognya setelah kejadian yang kekerasan seksual?<br>J : Sebenarnya ini sih, nggak rutin sih. Cuma kalo ininya ehh.. ke konselor dan lain lain itu 4 kali. | Meminta bantuan profesional setelah kekerasan seksual sebanyak 4 kali                 | Frekuensi pergi ke profesional kesehatan mental            |
| S1.W1.P35 |                      | P : itu satu orang atau ganti-ganti<br>J : Ganti-ganti. Menyesuaikan aja, soalnya aku nggak ambil yang paketan harus rutin itu nggak.  | Berganti-ganti psikolog saat melakukan sesi konsultasi                                | Tidak terikat dengan sesi rutin seorang psikolog           |
| S1.W1.P36 |                      | P : oh jadi kaya begitu ada paketan-paketannya ya<br>J : Ada, jadi ada yang beberapa pertemuan gitu. Aku nggak cuman yang reguler yang biasa aja, yang kalo hari ini ada psikolognya siapa, besok udah ganti lagi.                               | Mencari bantuan profesional secara fleksibel  | Tidak terikat dengan sesi rutin seorang psikolog           |

|           |   |  |   |   |
|-----------|---|--|---|---|
|           |   | <p>P : okey<br/>J : Kayak nggak ada waktu aja sih</p>  |   |   |
| S1.W1.P37 |   | <p>P : Kalo keinginan kamu nih terhadap pelaku, mungkin karena sekarang sudah lama ya, jadi pada saat itu pengennya dari pelaku itu apa? Apakah permintaan maaf kah atau yang lain?<br/>J : Aku pengennya ini sih ya, dipidana. Karena kalo minta maaf pun dia nggak minta maaf.</p>   | keinginan korban untuk menegakkan keadilan melalui jalur hukum karena tidak adanya penyesalan dari pelaku | Subjek ingin pelaku dihukum               |
| S1.W1.P38 | tertawa kecil saat mengucapkan “aku putuskan” | <p>P : Bisa dilanjut<br/>J : Cuman mmm ee.. kayak bayar hutang-hutangnya ke aku.<br/>P : hutang?<br/>Yang kayak-kayak paylater itu.<br/>P : jadi yang menanggung sampai sekarang itu kamu?<br/>J :dulu, kan harusnya dia yang bayar tapi karena telat-telat akhirnya aku yang bayar sama mamaku juga. Sampe waktu itu hamper 2 juta nelatnya, karena dengan alasan aku putuskan.</p> | korban mengalami kerugian finansial akibat hutang pelaku yang mengatasnamakan korban                      | subjek mengalami kerugian                 |
| S1.W1.P39 |   | <p>P : oke jadi sebenarnya pengennya dipidana ya, cuman karna mikir orang tuanya tadi dan juga ribetnya ya</p>   | Korban ingin keadilan melalui pidana, namun hambatan sosial (pertimbangan orang tua                       | harapan subjek agar pelaku dihukum pidana |

|           |                                   |   |  |  |
|-----------|-----------------------------------|---|--|--|
|           |                                   | J : Iya, soalnya bukti-bukti itu udah lengkap, mau ke cctv bioskop pun juga bisa. Karena itu jelas banget.  | pelaku) dan kerumitan proses hukum menjadi faktor yang menghalangi.  |  |
| S1.W1.P41 | menjawab sambil tertawa           | P : iya sih ya. Berarti tetep ada di titik people pleasurennya tadi ya<br>J : Iya sih   | Korban menyadari bahwa perilaku people pleasing memengaruhi kemampuannya untuk bertindak tegas terhadap pelaku.  |  |
| S1.W1.P42 |                                   | P : Kalo F kamu nih untuk kasus yang seperti ini secara general buat kedepannya apa, maksudnya kan tadi harapan terhadap pelaku. Nah sekarang untuk kasus ini secara general gitu?<br>J : Apa ya, lebih ke kan setau aku ya korbannya itu kan perempuan. Kan kalo yang kena kasus yang kaya pelecehan gak jauh jauh dari pasangannya, temen cowoknya. | Korban berharap agar kedepannya ada perhatian lebih terhadap kasus pelecehan yang sering menimpa perempuan, dan biasanya melibatkan hubungan dekat antara pelaku dan korban, seperti pasangan atau teman.    | subjek berharap agar tidak ada korban lain       |
| S1.W1.P43 | beberapa kali menggerakkan tangan | P : yang dikenal begitu ya?<br>J : Iya. Mungkin karena kasih sayang dari orang tua terutama ayah ya, kurang kedekatan gitu. Jadi apa ya, menggantungkan. Menggantungkan ke cowok lain. Jadi, tapi kan dengan usia kita yang segini gak mungkin buat   | Kurangnya kedekatan dengan orang tua, khususnya ayah. membuat korban menggantungkan diri pada laki-laki lain sebagai bentuk pencarian perhatian atau kasih sayang. namun kesadaran untuk menguatkan diri dan | faktor penyebab kekerasan seksual menurut subjek |

|           |  |   |   |   |
|-----------|--|---|---|---|
|           |  | <p>menyalahkan orang tua. Berarti mau nggak mau dari diri kita sendiri harus lebih ee menguatkan diri buat nggak terlalu termakan nafsu dan emosional. Harus berpikir panjang. Terus buat laki laki yang, ee mungkin karena laki laki kan mm sepengalaman aku dan melihat teman-temanku mungkin kayak nafsunya besar dan kalo lihat perempuan itu langsung gelap mata kayak gitu.</p> | <p>menghindari keputusan impulsif berdasarkan nafsu atau emosi.</p> <p>Serta adanya stereotip bahwa laki-laki memiliki dorongan nafsu yang lebih besar, terutama terhadap perempuan.</p>            |   |
| S1.W1.P44 |  | <p>P : oh langsung kemana-mana gitu ya pikirannya?<br/>J : Iya, jadi kalo buat laki-laki dijaga lah gitu pandangannya. Ya maksudnya iya emang kadang nafsu itu harus dipenuhi, tapi kan jangka panjangnya gimana gitu kan. Lebih ke harus mikir jangka Panjang sih.</p>   | <p>Korban menekankan pentingnya kontrol diri untuk laki-laki, terutama dalam hal pandangan dan nafsu, serta kesadaran untuk selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap tindakan.</p> | <p>penyebab kekerasan seksual dari sudut pandang subjek</p> |
| S1.W1.P45 |  | <p>P : Oke. Ini lanjut ke post traumatic ya, lebih ke setelah bercerita tentang kejadian tersebut, ee kamu kan bisa bertahan hingga saat ini, itu apa</p>   |   | <p>Faktor dorongan internal dan eksternal</p>               |

|           |           |  |  |  |
|-----------|-----------|--|--|--|
|           | tersenyum | yang menjadi faktor yang mendorong kamu?<br>J : Mm itu, temen-temenku ya, mm yang baik baik pokonya.<br>Terus mamaku juga, ee trus yaa aku mikirnya kalo aku ga bertahan berarti aku kalah gitu.   | Subjek mendapatkan dukungan dari lingkungan terdekat (mama dan teman-temannya)<br><br>Subjek berpikir rasional |  |
| S1.W1.P46 |           | P : yang padahal disini kamu korbannya ya<br>J : Iya. Aku kan gamau kalah dari orang jahat gitu. Kalo kalah dari orang jahat apa ya ee nanti ditiru sama orang lain. Eh tadi pertanyaannya apa?  | Subjek berpikir rasional   | Faktor internal (kognitif)   |
| S1.W1.P47 |           | P : E iya, kayak faktor yang mendorong kamu buat bisa bertahan gitu<br>J : Oh iya karena aku gak mau kalah. Trus juga ada dukungan dari teman-temanku yang ngerti kondisinya kayak gimana, gitu.<br>P : kalo boleh aku simpulkan, yang tadi itu berarti kan dari faktor internal A yang tidak mau kalah gitu ya dengan pelaku, kemudian ada juga faktor eksternal yang dukungan dari | Adanya pertahanan pola berpikir rasional<br><br>Subjek mendapatkan dukungan dari teman-temannya                | Faktor internal dan faktor eksternal menjadi dorongan untuk mengalami Posttraumatic growth |

|           |  |  |  |   |
|-----------|--|--|--|---|
|           |  | teman-temannya dan juga mamanya.   |  |   |
| S1.W1.P48 | beberapa kali menggerakkan tangan saat menjelaskan | <p>P : Mungkin ada lagi nggak, ee bukan tips ya tapi lebih ke cara kamu bertahan. Tadi kan pertanyaannya faktor. Kalo cara kamu bertahan bagaimana dari misalkan ka nee kayak ketemu lagi dengan pelaku itu kan nge-distrack kamu nah itu gimana cara kamu menghadapinya supaya bisa tetap bertahan gitu? Kayak kalo keinget lagi gitu, gimana cara kamu menyikapi biar bisa bertahan?)</p> <p>J : Mm, misalnya ya misalnya kayak waktu aku sering bolos karena males ketemu dia ya, ya mungkin ee karena waktu itu lagi bener bener down dan gak mau masuk kelas, jadi aku mikirnya saat itu wes gak papa gak masuk kelas yang penting kalo ada tugas tu dikerjain gitu. Terus apa tadi pertanyaan poinnya?</p> | Subjek mengalami perubahan perilaku akibat trauma dan menghindar dari pelaku | Adanya proses penghindaran (Avoidance) akibat peristiwa traumatis |
| S1.W1.P49 | Sedikit terbata-bata saat menjawab                 | P : ee cara kamu bertahan dari misal ketemu dia atau terbayang-bayang kejadian tersebut, nah   |  |   |

|  |  |  |  |   |
|--|--|--|--|---|
|  |  | <p>gimana cara kamu menyikapi biar bisa terus move gitu?)<br/> J : Sama, aku tanemin mindset dulu walaupun masih dalam keadaan down dan sakit hati ya. Aku tanemin mindset kalo itu hal yang udah berlalu, dan gak akan lagi terjadi insyaallah.<br/> Walaupun kenyataannya saat itu sangat down dan gak bisa mikir yang sehat gitu gak bisa, cuman mindset aja yang kayak yaudah.. yang sudah berlalu itu udah. Dan ee kejahatan itu pasti ada karmanya kan. Dia juga kan udah kena karma social itu yang sama teman-temanku yang gamau lagi deket deket sama dia. Karna kan emang bener-bener parah si, lebih parah dari yang aku certain. Soalnya walaupun ceritaku kayak gini, tapi temen-temenku kayak secara langsung juga ngelihat dari ee kayak dari apa ya beberapa kriteria kalo mantanku ini orang yang kayak gini.</p> | <p>Subjek melakukan penanaman mindset baru (kekuatan pribadi)</p> <p>Subjek mempercayai bahwa pelaku akan mendapatkan karmanya</p> | <p>Menemukan kekuatan pribadi</p> <p>Kepercayaan terhadap spiritualitas (karma) dan terjadi penerimaan (Acceptance)</p> |
|--|--|--|--|---|

|           |                      |   |  |  |
|-----------|----------------------|---|--|--|
| S1.W1.P50 |                      | <p>P : berarti semua temannya tau lah ya kalo memang dia ini ada kecenderungan buat ke arah sana?</p> <p>J : Iyaa, yang tau ya temen-temennya yang setiap hari ketemu dia, yang mereka untungnya rasional dan berpihak ke aku gitu.</p>   | Subjek mendapatkan dukungan dari teman-teman pelaku  | Faktor eksternal menjadi pendorong terjadinya Posttraumatic growth |
| S1.W1.P51 | Menganggukkan kepala | <p>P : oh jadi menunjukkan ya kalo mereka itu berpihak ke kamu?</p> <p>J : Iya</p>  |  | Faktor eksternal menjadi pendorong terjadinya Posttraumatic growth |
| S1.W1.P52 |                      | <p>P : Kalau untuk pertanyaan dari wawancara sudah cukup, tapi mungkin ada nggak yang mau A sampaikan?</p> <p>J : Mm apa ya, yaa tentang kekerasan seksual itu kalo bisa kedepannya bisa berkurang. Ya walaupun kayaknya kurang memungkinkan ya, tapi semoga aja berkurang. Apalagi dikalangan mahasiswa dan kalangan kampus. Kan ee ini ya tempatnya orang-orang berpendidikan, harusnya kan nggak sebanyak itu, harusnya bisa</p> | Ada harapan kasus kekerasan seksual di kampus berkurang karena kampus adalah tempat orang yang berpendidikan yang harus bisa berpikir lebih rasional | Adanya Rekonstruksi makna dalam dunia pendidikan                   |

|  |                                       |  |   |   |
|--|---------------------------------------|--|---|---|
|  |                                       | <p>mikir rasional. Semoga berkurang lah gitu.</p> <p>P : itu lebih ke pesan ya berarti dari A</p>  |   |   |
|  | <p>Beberapa kali batuk lalu minum</p> | <p>P : Oke. Untuk sesi wawancaranya udah selesai. Terimakasih ya untuk A telah berkenan untuk diwawancarai. Ada salam terimakasih juga dari (dosen pembimbing) untuk semua teman-teman responden dalam penelitian ini.</p> <p>Setelah mendengar cerita A dari awal sampai akhir tadi, aku melihat A itu tetep bisa terus berprestasi ya seperti yang diketahui menang lomba dan juga sebagai d**a gitu, walaupun ternyata dalam kenyataannya dibalik itu mengalami hal yang kurang menyenangkan, A tetep bisa terus mengembangkan potensinya. Jadi untuk post-traumatic A sudah keren sekali bisa melewati hal tersebut dengan sangat baik.</p> <p>Untuk sesi wawancaranya sudah selesai ya, nanti kalo misalkan</p> | <p>Penghargaan terhadap kesediaan responden dalam berbagi pengalaman</p> <p>Penegasan bahwa meskipun mengalami pengalaman traumatis, responden tetap mampu berkembang dan berprestasi</p> <p>Menjaga komunikasi tetap terbuka untuk keperluan klarifikasi atau tambahan informasi</p> | <p>Apresiasi terhadap A dan penutupan wawancara secara etis</p> |

|  |           |   |  |  |
|--|-----------|---|--|--|
|  | Tersenyum | ada yang perlu ditanyakan lagi terkait penelitian ini aku izin untuk menghubungi lagi ya. Cukup sekian dari kami, sekali lagi terima kasih.<br>Wassalamualaikum wr wb | Memberikan kepastian bahwa proses wawancara telah berakhir |  |
|--|-----------|---|--|--|

| Kode     | Observasi | Open Coding  | Axial Coding  | Selektive Coding                               |
|----------|-----------|--|---|--|
| S1.W2.P1 |           | <p>P: mantan kamu ini ada jabatana nggak di kampus baik di organisasi atau komunitas gitu?</p> <p>J: nggak ada sih</p> <p>P: oke jadi nggak memiliki jabatan apa apa ya di kampus</p> <p>J: iya</p>  | Pelaku tidak memiliki suatu jabatan tertentu di lingkungan kampus   |  |
| S1.W2.P2 |           | <p>P: oiya, kejadian kekerasan seksual itu terjadi ketika kamu sudah berpacaran berapa lama kalo boleh tau?</p> <p>J: mm antara bulan 6 sampai bulan 20 seingetku</p>  | Kekerasan seksual terjadi setelah hubungan beranjak 6 bulan   |  |
| S1.W2.P3 |           | <p>P: Dampak yang kamu rasain kayak males ketemu dia itu dan ilfeel juga ya tadi, itu seberapa lama kamu merasakan itu?</p> <p>J: sebenarnya bukan ilfeel sih, lebih ke was was gitu. paling 8 bulanan</p>   | Dampak psikologis yang dirasakan oleh subjek selama 8 bulan   | Dampak psikologis jangka panjang akibat trauma |
| S1.W2.P4 |           | <p>P: kan kamu tadi cerita pertama kali ke temen deketmu itu, nah rasionalisasi yang kamu maksud dari tanggapan dia terhadap cerita kamu gimana?</p> <p>J: Intinya aku dikasih tau kalau dia sudah banyak sekali tanda-tanda <i>red flag</i>, jadi klo mau dilanjut sma aja aku menghancurkan diri sendiri. Katanya,</p> | Rasionalisasi teman dekat yang diceritakan pertama kali adalah tanda <i>red flag</i> pelaku dan pandangan hubungan yang toxic |  |

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  | seumur hidup terlalu lama buat mempertahankan hal-hal yang membuatku sakit |  |  |
|--|--|--|--|--|

### Subjek 2

| Kode | Observasi   | Open Coding  | Axial Coding  | Selektive Coding                              |
|------|---|--|---|---|
|      | Tersenyum   | <p>P : oke aku buka dulu ya. sebelumnya, assalamualaikum wr wb.</p> <p>J : waalaikumsalam wr wb.</p>   | Menjawab salam dengan tersenyum   | Respon positif dan kesiapan wawancara         |
|      | Menjawab sambil menganggukkan kepala, membaca Informed consent dengan saksama | <p>P : perkenalkan nama aku karin</p> <p>J : karin</p> <p>P : ini devi. nanti devi disini tugasnya sebagai observer aja</p> <p>J : oh oke</p> <p>P : kalo aku nanti fokusnya wawancara. disini aku dapat kontaknya K kan dari gform yang udah K isi ya. dan sudah diinfokan juga sebelumnya kalo K bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.</p> <p>J : iya</p> | <p>Pengenalan dan penjelasan peran wawancara</p> <p>Memastikan partisipasi berbasis kesadaran dan memberikan kesempatan untuk menolak jika tidak nyaman</p> | Prinsip Etika Penelitian dan Informed Consent |

|  |                             |   |                               |   |
|--|-----------------------------|---|-------------------------------|---|
|  |                             | <p>P : nah ee disini karena udah setuju ya, aku mau minta tanda tangan K nih buat.. buat apa, pernyataan persetujuan. mungkin bisa K baca dulu, nanti kalo ada yang kurang berkenan bisa langsung sampaikan aja ya</p> <p>J : oh iya (sambil membaca informent consent). okee, ini aku tanda tangan di?</p> <p>P : lembar setelahnya</p> <p>J : oh iya. inisial aja ya</p> <p>P : (menganggukkan kepala sambil tersenyum)</p> <p>J : kode responden?</p> <p>P : itu biar kami aja yang isi</p> <p>J : ohh iya iya</p> |                               |   |
|  | beberapa kali tersenyum dan | <p>P : oke, berarti K udah setuju ya sama ketentuan yang ada. nah disini aku mau</p>  | Validasi Kesiediaan Responden | <i>Trust-Building</i> dalam wawancara yang bersifat traumatis |

|  |                          |  |  |  |
|--|--------------------------|--|--|--|
|  | <p>mengganggu kepala</p> | <p>mempertegas lagi kalo apapun yang nanti K sampein itu akan berakhir di kita aja sebagai peneliti dan responden. tidak ada pihak lain yang tau, jadi kamu nggak perlu khawatir. apapun informasi yang kamu sampein bakal terjaga privasinya. begitu ya</p> <p>J : oh iya, oke</p> <p>P : dan mungkin informasi ini ee kurang nyaman untuk diceritakan kembali. namun kami membutuhkan informasi ini untuk penelitian agar kejadian seperti ini tidak terjadi lagi.</p> <p>J : its oke</p> <p>P : trus juga sudah izin tadi ya untuk nge apa.. merekam. tapi nanti balik lagi ya kalo ada hal yang kurang berkenan ketika wawancara</p> | <p>Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita</p> <p>Menyadari bahwa pengalaman responden bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan</p> |  |
|--|--------------------------|--|--|--|

|          |  |  |  |  |
|----------|--|--|--|--|
|          |  | berlangsung bisa langsung sampaikan aja<br>J : oh ya oke   | Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk hal yang membuat tidak nyaman |  |
| S2.W1.P1 |  | P : kita bisa langsung mulai ya<br>J : boleh silahkan<br>P : mungkin pertama kalo K nggak keberatan, boleh diceritain kembali yang udah K tulis di google form?<br>J : oh oke. tapi ini anu, apa.. bukan, kan aku liat judulnya di kampus. tapi ini nggak terjadi di kampus. |  |  |
| S2.W1.P2 | Sedikit gugup dan terbata-bata saat menjawab | P : ohh nggak papa. intinya disini.. ee mahasiswa dengan mahasiswa ya?<br>J : iya, jadi waktu itu tuh aku dan dia, apa ya, hubungan kita dekat. tapi bentar ya ini.. ee (seperti kebingungan)  | Memiliki hubungan dekat dengan pelaku  | Dinamika Relasi dalam Kekerasan Seksual            |
| S2.W1.P3 |  | P : eh nggak papa santai aja K.  |  | Pelecehan seksual dalam konteks non-heteronormatif |

|          |  |   |  |   |
|----------|--|---|--|---|
|          |  | J : eee.. kita sama sama cewek.   | pelaku juga merupakan perempuan  |   |
| S2.W1.P4 |  | P : oke<br>J : ee sebelumnya dia juga udah bilang ke saya kalo dia emang ee.. biseksual. jadi dia ada ketertarikan sama cewek gitu. aku pribadi sih oke oke aja, maksudnya bukan oke menerima dia kalo dia suka sama aku. cuman kayak kalo kamu suka kayak gitu yaa.. yaudah aku..  | mengetahui dan menerima orientasi seksual temannya, namun tetap tidak nyaman jika batasan pribadinya dilanggar         | Batasan dalam relasi personal   |
| S2.W1.P4 | beberapa kali menggerakkan tangan mengekspresikan yang diceritakan | P : itu pilihannya gitu ya?<br>J : oke gitu, nah suatu hari kan waktu kita disatu ruangan, dikamarku. itu aku nggak ini sih, nggak berpikir aneh-aneh karena yaa.. kita sebelumnya deket gitu. tapi.. waktu itu tiba tiba dia kayak nyetel lagu dari youtube gitu kenceng biar apa yaa biar nuansanya jadi romantis gitu, sama biar yang diluar itu nggak terlalu | pelecehan seksual terjadi di kamar subjek<br><br>Pelaku sengaja menciptakan nuansa yang dibuat romantis di dalam kamar | Kekerasan seksual dengan manipulasi emosional dan blaming oleh pelaku |

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  | <p>denger apa yang ada didalam kamar gitu. maksudnya kan kamarnya udah ditutup dan lampunya udah di dem gitu, dengan lagu yang kenceng gitu dia mulai apa ya.. pertama itu kayak cuman raba raba aja. tapi lanjutannya kayak lanjut seterusnya gitu. walaupun aku nggak merespon apa apa sih, karena mungkin disitu aku instead of kayak menolak mungkin gatau harus apa gitu ya. jadi aku diem aja. aku nggak ngelarang karena takut dia punya perlawanan gitu. jadi lebih ke biarin gitu. terus aku kayak gatau mungkin sampe kapan. mungkin sampe kalo misal dia bener bener terlalu.. yaa.. emang sudah melewati batas sih. tapi kalo emang sudah parah banget ya aku kasi perlawanan gitu. tapi untuk saat ini karena aku masih ngeblank jadi kayak</p> | <p>lagu yang diputar dan pintu tertutup agar orang diluar tidak mencurigai</p> <p>Pelaku meraba area sensitif subjek</p> <p>Merasa bingung dan tidak bereaksi karena takut akan perlawanan</p> <p>Berniat melawan jika pelecehan yang dilakukan sudah parah</p> <p>Tidak langsung menyadari hal yang terjadi</p> |  |
|--|--|--|--|--|

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  | <p>diem aja gitu. sampe akhirnya dia stop sendiri karena aku nggak ngee.. ngerespon apa yang seharusnya ee.. aku respon gitu. maksudnya kan aku.. ceritanya dia pengennya aku merasakan sama sama senang gitu. tapi kan nyatanya aku enggak, karena kita nggak, nggak consent sebelumnya. jadi dia stop setelah itu, walaupun endingnya itu ee ada kata kata yang kurang mengenakan gitu kayak misal gini jangan.. gimana si.. kayak kamu jangan kebanyakan main sendiri makanya nggak merasa enak kalo aku gituin gitu. jadi mungkin ngerasanya kayak heal trip gitu loh, aku kan kayak kok aku yang salah gitu jadinya gitu si. udah si itu aja trus setelah itu mungkin aku merasa aneh dan bingung gitu ya kayak apa yang barusan terjadi tapi</p> | <p>Pelaku menghentikan aktivitasnya karena tidak mendapat respon yang diharapkan</p> <p>Subjek tidak merasakan kesenangan tersebut karena tidak adanya consent sebelumnya</p> <p>Pelaku memberikan komentar yang justru menyalahkan subjek</p> <p>Merasa bingung dengan komentar pelaku yang menyalahkan subjek</p> <p>Subjek mempertanyakan apa yang terjadi pasca-kejadian</p> |  |
|--|--|--|--|--|

|          |  |  |  |  |
|----------|--|--|--|--|
|          |  | seakan akan nggak ada apa apa gitu. selanjutnya dia nggak merasa pernah.. kek gaada apa apa diantara kita.   | Pelaku merasa tidak ada yang terjadi setelah kejadian                                    |  |
| S2.W1.P5 |  | <p>P : berarti itu cuman sekali ya kejadian yang sampai seperti itu?</p> <p>J : ee sebenarnya itu beberapa kalinya itu nggak directly ke aku cuman kayak misal dia nonton porno dideketku gitu misal, kek gitu. tapi dia nggak melakukan apa apa ke aku. walaupun ya aku ngerasa juga nggak enak ya maksudnya kan kek ganyaman kan kek gitu. cuman.. iyaa.. ga sampe melakukan kekerasan yang gimana ke aku.</p> | Pelaku beberapa kali melakukan aktivitas berbau seksual yang membuat subjek tidak nyaman | Normalisasi pelaku terhadap aktivitas berbau seksual |
| S2.W1.P6 |  | <p>P : berarti lebih ke yang kek tadi aja ya kalo yang sampe fisik gitu?</p> <p>J : iya kalo yang sampe fisik. kalo yang lain lain gitu</p>  |  | Relasi kedekatan menjadi penghambat penolakan        |

|          |  |  |   |                     |
|----------|--|--|---|---------------------|
|          |  | <p>kadang dia itu emang suka apa ya.. fotoshoot agak erotis gitu. apa ya kek misal pake baju sangat pendek dan lain lain abis itu dia foto foto gitu tanpa muka. jadi kayak cuman buat estetika aja gitu, trus dia mesti ajak aku buat jadi fotografernya gitu gitu. trus ee karna disitu hubunganku sama dia emang diluar itu tuh emang udah deket jadi untuk menolak dan untuk bilang nggak enak itu agak kurang gimana ya.. gabisa gitu, kayak aku masi agak ke trap waktu itu sih. cuman sekarang kayak udah bisa nolak sih.</p> | <p>Pelaku menyukai fotoshoot erotis dirinya dan meminta subjek untuk menjadi fotografer</p> <p>Merasa terjebak dalam hubungan pertemanan yang dekat sehingga sulit untuk menolak saat itu</p> |                     |
| S2.W1.P7 | menceritakan dengan ekspresif dan sering menggerakkan tangan | <p>P : kalo setelah kejadian yang tadi ya, yang sampe parah tu, kamu gimana? perasaannya? kayak yang pas kejadian kan kaget, setelah itu gimana kamu? terhadap dia juga</p> <p>J : setelah itu aku masih bingung sih, kayak masih</p>  |   | Kompleksitas trauma |

|  |  |  |   |  |
|--|--|--|---|--|
|  |  | <p>nggak bisa proses gitu loh kayak ee mungkin daripada.. ee instead of kayak trauma yang kayak aku diginiin aku diginiin aku lebih nggak ngerasa apa apa. karena aku nggak ngerti apa yang terjadi gitu loh, kayak gabisa proses gitu loh kayak blank kayak eh? (dengan menunjukkan ekspresi termenung) karna itu kan awal itu udah lama. itu tuh aku ngerasanya kayak masih mempertanyakan gitu lo, kayak itu tuh normal nggak sih. kayak emang orang orang gini juga ya? tapi aku ngga ngerti karna aku takut mau ngomong ke orang lain juga. tapi aku nggak ngerasa itu suatu hal yang traumatis, waktu itu. karena ngerasanya oh mungkin orang-orang juga kayak gini. so, sampe akhirnya itu tuh kayak berdampak apa ya.. traumanya itu ga itu aja kan maksudnya dari orang lain,</p> | <p>Subjek mengalami tonic immobility dimana ia tidak bisa memproses apa yang sedang terjadi pada dirinya.</p> <p>Subjek mempertanyakan kejadian yang ia alami normal atau tidak</p> <p>ketakutan untuk bercerita ke orang lain</p> <p>menjelaskan bahwa trauma yang dialaminya bukan hanya dari satu faktor saja yaitu kekerasan seksual tetapi</p> |  |
|--|--|--|---|--|

|          |                         |  |  |   |
|----------|-------------------------|--|--|---|
|          |                         | itu tuh bukan seksual ya, tapi kayak trauma-trauma yang lain itu mungkin menekanku sampe akhirnya aku butuh bantuan psikolog untuk mecahin itu satu-satu.  | ada banyak faktor yang hingga akhirnya dia memutuskan untuk mencari bantuan ke psikolog  |   |
| S2.W1.P8 | melihat keatas sesekali | <p>P : ee tapi setelah itu kamu terganggu nggak aktivitas kesehariannya? kalo tadi kan lebih ke pikiran gitu ya, kalo aktivitas sehari-hari jadi terganggu nggak?</p> <p>J : mungkin kayak itu sih, kayak gimana ya.. kayak kejadian itu tuh bareng sama kejadian-kejadian berat lainnya kayak di waktu yang sama. jadi aku gabisa bilang satu kejadian itu membuatku terganggu aktivitasnya, soalnya banyak kejadian gitu di waktu yang sama. itu mengganggu sih setelahnya. mungkin mengganggu kayak ee banyak sih kayak aku gabisa fokus apa.. kayak kuliah gitu.</p> | Menjelaskan bahwa tidak hanya satu kejadian yang dapat mengganggu aktivitasnya karna dalam satu waktu itu bersamaan dengan kejadian berat lainnya, sehingga korban tidak bisa mengatakan bahwa kekerasan seksual yang dialaminya menjadi satu-satunya faktor yang mengganggu aktivitasnya. | Gangguan Konsentrasi dan Ketakutan Sosial akibat Trauma |

|          |   |   |   |  |
|----------|---|---|---|--|
|          |   | <p>sosialnya sangat kurang. aku bahkan masuk kelas itu takut. kayak nggak ada apa ya, ga ada particular reason gitu. kayak gaada alasan apa yang membuat aku takut gitu, maksudnya bukan karena aku habis dilecehin, ee kita sama sama cewek kan trus aku kayak “aku trauma sama cewek” itu nggak juga sebenarnya. cuman ya kayak ketemu orang lain serem aja gitu.</p> | <p>Tidak bisa fokus dan mengalami ketakutan untuk berinteraksi dengan orang lain.</p>   |  |
| S2.W1.P9 | <p>tertawa kecil saat mengucapkan ‘aku nggak ngerti harus ngapain lagi’</p> | <p>P : setelah kejadian itu, ada nggak kesempatan buat ketemu lagi?</p> <p>J : ee ada, tapi kita awkward gitu karena ada alesannya gitu. jadi kan ini di nikahnya, ga lama setelah itu dia nikah okey. jadi dia MBA ee married by accident hamil diluar nikah trus dia nikah. habis itu kita ketemunya waktu di</p>   | <p>Subjek pernah bertemu dengan pelaku di acara pernikahan pelaku, korban tidak ada alasan untuk marah atau melakukan apapun dan berfikir bahwa ia terlalu memaafkan korban dan beranggapan bahwa kejadian itu sudah berlalu.</p> | <p>Proses pemaknaan pengalaman dan upaya memaafkan</p> |

|           |  |  |  |                                 |
|-----------|--|--|--|---------------------------------|
|           |  | <p>nikahannya dia habis itu ya.. yaudah. dia asik sendiri sama itu trus aku juga udah kayak okee. kayak aku ga bisa ngapa-ngapain lagi maksudnya aku.. aku ga ngerti mau ngapain lagi untuk ke dia. aku gaada alesan buat marah lagi mungkin karena.. aku kayak terlalu maafin gitu lo kayak yauda sih. mungkin waktu itu dia emang salah, emang dulu hilang arah gitu</p> |  |                                 |
| S2.W1.P10 |  | <p>P : oh berarti sebelum menikah, km ndak pernah ketemu sama dia?<br/>J : sebelum nikah?</p>  |  |                                 |
| S2.W1.P11 |  | <p>P : he eh sebelum<br/>J : oh belum, karena kan dia kuliahnya sibuk jadi ya nggak</p>  | <p>tidak ada intensitas bertemu sebelum bertemu di acara pernikahan pelaku</p> | <p>Frekuensi bertemu rendah</p> |
| S2.W1.P12 |  | <p>P : jadi bukan satu jurusan? bukan satu kelas?<br/>J : enggak, beda. beda kampus juga</p>   | <p>pelaku berbeda kampus dengan korban</p>                                     |                                 |

|           |  |   |   |   |
|-----------|--|---|---|---|
|           |  | P : oalah beda kampus juga  |   |   |
| S2.W1.P13 | tertawa kecil saat mengucapkan “temen SMA” dan “dengan polosnya” | <p>P : setelah kejadian tersebut, orang yang pertama kali kamu ceritain tentang ini siapa?</p> <p>J : temen SMA. lewat chat. kan karena waktu itu yang aku tau hubungan pacarannya yang agak jauh itu temen SMA ku yang itu. jadi aku ga berani cerita ke temenku yang aku tau ga pernah pacaran dan gak.. ee pacarannya sehat gitu. aku taunya temen SMA ku yang ini pacarannya agak jauh, jadi ngerasa kayak butuh validasi kayak emang beneran ya kalo misal kayak orang pacaran kayak gini? trus ini agak t*1*1 sih aku tanya “kamu kalo pacaran ngapain aja sih” dengan polosnya. trus abis itu dia ya of course gajawab sih trus aku bilang kayak “dia lo giniin aku” trus dia (temen SMA) bilang kek parah sih</p> | <p>Menceritakan pelecehan seksual pertama kali pada teman SMA yang dianggap memiliki pengalaman pacaran yang luas</p> <p>Mencari perspektif atau penjelasan dari orang yang dianggap punya pengalaman lebih.</p> <p>Menunjukkan ketidaktahuan mengenai dinamika hubungan.</p> <p>Temen SMA memberikan penjelasan bahwa perilaku yang dialami melewati</p> | Proses kesadaran akan pelecehan melalui validasi kepada sumber informal (teman) |

|           |                                   |  |   |   |
|-----------|-----------------------------------|--|---|---|
|           |                                   | itu nggak boleh. itu baru aku ngerti ternyata orang pacaran pun nggak kayak dia gitu.  | batasan hubungan jika dalam pacaran   |   |
| S2.W1.P14 | beberapa kali menggerakkan tangan | <p>P : kamu cerita ke temenmu itu dengan tujuan hanya ingin bercerita dalam artian meringankan gitu lah ya, atau juga bermaksud mencari bantuan yang lain?</p> <p>J : o iya, ee kalo nyari bantuan sih engga ya. soalnya kayak aku nyari tau aja ini normal ngga sih. orang-orang juga diginiin ngga si gitu. makanya aku mungkin cari validasi ke orang lain kayak emang bener ya kamu kayak gini juga. tapi ternyata engga. nah disitu aku baru oh berarti yang terjadi sama aku itu berarti kekerasan seksual gitu. baru kayak “ting” gitu.</p> | <p>Tidak ada niat untuk mencari bantuan pada teman SMA</p> <p>Tujuan utama mencari tahu apakah pengalaman yang dialami itu wajar</p> <p>baru menyadari bahwa pengalaman tersebut merupakan kekerasan seksual.</p> | Pemaknaan kekerasan seksual tanpa niat awal untuk mencari bantuan             |
| S2.W1.P15 |                                   | P : tapi kalo mencari bantuan orang lain gitu misal ke siapapun atau pihak berwajib kah atau psikolog?   |   | Menghindari proses hukum karena kekhawatiran akan dampak Sosial dan emosional |

|           |  |   |  |  |
|-----------|--|---|--|--|
|           |  | <p>J : ee enggak aku kalo pihak berwajib itu enggak. karena aku tau itu bakal memperpanjang masalah ya, maksudnya kayak hubungan kita setelah itu tuh seolah-olah baik baik aja gitu. kalo aku lapor pihak berwajib jauh lebih repot dan panjang lah urusannya. trus orang tuaku pasti tau, trus orang tua dia juga pasti tau. dan itu kayak pasti panjang lah gitu. tapi aku cari bantuan ke psikolog sih, aku ke psikolog sama psikiater.</p> | <p>Menolak untuk melibatkan pihak berwajib karena khawatir masalah akan semakin panjang dan kompleks</p> <p>serta dampaknya terhadap hubungan pribadi dan keluarga.</p> <p>Fokus pada pencarian dukungan dari profesional kesehatan mental</p> |  |
| S2.W1.P16 |  | <p>P : itu kurang lebih berapa kali setelah kejadian itu?</p> <p>J : aku rutin sih ke psikolog. karna waktu itu emang aku bener bener udah kayak hampir lepas realita gitu lo waktu itu.</p>  | <p>terdapat tekanan psikologis yang signifikan</p>   |  |
| S2.W1.P17 |  | <p>P : tapi lagi lagi itu bukan karna kejadian ini aja ya?</p>  |  |  |

|           |                             |   |  |   |
|-----------|-----------------------------|---|--|---|
|           |                             | <p>J : iya, karena banyak faktor. tapi itu juga termasuk gitu. wait... aku mau nambahin kalo orang ini tuh problematiknya ga ke seksual aja tapi ke personal juga. jadi orang ini tuh emang sangat berpengaruh banyak lah ke sana. jadi aku ke psikolognya mungkin karena orang ini tapi bukan karena kejadian itu aja, karna banyak.</p>   | <p>Berbagai faktor memengaruhi kondisi psikologis.</p> <p>Pelaku bermasalah tidak hanya dalam aspek seksual tetapi juga personal</p> <p>Pelaku bermasalah tidak hanya dalam aspek seksual tetapi juga personal</p> |   |
| S2.W1.P18 | beberapa kal melihat keatas | <p>P : oke tujuan kamu ke psikolog itu untuk bantuan apa tujuannya seperti apa?</p> <p>J : waktu itu karena aku udah lepas realita dan aku pengen.. kesusahan kuliah kan, aku gabisa ngerjain tugas, gabisa ngejar deadline, dan lain lain. kayak aku udah ngerjain tapi tinggal ngumpulin aku gabisa ngumpulin, itu aku ngga ngerti kenapa kan. trus habis itu kayak berakhir aku ngulang matkul, gatau juga</p> | <p>Tidak bisa mengerjakan atau mengumpulkan tugas, hingga harus mengulang mata kuliah.</p> <p>Mengalami rasa takut yang tidak bisa dijelaskan.</p>   | Dampak trauma terhadap fungsi akademik dan psikologis yang memerlukan bantuan profesional |

|           |   |  |  |   |
|-----------|---|--|--|---|
|           |   | <p>kenapa kayak takut juga, takut, takut aja, nggak ngerti kenapa gitu. trus apa ya.. tidurku sangat.. kalo ga oversleep, ya kurang tidur. terus ya lost reality kayak pengen nangis gabisa nangis, kayak blank gitu loh.</p> <p>terus yaudah makanya aku beranian diri ke psikolog.</p>   | <p>Mengalami oversleep atau kurang tidur</p> <p>Merasa kehilangan realitas, tidak bisa menangis meskipun ingin, dan merasa blank.</p> <p>kesadaran bahwa memerlukan intervensi profesional</p> |   |
| S2.W1.P19 | memberikan penekana pada kata “kecelakaan dan mati) | <p>P : kalau keinginan kamu sendiri nih, sebenarnya ke pelaku itu seperti apa? apakah permintaan maaf, atau hal semacamnya?</p> <p>J : oiya itu alasan aku ke psikolog juga. karna ee itu menimbulkan hal hal yang tidak seharusnya terpikirkan gitu. kayak misal aku, misal nih aku pengen dia kecelakaan trus dia mati. nah trus kan ee apa ya, aku juga cape sendiri kan. trus kayak aku selalu spend time hating</p> | <p>subjek memiliki dendam terhadap pelaku yang membuat subjek berharap pelaku mengalami hal buruk</p>  | <p>harapan negatif subjek kepada pelaku, dan keinginan untuk balas dendam</p> |

|           |  |  |  |   |
|-----------|--|--|--|---|
|           |  | ke dia gitu loh, daripada aku ini nggak keurus sendiri gitu lo. aku kayak kuliah nggak keurus, habis itu aku nggak ngurus diriku sendiri kayak ee apa ya kayak.. kayak gak makan misal, trus kayak sekalnya makan langsung banyak gitu truss..   |  |   |
| S2.W1.P20 |  | <p>P : tidak teratur gitu ya?</p> <p>J : iya nggak teratur, terus aku selalu mikirin dia gitu. kayak gimana caranya dia biar celaka lah biar keluarganya ancur lah gimana-gimana. jadi kayak.. karna aku liat temen-temenku juga kayak support bilang kayaknya emang kamu harus ke psikolog deh gitu. kamu nggak sehat gini-gini terus. akhirnya ya.. ke psikolog untuk membenarkan pikiranku untuk menyakiti si dia</p> | <p>Terus-menerus memikirkan pelaku dengan keinginan untuk mencelakainya.</p> <p>Teman-teman menyadari kondisi mental yang memburuk dan menyarankan untuk pergi ke psikolog.</p> <p>Menyadari pikiran obsesif adalah tanda ketidaksehatan mental yang perlu ditangani</p> | Dampak psikologis trauma dan kesadaran akan kebutuhan bantuan profesional |

|           |   |  |  |  |
|-----------|---|--|--|--|
| S2.W1.P21 |   | <p>P : kalo yang menyarankan kamu ke psikolog itu temen apa? berarti dia tau ya tentang cerita ini?</p> <p>J : tau, akhirnya aku speak up ee sebelum ke psikolog. sebelum ke psikolog kan mereka ngerti kalo aku udah lost reality gitu kan.</p> | <p>Menceritakan kondisi yang dialami kepada teman-teman sebelum mencari bantuan profesional.</p> | <p>Mencari bantuan kepada teman (informal) sebelum sebelum profesional</p> |
| S2.W1.P22 |   | <p>P : mereka ini siapa kalo boleh tau?</p> <p>J : oiya, temen temen SMP. temen SMA juga, bareng juga SMA nya.</p> <p>P : oke</p> <p>J : jadi deket sama aku, bukan temen kuliah kan sama sama di malang. trus..</p>                             | <p>Pelaku kekerasan seksual adalah teman dari SMP sampai SMA</p>                                 |  |
| S2.W1.P23 | sambil tertawa saat mengucapkan "hampir gila" | <p>P : yang ngasih saran mereka ya</p> <p>J : iya, trus mungkin karna ngerti kayak aku hampir gila</p>   | <p>Teman-teman memahami bahwa subjek mengalami kondisi mental yang buruk</p>                     | <p>Dukungan informatif dari teman.</p>                                     |

|           |  |  |  |                                       |
|-----------|--|--|--|---------------------------------------|
|           |  | gitu diambang gila gitu jadi yaa.. mereka yang nyaranin  |  |                                       |
| S2.W1.P24 |  | <p>P : kalo harapan kamu, tadi kan ke pelaku ya, kalo terhadap kasus seperti ini harapan kamu bagaimana?</p> <p>J : kalo terhadap kasus ini sih, ehehe.. apa ya</p>  | korban kebingungan tentang harapannya terhadap kasus ini   |                                       |
| S2.W1.P25 | beberapa kali tertawa saat awal menjawab | <p>P : terutama di kampus sih</p> <p>J : oh dikampus ya</p> <p>J : iya sih kalo dikampus, mungkin bingung juga ya.. aku mau ngomong kayak “untuk pelaku jangan melakukan hal itu” kan gabisa ya. nah mungkin apa ya.. mungkin lebih ee aku ngerasanya harus ada ini sih kaya safe space buat orang orang ee.. orang orang yang korban itu merasa aman dan feel free untuk buka diri gitu, karna aku pribadi sih waktu itu ngga cerita ke siapa siapa karna nggak ngerti mau cerita</p> | Subjek berharap lebih banyak lagi safe space untuk korban kekerasan seksual yang lain, tempat agar korban kekerasan seksual bisa merasa aman untuk bercerita | korban butuh dukungan dari lingkungan |

|           |  |   |  |   |
|-----------|--|---|--|---|
|           |  | <p>ke siapa. trus aku pengennya dengan awareness kayak psikolog-psikolog tuh ada selalu loh buat mereka-mereka yang membutuhkan. karna kayanya kalo di indonesia psikolog masih kurang apa ya kurang diapresiasi gitu lo. kaya orang kalo ke psikolog itu udah kayak ih gangguan jiwa gitu. nahh.. padahal itu kan masalah biasa yang nggak bisa kamu pecahin itu bisa ke psikolog. mungkin pengennya gatau siapa ya ini, gatau siapa ya harus menanamkan ke anak anak dan siapapun kalo ke psikolog itu selalu ada untuk mereka.</p> |  |   |
| S2.W1.P26 |  | <p>P : berarti kayak mental health awareness nya itu lebih ditingkatkan gitu ya ke masyarakat</p> <p>J : iyaa, trus ini juga oiya ini juga mungkin kalo mereka</p>  |  | Adanya harapan subjek mengenai pentingnya dukungan bagi korban kekerasan seksual dan edukasi tentang kesehatan mental |

|           |   |  |  |  |
|-----------|---|--|--|--|
|           |   | <p>merasa mentalnya terganggu atau apa seharusnya mereka is oke untuk merasa kayak gitu</p>  |  |  |
| S2.W1.P27 | <p>beberapa kali menggerakkan tangan, penekanan saat mengucapkan “orang-orang kek gitu terganggu”</p> | <p>P : setelah kejadian tersebut terus juga bercerita tadi ya itu apa aja yang bisa buat kamu bertahan?</p> <p>J : kenapa?</p> <p>P : yang bisa bikin kamu bertahan sejauh ini, maksudnya itu kan pengalaman yg udah bikin kamu lost reality juga dan banyak ya impact nya. nah yang bikin kamu bertahan itu apa?</p> <p>J : ee yang bikin aku bertahan mungkin karena aku percaya kalo orang-orang yang melakukan tindak kejahatan atau kekerasan kayak gitu tuh itu pasti oknum. maksudnya kayak gimana ya, kan misalnya ada kayak orang trauma misal dilecehin sama</p> | <p>Memahami pola yang dilakukan pelaku merupakan impact dari hubungan masa lalunya</p> | <p>Adanya Rasionalisai yang dilakukan dalam menghadapi situasi traumatis</p> |

|           |  |   |   |  |
|-----------|--|---|---|--|
|           |  | <p>cowok trus udah “gamau sama cowok, cowok semua bajingan” gitu, tapi aku mungkin ngerasa kayak aku ngerti orang-orang kek gitu tuh terganggu gitu sebenarnya. kayak karna aku tau pribadi sih orang yang jahatin aku ini emang banyak masalah. kayak misal orang tuanya broken home, abis itu orang tuanya abusif, dan lain lain. mungkin, kalo misalnya dia dulu sudah terbantu oleh psikolog, dia gak mungkin melakukan tindak kejahatan. jadi mungkin itu impact gitu loh.</p> | <p>Selain itu, pelaku melakukan hal tersebut karena impact hubungan dalam keluarganya yang berantakan</p>   |  |
| S2.W1.P28 | <p>tertawa setelah mengucapkan “pertanyaannya apa deh”</p> | <p>P : replacement gitu ya<br/>J : iya, jadi kayak aku nggak membela dia telah melakukan itu ke aku. cuman aku ngerti lah kalo dia ya emang salah tapi itu impact dari sebelumnya tuh dia</p>   | <p>Subjek menyadari bahwa pelaku melakukan hal tersebut merupakan impact dari masa lalunya, dan awalnya pelaku juga tidak nyaman dengan keadaannya.</p> | <p>Adanya Rasionalisai yang dilakukan dalam menghadapi situasi traumatis</p> |

|           |                                    |   |   |   |
|-----------|------------------------------------|---|---|---|
|           |                                    | terganggu juga. eh tadi pertanyaannya apa deh?  |   |   |
| S2.W1.P30 |                                    | <p>P : cara bertahannya kamu bagaimana bisa bertahan sejauh ini?</p> <p>J : cara bertahannya itu jadi aku merasa karna orang-orang kek gitu tuh menurutku terganggu juga jadi aku merasa yang orang-orang kek gitu tuh pasti bisa sembuh gitu. trus aku pun bisa sembuh. kayak kita semua ini itu bisa bertahan terus hidup gitu loh.</p> | Memiliki keyakinan bahwa setiap orang bisa sembuh dan bertahan untuk melanjutkan kehidupan (baik pelaku maupun dia pribadi) | Faktor internal mendorong adanya proses penerimaan dan pemulihan  |
| S2.W1.P31 | menggerakkan tangan saat bercerita | <p>P : berarti lebih ke faktor dari internal diri kamu ya, kalo eksternal misal dukungan dari siapa yang juga bisa bikin kamu bertahan?</p> <p>J : mungkin semua sih. aku punya orang tua yang supportif walaupun aku ngak cerita ini, tapi aku.. orang tuaku happy family gitu lah. trus juga temen-temenku</p>                          | Kondisi lingkungan yang nyaman dan aman (orang tua, teman-teman)  | Faktor eksternal yang mendukung sehingga menimbulkan filosofi hidup baru yang mendorong terjadinya posttraumatic growth |

|           |  |  |   |   |
|-----------|--|--|---|---|
|           |  | <p>sangat oke lah sangat-sangat apa ya ada dimanapun aku berada kapanpun aku berada. jadi untuk mengorbankan nyawaku sendiri kayaknya ngga worth it gitu. kayak misal aku tersakiti gitu ya, trus kalo misal aku mikir kayak aku harus mengakhiri hidupku aku kayak udah nggak kuat lagi sakit gitu, mungkin endingnya aku bakal menyakiti lebih banyak orang daripada mengakhiri hidupku sendiri gitu. mungkin lebih itu sih gitu yang bikin aku bertahan</p> | <p>Mengakhiri hidup bukan solusi dan jika dilakukan akibatnya akan menyakiti banyak orang</p> |   |
| S2.W1.P32 |  | <p>P : oke, apakah ada hal lain?<br/>J : enggak si, aku lebih kayak.. aku cuman mikir kalo bunuh diri itu bukan satu hal untuk menyelesaikan masalah jadi.. jadi mau gamau aku harus bertahan maksudnya yaa.. kayak itu satu masalah dari hidupku</p>  | <p>Mengakhiri hidup (bunuh diri) bukanlah suatu solusi</p>                                    | <p>Terjadinya Rekontruksi makna (filosofi hidup baru)</p> |

|           |   |   |   |  |
|-----------|---|---|---|--|
|           |   | gitu bukan hal yang bikin aku gabisa bertahan gitu  |   |  |
| S2.W1.P33 | menjawab sambil tertawa kecil             | P : ya kayak balik lagi ya, itu nggak worth it menurut kamu gitu ya. ga worth it banget ya<br>J : iya   |   | Terjadinya Rekonstruksi makna (filosofi hidup baru)      |
|           | beberapa kali tersenyum dan menganggukkan | P : oke, kalo untuk wawancaranya cukup sekian. semua pertanyaan yang udah aku ajukan semua bisa terjawab sama K. mm mungkin itu aja ya untuk sesi wawancaranya, aku mengucapkan terimakasih sama K. trus juga dari dosen pembimbing penelitian ini juga mengucapkan terimakasih untuk seluruh responden atas bantuannya. dan juga ee aku disini mau appreciate ya buat K karna udah keren banget bisa menanganin ini dengan tau lah ya mau kemana, kalo aku lagi kenapa-napa aku harus ke psikolog dan lain lain. karna | Penghargaan terhadap kesediaan responden dalam berbagi pengalaman<br><br>Penegasan bahwa meskipun mengalami pengalaman traumatis, | Apresiasi terhadap K dan penutupan wawancara secara etis |

|  |  |  |   |  |
|--|--|--|---|--|
|  |  | <p>ada ya yang korban lain bahkan sampai sekarang pun masih diam, padahal itu juga bisa berimpact pada hal lain ya atau aspek kehidupannya yang lain. mungkin itu aja ya wawancara ini sudah berakhir, nanti kalo ada sesuatu yang kurang aku boleh menghubungi K lagi ya?</p> <p>J : oke boleh kok</p> <p>P : oke sekian, terimakasih sekali lagi. aku akhirin ya, wassalamualaikum wr wb</p> | <p>responden tetap mampu bertahan</p> <p>Menjaga komunikasi tetap terbuka untuk keperluan klarifikasi atau tambahan informasi</p> <p>Memberikan kepastian bahwa proses wawancara telah berakhir</p> |  |
|--|--|--|---|--|

### Subjek 3

| Kode | Obsevasi  | Open Coding   | Axial Coding                              | Selektive Coding                              |
|------|---|---|---|---|
|      | Tersenyum   | P: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.<br>J: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh..  | Menjawab salam dengan tersenyum           | Respon positif dan kesiapan wawancara         |
|      | Menjawab sambil menganggukkan kepala, membaca Informed consent dengan saksama | P: Ee.. perkenalkan, ee aku Devi. Ee sebelumnya terima kasih untuk mbaknya yang bersedia untuk menjadi responden. Saya dapat kontak mbak dari google form yang sebelumnya diisi ya.. Dan ini saya mau minta tanda tangan terlebih dahulu, sebelumnya bisa dibaca untuk <i>informed consent</i> nya.<br>J: Oh post traumatic growth.<br>P: Iya..<br>J: Mm saya isi ya mbak..<br>P: Iya.<br>J: Inisialnya siapa ya?<br>P: Ee.. terserah kakaknya.<br>J: Kode respondenya? | Pengenalan dan penjelasan peran wawancara | Prinsip Etika Penelitian dan Informed Consent |

|  |  |   |  |  |
|--|--|---|--|--|
|  |  | <p>P: Oh gausah, nanti.</p> <p>J: (Menandatangani <i>informed consent</i>)</p> <p>P: Berarti sudah setuju ya?</p> <p>J: Iya.</p>  |  |  |
|  | Menjawab dengan senyum sambil menganggukkan kepala | <p>P: Mm.. sebelumnya saya juga mau menginfokan bahwa apapun yang mbaknya sampaikan disini, akan kami jamin kerahasiaannya, jadi mbaknya gak perlu khawatir untuk cerita semuanya. Mm mungkin peristiwa yang mbak alami kurang kurang enak ya buat diceritakan kembali, tapi kami membutuhkannya untuk mm mengkaji agar tidak terjadi di kemudian hari. Namun jika mbaknya merasa ada yang kurang nyaman bisa langsung dibicarakan, nanti ee sesi wawancara bisa dijeda</p> | <p>Validasi Kesiapan Responden</p>   |  |
|  |  |   | <p>Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita</p> <p>Menyadari bahwa pengalaman responden bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan</p> <p>Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk</p> | <p><i>Trust-Building</i> dalam wawancara yang bersifat traumatis</p> |

|          |   |   |  |   |
|----------|---|---|--|---|
|          |   | dulu. Saya tadi juga sudah izin untuk merekam. Langsung mulai ke pertanyaan pertama ya...<br>J: Oke... (sambil menganggukkan kepala)  | hal yang membuat tidak nyaman  |   |
| S3.W1.P1 | Sesekali mata melihat ke arah atas untuk mengingat waktu kejadian | P: Ee.. Bisa diceritakan apa sih yang sebenarnya mbak alami tentang topik penelitian ini?<br>J: Ee.. Jadi sekitar 2 atau 3 tahun lalu tepatnya waktu saya semester 3 akhir, itu saya habis pulang dari rumah menuju ke Malang lagi, di stasiun Malang Itu kan saya biasanya emm mesen ojek online, nah ya awalnya itu ya ya biasa aja mbak kayak halah ojol nanti yawes gitulah, akhirnya pesen terus tanpa kecurigaan apapun akhirnya waktu di sekitar... jalan ini.. apa Stadion Gajayana yang dekatnya MOG itu. Nah si ojolnya itu kayak ngasih teka-teki gitu lho mbak kayak tebak-tebakan.<br>P: Iya.. | Pengalaman kekerasan seksual sekitar 2 tahun yang lalu                             | Kejadian sudah lebih dari bulan yang lalu |
| S3.W1.P2 | Seringkali mata melihat ke arah atas untuk                        | J: Nah awalnya tebak-tebakannya itu normal-normal aja dan saya juga bisa jawabnya, terus makin lama makin lama kok makin gak jelas akhirnya apa saya notice wah kok kok gini gitu.  | Subjek mulai menyadari bahwa tebak-tebakan yang diberikan oleh pelaku tidak normal | Kekerasan seksual secara verbal           |

|          |  |  |  |  |
|----------|--|--|--|--|
|          | <p>mengingat detail kejadian, selain itu subjek terlihat sedikit marah dan kesal ketika menceritakan kejadianannya</p> | <p>P: Iya..</p> <p>J: Nah tebak-tebakannya itu waktu itu emang tak hitung mbak Soalnya emang dari awal saya notice kalo ini ojolnya gak bener Itu dimulai dari stadion tadi. Tak hitung sekitar ada 5 atau 6 tebak-tebakan tapi yang saya ingat itu cuma 1 yang detailnya kayak gini mbak, sebelumnya maaf ya..</p> <p>P: Iya...(menganggukkan kepala)</p> <p>J: Ee.. “S, S apa yang bikin menggoda?” Terus kan saya bilang “gak tau pak” Dari tadi mbaknya gak tau terus sih “Ya emang saya gak tau pak itu tebak-tebakannya asing” Oh ya wes tak kasih tau <b>marimas</b>, “hah kok bisa pak es Marimas” Iya lho mbak kan “<b>mari, mas..</b>” gitu, dan itu ada sedikit mendesahnya di belakangnya.</p> | <p>Subjek diberi sekitar 5 atau 6 tebak-tebakan dan hanya 1 yang mengingat detailnya dengan jelas</p> <p>Pelaku memberi tebak-tebakan yang mengarah pada seksualitas</p> |  |
| S3.W1.P3 |  | <p>J: Nah jadi kan saya kok gini malahan, akhirnya saya diem terus waktu di jalan Besar Ijen itu dikasih lagi mbak, tapi saya lupa itu tebak-tebakannya apa, tapi semua tebak-tebakannya itu menjurus ke arah seks.</p> <p>P: Seksual</p> <p>J: Nah puncaknya itu di daerah retaup kalo gak salah. Saya gak tau nama jalannya pokoknya</p>   | <p>Subjek diberi tebak-tebakan lagi yang mengarah pada seksualitas oleh pelaku</p>   | <p>Kekerasan seksual yang berulang dan Kesadaran diri sebagai awal pencarian dukungan sosial</p> |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  | <p>mbaknya tau Museum Brawijaya kan? (oh iya tau) Itu kalau belok ke sini kan ada perumahan-perumahan gitu mbak, nah itu kan gelap kalau malam nah itu posisi jam setengah sembilan malam (oh, setengah sembilan) Ya soalnya saya pesan ojol kan jam 8 pasti nyampe sini kan gak sampe jam sembilan, itu kayak selama itu lho mbak. Biasanya itu cuma 20 menit nyampe. (Iya nyampe) Nah itu habis itu kan dibelokin lah ke tempat yang gelap-gelap, kok malah belok yang lain kan kalau apa.. saya kan termasuk udah langganan naik dari stasiun kota baru ke sini, pasti jalannya ya itu-itu aja. Itu enggak mbak, itu bukan lurus kalau lurus kan nanti tembusnya di apa namanya? Yang Ijen itu kan? (Iya..) itu dibelokin ke ini Ke Museum Brawijaya tadi dibelokin terus lurus kok tambah gelap-gelap ini kok gini akhirnya aku coba kontak temanku di kamar. “Teh, tolong ini siap-siap iki aku kok kena ojol enggak enak ya..” Loh lapo teh lapo teh... “wes wes pokok e samian siap-siapo, nanti kalo aku nyampe (daerah tempat tujuan) tolong tolong jemput aku” gitu kan.. Terus akhirnya pas nyampe di.. kayaknya itu Ambarawa gak tau kalau itu dibelok-belokin terus mbak. Kayaknya itu Ambarawa di daerah itu loh mbak yang Sutami dalem itu, nah kan disitu ada kayak jeglongan gitu</p> | <p>Subjek diarahkan ke jalan yang gelap dan sepi oleh pelaku</p> <p>Subjek mulai menyadari ada yang salah dan mencoba menghubungi temanya</p> |
|--|--|---|

|  |   |   |
|--|---|---|
|  | <p>loh mbak, nah kan pasti saya agak gini ya (sambil memperagakan tubuhnya yang maju) Nah Bapaknya itu tanya “gimana mbak aman yang belakang” Saya cuma diem. Terus bapaknya bilang, “kok diem aja sih mbak?” Iya pak soalnya saya lapar “Oh, mau mampir dulu?”, enggak usah, soalnya udah bekel dari rumah. “Rumahnya dimana?” (menyebutkan kota asal) Pak. Udah, terus akhirnya itu saya cuman diem Bapaknya terus-terusan ngajak ngomong Ya ya tak tanggepin sewajarnya kalau saya gak tau ya saya diem, maaf Pak gak tau. Tapi lama-kelamaan pasti gak nyaman lah mbak dikasih tebak-tebakan gitu yang arahnya kesitu kan.. Akhirnya pas nyampe depan gerbang (lokasi tujuan) saya kontak temen saya, “teh udah di gerbang (lokasi tujuan)” Oh iya, tapi masih taklim. Itu kebetulan saya masih di air (nama samaran tempat tinggal). “Teh ini apa namanya udah di gerbang (lokasi tujuan)”. Oh iya sek teh bentar masih taklim, habis ini selesai taklimnya. Nah, terus pas nyampe di depan <i>micro teaching</i> “udah pak sini aja sini aja” saya gitu. Loh kenapa mbak? ini mapnya kan masih lurus, “gapapa pak sini aja, soalnya masih banyak anak ngaji”, saya bilang gitu. Oh iyawes mbak. Akhirnya saya diturunin di deketnya basement sini, deketnya</p> | <p>Pelaku sengaja melewati jalan yang berlubang dengan niat agar posisi Subjek mengarah maju ke punggungnya</p> |
|--|---|---|

|          |   |  |  |  |
|----------|---|--|--|--|
|          |   | <p><i>micro teaching</i> pokoknya yang arah sana bawah videotron.</p> <p>P: Oh... iya.</p>   |  |  |
| S3.W1.P4 | <p>Seringkali memperagakan tangannya ketika bercerita</p> | <p>J: Nah terus sama bapaknya bentar mbak tak majuin dikit lagi dimajuin sampe sini (sambil menunjuk arah lokasi).</p> <p>P: Sampe sini?</p> <p>J: Iya. Saya kan panik mbak ya kan kayak udah gemeter, keringat dingin kok gini sih bapaknya soalnya baru pertama kali juga terus akhirnya saya turun, dan saya tuh nyangkut di ininya di sepedanya, sepedanya itu besar mbak (ohh) kan saya pake ini apa ojol yang <i>comfort</i> itu kan pasti lebar joknya keselip mbak keselip yang daerah belakangnya situ (heem paham) akhirnya pas waktu turun kan nyangkut mungkin pas nyangkut itu bapaknya notice, wah nyangkut gitu kan bapaknya tuh turun dulu kayaknya niatnya mau benerin tapi gak tau tapi agak kesentuh. Nah apa sebelumnya saya juga mohon maaf mbak ya, saya tuh gak pernah sentuhan sama lawan jenis kecuali mungkin salaman tapi cuman sekedar kalau dianya gini dulu (memperagakan tangan yang hendak bersalaman) ya saya gini, kalau dianya dulu</p> | <p>Subjek menjelaskan bahwa dirinya sudah panik hingga tubuhnya gemetar dan keringat dingin</p> <p>Ketika Subjek hendak turun dari motor, rok yang dipakai tersangkut di behel motor (besi di jok bagian belakang motor)</p> <p>Pelaku menyentuh bagian belakang Subjek</p> <p>Subjek merasa syok setelah disentuh oleh pelaku</p> | <p>Kekerasan seksual fisik yang berulang dan Reaksi fisiologis terhadap trauma</p> |

|          |   |  |  |  |
|----------|---|--|--|--|
|          |   | (memperagakan posisi tangan mengatup di dada) saya gini. Itu saya gak pernah sentuhan mbak ya... baru kali itu aja jadi saya kayak agak syok gitu, nah kan pas waktu bayar pas waktu bayar jempolan saya tuh diginiin mbak gimana ya, misalnya ini uang nah ini pak uangnya nah saya diginiin (memperagakan tangan yang disentuh) sambil pegang tangan. itu kan masih kembalian Rp3.000 udah pak itu buat tip saya lari. Terus temen saya ngejar disini (menunjuk tempat) saya nyampe bawah tangga faza itu saya diem kenapa teh? kenapa teh? Gapapa gapapa, akhirnya saya cerita disitu dibawah tangganya usa eh dibawah tangga faza. | Pelaku sengaja mengelus tangan Subjek ketika membayar        |  |
| S3.W1.P5 | Subjek menceritakan dengan menggebu-gebu serta nada bicara yang penuh penekanan | P: Berarti waktu kejadian itu langsung kakak cerita sama temennya itu?<br><br>J: Iya yang menurut saya saya percaya terus yaudah itu aja sih mbak kayak bekas iya sih soalnya saya gak pernah dapet pengalaman yang kayak gitu terus singkat cerita beberapa bulan yang lalu kayaknya desember awal itu kan saya pulang lagi terus saya juga pesen ojol yang <i>comfort</i> soalnya memang saya bawaannya banyak jadi butuh space motor yang besar. Akhirnya saya tuh apa diajak bicara-bicara sama bapaknya kebetulan bapaknya itu kayaknya   | menceritakan pertama kali pada teman yang dianggap dipercaya | Memilih bantuan informasi empati dan yakin akan balasan tersendiri bagi pelaku sebagai hambatan untuk tidak melaporkan pada pihak formal |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  | <p>udah lama di ojol itu akhirnya saya beranilah cerita kan bapaknya tanya, mbaknya pernah dapet pengalaman burung gak selama ini? “oh pernah pak boleh ta saya cerita?” itu kan terserah mbaknya mau cerita apa gak, “tapi ini menyangkut sejawatnya bapak lo”, kenapa gitu ayo mbak cerita-cerita terus bapaknya bilang ini pokoknya wes wes tenang aja mbak, saya cuman dengerin aja kok nanti saya tanggapi sewajarnya. Silahkan mbak cerita.. Akhirnya saya cerita dari awal sampai akhir terus bapaknya bilang, kenapa gak dilaporin mbak pas itu juga? Kan keadaan panik mbak ya, saya tuh gak kepikiran buat ngelaporin, buat apa cuman gak saya rating aja terus saya bilang, “gak saya rating pak soalnya pas itu saya panik dan gak saya laparin juga kalau platnya saya masih inget plat apa depannya n dan motornya pun saya masih ini masih inget”, apa mbak motornya? motornya besar warna putih saya gak mau bilang itu itu vario, itu apa apa gamau bilang Nmax atau apa saya gak mau bilang soalnya yawes privasinya bapaknya terus gimana mbak ciri-cirinya? “kebetulan ojolnya sama kayak bapak platformnya sama, tapi ya orangnya gitu pak ya udah berumur mungkin sekitar 40an 45 ke atas.</p> <p>P: Oh berarti pelakunya sudah...</p> | <p>menceritakan pelecehan yang dialami kepada ojol lain</p> <p>Pelaku menggunakan motor warna putih Nmax saat kejadian</p> |  |
|--|--|--|--|

|          |  |  |  |                       |
|----------|--|--|--|-----------------------|
|          |  | <p>J: Sudah berumur 45an ke atas pokoknya saya pas ingetnya itu mbak kayak kayak seumurannya bapak saya itu udah apa ya udah lansia lah, tapi masih lansia yang awal-awal kayak 44, 45, 46 gitu pokoknya, terus bapaknya tanya kenapa mbak kok gak dilaporkan? “gapapa pak nanti kalau misalnya dilaporkan, saya takut ee beliaunya malah kena tegur dari pihak ojolnya terus saya bisa matiin rezekinya bapaknya mungkin itu pengalaman buat saya aja pak gapapa, nanti masalah balasan dan dosa enggaknya kan belionya yang nanggung bukan saya, kan saya cuma korban”. Iya mbak tapi kok sampai gitu see saya marah loh ini mbak gitu sama temen saya, siapa sih mbak? Wes pak gak usah pokoknya apa namanya, saya titip aja buat bapak sama temen-temennya jangan ngelakuin hal yang gak senonoh sama customer apalagi perempuan. Udah sih mbak itu aja.</p> | <p>Pelaku berumur kurang lebih 40-45 tahun</p> <p>Subjek khawatir apabila melaporkan akan memengaruhi pekerjaan pelaku</p> <p>Percaya akan balasan bagi pelaku</p> |                       |
| S3.W1.P6 |  | <p>P: Terus setelah kejadian itu apa yang mbak rasakan kayak dampaknya buat mbak itu apa? Dampaknya gabisa tidur kah atau apa?</p> <p>J: Iya gabisa tidur. Dan ya lumayan trauma sih mbak itu, saya hampir gak pakai ojol itu setahun setahun, hampir setahun</p>  | <p>Subjek mengalami trauma selama satu tahun tidak berani untuk memesan ojek online</p>  | Trauma berkepanjangan |

|          |   |  |  |   |
|----------|---|--|--|---|
| S3.W1.P7 |   | <p>P: Lama juga ya?</p> <p>J: jadi kalau habis pulang saya minta jemput aja, tolong jemput pas sudah hilang traumanya saya pesen lagi.</p> <p>P: Berarti jedanya satu tahun ya?</p> <p>J: Iya.</p>   | <p>Subjek mulai berani untuk menggunakan ojek online setelah satu tahun</p>  | <p>Pemulihan dan kembali berani menghadapi situasi pemicu</p>   |
| S3.W1.P8 | <p>memperagakan tangan menepis dan sesekali tertawa</p> | <p>P: Terus untuk aktivitas mbak sehari-hari gitu?</p> <p>J: Mm.. mungkin</p> <p>P: Terganggu apa enggak?</p> <p>J: Enggak, kayaknya ee kan ada dampak positif sama negatifnya ya mbak ya..</p> <p>P: Iya..</p> <p>J: Mungkin negatifnya tadi bisa jadiin saya trauma tapi positifnya tuh saya bisa lebih aware sama cowok, kayak ada yang mau kontak fisik saya (memperagakan tangan menepis) pas waktu oh iya pas waktu tengah-tengah perjalanan itu yang daerah museum brawijaya saya tuh kayak ini loh mbak kayak langsung ada pikiran kayak psikopat gitu loh. (tertawa kecil) “iki motore opo tak jongkrokno ngene lo mbak (memperagakan badan</p> | <p>Aktivitas sehari-hari Subjek tidak terganggu akibat kejadian ini</p> <p>Subjek mengaku lebih aware kepada laki-laki</p> | <p>Peningkatan kewaspadaan setelah trauma dan munculnya pikiran negatif akibat trauma yang belum teratasi</p> |

|           |  |  |  |   |
|-----------|--|--|--|---|
|           |  | <p>kesamping seakan-akan hendak menjatuhkan motor), pokok e kayak ada ada seakan-akan di film-film action itu loh (tertawa kecil).</p> <p>P: Iya-iya...</p> <p>J: Soale wes gak karu-karuan mbak itu.</p>  | <p>Ditengah perjalanan muncul pikiran negatif Subjek untuk menjatuhkan motor pelaku</p>      |   |
| S3.W1.P9  |  | <p>P: Iya pasti, apalagi malem juga itu kan?</p> <p>J: Iya malem, itu sampai sini hampir jam setengah 10 itu, luama dilama-lamain di daerah perumahan itu.</p> <p>P: Oh.. emang niat deh bapak e itu. Terus ee berarti enggak pernah enggak mungkin ketemu lagi kan ya?</p> <p>J: Iya gak mungkin, tapi pernah tak cancel mbak kayak motor ini oh kayaknya aku kenal deh.</p> <p>P: Oh.. itu setelah setahun?</p> <p>J: Iya setelah setahun.</p> | <p>Subjek pernah membatalkan ojek online ketika motor yang digunakan mirip dengan pelaku</p> | <p>Menghindari pemicu trauma sebagai mekanisme pertahanan</p> |
| S3.W1.P10 |  | <p>P: Terus untuk kayak dampak jangka panjangnya itu atau ada gak? Yang masih ganggu gitu.</p> <p>J: Kebetulan gak ada si mbak.</p>  | <p>Subjek mengaku sudah tidak ada dampak yang mengganggunya</p>                              |   |

|           |  |   |   |   |
|-----------|--|---|---|---|
| S3.W1.P11 |  | <p>P: Emm terus kan kamu kan tadi cerita sama temenmu kan? nah itu kamu ee tujuannya untuk cari dukungan emosional kah atau mau cari bantuan minta bantuan ke profesional gitu?</p> <p>J: Mungkin lebih ke dukungan emosional, ee saya kan tipe yang mungkin bisa nanganin sendiri tapi untuk hal yang baru itu saya gak bisa jadi saya harus kayak ini gak bisa apa tak pendem sendiri harus berbagi ke orang, mungkin dengan berbagi tadi si temen saya tadi ee bisa kasih feedback yang balikin mood atau bisa apa ya? ee ngurangin rasa trauma, jadi kayak saya nyebutnya mungkin ke penyembuhan sih mbak. Waktu saya berani cerita ke PSGA itu mungkin yaa penyembuhan juga.</p> | <p>Menceritakan pada teman agar mendapat dukungan emosional dan memberikan pendapat atau masukan tentang kasusnya</p> | <p>Mencari bantuan berupa dukungan emosional dan informasi kepada sumber informal</p> |
| S3.W1.P12 |  | <p>P: Nah itu waktu cerita ke PSGA itu setelah berapa hari atau bulan?</p> <p>J: Oh tahun..</p> <p>P: Oh tahun?</p> <p>J: Iya setahun (sambil tertawa)</p> <p>P: Oh berarti waktu setahun itu terus kamu cerita ke PSGA terus kamu juga udah berani pesan ojol</p>  | <p>berani menceritakan setelah satu tahun kejadian berlalu</p>  |   |

|           |  |   |  |  |
|-----------|--|---|--|--|
|           |  | <p>lagi, berarti udah ee mulai menerima yaudah baru berani cerita ke PSGA.</p> <p>J: Iya.</p>   |  |  |
| S3.W1.P13 |  | <p>P: Sebelum cerita ke PSGA itu cuma cerita ke temenmu satu itu?</p> <p>J: Iya dia doang, sama pernah ke ini se mbak <i>story</i> WA soalnya waktu itu ada temenku juga yang ngalamin yang sama tapi nggak tapi ini lebih parah an saya, akhirnya saya cerita ke <i>story</i> WA trus banyak yang nge <i>replay</i> kenapa gak dilaporin? Kenapa kenapa kamu kok baru cerita? Loh kok bisa ini? Akhirnya yawes itu menarik banyak atensi temen-temen, terus juga ada beberapa ee kakak tingkat yang mungkin kayak ngasih apa namanya wawasan sebenarnya kamu harus gini-gini dek, sekarang gimana? Udah gak trauma lagi? Ee awalnya disitu ee awalnya saya membuat <i>story</i> WA terus ee berujung ke PSGA apa ya berani ceritanya.</p> <p>P: Berarti <i>story</i> WA itu setelah setahun itu juga?</p> <p>J: Iya, kalau yang di PSGA itu bukan orang PSGA nya ke saya enggak, tapi saya iseng aja iseng orang PSGA nya kan temen saya iseng aja cerita, terus ternyata “oh ayo kak ke ini aja ke kantornya PSGA</p> | <p>menceritakan pada teman dan membagikan pengalaman lewat media sosial</p> <p>kepedulian teman terhadap pengalaman pelecehan yang dibagikan</p> |  |

|           |  |   |   |   |
|-----------|--|---|---|---|
|           |  | wes” wes gausah gausah gausah wes gausah (sambil tertawa).  |   |   |
| S3.W1.P14 |  | <p>P: Mm.. maaf ya balik lagi kakaknya pernah nyoba ke psikolog atau konselor?</p> <p>J: Enggak..</p> <p>P: Oh nggak, berarti cuman cerita ke temen itu terus setelah satu tahun baru cerita ke psga sama <i>story</i> WA.</p> <p>J: Iya..</p>  | Belum pernah mencari bantuan pada psikolog atau konselor                                  | Tidak mencari bantuan pada pihak formal           |
| S3.W1.P15 |  | <p>P: Terus mm.. apa sih harapan mbak tentang kasus ini untuk pelaku?</p> <p>J: Harapannya mungkin apa ya mbak ee.. lebih kesadar diri aja itu sih, saya bingung mbak harapannya gimana soalnya itu sudah lama kan kasusnya, kalau pidana mungkin enggak bisa dipidanakan soalnya ee gak ada saksi lain selain saya dan juga sekarang kan apa-apa tuh kamera-kamera kan mbak, sekarang gak ada eh dulu gak ada kayak gitu jadi kalau dipidana mungkin enggak cuman lebih ke sanksi sosialnya beliau aja dan gimana beliau kontrol diri.</p> | Subjek berharap anak kesadaran diri dan sanksi sosial sebagai bentuk keadilan bagi korban | sanksi sosial sebagai bentuk keadilan bagi korban |

|           |  |   |   |   |
|-----------|--|---|---|---|
| S3.W1.P16 |  | <p>P: Terus harapan mbak untuk kasus ini tapi untuk umumnya aja?</p> <p>J: Ee.. ya semoga gak ada korban-korban lain setelah saya atau mungkin teman-teman yang lain yang juga mengalami hal yang sama kayak saya jangan malu buat berbagi bisa aja hal yang kita bagi itu jadi pelajaran buat orang banyak gitu.</p>   | <p>Subjek berharap kasus seperti ini tidak terulang dengan cara meningkatkan kesadaran sosial. Salah satu caranya adalah dengan berbagi pengalaman agar bisa menjadi pelajaran bagi orang lain.</p> | <p>subjek tidak ingin kejadian serupa terulang</p>                            |
| S3.W1.P17 |  | <p>P: Kalau harapan mbaknya tentang ee di kasus ini tapi untuk diri mbaknya sendiri?</p> <p>J: Ee harapannya mungkin saya harus lebih berhati-hati sama orang-orang asing karena ee sebaik apapun sikap kita ke orang lain itu belum tentu orang lain baik ke kita kayak tabur tuai itu nyata huwee hahaha (tertawa bersama).</p>   | <p>pengalaman ini memberikan pelajaran bagi korban untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi</p>  | <p>korban dapat belajar dari pengalaman buruknya untuk lebih berhati-hati</p> |
| S3.W1.P18 |  | <p>P: Oke sekarang post-traumatic setelah cerita tadi kan ya terus apa sih yang membuat mbak bisa bertahan sampai saat ini?</p> <p>J: Mm.. apa ya? awalnya saya juga bingung mbak kalo ditanyain kayak gini, cuman beberapa bulan yang lalu kayaknya waktu saya semester berapa ya 6 atau 5 gitu saya pernah ikut apa ya.. diajak lah sama mahad buat ikut ini <i>healing healing center</i> gitu sama anak PSGA, waktu itu kan kebetulan</p> | <p>Subjek mengikuti pelatihan <i>self healing</i> di PSGA, dan mulai menemukan titik nyaman setelah mengalami peristiwa traumatis yang dialami sebelumnya</p>                                       | <p>Terjadinya <i>Healing Phase</i> yang secara tidak sengaja terjadi</p>      |

|           |  |   |   |  |
|-----------|--|---|---|--|
|           |  | <p>saya bagian keamanan jadi ee harapannya orang-orang mahad itu bagian keamanan itu juga harus di <i>self healing</i> juga biar dia itu sembuh dulu dari ee.. sebelum nyembuhin anak-anaknya gitu, saya akhirnya ikut pelatihan itu. Nah dari situ saya itu dapet banyak insight dari coachnya, saya lupa beliau namanya siapa, tapi itu benar-benar ee kita itu disuruh meluapkan semua emosi waktu mediasi nah di situ itu saya kayak menemukan titik nyaman dimana saya menemukan diri saya lagi setelah hal itu terjadi. Gimana ya mbak apa ngasih kata-katanya saya, tadi gimana mbak pertanyaanya saya lupa?</p> |   |  |
| S3.W1.P19 |  | <p>P: Mm.. apa yang membuat mbak bisa bertahan setelah kasus tadi?</p> <p>J: Oiya.. awalnya itu tadi yang saya ikut seminarnya PSGA, yang membuat saya bertahan dari kasus tadi tuh yang pertama mungkin percaya sama diri sendiri kalau kita itu bisa bangkit, terus yang kedua jangan apa ya.. jangan terlalu berlama-lama di masa lalu kalau sudah selesai yaudah gitu jadi pelajaran kalau misalnya terjadi sama orang lain sebisa mungkin saya harus membantu soalnya saya dulu pernah kayak gini gitu, terus yang keempat ee mungkin lebih ke ketenangan hati sama</p>  | <p>Subjek percaya terhadap kekuatan pribadi, menjadikan pengalaman traumatis menjadi sebuah pelajaran. Apabila <i>trigger</i> subjek mencoba untuk tenang dan mengendalikan diri.</p> | <p>Faktor kekuatan intern mendorong terjadinya <i>Posttraumatic growth</i></p> |

|           |   |   |  |   |
|-----------|---|---|--|---|
|           |   | ketenangan jiwa, dulu itu coachnya pernah bilang kalau ee.. ketrigger masa lalu kalau ketrigger lagi sama hal yang dulu coba kamu tutup mata sama kendalikan diri kamu.   |  |   |
| S3.W1.P20 | Seringkali tertawa ketika menjawab mengenai harapan | <p>P: Mm.. mbaknya cerita ke orang tua enggak?</p> <p>J: Enggak, kalau saya cerita pasti marah.</p> <p>P: Berarti satu-satunya orang yang mbak ceritain pertama kali itu teman mahad itu terus baru ke teman PSGA itu.</p> <p>J: Iya (sambil menganggukkan kepala)</p>  | Subjek bercerita kepada teman dan kemudian bercerita ke lembaga yang menaungi hal-hal kekerasan seksual. | Faktor eksternal menja pendorong terjadinya <i>Posttraumatic growth</i> |
| S3.W1.P21 |   | <p>P: Untuk pertanyaannya sih sudah selesai ya mbak (tertawa), tapi mungkin kalau ada yang mau diceritain boleh banget.</p> <p>J: Cerita apa ya mbak, mbaknya aja yang kasih pertanyaan mbaknya aja yang mancing. Maaf ya mbak mungkin cerita saya agak berbelit-belit.</p> <p>P: Nggak..</p> <p>J: Soalnya saya bingung mbak saya baru pertama kali ini apa ya ditanyain sama anak psikologi (sambil tertawa).</p> |  |   |

|           |  |   |   |   |
|-----------|--|---|---|---|
| S3.W1.P22 |  | <p>P: Aduh.. (sambil tertawa). Bentar ya.. sudah sih berarti yang tadi untuk post traumatic ee yang bisa membuat mbak bisa bertahan kalo dari faktor internal dari diri mbaknya sendiri yang percaya..</p> <p>J: Ketenangan..</p> <p>P: Ketenangan..</p> <p>J: Sama kontrol diri</p>  | <p>Subjek percaya terhadap diri sendiri dalam melakukan ketenangan dan kontrol diri dalam bertahan disituasi traumatis tersebut</p> | <p>Faktor internal sebagai pendorong terjadinya <i>Posttraumatic Growth</i></p> |
| S3.W1.P23 |  | <p>P: Trus kalo dari internalnya internalnya karena ikut itu seminar pelatihan?</p> <p>J: Dari eksternalnya maksudnya?</p> <p>P: Iya..</p> <p>J: Dari eksternalnya ikut pelatihan tadi sama sering dapat cerita dari teman-teman juga pengalaman-pengalaman kayak gitu, tapi kalau teman-teman itu hal yang berupa seks itu bukan dari sentuhan atau pacaran nggak, mungkin...</p> <p>P: Verbal..</p> <p>J: Iya verbal.</p> |   |   |

|           |  |  |   |   |
|-----------|--|--|---|---|
| S3.W1.P24 |  | <p>P: Udah sih mbak udah selesai alhamdulillah...</p> <p>J: Hehehe semoga membantu ya mbak..</p> <p>P: Oke terima kasih ya mbak sudah berkenan jadi responden, ada salam juga dari dosen pembimbing saya terima kasih buat seluruh responden.</p> <p>J: Iya, sama-sama.</p> <p>P: Mm.. kalau saya boleh beri kesan mbak merupakan individu yang sangat keren (tertawa bersama) yang sangat kuat menghadapi kondisi ini udah satu tahun kan?</p> <p>J: Iya..</p> <p>P: Terus banyak potensi dari diri mbak juga yang bisa dimaksimalkan. Oh iya ada satu aku baru ingat.</p> <p>J: Iya..</p> <p>P: Mm.. ada nggak rencana atau planning mbak buat kedepannya?</p> <p>J: Dalam hal apa ini mbak?</p> <p>P: Mm.. terserah, pendidikan boleh buat karir juga boleh..</p> | <p>Penghargaan terhadap kesediaan responden dalam berbagi pengalaman</p> <p>Penegasan bahwa meskipun mengalami pengalaman traumatis, responden tetap mampu bertahan</p> | <p>Apresiasi terhadap K dan penutupan wawancara secara etis</p> |
|-----------|--|--|---|---|

|           |  |   |  |  |
|-----------|--|---|--|--|
|           |  | <p>J: Aduh bingung mbak masa depan ini...</p> <p>P: Rencana ini deh abis lulus terus mau ngapain gitu rencananya?</p> <p>J: Mm.. mungkin karena saya udah sekitar hampir 10 tahun nggak di rumah saya bakal balik ke rumah dan saya apa ya.. nerapin semua ilmu-ilmu sosial ilmu.. wes pokoknya semuanya yang saya dapat entah itu sosial atau apa yang pengetahuan dari kampus atau dulu pas mondok saya bakal nerapin semua di rumah dan mungkin fokus saya untuk jangka pendek yaa nuntasin studi saya doakan ya mbak..</p> <p>P: Iya Aamiin..</p> <p>J: Supaya lancar kalau jangka panjangnya fokus saya mungkin di keluarga.</p> |  |  |
| S3.W1.P25 |  | <p>P: Semester tujuh juga berarti?</p> <p>J: Iya sama..</p> <p>P: Udah.. kapan nih kira-kira?</p> <p>J: Apanya ini? (tertawa bersama)</p> <p>P: Sidang..</p>  |  |  |

|  |   |   |  |
|--|---|---|--|
|  | <p>J: Belum mbak masih penelitian doakan aja doakan.</p> <p>P: Di sekolah penelitiannya?</p> <p>J: Nggak di ini di luar sekolah, kan ada pendidikan sekolah sama pendidikan luar sekolah saya pls di madin, saya ambilnya yang <i>circle</i> yang kecil aja.</p> <p>P: Kalau di sekolah?</p> <p>J: Kalau di sekolah lama mbak..</p> <p>P: Oh iya?</p> <p>J: Iya, tergantung ininya sih penelitiannya kalau misalnya nerapin model pendidikan itu lama prototip dulu ini dulu.</p> <p>P: Ee.. terima kasih lagi ya.. (tertawa)</p> <p>J: Iya sama-sama lagi (tertawa)</p> <p>P: Sementara untuk wawancara ini sudah selesai nanti kalau ada yang saya ingin tanyakan bisa chat kakaknya ya..</p> <p>J: Iya boleh..</p> <p>P: Terima kasih saya tutup ya wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> | <p>Menjaga komunikasi tetap terbuka untuk keperluan klarifikasi atau tambahan informasi</p> |  |
|--|---|---|--|

|  |  |   |  |  |
|--|--|---|--|--|
|  |  | J: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. | Memberikan kepastian bahwa proses wawancara telah berakhir |  |
|--|--|---|--|--|

| Kode     | Obsevasi                             | Open Coding   | Axial Coding | Selektive Coding |
|----------|--------------------------------------|---|--------------|------------------|
| S3.W2.P1 | Sedikit bingung ketika akan menjawab | <p>P: Dari wawancara kemarin kan kamu bilang kalo trauma gaberani pesen ojol selama setahun dan juga nggak mencari bantuan ke psikolog, kalo boleh tau apa alasannya?</p> <p>J: Pokoknya waktu itu cume lebih ke mengabaikan dan ngelakuin sesuatu biar hal itu gk terjadi lagi. Jadi alasannya biar bisa nenangin dulu biar gk trauma yang berkepanjangan. Selain itu juga harus lebih hati-hati lagi ke orang asing, apa yaaaa intinya kayak pengen punya ruang sendiri dulu buat diri sendiri kak.</p> |              |                  |

**Subjek 4**

| Kode | Obsevasi   | Open Coding  | Axial Coding  | Selective Coding  |
|------|--|--|---|---|
|      | subjek mulai mengisi <i>Informed Consent</i> sambil terlihat membaca dan menelaah isinya | <p>P: Assalamualaikum Perkenalkan saya Melisa dan ini teman saya, rekan saya Faiza. Nah nanti Faiza yang akan menjadi observer. Nah sebelum itu, sebelum kita memulai wawancara ini ada <i>informed consent</i> bisa dibaca terlebih dahulu.</p> <p>J: Ini kode respondennya?</p> <p>P: nggak perlu ditulis, nanti kita yang nulis.</p> <p>J: Okay sudah</p> <p>P: Maaf, baik. Berarti dengan menandatangani ini kakak sudah setuju ya untuk diwawancara?</p> <p>J: (Menganggukkan kepala)</p> | Pengenalan dan penjelasan peran wawancara   | Prinsip Etika Penelitian dan Informed Consent                 |
|      | Subjek menyimak penjelasan dari penanya  | P: ee, sebelum itu saya sampaikan lagi. Bahwasannya nanti apapun yang kakak ceritakan. Disini itu, akan dijamin kerahasiaannya. Jadi secara leluasa aja gitu ceritanya.  | <p>Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita</p> <p>Menyadari bahwa pengalaman responden</p> | <i>Trust-Building</i> dalam wawancara yang bersifat traumatis |

|          |   |   |   |  |
|----------|---|---|---|--|
|          |   | <p>J: Heem</p> <p>P: Nah nantinya, kakak juga mungkin bakal menceritakan suatu kejadian yang mungkin tidak nyaman dirasanya. Tapi kita mungkin butuh data itu. Jadi mungkin ketika kakak waktu cerita nggak nyaman bisa langsung, mengatakan langsung kepada kita.</p> <p>J: (Menganggukkan kepala)</p> | <p>bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan</p> <p>Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk hal yang membuat tidak nyaman</p> |  |
| S4.W1.P1 | korban terlihat bersedih ditandai dengan meneteskan air mata, selain itu korban terlihat marah ditandai dengan korban yg menyebut nama pelaku dengan nada yg lebih tinggi dan menggebu-gebu | <p>P: Oke ee, seperti yang sudah kakak tulis digform kemarin kan.</p> <p>J: Heem</p> <p>P: Kejadiannya gitu, mungkin bisa diceritakan gitu. Lebih jelasnya.</p> <p>J: Langsung dari kejadiannya berarti?</p> <p>P: Iya</p> <p>J: Jadi pas waktu itu kan aku. Aku nyebut cowoknya atau gimana ini?</p>   |   |  |

|  |  |   |  |  |
|--|--|---|--|--|
|  |  | <p>P: ee, boleh atau mungkin dengan inisial atau kata pelaku gitu. senyamannya sampean aja.</p> <p>Kalo semisal emang masih greget terus pengen disebutin, juga gapapa.</p> <p>J: Gapapa aku pengen nyebutin aja ya?</p> <p>P: Iya, iya boleh.</p> <p>J: Jadi waktu itu kan ada deh, J kan. Waktu itu lagi ulang tahun. Terus kita tuh, ke brakseng gitu. Buat ngerayain ulang tahunnya dia gitu kan. Nah habis dari situ. Emang malem nya itu, kita mau eee, rencana mau makan malem lagi. Terus, tapi tuh sebelum makan malem tuh, kita mampir ke rumah temen dulu. D lah ada, ke rumah D. Tapi ternyata disitu, si D itu, lagi ke surabaya.</p> <p>P: Oh..</p> <p>J: Dan terus kata D gapapa masuk aja kerumah. Kuncinya ada di sepatu, akhirnya kita masuk.</p> |  |  |
|--|--|---|--|--|

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  | <p>Terus udah kita nyantai. Terus habis itu, si J tuh, kayak istirahat dulu mau tidur dikamar, kalo aku masih, aku diruang tamu gitu loh, diruang tamu main hp. Terus aku disofa kan, terus gara gara aku juga ngantuk. Akhirnya aku tuh di, di karpetnya gitu, aku tiduran minta bantal ke si J kan. Si J tuh ee masih dikamar, masih tidur dikamar. Terus, ga tau tiba-tiba ee J kayak nyamperin aku kan. Nyamperin, terus, ya tapi maaf ini ya..</p> <p>P: Iya, iya</p> <p>J: J nyamperin kan ee, terus dia nyium aku gitu kan. Tapi akunya ga mau, terus kayak aku dorong. Ya aku ya eh (nangis)</p> <p>P: Iya</p> <p>J: Terus aku dorongkan, bentar dulu ya (nangis)</p> <p>P: gapapa..</p> <p>J: Terus ya gitu, dia kan kuat ya tenaganya. Terus akhirnya tangan</p> | <p>pelaku yang tiba-tiba mencium dan subjek melakukan perlawanan dengan mendorong pelaku</p> <p>pelaku melancarkan aksinya dengan memegang tangan subjek dan subjek melakukan perlawanan dengan menendang pelaku</p> | <p>Kejadian terjadi diruang privat, dan adanya mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh subjek</p> |
|--|--|--|--|--|

|          |   |  |  |   |
|----------|---|--|--|---|
|          |   | aku tuh, kayak dipegangin gitu sama dia. Terus ya udah, terus sempet aku tendang juga dianya. Gitu tendang, terus aku bilang kayak udahlah putus aja gitu kan, kerena aku saking muaknya sama dia. Terus ya udah, dari situ. Udah kayak dia ga ngomong apa-apa, langsung ke kamar lagi tidur. Gitu si. |  |   |
| S4.W1.P2 | Subjek berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan | P: ee, ini pas waktu pacaran gitu ya. Kejadiannya waktu kapan?<br>J: kapan ya, 25 mei tahun kemarin 2024.  |  | Jarak waktu sekarang dan kejadian sekitar 6 bulan yang lalu |
| S4.W1.P3 |   | P: Nah itu posisinya, mungkin hubungannya pas waktu pacaran itu udah berapa lama gitu?<br>J: aku sama dia tuh, dari, kayaknya udah satu tahun setengah deh.  |  |   |
| S4.W1.P4 | Subjek terlihat malu dan ragu                       | P: Nah setelah kejadian itu kan, kakak kayak minta putus gitu ya. Terus apa sih yang kakak rasakan gitu, apa yang di alami setelah kejadian itu?   |  |   |

|          |  |   |  |  |
|----------|--|---|--|--|
|          |  | <p>J: Perasaan aku sih langsung kayak, udah ga sayang lagi, udah yang kayak ilfil gitu lah. eee, Terus ya udah.masih bertahan sama J tuh karena. Aku tuh masih pengen main sama sirkelnya dia gitu loh. ma..Masih pengen main ke itu, ke rumah D gitu. Jadi aku kayak yaudah pacaran aja tapi, kayak udah ga ada rasa sayang sama sekali sama dia tuh. Gara-gara hal itu.</p> | <p>subjek sudah hilang rasa dengan pelaku tetapi masih bertahan dalam hubungan dikarenakan masih ingin main dengan teman satu circle nya</p> | <p>Adanya rekonstruksi perasaan namun masih ada ketergantungan</p> |
| S4.W1.P5 | Subjek berpikir sejenak sebelum menjawab | <p>P: Berarti masih pacaran sekarang, sampe sekarang?</p> <p>J: Engga udah sempet putus kemaren</p> <p>P: Oh...</p> <p>J: Kapan ya, pas PKL aku putus sama dia. Aku satu PKL kan sama dia. ee ya itu, aku deket sama cowok lain. Terus dia tuh ngatain aku, kalo misalkan aku selingkuh, kayak gitu, gitu.</p>  | <p>subjek sempat mengakhiri hubungan dengan pelaku</p>   | <p>Upaya pemutusan hubungan</p>                                    |
| S4.W1.P6 |  | <p>P: ee Berarti sempet break, setelah kejadian itu sempet break gitu</p>   | <p>subjek sudah mulai hilang rasa kepada pelaku</p>  | <p>Rekonstruksi perasaan</p>                                       |

|          |                                     |  |   |  |
|----------|-------------------------------------|--|---|--|
|          |                                     | <p>atau ya masih tetep berjalan cuma langsung udah turun gitu?</p> <p>J: masih berjalan, tapi udah turun yak.</p>  |   |  |
| S4.W1.P7 |                                     | <p>P: Terus eee, sekarang nih kan kakak udah selesai. Maksudnya hubungan dengan dia udah selesai gitu. Bagaimana sih aktivitas yang sehari- harinya sekarang gitu?</p> <p>J: Aktivitas emm..</p> <p>P: Kayak berdampak gitu ga, kejadian itu ke keativitas sehari-hari?</p> <p>J: Oh, kalau itu mungkin. Karena menurut aku itu udah lama jadi kayak biasa aja. Tapi kalo diingetin lagi baru ketrigger.</p> | Subjek mengaku ketrigger ketika diingatkan kejadian itu     | Trigger emosional sebagai respon terhadap trauma |
| S4.W1.P8 | Subjek terlihat kesal kepada pelaku | <p>P: Berarti kalo ada yang ngingetin gitu baru ketrigger, cuma kalo yang ga lagi inget gitu, berarti ga inget gitu ya kak?</p> <p>J: Heem, sebenarnya kalo diobrolin sama temen-temen juga aku lebih ke kesal gitu sih. Kayak</p>   | subjek lebih merasa kesal dan lebih menjelek-jelekan pelaku |  |

|          |  |   |   |   |
|----------|--|---|---|---|
|          |  | lebih ke jelek-jelekin J. Karena mungkin ini kasusnya serius ya, jadi ya aku jadi ngerasa lagi gitu.  |   |   |
| S4.W1.P9 |  | <p>P: Oh ok, Ada nggak mungkin sempet kayak eee, sesuatu yang ketika kakak ketemu dia atau menghindar dari dia dalam beberapa waktu gitu?</p> <p>J: emm, kalo aku sih sebenarnya pas sebelum PKL itu ke J kayak yaudah gitu lah ya. Maksudnya nggak terlalu dibawah hati. Tapi eee, kayak J tuh bener-bener ga tau ya, bener-bener jahat gitu loh. Kayak nuduh aku sampe selingkuh, terus juga kalo misalkan kalian tau tuh, ya itu aku tuh hampir kayak apa ya. Gosip tentang aku selingkuh itu, sampe kesebar ke angkatan. Iya, kalau semisal kalian tau ya itu disebarin ama J. Ya itu gara-gara itu itu nggak terima gitu loh, habis diputusin. Aku langsung sama cowok lain. Padahal, maksudnya itu tuh, aku udah ga sayang sama dia tuh udah dari lama. Ya itu dia,</p> | Subjek tidak mau bertemu pelaku dikarenakan kesal dan muak karena difitnah dan menyebarkan gosip ke teman angkatannya, bukan hanya karena kejadian itu. | Penghindaran akibat rasa kesal dan kekecewaan yang kompleks |

|           |  |   |                                     |   |
|-----------|--|---|-------------------------------------|---|
|           |  | <p>ampe nyebarin kemana-mana. Sampe yang kayak aku, aku ga kenal sama orang ini pun dia tau gitu loh tantang gosip. Lebih ke itu si, muak dan ga mau ketemu Jnya tuh gara-gara hal itu, bukan gara-gara yang kejadiannya.</p> <p>P: Tapi gara gara fitnah dari Jnya gitu ya?</p> <p>J: Heem</p> |                                     |   |
| S4.W1.P10 |  | <p>P: Berarti sampe sekarang tuh masih terasa gitu ya, maksudnya terasa kesalnya gitu ya?</p> <p>J: Iya apalagi, aku satu waldos sama dia</p> <p>P: Oh satu waldos juga?</p> <p>J: Iya satu waldos skripsian</p>  | Subjek satu bimbingan dengan pelaku | Kemungkinan untuk bertemu pelaku tinggi |
| S4.W1.P11 |  | <p>P: Berarti apakah sering ketemu?</p> <p>J: emm, terakhir ketemu itu waktu sempro kayaknya. Soalnya aku kalo bimbingan ga bareng.</p>   |                                     |   |

|           |  |   |   |   |
|-----------|--|---|---|---|
| S4.W1.P12 |  | <p>P: Kalau waktu kayak ketemu kayak gitu, biasanya apa yang kakak lakukan. Karena kan satu angkatan juga, terus satu waldos gitu. Kalo ketemu ga sengaja atau sengaja gitu?</p> <p>J: Kadang tuh, apa ya..Aku lebih milih menghindar sii, soalnya kadang J tuh kalo ketemu. Misalkan lagi sama temennya tuh, kayak sok sok apa ya, masih suka nyindir gitu loh. Kayak “awas bojomu ditikung temen” kayak gitu, gitu. Dia masih suka nyindir dan ga tau aku males aja gitu loh.</p> | Subjek lebih memilih menghindar ketika bertemu pelaku                               | Strategi penghindaran sebagai mekanisme perlindungan diri |
| S4.W1.P13 |  | <p>P: Okee, lanjut ya kak. Nah setelah kejadian yang tadi. Yang kejadian traumatis itu. Siapa sih orang pertama yang kakak kasih tau atau kakak ceritakan gitu kak?</p> <p>J: emm, Aku tuh ga speak up tentang itu sampe yang tragedi PKL. Aku dibilang selingkuh itu.</p> <p>P: Oh..</p>   | Membagikan pengalamannya lewat media sosial agar terhindar dari fitnah berselingkuh | tidak mencari bantuan pihak informal                      |

|           |  |  |   |                              |
|-----------|--|--|---|------------------------------|
|           |  | <p>J: Karena aku kan juga udah muak kan. Akhirnya aku kayak, aku bikin sg aja di second account. Banyak kok yang ngefollow, ada temen sekelas aku juga, kayak elma, kalo kalian tau elma. Terus nanad juga, ayu, dinda. Ya kayak gitu, gitu. Aku cerita pertama kali di sg si.</p> <p>P: Disosmed gitu ya</p> <p>J: Iya, ga langsung ke temen gitu</p> |   |                              |
| S4.W1.P14 |  | <p>P: Awalnya ee diem gitu ya tentang kejadian itu. Tapi terus karena si J nya ngefitnah.</p> <p>J: Heem, iya</p> <p>P: Akhirnya kakak speak up gitu. Karena ya emang ada kejadian yang ga enak dari dia. Tapi dia malah playing victim gitu.</p> <p>J: Iya</p>  | Fitnah terhadap subjek sebagai faktor membagikan pengalaman ke media sosial |                              |
| S4.W1.P15 |  | <p>P: ee, kalo untuk keinginan untuk mencari bantuan. Seperti bantuan profesional, seperti dokter,</p>   |   | tidak meminta bantuan formal |

|           |   |  |   |  |
|-----------|---|--|---|--|
|           |   | <p>psikolog atau psikiater gitu pernah ga?</p> <p>J: Aku pernah si pengen ke psikolog. Karena ga tau ya aku ngerasa kayak ngerasa ga semangat hidup gitu gitu loh. Tapi ee aku tuh ke ini sama BPJS aku ga aktif padahal ternyata ada juga ya yang gratis tapi aku gatau waktu itu</p> <p>P: Oh, gitu</p> <p>J: Heem, jadi ketunda gara-gara itu</p> <p>P: Berarti belom mencoba, tapi ada keinginan?</p> <p>J: Heem, ada rasa pengen, iya</p> | <p>Subjek pernah berkeinginan pergi ke psikolog namun terkendala biaya</p>  |  |
| S4.W1.P16 | <p>Subjek berpikir sejenak lalu menjawab pertanyaan dengan ekspresi kesal kepada pelaku</p> | <p>P: Nah sebenarnya nih keinginan yang kakak inginkan pada pelaku atau si J itu apa sih gitu? harapannya, untuk pelaku?</p> <p>J: eee, Pengen apa ya, pengen dia tuh bisa sadar gitu loh. Karena waktu pacaran sama aku tuh dia, beneran ngetreat aku tuh kayak orang asing gitu loh kak. Jadi yang selalu effort itu aku. Sementara dia tuh, ya itu kayak misalkan waktu itu. Aku kan kerumah D</p>  | <p>Subjek berharap pelaku sadar dan merubah perilaku yang meremehkan pasangan, terlalu mengutamakan pertemanan, serta terlalu terpengaruh oleh pola pikir patriarki yang ditanamkan keluarganya</p> | <p>Harapan subjek agar pelaku merubah perilaku buruknya.</p> |

|  |  |   |  |  |
|--|--|---|--|--|
|  |  | <p>kan. Terus pulang nya itu pasti dianter J kan. Karena wajar ga si, anter jemput gitu. Nah itu tuh, J tuh selalu ngungkit itu tuh sebagai effort, kayak gitu tuh effort. Sementara aku tuh kayak yang kayak, kalo keluar itu ya makan ee bayar sendiri. Ga pernah, dan jarang banget dibeliin jajanan kayak gitu-gitu loh. Sebenarnya dia tuh bilang nya, aku tuh dah effort besar banget sama kamu. Padahal dia kayak gitu. Dan takut nya juga waktu di PKL, kita sempet berantem kan. Dia bilang nya itu, aku ga bersyukur gitu loh. Gara-gara punya dia. Terus aku bilang kayak, apa yang bisa aku syukurin gitu loh, kalo dapet nya kayak kamu. Sementara dia itu tipe orang yang, tipe-tipe yang suka ngerendahin cewek gitu loh.</p> <p>P: Iya, iya, iya<br/> J: He eh terus ee..<br/> P: Patriarki<br/> J: iyaa, ya itu mungkin, karena didikan dari bapaknya ya. Tapi dia</p> |  |  |
|--|--|---|--|--|

|           |                     |  |  |  |
|-----------|---------------------|--|--|--|
|           |                     | tuh beneran ditelen mentah-mentah gitu loh, omongan bapaknya. Ya dan selalu apa ya, selalu mengutamakan pertemanan gitu. Aku juga pernah ditinggal dipinggir jalan sama dia. Terus apa dia itu ya, se red flag itu sebenarnya, tapi aku butuh dia karena yang buat join sirkel itu |  |  |
| S4.W1.P17 |                     | P: Kalo harapannya tersendiri berarti apa harapannya, ke pelakunya gitu?<br>J: ee, pengen dia lebih sadar aja si sama perlakuannya dia itu.  |  | harapan subjek agar pelaku lebih sadar akan perlakuan buruknya |
| S4.W1.P18 | Subjek ketawa kecil | P: Kalo hal itu ga baik gitu ya?<br>J: Heeh, ngetreat orang tuh, dia tuh jelek banget lah intinya  |  |  |
| S4.W1.P19 |                     | P: Nah ada ga si, kan sempet masih hubungan. ee dalam waktu setelah kejadian itu masih hubungan meskipun ga ada rasa sayang gitu. Sempet nggak, ada selaku pembicaraan yang dilakukan berdua gitu, kakak dan si pelaku itu?<br>J: Terkait hal yang itu?<br>P: Iya                  | subjek dan pelaku tidak saling menyinggung kejadian tersebut | subjek dan pelaku saling menghindar                            |

|           |  |  |  |   |
|-----------|--|--|--|---|
|           |  | <p>J: emmm, sempet ga ya. Kayaknya ga si, dia ga nyinggung aku juga ga nyinggung.</p> <p>P: Jadi diem-dieman gitu ya?</p> <p>J: Heem</p>   |  |   |
| S4.W1.P20 |  | <p>P: ee, selanjutnya apa yang kakak harapkan tentang kasus atau kejadian yang telah terjadi itu gitu kan. Sebenarnya kan kakak, cerita kalo ya udah diem nggak, ya nggak masalah gitu. Cuma setelah adanya fitnah, kan kakak jadi merasa muak gitu sama dia gitu. Nah apa sih yang kakak inginkan, harapan kakak tentang kasus tersebut gitu, yang kejadiannya?</p> <p>J: Aku alami itu ya, yang aku harapin buat kedepannya atau gimana?</p> <p>P: Iya buat kedepannya</p> <p>J: Buat diri aku berarti nih?</p> <p>P: Iya</p> <p>J: ee yang aku harapin sih ga terjadi lagi, dan aku bisa lebih menjaga diri gitu.</p> | Subjek belajar dari pengalaman buruknya dan berharap kejadian serupa tidak terjadi lagi. | Harapan subjek terhadap diri sendiri            |
| S4.W1.P21 | Subjek berpikir sejenak sebelum menjawab | P: ee selanjutnya kakak ada nggak keinginan untuk yang waktu yang akan datang gitu. Ada ngga   | Harapan subjek yang ingin membangun masa depan   | Harapan subjekf untuk membangun karir yg stabil |

|           |  |   |  |   |
|-----------|--|---|--|---|
|           |  | <p>keinginan jangka panjang, ingin melanjutkan study atau apa gitu. Yang ingin dicapai gitu?</p> <p>J: Kedepannya?</p> <p>P: Iya kedepannya</p> <p>J: Aku sih pengen habis lulus ini pengen kerja di kantoran yang kayak lumayan ternama gitu. Kayak nestle atau shopee gitu loh.</p>   | <p>lebih baik dengan bekerja di perusahaan ternama.</p>  |   |
| S4.W1.P22 |  | <p>P: Okey, lanjut ee, Setelah kakak cerita nih tentang kejadian tadi kan. Sebenarnya masih sedikit ke distract tau ke trigger gitu ya, ketika diunggkit lagi. Nah sebenarnya apa sih yang bisa membuat kakak bertahan sampai saat ini gitu?</p> <p>J: emmm, yang bisa bikin aku bertahan mungkin karna mama kali ya. Mama dan ga tau aku percaya aja, maksudnya masih banyak orang baik gitu loh di dunia ini.</p> | <p>Subjek bertahan karena Mama, dan percaya bahwa didunia masih banyak orang baik</p>                                  | <p>Faktor eksternal dan internal sebagai pendorong terjadinya <i>Posttraumatic growth</i></p> |
| S4.W1.P23 |  | <p>P: Kalo tadi kan kakak cerita di sosmed, sg gitu. Nah kayak ada temen-temen kakak yang tau tuh. Ada dukungan dari mereka atau respon mereka tuh seperti apa?</p>   | <p>Subjek mendapatkan dukungan dari teman terdekat, namun masih terdapat teman-teman yang lain yang membela pelaku</p> | <p>Adanya faktor eksternal yang mendukung posttraumatic growth.</p>                           |

|           |   |   |   |  |
|-----------|---|---|---|--|
|           |   | <p>J: Responnya ada sih yang ngedukung tapi itu emang temen deket aku aja. Kalau yang, tapi ada juga yang walaupun aku udah speak up kayak gitu dia tetep kayak masih ke J gitu loh.</p> <p>P: Oh ya..</p> <p>J: Masih nyupport J dan ya masih, apa ya, mereka tuh mungkin ini nya gara-gara selingkuh kali ya. Jadi lebih kasian ya J, kasian ya J. Sementara kalo aku tuh, ya aku kan ga ada bukti apa-apa. Kalo J kan kayak beneran aku sekarang sama cowok lain gitu ada buktinya gitu.</p> | <p>dikarenakan mereka lebih merasa kasian kepada pelaku yang dirasa telah diselingkuhi, karena memang subjek sudah berhubungan dengan laki-laki lain setelah putus, sehingga seperti ada bukti.</p> |  |
| S4.W1.P24 | Subjek berpikir lalu menjawab sambil ketawa kecil | <p>P: eee, kakak kan tadi cerita ya, kalo kakak itu se sirkel tadinya atau sekarang masih?</p> <p>J: Ga, udah ga</p> <p>P: Udah ga, karena itu tadi?</p> <p>J: Gara-gara aku sama, aku tuh jadiannya sama temennya J .</p> <p>P: Oh gitu..</p> <p>J: Iya jadi eee langsung di cutoff dan gitu deh</p>   | <p>Subjek sudah memutuskan hubungan dengan pelaku dan tidak satu sirkel lagi</p>  |  |
| S4.W1.P25 |   | <p>P: Aku mau tanya juga si kak, pas waktu habis kejadian itu eee, si J</p>   |   |  |

|           |  |  |  |  |
|-----------|--|--|--|--|
|           |  | <p>itu gimana responnya. Apa kayak rasa bersalah kayak gitu atau mungkin biasa aja?</p> <p>J: Dia itu pas abis banget kayak gitu, bilang cuma bilang maaf. Terus lanjut tidur, terus pas udah bangun langsung ngajak makan keluar. Kayak udah, kayak ga terjadi sesuatu gitu loh</p>   |  |  |
| S4.W1.P26 |  | <p>P: Dia sempet bilang ga kenapa kok dia ngelakuin itu, aku khilaf gitu?</p> <p>J: Enggak</p>   |  |  |
| S4.W1.P27 |  | <p>P: Kalo boleh tau si J ini, orangnya berpengaruh atau enggak? atau mungkin punya jabatan tertentu gitu?</p> <p>J: Dia itu kalo untuk jabatan engga, tapi emang orangnya tuh humble gitu loh. Jadi gampang banget punya temen. Terus dia juga suka main futsal, jadi ya banyak temen</p> <p>P: Banyak temennya</p> <p>J: Heem, dan deket sama ketua dema sema itu emang deket. Jadi ya emang banyak lah.</p> |  |  |

|           |  |  |   |  |
|-----------|--|--|---|--|
| S4.W1.P28 |  | <p>P: Jadi ee jadi tadi untuk cara bertahan kakak sendiri itu pertama dari kayak faktor internal karena kakak merasa kayak ya bisa bertahan gitu lah ya, terus habis itu dapet dukungan dari mama, dapet dukungan dari temen-temen meskipun ga seluruhnya kayak temen-temen yang lain karena ya itu tadi, karena kan sirkel tadinya, awalnya. Akhirnya si J menyala, mungkin gimana ya dia kan humble seperti yang kakak ceritakan.</p> <p>P: habis kejadian kakak sempet cerita ke orang tua kah?</p> <p>J: enggak</p> <p>P: Cuma ketemen aja ya?</p> <p>J: Iya</p> | <p>Subjek tidak secara langsung cerita ke mama tapi subjek bertahan karena ada mama, kemudian subjek bertahan karena adanya kepercayaan terhadap diri sendiri</p> | <p>Faktor Ekternal dan internal sebagai pendorong terjadinya <i>Posttraumatic growth</i></p> |
|-----------|--|--|---|--|

|  |   |   |  |                             |
|--|---|---|--|-----------------------------|
|  | <p>Subjek tersenyum sambil mengganggu</p> | <p>P: Okey, sepertinya sudah selesai untuk sesi wawancaranya. Saya ucapkan terimakasih kakak sudah berkenan untuk diwawancarai. Dan jika boleh saya memberikan saran kakak itu luar biasa loh, kakak bisa, maksudnya melawan perbuatan dari si J itu tadi. Perbuatan yang ga menyenangkan terus bisa, iya maksudnya bertahan ga kayak. Kan udah tau nih keburukan dari si pelaku tapi kakak ga speak up, tetep diem. Tapi ternyata si pelaku ngga tau diri. malah ngefitnah gitu ya, akhirnya kakak ya udah akhirnya speak up gitu.</p> <p>J: Ngga tau diri, iya.</p> |  | <p>Pembacaan kesimpulan</p> |
|--|---|---|--|-----------------------------|

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  | <p>P: Semoga selesai wawancara ini ee, atau setelah selesai study. Apa yang kakak harapkan terwujud, dan semoga kakak potensinya semakin meningkat gitu ya. Nah untuk sementara ini mungkin ini wawancara terakhir. Namun, nanti apabila saya kayak ada pertanyaan tambahan gitu, boleh saya menghubungi kakak ya?</p> <p>J: Boleh</p> <p>P: Terimakasih ya kak</p> <p>J: Iya sama-sama</p> <p>P: Saya akhiri ya kak,<br/>Wassalamualaikum wr wb</p> <p>J: Waalaikumsalam wr wb.</p> |  | <p>Apresiasi terhadap subjek dan penutupan wawancara</p> |
|--|--|--|--|--|



|          |  |  |  |  |
|----------|--|--|--|--|
|          |  | <p>tidak perlu khawatir untuk menceri..menceritakan semuanya. Mungkin peristiwa yang mbaknya alami kurang nyaman untuk diceritakan kembali, tapi kami membutuhkannya untuk mengkaji agar tidak terjadi di kemudian hari. Namun jika mbak-nya merasa ada yang kurang nyaman bisa langsung dibicarakan nanti sesi wawancara bisa di jeda dulu, ee saya tadi juga izin untuk merekam ya mbak Langsung mulai ke pertanyaan pertama ya..<br/>J: Iya..</p> | <p>Menyadari bahwa pengalaman responden bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan</p> <p>Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk hal yang membuat tidak nyaman</p> |  |
| S5.W1.P1 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Beberapa kali melihat kearah atas untuk mengingat detail kejadian</li> <li>• Suara parau ketika menceritakan</li> <li>• Raut wajah kesal dan marah ketika menceritakan perilaku pelaku</li> </ul> | <p>P: Bisa diceritakan apa sih yang sebenarnya mbak alami mengenai topik penelitian ini?<br/>J: Kejadian ini itu ee terjadi waktu semester 2, waktu semester 2 saya pertama kali ke Jember gitu kan..pertama kali ke jember untuk kuliah offline. Nah saya tuh bermain ke rumah teman saya yang ada di Jember bersama satu orang teman saya lagi, jadi saya berdua ke rumah teman saya. Waktu sampai.. nah,</p>                                      | <p>Pengalaman kekerasan seksual sekitar 2 tahun yang lalu</p> <p>Subjek bermain di rumah temannya</p>  | <p>Kejadian lebih dari 6 bulan</p> <p>Kekerasan seksual terjadi di tempat privat</p> |

|  |  |   |  |  |
|--|--|---|--|--|
|  |  | <p>teman saya yang punya rumah ini ee mau membuat es gitu kan, dia ke belakang dia kebelakang untuk buat es. Nah, bapaknya itu dateng, bapaknya itu dateng kan.. nawarin kayak jasa pijat gitu, nah ternyata memang bapaknya itu buka jasa pijat gitu sampai dia nawarin ngasihkan kartu nama yang isinya itu kayak nomor kemudian nama kemudian kayak tulisan jasa pijat apa gitu loh. Nah oke setelah itu, bapaknya kayak yang ee maksa untuk mencoba ke saya dan temen saya gitu kan.. “ayo sini coba pijet, ayo sini coba pijet” gitu, ya gimana mau nolak juga kan bapak-bapak gitu kan gaenak saya trus yaudah saya mau gitu kan.. nah awalnya itu dipijet bagian bahu, nah pas waktu bagian bahu galama kayak yang merambat-merambat ke daerah payudara ke daerah payudara, payudara yang bagian samping bagian kiri. Nah trus waktu dipijat-pijat kok makin keatas makin keatas gitu sampai mau ke dada dada bagian yang pokoknya yang bagian atas lah gitu, nas sampe situ badan saya udah tak</p> | <p>Pelaku yang merupakan bapak dari temanya menawarkan jasa pijat ke Subjek</p> <p>Subjek dipaksa untuk mencoba jasa pijat pelaku</p> <p>Subjek merasa tidak enak jika menolak tawaran pelaku karna merupakan orang tua</p> <p>Subjek dipijat di bagian bahu yang mana merambat ke bagian payudara samping</p> | <p>Tekanan dan pemaksaan oleh pelaku</p> <p>Kekerasan seksual berupa pelecehan fisik</p> |
|--|--|---|--|--|

|  |  |  |   |  |
|--|--|--|---|--|
|  |  | <p>gerak-gerakin mbak disitu.. udah tak gerak-gerakin kayak saya tuh nggak nyaman udah kayak risih gitu kan.. Nah, terus saya bilang “udah pak, udah pak” gitu kan, temen saya yang bareng saya tadi itu cuma main hp dia cuma taunya ya saya dipijet aja gitu kan, dia main hp gitu, dia gatau apa yang saya rasain gitu kan, saya bilang sama bapaknya gitu “udah pak udah” gitu kan udah abis itu galama itu temen saya yang bikin es itu dia balik dan udah ngasih es bapaknya masuk, disitu udah bingung kan.. cerita-cerita sedikit habis itu saya mau pulang saya tetep pulang “udah ayo pulang” gitu kan saya alasan saya alasan ee dicari orang tua gitu dicari orang tua kayak udah ngebet pengen pulang gitu trus yaudah abis itu gak lama pulangkan, saya sama teman saya pulang ke depan gang. Saya, saya nunggu jemputan nunggu jemputan di depan gang, ketika saya jalan ke depan gang saya melihat ke belakang Bapaknya ngintip dari jendela kamarnya, itu sih mbak ceritanya.</p> | <p>hingga ke atas</p> <p>Subjek sudah menolak dan melakukan perlawanan untuk menghentikan pelaku</p> <p>Subjek memaksa untuk pulang karena sudah takut dan tidak nyaman di tempat itu</p> <p>Subjek melihat pelaku mengintip dari jendela kamar ketika jalan pulang</p> | <p>Upaya perlawanan dan penolakan terhadap pelecehan</p> <p>Reaksi melarikan diri sebagai perlindungan diri</p> <p>Pelanggaran privasi dan perasaan terancam</p> |
|--|--|--|---|--|

|          |   |  |   |  |
|----------|---|--|---|--|
| S5.W1.P2 | Subyek mengganggu kepala                      | P: Baik, untuk berarti untuk pelakunya Ayah dari teman mbak sendiri ya?<br>J: Iya...   |   |  |
| S5.W1.P3 |   | P: Kalau boleh tahu, apa itu pertemuan pertama mbak dengan pelaku?<br>J: Iya, pertemuan pertama  |   |  |
| S5.W1.P4 |   | P: Berarti benar-benar baru kenal waktu disitu ya?<br>J: Iya, baru kenal soalnya saya juga baru ke Jember gitu kan.  |   |  |
| S5.W1.P5 | Ekspresi wajah takut dan nada bicara bergetar | P: Baik, setelah kejadian tersebut, apa sih yang mbak rasakan gitu?<br>J: Saya merasa takut gitu merasa takut kemudian was-was gitu ketika keluar trus sama cowok tuh udah saya was-was gitu jaga jarak aja gitu sama cowok siapa pun itu termasuk ayah saya<br>P: Apakah sampai saat ini mbak?<br>J: Untuk saat ini mungkin udah nggak terlalu cuma yang ya masih was-was cuma yang gak kayak dulu gitu.<br>P: Kira-kira ee perasaan was-was dan takut kepada ayah sendiri itu berapa lama?<br>J: Berapa lama gitu? | Subjek mengalami ketakutan dan perasaan was-was kepada semua cowok tanpa terkecuali termasuk ayahnya<br><br>Perasaan takut dan was-was subjek sudah berkurang tidak seperti awal kejadian | Generalized fear atau generalized distrust<br><br>Proses pemulihan emosional secara bertahap (derajat keparahan menurun) |

|          |  |  |  |   |
|----------|--|--|--|---|
|          |  | <p>P: Iya..</p> <p>J: Mungkin sekitar 2 bulanan paling, soalnya saya mikir juga ayah saya nggak mungkin lah kayak gitu kan, jadi saya yakin itu.</p> <p>P: Iya mm kalau perasaan takut dan was-was ke cowok gitu apakah sampai sekarang?</p> <p>J: Was-was sii iya sampe sekarang</p>  | <p>Ketakutan terhadap ayahnya sudah hilang dan perasaan was-was terhadap cowok masih ada hingga saat ini</p> | <p>Pemulihan selektif dengan sisa trauma terhadap laki-laki</p> |
| S5.W1.P6 |  | <p>P: Dan perasaannya itu ee waktu habis kejadian sampai sekarang ini apakah ee frekuensinya itu berkurang gitu? Kalau pas kejadian kan benar-benar yang baru awal gitu apakah sampai sekarang masih sama?</p> <p>J: Enggak sih berkurang, kayak yang lebih ee pas habis kejadian itu gak yang lebih banget lah intinya pokoknya mah takut banget, kalo sekarang mah udah biasa cuman ya masih was-was gitu yang biasa aja gitu.</p> | <p>Subjek mengaku perasaan takut dan was-was yang dia rasakan sudah tidak separah pasca kejadian</p>         | <p>Pengurangan intensitas trauma seiring waktu</p>              |
| S5.W1.P7 | <p>Subjek berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan</p> | <p>P: Baik, kalau keseri apa aktivitas keseharian mbak sekarang itu apakah terganggu?</p> <p>J: Untuk aktivitas sih enggak cuma kayak misalkan waktu perkuliahan ya kan mbak ya, saya kerja kelompok</p>   | <p>Terganggunya interaksi sosial subjek ketika perkuliahan</p>   | <p>Gangguan interaksi sosial akibat dampak trauma</p>           |

|          |                                    |  |  |  |
|----------|------------------------------------|--|--|--|
|          |                                    | <p>gitu terus satu kelompoknya ada cowok, nah, ya itu kayak yang jaga jarak gitu jadinya yang ada takut masih.</p> <p>P: Ee apakah mbak masih sering bertemu pelaku?</p> <p>J: Udah gak pernah, udah kayak dan gak mau ngeliat lagi gitu, jadi juga saya gapernah main lagi kesitu.</p> <p>P: Oh berarti itu pertama kali bertemu dan mbaknya juga udah bener-bener gak ke rumah temennya lagi gitu ya?</p> <p>J: Enggak, udah enggak.</p>   | <p>Subjek tidak pernah bertemu dengan pelaku setelah kejadian</p>  | <p>Keterputusan kontak sebagai bentuk perlindungan</p>                                 |
| S5.W1.P8 | Beberapa kali melihat ke arah atas | <p>P: Setelah kejadian tersebut apakah mbak menceritakan ke orang lain?</p> <p>J: Enggak, saya pendem sendiri itu kejadian itu saya pendem sendiri, saya gak berani cerita ke siapa-siapa bahkan ke orang tua, temen terdekat pun enggak.</p> <p>P: Kalau boleh tahu kenapa mbak gak menceritakan itu?</p> <p>J: Karena saya takut masalahnya juga kan itu bapak temen saya, takutnya nanti kalau saya cerita ke temen gitu kan terus kayak gak percaya temen saya gak percaya “itu bapaknya dia kayak ini” aku tuh takutnya kayak</p> | <p>subjek tidak menceritakan kepada siapapun</p> <p>khawatir akan ketidakpercayaan teman yang diceritakan</p> <p>khawatir dinilai berbohong dan fitnah</p> | <p>tidak mencari bantuan informal karena kekhawatiran akan respon yang diceritakan</p> |

|           |                          |   |  |   |
|-----------|--------------------------|---|--|---|
|           |                          | yang apa ya menjelek takutnya dikira menjelek-jelekan nama bapaknya gitu, takutnya dikira bohong lah itu. Jadi yaudah saya pendem sendiri aja.  |  |   |
| S5.W1.P9  |                          | <p>P: Nah, apakah mbak pernah meminta bantuan ke profesional gitu? Kayak psikolog, konselor?</p> <p>J: Enggak pernah mbak, saya kan cerita ke temen aja takut gitu apalagi ke kayak gituan gatau kenapa ya takut aja gitu, jadi yaudah saya pendem sendiri aja gitu tanpa minta bantuan ke siapa-siapa.</p> <p>P: Berarti alasan untuk tidak ke psikolog, ke profesional itu karena ya mau cerita ke temen aja yang orang terdekat takut apalagi ke psikolog gitu ya?</p> <p>J: Iya..</p> | <p>tidak meminta bantuan pada profesional</p> <p>lebih merasa takut cerita ke profesional daripada teman</p> | <p>tidak meminta bantuan pihak formal karena takut dan memilih memendam</p> |
| S5.W1.P10 | Ekspresi kesal dan marah | <p>P: Apa sih keinginan mbak untuk pelaku?</p> <p>J: Keinginan saya sebenarnya ee pengen tuh orang-orang di sekitarnya.. anaknya bahkan tetangga-tetangganya tuh tau bahwa sebenarnya tuh jasa pijetnya tuh kayak gak bener gitu loh udah masuk ke kekerasan seksual gitu dan ee udah diilangin aja itu tuh kayak</p>   | <p>Subjek ingin masyarakat mengetahui tindakan pelaku agar usahanya dihentikan</p>                           | <p>subjek ingin pelaku mendapatkan sanksi sosial</p>                        |

|           |   |  |  |   |
|-----------|---|--|--|---|
|           |   | gitu tuh pokoknya seperti itu si mbak biar gaada korban lagi gitu.   |  |   |
| S5.W1.P11 |   | P: Kalau harapan mbaknya tentang kasus ini tapi untuk generalnya gitu?<br>J: Ya harapannya.. ee ini ya harapannya gaada korban-korban lagi kemudian gaada korban seperti saya lagi dan misalkan ada kayak saya jangan takut untuk cerita si.   | subjek ingin mencegah kejadian serupa, sekaligus mendorong korban lain untuk berani menceritakan pengalamannya | subjek tidak ingin kejadian serupa terulang |
| S5.W1.P12 | Ekspresi sedih dan suara parau menahan nangis | P: Kalau keinginan mbak ee tentang harapan mbak tentang kasus ini tapi untuk diri mbaknya sendiri?<br>J: Untuk harapan untuk saya sendiri ya ee apa ya mbak supaya bisa lebih cepet ikhlas cepet menerima gitu, soalnya sampai sekarang kayak ada rasa nggak terima gitu kayak ada rasa ngegenjel kesel gitu masih ada, jadi pengen ikhlas aja soalnya kalo misalkan saya kadang keinget lagi gitu kan saya nangis gitu kan kek saya juga berdoa “Ya Allah, saya udah ternodai gitu, saya udah berdosa gitu saya udah ternodai gitu” saya mikirnya kayak gitu. | subjek ingin bisa mengatasi perasaan negatifnya agar bisa menerima kejadian ini dengan lebih baik              | subjek ingin melupakan kejadian buruknya    |
| S5.W1.P13 |   | P: Baik, kalau keinginan mbaknya ada planning gak untuk waktu yang akan  | subjek ingin mengembalikan kehidupan sosialnya   | Keinginan subjek untuk dapat mengatasi      |

|           |                |   |  |  |
|-----------|----------------|---|--|--|
|           |                | <p>datang, untuk kedepannya itu planning mbaknya gimana?</p> <p>J: Planning saya ee kayaknya berjalan sesuai sebelum ter kejadian ya saya enjoy sama temen-temen cowok saya artinya kayak yang gurau yang biasa aja tanpa ada rasa was-was yang berlebihan planningnya, kemudian ya berharap berjalan lebih baik lagi lah apapun aktivitasnya yang saya lakukan.</p>  | tanpa dipengaruhi oleh trauma masa lalu  | pengalaman traumatisnya  |
| S5.W1.P14 | Suara bergetar | <p>P: Baik, mm setelah mbaknya bercerita tentang kejadian ini kan ya, apa sih yang membuat mbaknya bisa bertahan sampai saat ini?</p> <p>J: Yang membuat saya bertahan ya karna ee pihak diri saya sendiri sih dari pikiran saya, jadi saya meyakinkan diri saya bahwa nggak semua cowok itu sama seperti pelaku gitu kan trus juga apa ya.. ya pokoknya saya meyakinkan diri saya dengan berdoa ee dengan berdoa supaya nggak ada lagi manusia-manusia seperti itu ya. Saya berusaha berpikir positif aja gitu Jadi saya eee harus menjaga diri saya gitu mbak selalu berdoa, saya yakin Allah itu</p> | Subjek memiliki keyakinan bahwa tidak semua laki-laki itu seperti pelaku, subjek juga percaya kepada Allah yang memberikan kekuatan ke subjek. | Adanya faktor internal (kepercayaan terhadap diri sendiri dan religiusitas yang dilakukan oleh subjek) sebagai pendorong terjadinya<br><i>Posttraumatic Growth</i> |

|           |           |   |   |   |
|-----------|-----------|---|---|---|
|           |           | <p>pasti bisa memberikan kekuatan kepada saya, itu si mbak.</p> <p>P: Mm berarti yang membuat mbak bisa bertahan sampai saat ini itu dari diri mbaknya sendiri dari pola pikir mbaknya yang.. mengenai cowok.. berarti tadi yang membuat mbak bisa bertahan sampai saat ini itu karena diri mbaknya sendiri yang berpikir bahwa tidak semua cowok itu sama dan...</p> <p>J: Iya saya yakin itu apa ya.. kejadian itu pasti berlalu lah.</p> |   |   |
| S5.W1.P15 |           | <p>P: Itu tadi kan dari internalnya faktor internalnya kalau dari faktor eksternalnya gitu mbak apakah ada?</p> <p>J: Gaada mbak, saya juga kan nggak berani ya untuk bercerita ke siapa-siapa.....</p> <p>P: Maaf mbak bisa diulang lagi...</p> <p>J: Nggak ada mbak, dari ee faktor eksternalnya itu nggak ada. Saya juga kan mau cerita ke temen aja nggak apa ya takut jadi ya dari diri saya sendiri gitu.</p>                         | Subjek tidak memiliki keberanian untuk menceritakan kejadian tersebut kepada orang lain | Tidak ada faktor eksternal                                    |
|           | Tersenyum | <p>P: Ya baik, untuk sesi wawancaranya sudah selesai sih mbak. Namun apabila ada yang mau diceritakan lagi bisa...</p>  |   | Apresiasi terhadap subjek dan penutupan wawancara secara etis |

|  |  |   |   |  |
|--|--|---|---|--|
|  |  | <p>J: Udah cukup sih mbak...</p> <p>P: Baik, terima kasih ya mbak sudah berkenan jadi responden penelitian saya ee ada salam juga dari dosen pembimbing saya terima kasih buat seluruh responden. Kalau saya boleh beri kesan mbak merupakan individu yang sangat keren banget bisa... yang sangat kuat dalam menghadapi kondisi ini. Untuk sesi wawancaranya sudah selesai namun Jika ada pertanyaan yang nantinya ada yang saya ingin tanyakan bisa chat mbaknya ya.. apakah boleh?</p> <p>J: Boleh-boleh.</p> <p>P: Terima kasih saya tutup ya mbak Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> <p>J: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh..</p> | <p>Penghargaan terhadap kesediaan responden dalam berbagi pengalaman</p> <p>Penegasan bahwa meskipun mengalami pengalaman traumatis, responden tetap mampu bertahan</p> <p>Menjaga komunikasi tetap terbuka untuk keperluan klarifikasi atau tambahan informasi</p> <p>Memberikan kepastian bahwa proses wawancara telah berakhir</p> |  |
|--|--|---|---|--|

**Subjek 6**

| Kode | Observasi   | Open Coding  | Axial Coding   | Selective Coding                              |
|------|---|--|--|---|
|      | Tersenyum   | <p>P: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> <p>J: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh..</p>  | Menjawab salam dengan tersenyum  | Respon positif dan kesiapan wawancara         |
|      | Menjawab sambil menganggukkan kepala, membaca Informed consent dengan saksama | <p>P: perkenalkan saya devi, sebelumnya terimakasih untuk mbaknya yang sudah bersedia untuk menjadi responden. sebelumnya saya mendapatkan kontak mbak dari sinar, yang kebetulan sama sama teman kita ya. dan ini saya mau minta tanda tangan terlebih dahulu, sebelumnya bisa dibaca untuk informed consent nya yang sudah saya kirim tadi.</p> <p>J: iya sudah</p> <p>P: oke, berarti mbaknya sudah setuju ya untuk mengikuti penelitian ini.</p> | <p>Pengenalan dan penjelasan peran wawancara</p> <p>Validasi Responden Kesediaan</p> | Prinsip Etika Penelitian dan Informed Consent |

|          |  |  |   |   |
|----------|--|--|---|---|
|          |  | J: iya mbak  |   |   |
|          | Menjawab dengan senyum sambil menganggukkan kepala | P: baik sebelumnya saya mau menginfokan bahwa apapun yang mbaknya sampaikan disini akan dijamin kerahasiaanya, jadi mbaknya nggak perlu khawatir untuk cerita semuanya. mungkin peristiwa yang mbak alami kurang nyaman untuk diceritakan kembali. namun kami membutuhkannya untuk dikaji agar tidak terjadi lagi di kemudian hari. namun jika mbaknya ada yang kurang nyaman bisa langsung dibicarakan. nanti sesi wawancara bisa dijeda dulu, saya tadi juga udah izin untuk merekam ya. bisa langsung ke pertanyaan pertama | Penguatan kepercayaan dan kenyamanan bercerita<br><br>Menyadari bahwa pengalaman responden bersifat traumatis dan sulit untuk dibagikan<br><br>Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk hal yang membuat tidak nyaman | <i>trust-Building</i> dalam wawancara yang bersifat traumatis |
| S6.W1.P1 |  | P: bisa diceritakan apasih yang sebenarnya mbak  |   |   |

|  |   |  |   |  |
|--|---|--|---|--|
|  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlihat keraguan ketika akan bercerita</li> <li>• Intonasi bicara menggebu-gebu ketika menceritakan perlakuan pelaku</li> <li>• Beberapa kali memperagakan tangan ketika bercerita</li> <li>• Suara agak parau ketika menceritakan pelaku yang berkali-kali melakukan kekerasan seksual</li> <li>• Ekspresi marah ketika menceritakan pelaku yang berusaha mendekati korban terus menerus</li> <li>• Raut wajah yang ketakutan ketika menceritakan detail kejadian</li> <li>• Beberapa kali melihat keatas untuk</li> </ul> | <p>alami mengenai topik penelitian ini?</p> <p>J: mm.. ini ditempat umum, bukan di lingkungan kampus gapapa?</p> <p>P: gapapa</p> <p>J: jadi itu awal mula saya kuliah, sekitar 2021. itu kan posisinya saya masuk di kampus, terus saya itu dulu sekolah di SMA Tasikmalaya, kemudian saya masuk asrama bulan november pas sebelum pemberangkatan seminggu sebelum ke Malang, saya ambil ijazah ke Tasikmalaya. itu posisinya saya naik angkutan umum ya mbak, naik bus. aslinya mau dianter orang tua, namun posisi orang tua mengajar dua duanya jadi saya berinisiatif buat ambil ijazah dan rapot sendiri. waktu itu sudah reda covidnya, tapi masih ada dampak dampaknya kayak swab ee apalagi harus cek cek gitu. disitu saya dipilhkan</p> | <p>Pengalaman pelecehan seksual terjadi 3 tahun lalu</p> <p>Pelecehan seksual terjadi di tempat umum</p> <p>Subjek melakukan perjalanan jauh seorang diri</p> | <p>Trauma yang berkepanjangan</p> <p>Kekerasan seksual terjadi di publik</p> |
|--|---|--|---|--|

|  |   |   |   |  |
|--|---|---|---|--|
|  | <p>mengingat detail kejadian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• suara parau menahan tangis dan mata berkaca-kaca</li> </ul> | <p>bangku nomor satu. itu samping saya kata bapaknya itu bilang kalo misalnya kursi itu bakal diisi satu satu orang gitu. yaudah kata bapak saya kalo mau diisi dua orang minta tolong diisi cewek lagi soalnya saya sendirian. terus waktu itu saya dah jalan. emang pertama masuk itu saya sendirian di bangku itu, terus berapa jam perjalanan 2-3 jam itu ada yang naik dan itu kayak seperti mas mas gitu duduk di samping kursi saya terus saya nanya gini, tapi saya nanya ke mas mas kernet nya “mas katanya diisi satu satu, samping saya ada cowo” saya gitu “iya mbak masnya mungkin sebentar aja” katanya gitu. terus posisi saya tuh udah gaenak soalnya gatau depan sendiri itu wes ngantuk pokonya ee gaenak posisinya saya habis lulus dari pesantren kayak bayangin polos-polosnya lulus dari pesantren terus baru mau masuk ke ranah kuliah, baru</p> | <p>Merasa tidak nyaman duduk bersebelahan dengan lawan jenis</p> <p>Memutuskan untuk pindah tempat</p> <p>Situasi sepi dan minim kehadiran perempuan lain</p> <p>Subjek mengusahakan agar disampingnya tidak ditempati orang lain</p> <p>subjek merasa tidak nyaman karena mas kernet tetap duduk</p> | <p>Hindari kontak fisik sebagai bentuk mekanisme pertahanan</p> <p>Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan subjek</p> |
|--|---|---|---|--|

|  |  |  |   |   |
|--|--|--|---|---|
|  |  | <p>mencoba kehidupan luar terus sampingnya itu cowok kan gaenak. terus saya pindah ke belakang itu, saya lihat di belakang itu ada kursi kosong. saya bilang ke masnya “mas saya pindah ke belakang”. terus diiyain sama kernetnya itu, saya pindah ke belakang. terus saya baru ngeh disitu saya cewek sendiri nggak ada sama sekali ibuk ibuk tuh gaada. terus cewek-cewek yang seumuran saya pun gaada. saya duduk di lurusan apa pintu bus paling belakang, lurus banget gitu. terus ee disitu kan saya duduknya sengaja di pinggir jalan. itu 2 kursi kosong saya sengaja duduk di samping jalan, kursi kosong sebelah saya saya kasi tas biar sebelah saya ga ditempatin orang. waktu mau nyampe lampu itu bisnya berhenti kita mau makan di restoran. terus sebelum itu masnya mas kernet itu minta ini “mbak ada surat swab?” “iya mas ada sebentar”</p> | <p>disampingnya setelah keperluannya selesai</p> <p>tidak berani mengekspresikan ketidaknyamanan yang dirasakan</p> <p>pelaku berulang kali duduk di samping subjek</p> <p>saat subjek tertidur, pelaku melakukan</p> | <p>Perasaan cemas yang muncul akibat tidakan awal pelaku</p> <p>Kesulitan menyatakan batasan diri</p> <p>Pelecehan berulang sebagai bentuk intimidasi</p> |
|--|--|--|---|---|

|  |  |   |   |  |
|--|--|---|---|--|
|  |  | <p>saya gitu itu ada di tas. nyarinya tuh lama soalnya tas nya kecil terus barangnya banyak gitu mbak. akhirnya masnya tuh bilang gini “ mbak geser sebentar” sambil nunggu saya nyari di tas gitu kan, yaudah tasnya saya pangku sambil cari. terus masnya tuh duduk di samping aku. terus aku cari akhirnya ketemu dan aku kasi, ini tuh ga pindah tempat. terus aku mau nanya kaya sungkan kan soalnya gatau waktu itu pokoknya ga berani interaksi banyak sama orang, maksudnya tuh kayak masnya lama duduk disitu. terus aku juga mau nanya kok ga pindah tapi ga berani. terus masnya kedepan dipanggil sama sepasang suami istri, terus ada sepasang suami istri yang baru masuk terus istrinya itu kayak baru lahiran gitu soalnya bayinya sangat merah gitu mbak. aslinya masnya itu duduk di depan pintu bus yang terakhir sama istrinya. tapi maunya</p> | <p>pelecehan dengan menyentuh paha subjek</p> <p>Subjek merasa bingung harus bereaksi bagaimana karena merasa takut malah difitnah karena tidak memiliki bukti pelecehan yang dialami</p> <p>saat subjek tertidur lagi, pelaku memegang payudara subjek</p> <p>subjek memberi penolakan</p> | <p>Pelecehan yang dilakukan ketika subjek tidak sadarkan diri</p> <p>Kebingungan yang terjadi akibat subjek tidak memiliki bukti</p> <p>Aksi pelecehan berulang yang</p> |
|--|--|---|---|--|

|  |  |   |   |  |
|--|--|---|---|--|
|  |  | <p>bilang ke istrinya duduk depan aja biar adek bisa tidur. mikirnya kan lurusnya aku maksudnya lurus depanku gitu masnya kan yang baru masuk tadi. tiba tiba mas kernetnya itu ke belakang lagi. ini saya masalahnya sama mas mas kernetnya terus mas kernetnya ke belakang lagi minta surat swab lagi ke sepasang suami istri tadi. terus katanya nggak bawa, jadi kayak masnya tuh nembak pake bayaran uang gitu soalnya ga sempet swab di RS. yaudah pas nunggu nyari uang, uangnya kan dipegang istrinya namanya bawa bayi kan ribet mbak. duduklah di samping kursi aku lagi mas kernetnya. mbak itu lama banget sampe uangnya dikasih masnya masih duduk disitu. itu aku nggak tau mulainya dari mana sebenarnya soalnya kan dalam perjalanan itu badan aku udah capek terus kayak pusing juga. itu aku tidur bangun bangun si tangan mas kernetnya ini udah</p> | <p>penumpang lain menyadari pelecehan yang terjadi namun memilih diam demi keselamatannya</p> <p>subjek bereaksi dengan mengucap sumpah serapah setelah pelaku pergi ke depan</p> <p>subjek bereaksi dengan menangis sambil menelpon orang tua dan memaksa turun disana</p> <p>orang tua menyuruh untuk tahan dulu demi keselamatan subjek</p> <p>merasa tidak nyaman dengan perhatian yang diberikan oleh pelaku</p> | <p>terjadi ketika subjek tidak sadarkan diri Usaha mempertahankan diri yang dilakukan subjek</p> <p>Kebingungan yang dialami saksi</p> |
|--|--|---|---|--|

|  |  |  |   |   |
|--|--|--|---|---|
|  |  | <p>ada apa udah ada di atas paha. posisinya aku tuh pake.. iya kalo aku pakaian terbuka, ga make jilbab terlalu seksi gitu gapapa kayak yaudah mungkin emang menggoda iman mungkin apa gimana. posisinya aku pake rok, pake rok baju tunik dan pasmina waktu itu. yaudah tiba tiba tangan mas masnya ada di atas ini paha, terus aku bingung mau ngapain. mau teriak kayak takut aku yang disalahin, soalnya mbak tau kan orang sumatra terkenal kayak kalo dia dituduh bakal memutarbalikkan fakta gitu soalnya kita ndk punya bukti. harusnya aku foto dulu ya atau direkam, soalnya aku gapunya bukti kayak diem gitu. tapi kan posisinya aku duduk sejajar gini kan terus aku ditimpa gini kakinya tuh terus yang satu jatuh. aku liat si mas kernetnya ini tidur kan gatau pura pura tidur atau tidur beneran. itu jatuh gini, tadinya kan dua gini itu kayak satu itu gara gara kaki</p> | <p>memendam emosi terhadap pelaku</p> <p>Pelaku membuntuti subjek sampai di area luar bis (kapal)</p> <p>mencari posisi aman dengan ibu ibu yang ada di kapal</p> <p>pelaku selalu memantau subjek sampai merasa tidak nyaman</p> | <p>Luapan rasa kesal yang dilakukan subjek</p> <p>Tekanan emosional yang dialami subjek</p> <p>Kekhawatiran yang dialami orang tua subjek</p> |
|--|--|--|---|---|

|  |  |  |   |  |
|--|--|--|---|--|
|  |  | <p>akun numpuk gini itu jadi yang satu ke bawah ke samping antara kursi ini sama ini. terus abis itu udah kan sambil kepala aku tadinya madep ke depan biasa gitu yaudah madep kursi itu jadi madep ke jendela soalnya takut lagi dipegang. terus abis itu yaudah kan abis itu jalan lagi aku ketiduran lagi. gatau tiba tiba tidur aja gitu. selanjutnya yang dipegang bukan paha lagi mbak tapi maaf ini bagian susu. jadi yang dipegang itu udah bagian susu, ehh aku disini sempat berontak. tapi berontaknya bukan yang teriak. itu cuman ckck apaan si, terus mas yang tadi suami istri yang punya anak itu denger. yang mas kernetnya ini bodo amat kayak dia itu gapunya dosa. mungkin itu udah lumrah bagi dia gapahm juga, tapi ini kan sudah fatal bagi aku yang lulusan pesantren baru tau dunia luar kan. terus aku bilang mas yang punya istri tadi yang punya anak dia kayak liat ke aku,</p> | <p>pelaku melakukan kontak fisik tanpa izin pada subjek</p> <p>pelaku menarik jaket dan menempelkan sikut di payudara subjek</p> <p>merasa sangat ilfil dengan pelaku</p> | <p>Rasa tidak nyaman akibat perlakuan pelaku</p> <p>Tekanan emosional yang tidak bisa diluapkan</p> <p>Aksi berulang pelaku yang dilakukan secara dari jauh</p> <p>Usaha mencari perlindungan yang</p> |
|--|--|--|---|--|

|  |  |  |  |   |
|--|--|--|--|---|
|  |  | <p>dia tau yang dilakuin mas kernet ini tadi tapi si masnya ga berani ngapa-ngapain soalnya ada istri dan anak juga kan terus mas mas ini mungkin takut jadi fitnahan malah yang jadi menggoda aku tuh dibilang ams yang punya istri tadi ini kan. terus masnya ngeliatin aja, mau bantuin tapi kayak gabisa juga. terus kan mas kernetnya ini dipanggil ini kan sama supirnya lagi. nah dari situ aku pas masnya keluar jalan kesana itu aku batin kata kata serapah gitu lo mbak kayak ya allah, kata kata serapah semua itu aku keluarin disitu. itu bangku depan aku itu kan pada dengarkan pun itu aku ga malu, aku cuman ngomong kata kata serapah aja. terus waktu itu berhenti di restoran pertama di lampung. mas kernetnya itu nyamperin aku, aku disitu udah nangis kejer mbak nangis nelpon orang tua gabisa ngapa-ngapain bener bener duduk apa kayak yaudah ga karuan gatau udah</p> | <p>merasa cemas dan khawatir karena subjek seorang diri sebagai penumpang</p> <p>perlakuan tidak sopan pelaku dengan menaruh kaki diatas paha subjek melakukan perlawanan rekan bis mengetahui dan menormalisasi tindakan pelaku dan menjadikan pelecehan yang dilakukan rekan sebagai lelucon</p> | <p>dilakukan oleh subjek</p> <p>Aksi berulang pelaku yang dilakukan secara dari jauh</p> <p>Aksi berulang pelaku yang dilakukan secara kontak fisik Tindakan pelecehan fisik secara sengaja</p> |
|--|--|--|--|---|

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  | <p>kayak gimana lagi. nelpon orang tua nangis pokonya minta turun disitu, gamau pake bis itu lagi. terus kata orang tuaku bilang gini “gimana kobisa, kamu turun disitu nanti tambah kenapa napa nggak nggak tau jalan juga, sodara juga jauh yaudah tahan aja gitu” mereka minta turunnya sama orang orang. terus aku bilang juga “iya kalo orang orang bela kalo aku cerita, kalo malah nyalahin aku” kan gaenak jadi serba salah ya mbak. terus mas kernetnya ini nyamperin aku “gak makan?” katanya gitu, coba kernet mana yang perhatian sama penumpangnya biasanya kan yaudah masa bodoh mau makan terserah ga makan ya terserah gitu kan tugasnya supir sama kernet itu cuma nganter dengan selamat dan menjaga penumpang gitu aja kan mbak ga harus perhatian. terus saya disitu gabisa ngapa-ngapain pokoknya masnya itu rasanya pengen nonjok mukanya, pengen banget</p> | <p>merasa kebingungan dan kesedihan secara bersamaan<br/>Subjek tidak bisa melupakan kejadian<br/>Hampir setengah bulan subjek tidak berani lagi naik bis<br/>subjek tidak bisa berhenti menangis hingga tujuan akhir</p> <p>menceritakan pelecehan pada ibu temannya dan orang tua, ditindak lanjuti dengan melapor pada agen bis</p> <p>keinginan balasan yang setimpal untuk pelaku</p> | <p>Perasaan cemas yang dialami subjek</p> <p>Aksi berulang pelaku yang dilakukan secara kontak fisik</p> |
|--|--|--|--|--|

|  |  |  |   |   |
|--|--|--|---|---|
|  |  | <p>tapi gabisa udah tertahan banget. terus lanjut naik kapal laut waktu penyebrangan gitu. aku kira masnya ga akan nyamperin sampe atas ya mbak ehhh sampe kapal yang atas. biasanya kernet-kernet atau supir itu lebih milih walaupun ada himbauan jangan diem di mobil itu mereka kayak tetep tidur disitu soalnya mau dimana lagi gitu kan. ini tuh nyamperin sampe atas mbak, kayak ngikutin aku sampe atas disitu aku nyari gerombolan ibu ibu yang banyak anak gitu anak kecil kebetulan aku bawa jajan banyak kaya coklat gitu. terus kayak “yaudah mbak disini aja” gitu terus aku disitu mau cerita kayak gabisa cerita kependem aja. yang ada tuh kayak nahan nangis takut gitu aja, terus abis itu udah turun dari atas masnya ngeliatin aku kan terus tapi aku masuk gerombolan ibu-ibu yang banyak anak kecilnya masnya tuh duduk tapi mantau aja aku nyebutnya kayak hypersex gitu</p> | <p>harapan subjek agar pelaku dan yang bertugas dalam bis tersebut dipecat trauma dan terbayang kejadian yang dialami saat melihat bis dari agen tersebut</p> | <p>Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan subjek Saksi yang menormalisasikan tindakan pelaku</p> <p>Tekanan emosional yang dialami subjek</p> <p>Trauma yang berkepanjangan</p> <p>Distress Emosional yang Intens</p> |
|--|--|--|---|---|

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  | <p>ya mbak. ngga ngerti kayak se obses itu kenapa. terus waktu itu pas udah turun, masnya ngelihatn juga aku duduk di belakang kan posisinya diluar tuh dingin banget angin malem. aku pake jaket terus ga dipake cuman di sampirin aja terus aku tidur gini tangannya. terus mas kernetnya bilang gini, pinjam jaketnya dong. terus dipake itu jaketnya mbak terus kayak ngedusel dusel ke aku kek anjir bisa pergi nggak. terus abis itu si masnya nih masa bodo mau dia dikatain apa kek mau apalah, kalo pengen deket ya deket kalo pengen ya megang gitu lo mbak. jaket aku tuh dipakek dia..</p> <p>P: nah itu kan kamu sampirin, itu ditarik apa..?</p> <p>J: iya ditarik jadi kayak berdua dong, langsung kek sikutnya itu kayak nempel ke susu jadi kayak deket banget gitu lo mbak. jadi kayak berdua jadi kayak jaketnya jadi selimut berdua,</p> |  | <p>Proses mencari bantuan secara formal melalui pencarian bantuan secara informal terlebih dahulu</p> <p>Harapan hukuman pada pelaku</p> <p>Dampak trauma berkepanjangan yang dialami subjek</p> |
|--|--|--|--|--|

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  | <p>terus aku buang kan jaketnya itu. disitu gamau pake sama sekali sampe sekarang gatau kemana jaket itu soalnya gak tak ambil lagi abis itu. sudah saking eeh apa eneknya liat masnya itu. terus ini yang momen of thruthnya ternyata, kan aku turun di bekasi ya mbak memang aku ngambil ee ijazahnya tuh di tasik tapi itu turun di bekasi soalnya katanya ke bekasi aja dulu soalnya aku mau nginep dulu di rumah temenku katanya “turun di bekasi aja, nanti dari bekasi ke tasik dianter sama ayahnya temenku” terus aku turunlah di terminal bogor itu masih ada 1 2 orang sedangkan dari terminal bogor ke terminal bekasi itu jalannya 30 menit. tapi dalam 30 menit itu ternyata aku sendirian mbak di dalam bus. terus itu ada 2 kernet sama supir di dalam bus. itu bener bener kayak senam jantung untung gatau masih diberi keselamatan, soalnya itu semua kayak</p> |  |  |
|--|--|--|--|--|

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  | <p>kakinya-kakinya kernet. jadi yang ngejailin aku tadi ada di belakang kursi aku kan. tadinya kan aku duduk di kursi belakang, terus aku pindah ke depan terus masnya ini tau gasi ini kan tempat duduk aku nih madep kesana kursi yang depan, terus kakinya ini tuh nah gini (memperagakan posisi kakinya dengan jari tangan) ini anggep kakinya si kernetnya mbak, paham kan?</p> <p>P: Paham-paham</p> <p>J: Ini kan kursi yang ngadep kesana terus ini tuh kayak kakinya si kernet kanan kiri ini kakinya ditaruh diatas pupu aku mbak, ditaruh diatas.. kan aku duduknya gini mbak yaudah gini gitu kan (memperagakan duduk lurus biasa) kakinya tuh nompang diatas pupu aku, terus aku kan sempet berdiri kan kek “apaan sih” gitu loh tapi gaada pembelaan sama sekali jadi kek supir sama kernet tuh sama aja</p> |  |  |
|--|--|--|--|--|

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  | <p>mbak sama-sama gaada yang baik maksudnya sama-sama gaada yang bagus yang pas waktu aku naikin itu. Malah kayak yang satunya itu bilang gini, bahasa jawanya gini ya “wes wes kate mbok apane maneh iku” masih kurang cukup gitu katanya kek anjir jadi kayak gini tuh kek udah biasa mbak.. ya liat-liat lah kalo yang digoda rambut pirang terus badan seksi iya dia galiat aku pakek rok baju tunik terus jilbab juga nggak yang ngetat ngeliatin susu atau gimana nggak mbak, terus disitu bener-bener nangis nggak kuat ngapa-ngapain. Kan tadinya aku berangkat itu hari jumat ya mbak terus hari minggu itu ee rencana udah langsung mau pulang tapi bener-bener nggak bisa banget ngelupain kejadian itu jadi depending aku nginep dirumah temen aku itu sekitar ee seminggu lebih hampir setengah bulan buat buat berani lagi naik bis, abis itu udah abis itu nangis</p> |  |  |
|--|--|--|--|--|

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  | <p>nggak berenti-berenti terus sampe nyampe ini eh pas waktu diturunin tuh dia bilang gini “ati-ati ya mbak” kek anjir hati-hati apa anjir kek udah greget bangetttt pengen teriak pengen nangis disitu tapi gabisa ngapa-ngapa in terus aku akhirnya bilang sama ibunya temenku kan kalo aku cerita kalo aku tuh digini-giniin terus ee sama orang tuanya temenku yaudah “kok bisa sih, di laporin aja-di laporin aja” terus disitu aku telfon orang tuaku lagi terus ee dilaporin lah sama pihak itu pihak agen bisnya di posnya itu, kebetulan waktu diusut itu ternyata agen bisnya tuh masih saudara sendiri tapi saudara jauh banget terus bilang orang tuaku bapakku bilang katanya.. aku kan minta gini kan “pokoknya harus dipecat semua pihak yang apa semua yang bertugas pada hari dan tanggal aku berangkat itu” terus abis itu bapakku bilang sama itu sama si yang punya itu “ya kalo</p> |  |  |
|--|--|--|--|--|

|          |  |   |   |  |
|----------|--|---|---|--|
|          |  | <p>misalnya mecat kernetnya bisa aja, kernetnya udah dipecat dua-duanya tapi kalo misalnya pecat supir itu gabisa soalnya nyari supir bis itu susah” katanya gitu kan. Nah sampe sekarang pun masih trauma banget kalo ngeliat bis itu, nggak berani keluar sama sekali kalo ngeliat bis itu soalnya nggak tau kek enek mbak banget dah gitu.</p>   |   |  |
| S6.W1.P2 |  | <p>P: Oke aku mau tanya ya.. ee ketika dipegang pertama kali itu kan kalo pas dipaha itu kan supirnya (maksudnya kernet) kayak pura-pura tidur kan terus kedua waktu di pd itu dia sengaja atau pura-pura nggak sengaja gitu?</p> <p>J: Nah, pertamanya itu kek ini mbak kan aku tidur ya terus abis itu dia tuh kek masih sama kek masih dalam posisi yang sama kayak dipaha tadi pura-pura tidur, pertamanya siku aja mbak jadi sikunya tuh melampaui batas sampe kan ini susu yang</p> | <p>pelecehan fisik di area payudara</p> | <p>Pelecehan seksual yang berulang</p> |

|          |  |   |  |  |
|----------|--|---|--|--|
|          |  | <p>kanan sama yang kiri ya sikunya tuh sampe ke susu yang sebelah kanan, nggak gini lagi jadi kek positif kek tanganya semua tuh kek tanganya tuh ke susu, paham nggak sih mbak.. terus abis itu aku kayak geser-geser lagi yang ngadep kesana ya terus posisi kek moro-moro makles.. paham nggak sih mbak turune iki kek moro makplek ngunu, nah itu kroso kek dipegang jadi nggak sikut lagi ja ini pakek jari.</p> <p>P: Nah terus waktu dipegang kedua itu kan pas di kapal laut yang jaket itu ya..?</p> <p>J: Heem...</p> | Subjek terasa dipegang payudaranya oleh pelaku   |  |
| S6.W1.P3 |  | <p>P: Setelah kejadian itu apasih yang mbak rasakan, tadi juga kan udah sempet disinggung kalo takutlah gaberani pulang naik bis juga dirumah temennya sampe setengah bulan lebih nah itu setelah berani pulang naik bis gimana perasaanya mbak?</p>  | <p>Subjek masih merasa takut untuk naik bis saat ditawarkan oleh saudara untuk pulang naik bis</p> | <p>Ketakutan yang bertahan akibat trauma</p> |

|  |  |  |   |   |
|--|--|--|---|---|
|  |  | <p>P: Masih takut terus kebetulan adiknya bapak kan saya manggilnya teteh itu, kebetulan temennya teteh itu ada yang bertugas jadi supir, gapunya bis tapi cuma bertugas jadi supir aja tapi ini beda, terus kata teteh bilang gini.. tadinya kan aku bener-bener gamau kalo nggak dijemput iya dijemput aja biar pulang tapi ya namanya orang tua tetep sibuk gabisa jemput ya mbak terus sama teteh itu disuruh naik bus yang disupirin temen teteh itu aja terus kata aku “gamau kalo misalnya supirnya itu kek masih muda atau kernetnya tuh muda-muda atau yang tua tuanya tuh tua sangean aku gamau” aku bilang gitu kan terus kata temen teteh “nggak ini yang bapak-bapak banget yang mengayomi” kata teteh gitu terus akhirnya setelah diyakinin beberapa kali sampe aku dichat juga dikasih nomernya bapak supirnya ini katanya “nduk gapopo, melu aku ae” katanya</p> | <p>mau untuk naik bis dengan syarat supir dan kernet bukan orang muda</p> <p>akhirnya mau naik bus setelah diyakinkan kesekian kali</p> <p>trauma subjek terhadap bis mulai berkurang</p> | <p>Strategi penghindaran sebagai bentuk coping trauma</p> <p>Proses pemulihan dan kepercayaan bertahap</p> <p>Reduksi intensitas trauma seiring waktu</p> |
|--|--|--|---|---|

|          |  |  |                                   |  |
|----------|--|--|-----------------------------------|--|
|          |  | gitu kan terus “aman wes, bapak wes ngerti ceritane kamu teko teteh” katanya gitu terus yaudah dari situ aku kek yaudah mulai berani lagi.   |                                   |  |
| S6.W1.P4 |  | P: ee Itu jedanya bener-bener sampe setengah bulan, kamu stay di rumah temenmu ga berani pulang gitu?<br>J: Heem   |                                   |  |
| S6.W1.P5 |  | P: Pelakunya itu sekitaran umur berapa, kalo boleh tau? Apa bener mas mas yang masih muda gitu atau?<br>J: Ga tau kayak, mas mas nya itu dewasa yang dewasa banget, tapi enggak yang tua juga  | pelaku memasuki usia dewasa akhir |  |
| S6.W1.P6 |  | P: Ohh, yaa. Terus yang setelah kejadian tadi ee untuk aktivitas sehari-hari gitu, Apakah terganggu?<br>J: emm ga tau ya, kan, kan saya di rumah temen ya. Jadi ya udah, dikamar aja sampe, sampe yang apa, ibu, ibunya temenku itu aja, | Subjek mengurung diri dikamar     | Mengisolasi diri sebagai respons terhadap trauma |

|          |  |   |   |   |
|----------|--|---|---|---|
|          |  | <p>padahal aku ngga minta ya, tapi kayak tiap hari dibawain makanan, karna emang ga mau keluar.</p> <p>P: Ohh</p> <p>J: Kayak takut, malu aja abis cerita itu kayak malu, malu sama orang-orang situ juga. Terus ga tau, rasanya tuh kayak, mba pernah ngerasain ga sih yang sebel tapi ga tau sebelnya tuh harus sebel ke siapa? padahal, padahal ya udah, diri sendiri kan korban ya, tapi kek sebel sama diri sendiri juga</p> | <p>Subjek merasa takut, malu dan kesal sama dirinya sendiri</p> | <p><i>Self blaming</i> yang dialami subjek</p>    |
| S6.W1.P7 |  | <p>P: Iya. Berarti lebih menghindari sosialnya gitu ya, interaksi sosial?</p> <p>J: Ya, malu si mba lebih tepatnya. Abis cerita itu tuh malu, malu tuh kek takut ee opini orang “kenapa ngga dilawan aja sih, berarti kan keenakan apa gimana gitu” begitu sih, padahal kan ngga sama sekali</p>  | <p>Subjek takut dan malu akan opini orang</p>                   | <p>Rasa malu dan ketakutan akan stigma sosial</p> |

|           |  |  |   |   |
|-----------|--|--|---|---|
| S6.W1.P8  |  | <p>P: ee, Apakah sampe sekarang masih berdampak gitu? Apakah kamu masih trauma, apa takut gitu? Kalo naik bis lagi, sampe sekarang</p> <p>J: Kalo sekarang, kalo naik bis lagi, takut si ngga ya mba. Tapi takutnya tuh sama itu, bis yang aku tumpangin itu tadi. Soalnya semakin laris dan semakin beroprasinya itu sering gitu mba, jadi kayak dia kan ngelewatin rumahku, rumahku kan bener-bener kek dipinggir jalan gitu mba. Jadi setiap hari tuh liat bis itu, rasanya pengen, pengen ngantemi gowo watu</p> | Subjek masih ketakutan ketika melihat bis yang sama saat kejadian | Trauma berkepanjangan                         |
| S6.W1.P9  |  | <p>P: heem heem, Nah waktu pertama kali kamu dipengang tuh kan, kamu kan udah cerita ke orang tua kamu ya?</p> <p>J: Heem, bener</p>   | menceritakan pada orang tua pertama kali                          | Proses pencarian bantuan awal secara informal |
| S6.W1.P10 |  | P: Nah terus yang kedua juga cerita ke ibu temenmu. Nah itu apa sih, ee tujuannya untuk cerita gitu? Maksudnya bukan   | menceritakan kepada ibu teman subjek                              |   |

|           |  |  |   |   |
|-----------|--|--|---|---|
|           |  | <p>tujuannya gitu sih, kayak apakah mau melam apa ya melepaskan kegaduan pikiranmu atau butuh dukungan emosional gitu atau mau meminta ee bantuan, bantuan profesional gitu?</p> <p>J: Ya minta solusi sama pertolongan sebenarnya mba</p>   | <p>tujuan menceritakan agar diberi solusi dan pertolongan</p>                       | <p>Proses pencarian bantuan awal secara informal</p>                                |
| S6.W1.P11 |  | <p>P: ooh, Apakah kamu ada keinginan mencari bantuan ke profesional kayak psikolog atau polisi gitu, melaporkan?</p> <p>J: eemm, ga ada ya mba soalnya kayak ya udah aku siapa, orang biasa gitu. Terus mungkin kejadian gitu, mungkin didunia persupiran atau perkernetan udah lumrah ya mba. Tapi menurutku enggak, ya ngga tau lagi mungkin, mungkin orang-orang diluar sana kayak ngga nyaman seperti aku walaupun pakaiannya terbuka atau gimana. Kan ee mba pernah tau ngga sih kayak mereka tuh, mereka dapet gratis. Mereka dapet gratisan</p> | <p>tidak mencari bantuan profesional</p> <p>kebiasaan negatif di lingkungan bis</p> | <p>Budaya dan norma sosial menjadi penghambat dalam mencari bantuan profesional</p> |

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  | <p>tumpangan, kek dari sumatra ke jawa itu asalkan dia mau, mau digrepe-grepe gitu</p> <p>P: ohh</p> <p>J: Jadi tumpangan itu tuh gratis, kayak “kamu ngga perlu bayar tapi kamu mau aku, aku pegang-pegang gitu”</p> <p>P: Heem, heem</p> <p>J: Jadi kamu mau nemenin aku gitu. Itu kek daerah sumatera itu mungkin udah lumrah menurut aku ya mba. Tapi itu bagi yang supir eh, bis bis yang ga ada, maksudnya ngga seperti bis ee yang, yang ada mereknya. Seperti kayak rosalia indah, terus atau apa lagi ya mba. Ga tau lagi kalo disini ya, ga tau merek, pokoknya ngga ada, ngga ada agen khusus, ngga ada ee maksudnya ngga ada kayak ngga yang luas gitu.</p> <p>P: iya iya iya.</p> |  |  |
|--|--|--|--|--|

|           |  |  |   |   |
|-----------|--|--|---|---|
|           |  | J: Pokoknya dia tuh agennya tuh ya udah bisnya tuh sampe, bisnya tuh kek bermacam-macam. Nggak yang satu, ngga yang satu akun, paham ngga si mba? ga yang satu nama  |   |   |
| S6.W1.P12 |  | <p>P: Paham paham. Berarti alasan kamu untuk tidak pergi ke psikolog itu apa kalo boleh tau? Kalo alasan untuk tidak pergi ke psikolog gitu mba?</p> <p>J: Itu ee kan mohon maaf ya, mungkin kalo misalnya saya udah tau psikolog dari dulu. Maksudnya saya pas udah, pas masih dipondok tau tentang psikolog-psikolog gitu, mungkin, mungkin bisa konsultasi ya mba. Tapi waktu itu, saya bener-bener minim banget kek kudet banget baru keluar dari pesantren. Jadi ngga ada, ngga ada, ngga ada apa inisiatif kayak kita psikolog atau orang-orang yang pinter gitu lah. Jadi ya udah, kayak pikirannya</p> | <p>minim pengetahuan akan profesional kesehatan mental</p> <p>Keterbatasan akses informasi karena latar belakang pendidikan/pesantren</p> <p>merasa trauma yang dialami bisa sembuh dengan sendirinya</p> | <p>Kurangnya pengetahuan dan mengandalkan pemulihan alami menjadi penghambat mencari bantuan formal</p> |

|           |  |   |  |   |
|-----------|--|---|--|---|
|           |  | cuman nanti juga sembuh sendiri”gitu  |  |   |
| S6.W1.P13 |  | <p>P: Heem, e Apa sih keinginan mba ee pada pelaku?</p> <p>J: Keinginannya apa ya, kalo pas waktu itu sih. Keinginannya kek dihukum seberat-beratnya kek kalo bisa, kita bisa mukul ya mba, kalo kita bisa mukul pengen mukul banget pake balok kayu. Tapi kalo sekarang sih, ee semoga ngga keulang lagi sama yang lainnya gitu</p>  | <p>Saat itu subjek berharap pelaku mendapatkan hukuman berat, sedangkan sekarang subjek berharap agar kejadian tersebut tidak terulang kembali kepada orang lain</p> | <p>subjek ingin pelaku dihukum pidana</p>                                 |
| S6.W1.P14 |  | <p>P: Tadi juga mba nya kan, udah cerita kalo ee apa itu, kernetnya juga dipecat gitu kan. Kalo apa sih harapan mba nya tentang kasus ini untuk masyarakat umum. Untuk general gitu?</p> <p>J: emm apa ya, lebih berhati-hati lagi sih, soalnya orang kek gitu sekarang ngga mandang, ngga mandang, ngga mandang kita ini berhijab atau enggak, terus seksi atau enggak, pokoknya kalo dia mau ya udah. Dia kek ngelakuin</p> | <p>berharap orang-orang lebih bisa mengutarakan perasaannya</p>  | <p>Adanya harapan adanya perubahan positif bagi lingkungan masyarakat</p> |

|           |  |  |   |  |
|-----------|--|--|---|--|
|           |  | <p>semaunya. Jadi pesennya kayak buat orang-orang umum atau orang-orang awam seperti saya ini ya jaga diri. Pokoknya kalo ada apa-apa jangan dipendem kayak saya, lebih baik diutarakan mau itu hasilnya kamu bakal dituduh balik ya, ya ga tau kan kita ngga pernah mencoba ya, aku kan ngga pernah nyoba mba. Jadi ya ee lebih di kuat in lagi ini apa nya, ee mentalnya sama tidak takutan itu.</p> | <p>berharap agar orang orang lebih kuat mental dan lebih berani</p>   |  |
| S6.W1.P15 |  | <p>P: Kalo ee harapan, harapan mba tentang kasus ini untuk diri mba sendiri?</p> <p>J: Harapannya emm semoga ga keulang lagi, terus kalopun nanti naudzubillahimindzalik bakal keulang lagi itu kan maksudnya saya ga sepolos dulu lagi, saya mungkin bisa melawan sekarang atau bisa teriak dan melaporkan kepihak yang berwajib mungkin.</p>   | <p>berharap agar kejadian tersebut tidak terjadi kembali</p> <p>jika terulang dia merasa lebih bisa melawan dan melapor</p> | <p>subjek tidak ingin kejadian serupa terulang</p> |

|           |  |  |   |  |
|-----------|--|--|---|--|
| S6.W1.P16 |  | <p>P: Heem, ya setelah itu apa keinginan mba ee untuk kedepannya, planning apakah mba punya planning untuk kedepannya?</p> <p>J: Planning gimana?</p> <p>P: Bebas planning mba, apakah tentang karirnya atau pokoknya setelah kasus ini tuh apa planning mba, buat kedepannya gitu?</p> <p>J: ee planningnya tuh kek pengen pergi kemana-mana itu tanpa takut gitu mba. Jadi kita kan, kita pergi ke, kita pengen percaya sama orang tapi jadi ngga percaya sama orang lagi karna kasus ini. Soalnya mungkin kan ngga semua orang sama dan ngga mungkin ngga, ngga semua kernet bis dan kernet, ee kernet dan supir bis juga kayak gini kan. Terus planningnya tuh kek pengen itu tadi, pergi kemana-mana dengan nyaman dengan</p> | <p>mengharapkan perasaan aman dan nyaman (safe space)</p> | <p>subjek ingin<br/>terbebas dari<br/>taumanya</p> |
|-----------|--|--|---|--|

|           |  |   |   |  |
|-----------|--|---|---|--|
|           |  | tidak ada rasa takut, terus apa ya. Gitu mungkin mba  |   |  |
| S6.W1.P17 |  | <p>P: heem, baik sudah pertanyaan terakhir ya. Tadi kan ee sudah bercerita ya mengenai kejadian tersebut. Nah apa saja sih yang membuat mba bisa bertahan sampe saat ini?</p> <p>J: emm, emm soalnya saya percaya sama kata-kata ini mba “Kalo misalnya ee kamu ngga jadi orang e kamu kalo kamu tidak menemukan orang baik kamu harus tau didunia ini” gimana ya kata katanya. “Didunia ini ngga ada yang baik maka kamu harus jadi yang baik salah satunya, harus jadi salah satu yang baik gitu” gimana sih mba. Mba pernah dengar kata-kata itu ngga?</p> <p>P: Iya sempet</p> <p>J: Terus ya udah itu kek Ya Allah semoga walaupun kita ngga percaya nih sama, sama, mungkin sama orang atau sama,</p> | <p>kepercayaan dan berpegang terhadap kata motivasi “jika tidak ada orang baik, maka kamu harus menjadi salah satunya”</p> <p>selalu berdoa pada tuhan agar selalu dipertemukan dengan orang baik</p> | <p>Faktor internal (kekuatan pribadi) sebagai pendorong terjadinya <i>Posttraumatic growth</i></p> <p>Kepercayaan terhadap spiritualitas</p> |

|           |  |   |  |  |
|-----------|--|---|--|--|
|           |  | sama angkutan-angkutan umum kek gitu. Ya Allah semoga dipertemukan sama orang baik kan gitu mungkin aja.  |  |  |
| S6.W1.P18 |  | <p>P: Nah itu kan dari diri mba sendiri, kalo dukungan dari kayak teman kah orang tua gitu atau?</p> <p>J: Orang tua juga sempet ee waswas ya mba. terus pas waktu pertama ee pertama kesini ke malang itu sampe dianterin sekeluarga karna emang ga tega, ga tega kalo misalnya aku cuman sendirian. Jadi bener-bener dianter sekeluarga. Kalo dari keluarga sendiri ee sudah sangat banyak nasehat, pokoknya intinya ya gitu. Sama kayak tadi harus baik, harus jujur sama semua orang gitu</p> | Subjek memiliki keluarga yang peduli pada dirinya  | Faktor dukungan eksternal sebagai dorongan <i>Posttraumatic growth</i> |
|           |  | P: Baik, untuk sesi wawancaranya sudah selesai sih mba, ee namun jika ada yang masih. Ada yang diceritakan boleh.   | Penawaran kepada subjek apabila masih ingin cerita |  |

|  |  |   |  |   |
|--|--|---|--|---|
|  |  | J: Sudah mungkin  |  |   |
|  |  | <p>P: Baik, terimakasih sudah berkenan untuk diwawancarai ee kalau ee juga ada salam juga dari dosen pembimbing saya terimakasih untuk semua responden. Kalo saya boleh beri kesan bahwa mba merupakan individu yang sangat kuat menghadapi kondisi ini. Banyak potensi dari diri mba yang masih bisa di maksimalkan. ee Sementara wawancara ini terakhir namun kemungkinan ee jika ada kemungkinan ada hal yang perlu saya tanyakan boleh chat ke mba nya? Apakah mba berkenan?</p> <p>J: ee boleh, silahkan mba</p> <p>P: Terimakasih sebelumnya saya tutup ya mba Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> <p>J: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh..</p> |  | Apresiasi terhadap subjek dan penutupan wawancara secara etis |

**Subjek 7**

| Kode | Observasi | Open Coding   | Axial Coding   | Selective Coding   |
|------|-----------|---|--|--|
|      |           | <p>P: Assalamualaikum wr.wb sebelumnya kenalin nama aku faizaturrisky, kamu bisa panggil aku Faiza, kalua kamu kak T ya? aku ijin manggil T aja ya, kamu juga panggil aku Faiza aja biar lebih santai. Tadi juga kan udah aku kasih informed consent ya nah dengan kamu menandatangani itu berarti kamu setuju untuk aku wawancarai ya?</p> <p>J: iyaa</p> <p>P: sebelumnya aku izin merekam ya!</p> <p>J: iya, boleh</p> | <p>Subjek menjawab salam dan menyetujui untuk diwawancara.</p> | <p>Respon positif dan siap untuk diwawancara.</p>                    |
|      |           | <p>P: samean kalau boleh tau asalnya dari mana?</p> <p>J: aku asalnya dari lamongan, dulunya di probolinggo</p> <p>P: kuliahnya Dimana?</p>   | <p>penguatan kepercayaan dan kenyamanan</p>                    | <p><i>Trust-Building</i> dalam wawancara yang bersifat traumatis</p> |

|  |  |   |  |   |
|--|--|---|--|---|
|  |  | <p>J: di (menyebut salah satu kampus)</p> <p>P: Oh, Kampus A ya. Iya, oke. Sebelumnya aku mau sampaikan kalau... Nanti yang bakal samen cerita ini, itu bakal aku rahasia. Itu juga demi kepentingan pendidikan ya. Jadi aku harap samen bisa cerita biasa aja kayak cerita ke temen. Kita kan juga sama-sama perempuan ya. Biasa aja. Santai aja.</p> <p>J: hehe iya iya</p> |  |   |
|  |  | <p>P: Oke. Terus kalau misalnya di tengah-tengah wawancara, samen merasakan ada suatu yang gak nyaman atau ada suatu yang bikin kayak em... wawancara nya pengen berhenti dulu gitu misalnya samen bisa bilang aja tau.</p> <p>J: Oke.</p> <p>P: Samean bisa bahasa jawa kan?</p> <p>J: Bisa, tapi... Kasar sih.</p>  | Menjaga etika wawancara dengan memberikan opsi untuk hal yang membuat tidak nyaman | <i>Trust-Building</i> dalam wawancara yang bersifat traumatis |

|          |  |  |   |                               |
|----------|--|--|---|-------------------------------|
|          |  | <p>P: Iya, kalau... Kalau mau pakai bahasa jawa juga gak apa-apa? Yang santai aja. Oke.</p> <p>J: Oke</p>  |   |                               |
| S7.W1.P1 | <p>Subjek bercerita dengan pelan dan berhati-hati, subjek juga sempat menyatakan bahwa dia gugup</p> | <p>P: Oke, kita mulai aja ya. Bisa tolong diceritakan ga? Kayak gimana kronologi kejadiannya. Pengalaman ini ya?</p> <p>J: oh ini langsung?</p> <p>P: Boleh</p> <p>J: Pengalaman dari awal atau?</p> <p>P: Iya, dari awal.</p> <p>J: Jadi ini kejadiannya sekitar tahun lalu bulan juli, em..., jadi aku tuh dulu sempet di deketin sama salah satu cowok, Kebetulan dia itu teman aku waktu SMA sebelum aku pindah sekolah. Nah, sih cowok ini awalnya memang DM di tahun 2023, tapi gak pernah aku gubris gitu loh, terus di tahun 2024 sekitar bulan juni. Itu kita... Sempat mainlah sama anak-anak. Terus di bulan juli awal, itu kita ketemu</p> | <p>kejadian terjadi tahun lalu, pelaku adalah teman korban ketika masih SMA dan bertemu kembali ketika reuni.</p> | <p>Subjek mengenal pelaku</p> |

|  |  |  |  |   |
|--|--|--|--|---|
|  |  | <p>berbanyak buat nonton film. Dan kebetulan, jarak dari bioskop, ke rumah itu kayak memang jauh banget gitu loh. Ini di Probolinggo sih kejadiannya. Eh aku, aku agak sedikit deg degan. Terus... Kita berangkat dari siang, terus pulang sekitar habis magrib. Awalnya sih baik-baik aja ya. Karena mungkin masih berbanyak. Dan kebetulan kita naik mobil, di satu mobil sama mobilnya dia. Dan kebetulan rumah aku tuh paling jauh. Jadinya kayak di antara yang paling terakhir kan. Dan jarak dari rumah temen aku, ke rumah aku tuh kayak sekitar satu jam an lebih. Jadinya, ada waktu kita berdua di mobil gitu. Nah mulai.... Aku gak mikir kemana-mana sih waktu itu. Karena yaudah ngerasa aman-aman aja karena dia juga masih temen aku. Terus waktu kita udah sampai di perumahan aku, jarak dari pos satpam ke rumah aku tuh agak jauh gitu loh. Karena di pisahin sama lapangan bola sama lapangan basket. Dan kebetulan jalannya agak sepi dan agak remang-remang gitu. Tiba-tiba dia berhentiin aku di pinggir jalan. Pokoknya belum masuk di gang rumah aku..... nah di situ dia tuh mulai ajak aku ngomong. (terdiam sebentar)</p> | <p>ketika ada kesempatan pelaku mulai melancarkan aksinya</p> <p>pelaku menyatakan perasaan suka kepada korban</p> | <p>kekerasan seksual terjadi di tempat sepi</p> |
|--|--|--|--|---|

|  |  |   |  |  |
|--|--|---|--|--|
|  |  | <p>Awalnya dia maksa aku buat ngedeket ke dia. Jadi kayak ngerangkul gitu. Tapi aku kayak nolak gituloh pasti risih kan ya. Karena kan ini konteksnya temen dan baru ketemu juga setelah sekian lama gak ketemu. Waktu aku agak sedikit risih mungkin dia kerasa, akhirnya dia coba omong sama aku dan ternyata dia di situ <i>confess</i> kalau ternyata selama ini dia udah suka sama aku dari lama. Tapi dia ngerasa kecewa karena gak pernah aku gubris gituloh. Em...pastinya kalau digituin kaget gak sih. Karena kayak bagi aku ya udah dia cuma sebatas temen. Dan aku tuh gak tau kalau ternyata cowok ini tuh memang problematik dari dulunya. Karena memang aku sama dia cuma satu semester aja gitu, di SMA dulu. Emm.....Terus aku gak bisa jawab apa-apa kan. Aku cuma bilang kalau misalkan aku belum siap karena aku disitu memang masih gamon banget sama mantanku. Jadinya aku menolak tapi memang secara halus. Tapi mungkin dari dia nya ada sedikit kekecewaan yang kayak memicu amarahnya gitu loh. Dan di situ dia ngasih ancaman ke aku kalau misalkan. Dia kecewa sama respon aku dan dia bilang dia</p> |  |  |
|--|--|---|--|--|

|         |   |  |  |                                  |
|---------|---|--|--|----------------------------------|
|         |   | <p>bisa bertindak jauh lebih dari itu. Karena mungkin dia selama ini kayak masih apa ya ditahan. Karena..... belum bisa ketemu kan. Dan dia gak tau kayak rumah aku dimana terus aku kuliah dimana, dia gak tau. Dan mungkin waktu itu momennya pas banget kan. Kita bisa ketemu secara langsung. Dan waktu dia bilang kayak gitu. Emmmm (gugup) Ini gak papa ya diceritain?</p>   |  |                                  |
| S7W1.P2 | <p>korban beberapa kali terdiam untuk mengatur napas, korban sedikit menangis dan bergetar ketika bercerita</p> | <p>P:Ya ngga apa.</p> <p>J: em... Di situ dia maksa aku buat. Mungkin melakukan hal yang agak sedikit Nggak senonoh. Jadi dia maksa aku buat cium bibirnya dia. Tapi kita pasti punya reflek kann ya. Jadi aku refleknya itu langsung ngedorong dadanya dia buat jauh dari aku gitu. Dan dia makin marah. Dia eeee apa ya? kayak nyengkram ya di bagian lengan, dia marah. Dan dia tetep maksa aku buat kayak gitu lagi. Disitu aku nolak dan aku nangis. Karena jujur aku gak pernah dapet perlakuan kayak gitu sebelumnya dari siapa pun. Dan orang tua aku pun kan pasti kayak ngejaga kita ya dari kecil. Terus dapet perlakuan yang</p> | <p>pelaku memaksa subjek untuk mencium bibirnya, tapi subjek menolak dan mendorong pelaku, kemudian pelaku marah dan mencengkram lengan korban</p> | <p>terjadi kekerasan seksual</p> |

|          |  |   |   |                                      |
|----------|--|---|---|--------------------------------------|
|          |  | <p>kayak gitu (menghela nafas) Kayak aku kaget banget dan aku itu nangis, Cuma bisa nangis, dan gak bisa ngapa-ngapain gitu. Dan waktu dia ngeliat aku nangis (terdiam sejenak). Dia cuma ngeliatin aku doang. Tapi sambil cengram itu lengan aku. (sambil mengelap air mata dan tertawa lemah) oh my god, Ini aku gak ceritain ke siapapun sih. Karena aku ngerasa malu banget waktu itu. Gituhh kurang lebih.</p> |   |                                      |
| S7.W1.P3 |  | <p>P: Terus kalau untuk pelaku itu berarti temennya kamu ya? Temen yang kenal cuma satu semester aja?</p> <p>J: ya bener, Satu kelas sih dulu waktu SMA.</p> <p>P: Berarti gak telah lalu dekat ya?</p> <p>J: Ngga bener-bener gak deket, cuma sebatas kenal.</p> <p>P: Terus selama kuliah ini gak pernah ketemu lagi. Ketemu pas waktu itu aja kan?</p>   | <p>pelaku adalah teman subjek ketika SMA, namun subjek dan pelaku tidak terlalu dekat</p> | <p>hubungan pelaku dengan subjek</p> |

|          |                       |  |                       |                                  |
|----------|-----------------------|--|-----------------------|----------------------------------|
|          |                       | <p>J: iya waktu itu aja, Karena kita beda-beda univ, dia d Malang, aku di Surabaya gitu</p> <p>Oke.</p>  |                       |                                  |
| S7.W1.P4 |                       | <p>P: Terus setelah kejadian tadi. Apa yang kamu rasakan?</p> <p>J: Jujur waktu itu aku kan bisa keluar dari mobil itu. Setelah aku kayak sedikit kabur gitu kan. Karena sempat di kunci juga di mobil. Dan aku berusaha buka manual dari kursi apa sih? Yang itu ya. Dan aku langsung tutup pintunya aku lari langsung ke rumah, waktu sampai rumah itu. Aku ketemu orang tua aku ngerasa kayak, paham gak sih? Kayak, aku kayak malu banget sama diriku sendiri, emang aku pantas ya di perlakuan kayak gitu? Waktu itu aku ngerasa kayak rendah banget. karena aku gak pernah digituin, kayak kaget aja sih, trauma sampe sekarang tiap deket sama cowok.</p> | merasa dirinya rendah | self esteem rendah akibat trauma |
| S7.W1.P5 | sedikit tertawa getir | P: Terus habisnya kenjadian itu. Samen aktivitas sehari-harinya kayak gimana?  |                       |                                  |

|          |  |  |   |   |
|----------|--|--|---|---|
|          |  | <p>J: emm berjalan normal sih, tapi mungkin waktu setelah kejadian itu. Besoknya itu masih sedikit kayak kepikiran ya, cuma tetep bisa ngejalani aktivitas dengan normal sih, karena kan setelahnya kayak kita ketemu sama temen, ketemu sama keluarga. Dan mereka ngasihnya energi positif ke aku ya jadi gak terlalu mau mikirin hal yang kayak gitu. Cuma kalau terau sama yang memang masih ada, setiap deket sama cowok pasti kayak punya trauma sendiri gitu</p>   | <p>setelah kejadian korban kepikiran namun masih bisa menjalani aktivitas dengan normal</p> <p>setiap dekat laki-laki subjek mengaku memiliki trauma tersendiri</p> | <p>Distress tetapi mampu berfungsi secara adaptif</p> <p>Trauma terhadap laki-laki sebagai dampak kekerasan</p> |
| S7.W1.P6 |  | <p>P: Ada gak kayak dumpaknya buat samean yang habisnya kejadian itu tadi?</p> <p>J: ada, ya aku lebih kayak kalau misalkan di deketin sama cowok. aku pasti tanya gitu loh kayak niat awalnya itu apa sih sebenarnya? kayak gitu. Atau kadang ini sih kayak lebih apa ya. Emang aku sampe digituin karena apa? apa karena aku keliatan gampang buat digituin? atau kayak gimana?, tapi setelah aku cari tau. Ternyata memang si cowok ini tuh setiap sama mantannya selalu kayak gitu. Dan dia juga punya banyak masalah sebelum-sebelum sama aku pun. Dia memang</p> | <p>Subjek lebih berhati-hati ketika didekati laki-laki<br/>Subjek menyalahkan dirinya sendiri</p>   | <p>Peningkatan kewaspadaan sebagai mekanisme perlindungan dan self blaming</p>                                  |

|          |  |   |  |  |
|----------|--|---|--|--|
|          |  | <p>terkenal <i>abusive</i> gituloh sama pasangnyanya gitu.</p> <p>P: Emang problematik gitu ya pelakunya ini?</p> <p>J: (sambil tertawa kecil) iya, bener banget</p>  |  |  |
| S7.W1.P7 |  | <p>P: Terus sampai sekarang apakah masih sering ketemu atau terakhir ketemu pas waktu kejadiannya aja?</p> <p>J: Terakhir ketemu waktu kejadian cuma kemarin itu aku sampe ke probolinggo kan. Ternyata dia masih kayak ngikutin aku gitu loh jadi kemarin aku sempet nongkrong sama temen aku dan dia tau kayak keberadaan aku dimana?, aku sama siapa?, dan dia langsung ngechat aku gitu. Dan pakai nomor yang berbeda. Jadi kayak semacam diikutin ya.</p> <p>P: tetep di kejar ya?</p> <p>J: Iya dan sampe sekarang pun dia masih berusaha buat ngechat aku berkali-kali terus juga berusaha buat ngefollow IG aku</p> | <p>Terakhir bertemu pelaku ketika kejadian, tetapi sampai sekarang pelaku tetap mengikuti dan mencari tau aktivitas korban</p> | <p>Ancaman berkelanjutan dan rasa tidak aman</p> |

|          |  |  |   |   |
|----------|--|--|---|---|
|          |  | <p>lagi dan segala sosial media yang bisa dia ikutin gitu.</p> <p>P: Terus sampeannya gimana?</p> <p>J: Aku udah sempet ngeblock berkali-kali sih cuma dia selalu ganti nomor, ganti nomor. Kalau memang IG itu udah aku block dari lama dari kejadian itu.</p>  |   |   |
| S7.W1.P8 |  | <p>P: Terus setelah kejadian tadi itu siapa orang yang pertama kali tau atau yang pertama kali. Samean ceritain tentang kejadian itu?</p> <p>J: waktu itu nggak ada yang aku ceritain sih sampe sekarang pun kayaknya kamu.</p> <p>P: Oh ya?</p> <p>J: mungkin aku cerita tentang ancamannya aja sih. Waktu itu aku cerita ke temen dekat aku. Temen dari kecil aku, aku cerita ke dia. Tapi cuma sebatas ancamannya aja karena kalau certain yang dia maksa aku buat kayaknya gitu, aku belum siap sih.</p> | <p>Menyimpan cerita kejadian sendiri</p> <p>hanya menceritakan ancaman pelaku pada teman, belum siap untuk cerita kronologinya</p> <p>khawatir akan stigma orang lain</p> | <p>Membatasi pencarian bantuan karena belum siap secara emosional dan takut akan stigma</p> |

|          |                        |  |   |   |
|----------|------------------------|--|---|---|
|          |                        | <p>Karena aku takut orang juga ngira aku kayak gampang, kayak itu.</p> <p>P: atau mungkin orang tuanya samean tau kejadian itu lewat keseharian samean yang nggak berjalan normal mungkin?</p> <p>J: Nggak tau sampe sekarang.</p>   |   |   |
| S7.W1.P9 | Subjek tersenyum miris | <p>P: eee samean habis kejadian itu ada nggak keinginan untuk nyari bantuan?</p> <p>J: pada saat kejadian?</p> <p>P: Setelahnya.</p> <p>J: Aku sempat minta tolong sama temen aku yang kenal sama dia. Itu buat kayak apa ya.. Bilangin secara langsung aja sih. Minta dia buat jaga jarak sama aku. Tapi ternyata temen aku juga musuhnya dia. Jadi ya gimana ya, nggak bisa minta tolong sama siapa pun.</p> | <p>Upaya mencari bantuan perantara</p> <p>Meminta perlindungan jarak namun tidak dapat terpenuhi</p> <p>Perasaan tidak punya tempat meminta bantuan</p> | <p>Ada upaya awal mencari bantuan namun tidak terpenuhi sehingga merasa pesimis</p> |

|           |  |  |  |                                     |
|-----------|--|--|--|-------------------------------------|
| S7.W1.P10 |  | <p>P: Kalau mencari bantuan ke kayak Psikolog, dokter atau tenaga profesional gitu. Pernah?</p> <p>J: Nggak pernah. Belum-belum.</p> <p>P: Kenapa? Atau mungkin ada rencana?</p> <p>J: Nggak ada sih. Karena mungkin waktu itu aku pada saat setelah kejadian, mantan cowok ini mungkin denger ya beritanya karena aku sempat cerita juga ke temen aku kan. Dan kebetulan mantannya itu juga temen aku sekelas. Jadi kita bertiga sekelas. Dan si cewek ini ngechat aku. Dia bilang kalau misalkan em.. aku harus pergi jauh nih dari cowok ini gitu kan. Karena ternyata si cewek ini itu udah mendapat pelakuan kasar sekitar 8 bulanan. Dan yang ngirimin semua bukti foto-fotonya dia. Kayak banyak sih ada luka lebam, luka sobekkan, terus kayak pokoknya banyak sih bedarah-bedarah gitu, lebam-lebam. Dan dia berusaha buat sempet ngelaporin si cowok ini. Tapi memang nggak ada tindak lanjut dari pihak berwajib gitu. Si mantan ini bilang kalau misalkan memang</p> | <p>tidak meminta bantuan pada profesional</p> <p>mantan pelaku menghubungi subjek dan memberitahu bahwa pernah mengalami kekerasan yang parah hingga luka fisik selama 8 bulanan</p> <p>pelaku sempat dilaporkan pihak hukum namun tidak ada tindak lanjut</p> | <p>tidak meminta bantuan formal</p> |
|-----------|--|--|--|-------------------------------------|

|           |  |  |   |  |
|-----------|--|--|---|--|
|           |  | dia itu. Kaya apa ya si cowok ini itu nggak bisa buat dihukum gitu.  |   |  |
|           |  | <p>P: oke, jadi yang buat kamu nggak mencari bantuan ke profesional itu karena mantannya ini udah pernah lapor tapi tidak ditindak lanjut?</p> <p>J: iya, dia yang udah ada bukti dan parah aja tidak ada kelanjutan. apalagi saya gitu kan, trus juga mau ke psikolog kayak takut aja gitu padahal cuman gini doang tapi udah ke psikolog. jadi kayak ngga percaya diri gitu loh, lebih baik aku menenangkan diri aja biar ga panjang juga masalahnya</p> | <p>Merasa pesimis pada pihak berwajib<br/>Khawatir pandangan orang lain<br/>Memilih menenangkan pribadi</p> | faktor penghambat mencari bantuan formal                     |
| S7.W1.P11 |  | <p>P: Atau karena latar belakang keluarganya?</p> <p>J: emm.. bisa jadi kayak begitu, karena si mantannya ini juga sempat visum sih. Sempat visum sempat dibantu buat ngelaporin juga. Tapi memang nggak ada kelanjutannya gitu.</p>   | <p>pelaku mungkin tumbuh dalam lingkungan yang membiarkan atau bahkan membentuk perilaku kasarnya.</p>      | Pengaruh Latar Belakang Keluarga terhadap Perilaku Kekerasan |

|           |  |  |   |                                    |
|-----------|--|--|---|------------------------------------|
|           |  | <p>P: Samean tahu nggak kalau misalnya pelaku ini mungkin orang tuanya punya jabatan atau dia punya jabatan gitu?</p> <p>J: Si orang tuanya ini pengusaha yang udah lumayan terkenal juga di sana. Dan memang si mantan ini bilang kalau misalkan si pelaku itu bisa ngelakuin kekerasan di depan orang tuanya juga. Dan orang tuanya ngebiarin hal itu gitu. Jadi memang kayaknya dari keluarganya pun cukup dipertanyakan ya.</p>  |   |                                    |
| S7.W1.P12 |  | <p>P: Terus apa sih keinginan kamu untuk pelaku?</p> <p>J: sebenarnya aku pingin, kyk apa ya, di Laporin sih karena korbannya udah banyak banget. Dan selain aku mereka lebih banyak punya buktinya gituloh. Tapi memang susah ya kalau ngelawan orang yang punya kekuasaan gitu. Jadi nya ya mau gimana lagi? cuma ya pengen dia dapetin hal yang setimpal gitu. Sama yang udah dia lakuin ke orang-orang. Karena kalau udah apa ya kayak gitu kan pasti ngasih trauma ke orang lain ya. Dan itu nggak gampang buat nyembuhinnya.</p> | subjek ingin pelaku diadili tetapi subjek merasa terhambat oleh kekuasaan yang dimiliki pelaku. | subjek ingin pelaku dihukum pidana |

|           |  |  |  |   |
|-----------|--|--|--|---|
|           |  | Kayak nggak adil aja kalau dia masih bisa hidup Bahagia di luar sana.  |  |   |
| S7.W1.P13 |  | <p>P: Terus apa sih harapan kamu buat kasus ini? tentang kasus ini tuh harapannya apa?</p> <p>J: harapannya sih nggak ada korban lagi ya selain aku gitu, Dan kalau bisa kalau memang dari awal itu udah kelihatan red flagnya tuh jangan dilanjut gitu. Dan semoga kasus ini juga nggak kejadian di cewek-cewek lain.</p>   | subjek ingin kasus ini menjadi pembelajaran bagi orang lain agar mereka lebih berhati-hati dan tidak mengalami hal serupa              | masyarakat lebih berhati-hati                                 |
| S7.W1.P14 |  | <p>P: apa sih keinginan kamu untuk apa yang akan datang?</p> <p>J: Um buat aku sendiri ya?</p> <p>P: Ya.</p> <p>J: Aku sekarang lagi pengen buat apa ya? Lebih ini sih bikin aku lebih percaya diri lagi. Kayak karena setelah kejadian itu aku ngerasa kayak rendah diri banget. Ya aku nggak pantes buat disukai sama orang kayak gitu. Jadi kedepannya aku pengen</p> | trauma yang dialami subjek berdampak pada kepercayaan diri subjek, dan dia ingin mengatasi dengan membangun keyakinan terhadap dirinya | pemulihan diri dan rekonstruksi kepercayaan diri pasca trauma |

|           |  |  |   |  |
|-----------|--|--|---|--|
|           |  | bisa percaya diri lagi sama diri aku sendiri, gitu, Nyembuhin trauma nya juga.   |   |  |
| S7.W1.P15 |  | <p>P: terus setelah kejadian. Setelah samean cerita tentang kejadian itu tadi. Apa sih yang buat samen bisa bertahan sampai sekarang?</p> <p>J: Karena aku ngerasa kayak mungkin diluar sana banyak cewek yang lebih dari aku masalahnya dan mereka juga bisa bertahan bahkan mereka bisa nutupin luka mereka sendiri, jadi Kalau mereka bisa kenapa aku nggak. Terus juga aku dikelilingin sama temen-temen yang baik. Terus keluarga yang baik. Yang mereka bakal selalu ada buat aku. Jadinya, itu sih buat aku bertahan.</p> | Subjek percaya bahwa dia bisa bertahan, subjek juga dikelilingi teman-teman dan keluarga yang baik. | Faktor internal dan eksternal sebagai pendorong terjadinya <i>Posttraumatic growth</i> |
| S7.W1.P16 |  | <p>P: Oke. Cukup buat wawancara hari ini, kalau ada pertanyaan lanjutan aku bakal ngehubungi pean lagi, makasih ya.</p> <p>J: Makasih banget ya maaf kalau ada salah kata</p>  | Menjaga komunikasi tetap terbuka untuk keperluan klarifikasi atau tambahan informasi                |  |
|           |  |  | Penghargaan terhadap kesediaan responden  |  |

|  |  |  |                           |  |
|--|--|--|---------------------------|--|
|  |  | P: ih santai aja loh, gpp aku malah makasih banget ke kamu yang udah mau survive dan bisa cerita ke aku, kedepannya semoga kamu bisa jadi lebih baik | dalam berbagi pengalaman. |  |
|--|--|--|---------------------------|--|

### Subjek 8

| Kode | Observasi   | Open Coding   | Axial Coding | Selective Coding |
|------|---|---|--------------|------------------|
|      | <p>subjek setuju dan mulai menjawab dengan santai</p> | <p>P: oke sebelumnya perkenalkan nama aku faizaturrisky kamu bisa manggil aku faiza, kamu O ya?</p> <p>J: iya</p> <p>P: oke aku manggil kamu O ya, kamu panggil aku faiza aja, samean sekarang lagi kuliah ya? dimana?</p> <p>J: iyaa, di UX (nama universitas)</p> <p>P: oh di UX, jurusan apa?</p> <p>J: Pendidikan X</p> <p>P: samean dari mana asalnya?</p> <p>J: ngawi</p> |              |                  |
|      |   | <p>P: oke jadi sebelumnya aku mau menyampaikan kalo apa yang kita lakukan sekarang ini, wawancara hari ini,</p>   |              |                  |

|          |                       |  |   |  |
|----------|-----------------------|--|---|--|
|          |                       | <p>itu bakal aku jamin kerahasiaannya, soalnya ini juga demi kepentingan pendidikan ya jadi kalau misalnya di tengah-tengah wawancara kamu ngerasa nggak nyaman atau butuh jeda sebentar, kamu bisa bilang ke aku oke, yang santai aja ya, kamu bisa pakai bahasa jawa bisa pakai atau bahasa terserah senyaman kamu, aku nanti sama izinnya nyatet ya.</p> <p>J: oke</p>  |   |  |
| S8.W1.P1 | subjek malu bercerita | <p>P: oke langsung aja ya, kalau gak keberatan boleh tolong di ceritakan kronologi kejadian yang samean alami gimana?</p> <p>J: ooke kejadiannya ya itu kejadiannya udah lama sih kak pas ini awal-awal kuliah, kan kalau waktu baru kuliah kan masih mencari jati diri kan, nah itu saya tuh main sama temen-temen saya gitu, itu juga ada beliau(pelaku) nah terus kita ngobrol-ngobrol terus temen saya tuh izin dulu ninggalin kita kan, nah itu tiba-tiba kejadian itu kak.</p> | <p>kekerasan seksual terjadi 3,5 tahun yang lalu</p> <p>Subjek tidak berani mengungkapkan tindakan pelaku</p> | <p>Kekerasan seksual terjadi sudah lama berlalu, dan mengalami trauma berkepanjangan</p> |

|          |   |   |   |  |
|----------|---|---|---|--|
| S8.W1.P2 | subjek masih malu dn berhati-hati dalam bercerita | <p>P: kejadiannya kayak gimana?</p> <p>J: pokoknya tiba-tiba aja gitu kayak tiba-tiba em... em... tiba-tiba dia duduknya deket, tiba-tiba kepala saya ditarik terus ya udah gitu.</p> <p>P: terus samean kaget?</p> <p>J: of course, iya, ngeblank dulu gitu belum sempet reaksi, terus aku kyk, hah yang tadi itu apa?</p>   | <p>Pelaku tiba-tiba mendekati dan menarik kepala subjek</p> <p>Subjek mengalami <i>tonic immobility</i></p> | <p>Kejadian terjadi secara tiba-tiba</p> <p>Subjek mengalami <i>tonic immobility</i></p> |
| S8.W1.P3 |   | <p>P: itu tuh pelaku cuma maksa buat nyium samean atau pelaku juga pelaku ini kekerasan lain, mungkin mukul kayak gitu?</p> <p>J: kebetulan itu cuma memaksa ya mbk gak sampe melakukan kekerasan yang lain gitu, karena temen saya cuma izin ke kamar mandi jadi kan cepat, pelaku belum sempat melakukan hal lain temen saya udah balik dan pelaku langsung melepaskan saya</p> | <p>Karena situasi yang tidak tepat pelaku belum melanjutkan aksinya</p>                                     | <p>Aksi pelaku berhenti karena situasi tidak tepat</p>                                   |

|          |  |   |   |   |
|----------|--|---|---|---|
|          |  | <p>P: berarti pelaku itu temen samean pas SMA, atau gimana?</p> <p>J: emm temennya teman saya.</p> <p>P: oke berarti itu kejadiannya di luar kampus ya? kejadiannya</p> <p>J: iya di luar kampus</p> <p>P: oke, karena pelaku itu temennya teman berarti pelaku sama samean itu gak terlalu deket ya?</p> <p>J: iya gak deket</p>   | <p>Pelaku merupakan teman subjek</p>  | <p>Hubungan subjek dengan pelaku dan lokasi kejadian</p>                          |
| S8.W1.P4 |  | <p>P: nah setelah kejadian itu tadi, apa yang samen rasakan atau samen alami?</p> <p>J: pas habis kejadian itu aku langsung kayak syok kan mbk, nah yang namanya masih baru lulus SMA kan kadang kalau ngobrol sama temen kan kalau misalnya hal yang kayak gitu-gitu kan sama temen-temen itu dibilang kayak “ih berarti kalau pernah kayak gitu berarti nakal” ya jadi setelah kejadian itu saya merasa kalau</p> | <p>subjek merasa takut akan stigma dari teman-temannya dan merasa dirinya tidak berharga lagi</p> | <p>Ketakutan terhadap stigma sosial yang mengakibatkan <i>low self esteem</i></p> |

|          |   |   |   |   |
|----------|---|---|---|---|
|          |   | saya udah nakal terus juga kayak udah ngerasa kayak oh yaudah mau gimana, kayak merasa gak berharga aja gitu, kan orang-orang kan terlalu mandang kalo cewek yang mau kayak gitu murahan, padahal kan ga semua, saya merasa kalau saya korban tapi berasa saya pelakunya gitu.  |   |   |
| S8.W1.P5 | subjek sedikit menangis sebelum menjawab pertanyaan | <p>P: oke oke, terus setelah kejadian itu aktivitas sehari-harinya samen kayak gimana?</p> <p>J: emm saya kan tipikal emang semua saya pendam sendiri ya mbak, jadi gak banyak yang tau bahkan belum ada yang tau, iya udah saya pendam gak terlalu mengganggu cuma kalau lagi omong-omongan, terus omongannya mulai kearah situ yang tidak mengenakan biasanya saya sedikit terpengaruh, paling pulang rumah itu langsung merenung gitu apa masih overthinking gitu.</p> | Merasa sedikit terpengaruh saat pembicaraan mengarah ke topik sensitif, lalu merenung setelahnya, tetapi tidak sampai mengganggu aktivitas sehari-hari. | Trauma bisa kembali apabila terdapat pemicu |
| S8.W1.P6 | subjek menangis                                     | P: masih sampe sekarang ga berdampaknya? kayak kepikirannya   | Merasa tidak layak menikah karena trauma  | Subjek mengalami <i>low self esteem</i>     |

|          |  |  |  |   |
|----------|--|--|--|---|
|          |  | <p>J: masih, masih sampe sekarang, apalagi kan semakin kita dewasa kan perempuan semakin overthinking gitu, kalau orang rumah ngomongin soal nikah saya malah keingat kejadian itu, kayaknya gak layak deh saya nikah.</p> <p>P: Apakah masih sering menangis sampe sekarang kalo inget kejadian ini?</p> <p>J: Iya, masih nangis sampe sekarang kalo inget</p>  | <p>masa lalu, dipicu oleh pembicaraan tentang pernikahan, dan merasa tidak layak menikah</p> <p>Subjek masih sering menangis hingga sekarang</p> |   |
| S8.W1.P7 |  | <p>P: sampe sekarang apa masih pernah ketemu sama pelaku?</p> <p>J: emm.. sebenarnya kan rumah kita kan deket mbk, mungkin emang gak ditakdirkan aja, sekarang soalnya udah jarang ketemu, paling cuman ga sengaja papasan di jalan gitu aja sih mbk.</p> <p>P: oke, berarti ga pernah ketemu yang sampai lama gitu ya sama pelaku</p> <p>J: iya ndak pernah</p> | <p>intensitas bertemu pelaku rendah</p>  | <p>intensitas bertemu pelaku rendah</p> |

|          |  |  |  |   |
|----------|--|--|--|---|
| S8.W1.P8 |  | <p>P: terus setelah kejadian itu tadi, siapa orang yang pertama tau, atau yang pertama samean ceritakan tentang kejadian ini?</p> <p>J: gak ada, ini baru kali ini</p> <p>P: oh belum ada, baru samean ceritakan ke aku aja ya?</p> <p>J: ya, soalnya kan kayak yang aku bilang tadi, aku orangnya kan semua tak pendem jadi yaudah itu yang tahu hanya aku, dia, dan Allah</p> <p>P: atau mungkin ada temennya samean yang dicerita in dari orang lain gitu?</p> <p>J: ga tahu ya mbak soalnya kan emang dia kan temennya temenku jadi gak terlalu deket ya, jadi ya gak tau dia cerita ke temenku atau enggak, juga temenku gak cerita ke aku, jadi ini pertama kali aku mau terbuka kalau aku mengalami hal itu</p> | <p>tidak mencari bantuan pihak informal</p> <p>lebih memilih memendam dan menyerahkan pada Allah</p> <p>pertama kali membuka diri tentang kekerasan seksual yang dialami</p> | <p>Tidak mencari bantuan sumber informal dengan memilih memendam dan menyerahkan pada Allah</p> |
|----------|--|--|--|---|

|           |  |   |  |   |
|-----------|--|---|--|---|
| S8.W1.P9  |  | <p>P: terus ada ga keinginan buat nyari bantuan ke ahli kayak psikolog atau psikiater?</p> <p>J: ada tapi bukan ke psikolog sih, kan sebagai anak yang tinggal di desa kan jarang banget ya mbk ada psikolog, jadi tuh ada guru BK di SMA saya dulu, saya mau cerita ke guru BK tapi saya tuh kayak malu, tapi pengen, tapi malu, terus akhirnya saya tidak jadi cerita. giliran saya udah mau cerita Qodarullah beliau malah meninggal.</p> <p>P: berarti terakhir nyari bantuan Cuma ke guru BK aja ya terus ga nyari lagi</p> <p>J: enggak, gak nyari lagi</p> | <p>memiliki keinginan untuk meminta bantuan konselor namun tidak sempat karena konselor yang dituju meninggal</p> <p>tidak mencari bantuan formal lagi</p> | <p>Ada keinginan mencari bantuan formal namun tidak dapat terpenuhi</p>                 |
| S8.W1.P10 |  | <p>P: kenapa kok sampean pinginnya cerita ke guru BK samean pas SMA?</p> <p>J: karena guru BK saya pada saat itu orangnya itu bener-bener baik ga ngejudge gitu loh mbk, kan saya juga sempet bilang kalau di desa jarang ada psikolog, jadi aku cuma berharap ke guru</p>  | <p>merasa nyaman dan percaya pada konselor tersebut</p> <p>hanya menaruh harapan bantuan dari konselor</p>   | <p>Pemilihan sumber bantuan atas kepercayaan dan kenyamanan terhadap sumber bantuan</p> |

|           |  |   |   |   |
|-----------|--|---|---|---|
|           |  | BK ku pas SMA, emmm..... guru BK saya tuh bener-bener yang kayak melihat persoalan dari 2 sisi gitu, jadi saya rasa bisa untuk melegakan pikiran saya, untuk membuat saya melepaskan pemikiran bahwa oh itu bukan salah saya itu kejadian yang saya juga tidak akan menduganya, makanya saya mau curhat ke beliau tapi memang waktu itu saya tidak berani, pas mau cerita mungkin kita tidak berjodoh untuk bercerita   | karena merasa sangat percaya dan nyaman   |   |
| S8.W1.P11 |  | <p>P: oke terus sampai sejauh ini apa keinginan samen buat pelaku?</p> <p>J: seenggaknya dia menyesali perbuatannya dan gak melakukan hal itu ke mbk-mbk yang lainnya, Cuma mbk-mbk itu statusnya pacaran jadi ya kayak suka rela aja gitu, apalagi kan temen saya juga sering menceritakan tentang beliau kan, nah itu juga katanya model hubungannya itu agak sedikit diluar batas, saya berharap sih dia mau bertobat yam bk soalnya kasihan cewek lain kalau berpasangan dengan beliau berpikiran kalau “oh saya di pacarin cuma untuk ini”</p> | Subjek berharap pelaku menyesali perbuatannya dan tidak melakukan ke korban selanjutnya | subjek berharap agar pelaku lebih sadar akan perlakuan buruknya |

|           |  |  |  |   |
|-----------|--|--|--|---|
| S8.W1.P12 |  | <p>P: samen ada kenal korban yang lain dari pelaku ini nggak?</p> <p>J: enggak sih mbk, sejauh ini belum, apalagi kalau pacaran kan orang-orang mikirnya yaudah suka sama suka, jadi dia pun kalau mau bermaksud sebagai korban kan juga nggak mungkin kan.</p>  |  |   |
| S8.W1.P13 |  | <p>P: terus untuk harapannya samean buat kasus ini apa?</p> <p>J: ya, harapannya sih ini lebih untuk ke Masyarakat luas ya mbk, jarang sekali korban kekerasan seksual itu merasa aman, kebanyakan masyarakat itu menilai kita sebagai korban itu yang jadi pelaku gitu, kita memancing mereka pelaku-pelaku utama untuk melecehkan kita, semoga kalau ada Perempuan lain yang mengalami hal seperti saya itu, lebih berani lagi untuk bersuara dan semoga orang lain, atau mungkin orang-orang terdekatnya itu tidak memandang buruk korban, karena kalau semua orang memandang buruk korban lalu kemana korban akan lari untuk bercerita, apalagi,</p> | <p>jika ada perempuan lain yang mengalami hal seperti dirinya subjek berharap agar lebih berani bersuara dan orang disekitarnya tidak memandang buruk korban</p> | <p>subjek berharap agar masyarakat tidak victim blaming terhadap korban kekerasan seksual</p> |

|           |  |   |   |  |
|-----------|--|---|---|--|
|           |  | psikolog itu tidak tersedia di semua wilayah  |   |  |
| S8.W1.P14 |  | <p>P: tadi samean kan udah cerita ya panjang lebar, terus apa sih hal yang buat samen bisa bertahan sampai sekarang ini?</p> <p>J: ini lebih ke keluarga saya sih mbak, kebetulan kan ibu saya membesarkan saya mati-matian ya, sebelum akhirnya menikah lagi kan ibu saya single parent, jadi saya tuh kepikiran perjuangan beliau untuk membesarkan saya, kalau saya menyerah karena orang lain yang menyakiti saya itu sebenarnya tidak sepadan dengan pengorbanan ibu saya.</p> | Subjek bertahan karena mengingat perjuangan ibunya dan membuat dia menemukan kekuatan dirinya | Faktor eksternal dan internal sebagai pendorong terjadinya <i>Posttraumatic growth</i> |
|           |  | <p>P: oke untuk pertanyaan di wawancara hari ini udah cukup, aku cuma mau bilang makasih banyak soalnya sampean juga udah survive sampai di titik ini, jadi korban kekerasan seksual itu juga nggak gampang ya, karena tantangan dari masyarakat itu, makasih udah mau percaya buat cerita ke aku, nanti kalau</p>  |   |  |

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  | misalnya ada pertanyaan tambahan aku bakal tanyain ke kamu langsung. |  |  |
|--|--|--|--|--|